

KONSELING DAN TERAPI ISLAMI

KONSELING DAN TERAPI ISLAMI

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

KONSELING DAN TERAPI ISLAMI

Penulis: Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed.

Copyright © 2021, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan Pertama Edisi Revisi: Januari 2021

ISBN 978-602-6970-85-5

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

Buku ini dipersembahkan:
Untuk mengenang jasa ayah & bunda yang telah tiada
Miarun Lubis & Nursani

dan Isteri tercinta
Almarhumah Dra. Elfiah Muchtar, M.A.

Karya ini terwujud berkat motivasi dari:

Anak-anakku tersayang

Miftah Farid El Munawar, S.H.

Fathur Rahman, S.E.

Lathifah Elfitri

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas izin dan *Ma'unah* Allah Swt akhirnya buku *Konseling dan Terapi Islami* yang ada ditangan pembaca saat ini dapat diterbitkan kembali dalam edisi revisi, walau demikian, penulis menyadari bahwa dalam buku ini masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan, baik isi maupun redaksinya.

Salawat berangkaikan salam disampaikan kepada junjungan Alam Nabi besar Muhammad Saw, kiranya kita dapat melaksanakan segala bimbingan dan tuntunan beliau baik melalui Alquran maupun sunnahnya yang mulia. Amin.

Menurut hemat penulis, buku yang membahas tentang *Konseling dan Terapi Islami* belum banyak ditulis oleh para ilmuwan sebelumnya. Oleh karena itu penulis sedikit mengalami kesulitan dalam mencari bahan yang berkaitan dengan judul ini, namun demikian penulis mencoba menelusuri dari berbagai sumber untuk memperkaya dan melengkapi isi buku ini dari edisi sebelumnya.

Buku *Konseling dan Terapi Islami* ini lebih menekankan pada jenis terapi, *syifa*, obat atau *treatment* yang dapat dilakukan konselor/guru Bimbingan Konseling (guru BK) untuk mengobati dan menyembuhkan berbagai gejala penyakit psikis konseli, seperti perasaan sedih, kecewa, cemas, gelisah, khawatir, depresi, merasa berdosa, tidak bisa konsentrasi dalam belajar, mental disorder dan sebagainya.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi konselor/guru BK unuk membantu konseli yang bermasalah, baik masalah kesehatan, pribadi, keluarga, sosial, pendidikan/belajar, karir, penggunaan waktu luang, muda-mudi, ekonomi, agama dan moral.

Terapi atau pengobatan yang ditawarkan dalam buku ini adalah mengintegrasikan dan mengkombinasikan pendekatan psikologi, konseling

dan agama Islam, yaitu pengobatan/penyembuhan melalui pendekatan rasio (konseling Barat/versi umum) dengan pendekatan Islam (Alquran, Hadis Rasul) dan cara-cara penyembuhan yang pernah dilakukan oleh para ilmuwan sebelumnya.

Semoga kehadiran buku ini dapat melengkapi buku-buku yang sudah ada dan menambah khazanah perbendaharaan buku-buku Konseling dan Terapi Islami di tanah air, khususnya bagi kalangan STAIN, IAIN dan UIN serta Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta yang membuka Program Studi Bimbingan Konseling.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis maupun bagi para pembaca, dan semoga karya ini mendapat berkah dan Rida dari Allah Swt. Amin.

Medan, Januari 2021

Penulis;

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
 BAB I	
KONSELING ISLAMI 1	
A. Pengertian Konseling Islami	1
B. Landasan Konseling Islami	10
C. Tujuan dan Fungsi Konseling Islami	14
D. Langkah-langkah Konseling Islami	32
E. Manusia dalam Pandangan Islam.....	34
 BAB II	
ASAS-ASAS KONSELING 45	
A. Asas-asas Konseling Umum	45
B. Asas-asas Konseling Islami.....	62
 BAB III	
RUANG LINGKUP KONSELING ISLAMI 79	
A. Konseling Keluarga	79
B. Konseling Sosial	86
C. Konseling Keagamaan Islami	89
D. Konseling Kerja Islami.....	96
E. Konseling Pendidikan Islami	104
F. Konseling Terhadap Prilaku Menyimpang.....	107
G. Konseling Terhadap Prilaku Fanatik.....	111
H. Konseling Terhadap Penyakit Manusia	114

BAB IV

KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI KONSELOR	119
A. Pengertian Kualifikasi, Kompetensi dan Konselor	119
B. Persyaratan Kualifikasi Akademik Konselor	120
C. Kompetensi Akademik Konselor	123
D. Kompetensi Pedagogik	133
E. Kompetensi Keperibadian	134
F. Kompetensi Sosial	145
G. Kompetensi Profesional	146
H. Kompetensi Sifat dan Sikap	150
I. Kompetensi Kepemimpinan	156

BAB V

PENDEKATAN DALAM KONSELING ISLAMI	162
A. Nasihat	163
B. <i>Bi Al-Hikmah</i>	164
C. <i>Mau'izatul Hasanah</i>	166
D. <i>Mujadalah</i>	173
E. Peringatan	174

BAB VI

TERAPI DALAM ISLAM	178
A. Pengertian Terapi	178
B. Penyebab Munculnya Masalah	183
C. Model-model Terapi Islami	195
D. Tahapan-Tahapan Terapi Islami	203
E. Tujuan Terapi Islami	204

BAB VII

RASULULLAH KONSELOR DAN TERAPIS ISLAMI	207
A. Terapi Pada Zaman Rasulullah	207
B. Hubungan Konseling Islami dengan Ilmu Dakwah	218
C. Rasulullah Terapis Islami yang Paripurna	220

D. Terapi Melalui Alquran	221
E. Terapi Melalui Salat Tahajjud	226
F. Terapi Melalui zikir dan Doa	229

BAB VIII

PROBLEM SOLVING	238
A. Mengenal Masalah	238
B. Pengertian Problem Solving	240
C. Ruang Lingkup Problem Solving	245
D. Proses Pengambilan Keputusan.....	252
E. Langkah-langkah Problem Solving Versi Umum.....	254
F. Langkah-langkah Problem Solving Versi Islami	270
G. Penanganan Prima.....	275

DAFTAR PUSTAKA	278
TENTANG PENULIS	285
INDEKS	289

BAB I

KONSELING ISLAMI

A. Pengertian Konseling Islami

Konseling merupakan terjemahan dari “*counseling*”. Konseling berasal dari kata “*counsel*” atau “*to counsel*” yang berarti memberikan nasihat, penyuluhan atau anjuran kepada orang lain secara berhadapan muka (*face to face*). Dengan demikian konseling adalah pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan secara berhadapan (*face to face*) dari seseorang yang mempunyai kemahiran (konselor/*helper*) kepada seseorang yang mempunyai masalah (konseli/*helpee*). Dengan demikian konseling pada dasarnya memberikan bantuan untuk mencari jalan keluar atau upaya untuk menyembuhkan seseorang yang mengalami permasalahan/gejala gangguan kejiwaan (*neurosis* dan *psikosis*).

Konseling tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga dapat dilakukan dalam bentuk kelompok (konseling kelompok), seperti halnya konseling tidak hanya dilakukan secara berhadapan muka (*face to face*) atau kontak langsung, tetapi juga bisa melalui media *online* dan *offline*, namun hasil yang dicapai melalui berhadapan langsung (*face to face*) lebih maksimal dibandingkan dengan tidak langsung seperti *online* karena konselor bisa memperhatikan secara langsung gerak gerik (*gesture*) tubuh dan raut wajah konseli ketika berhadapan langsung.

Hal ini berbeda dengan kata atau istilah bimbingan (*guidance*). Secara harfiah, istilah “*guidance*” berasal dari akar kata “*guide*” yang berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*) dan (4) menyetir (*to steer*). Selain itu, “*guidance*” mempunyai hubungan dengan “*guiding*” yang berarti menunjukkan jalan (*showing*

a way), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instructions*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*) dan memberi nasihat (*giving advice*). (Anwar, 2019: 1-2).

Bimbingan pada dasarnya lebih cenderung kepada preventif atau pencegahan. Sebagai contoh, ketika konselor atau guru Bimbingan Konseling (guru BK) memberikan informasi, orientasi, aba-aba atau peringatan akan bahaya rokok umpamanya kepada seseorang/konseli dengan tujuan agar seseorang itu tidak pernah merokok, atau agar terhindar dari sesuatu yang merusak dirinya dan orang lain, maka inilah yang termasuk bagian dari bimbingan, atau dengan kata lain memberi arahan, bimbingan dan tuntunan sebelum adanya masalah.

Adapun konseling lebih terfokus kepada pemberian kuratif, korektif atau *problem solving*, yaitu suatu upaya untuk memberikan bantuan kepada seseorang/konseli yang bermasalah, sehingga konseli tersebut bisa keluar dari masalahnya yaitu berhenti dari kebiasaan merokok atau paling tidak memperkecil volume merokoknya, karena ia telah memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya merokok tersebut baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Dalam proses dan layanan konseling, layanan konseling bukan hanya dilakukan secara individual atau antara seorang konselor terhadap seorang konseli (mempunyai masalah) saja, tetapi konseling juga bisa dilakukan secara kelompok (konseling kelompok), yaitu seorang konselor dapat memberikan layanan (terapi/*treatment*) kepada beberapa orang konseli pada waktu yang bersamaan.

Menurut Waldo dalam Lumongga (2017: 10-11) menyatakan bahwa membentuk kelompok membantu orang lain tentang rasa peduli, rasa pengakuan, keberadaan, serta arti dan tujuan hidup. Anggota kelompok dapat memberi dukungan semasa terjadinya transisi sosial dan perkembangan.

Pengelompokan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, mengumpulkan konseli yang berbeda masalah, seperti masalah disiplin, siswa yang sering mengambil/mencuri uang temannya dalam kelas, malas mengerjakan pekerjaan rumah (PR), sering berkelahi, mengancam teman (*bully*), tidak konsentrasi dalam belajar, tidak bisa bekerja dengan baik dan sebagainya.

Mekanisme konseling jenis ini adalah guru BK atau konselor meminta pendapat kepada semua murid/konseli untuk menyepakati masalah mana yang lebih awal dibahas/diselesaikan. Setelah adanya kesepakatan dari semua peserta, maka konseli yang mempunyai masalah tersebut dianjurkan untuk menjelaskan kronologis problema yang dirasakannya, kemudian peserta yang lain diberi waktu untuk memberikan pandangan masing-masing. Setelah semua memberi pandangan atau pendapat, maka pada bagian akhir guru BK atau konselor memberi arahan atau penguatan terhadap masukan dari peserta dengan terlebih dahulu mendengar pendapat konseli yang mempunyai masalah tersebut, artinya langkah-langkah yang akan dilakukan konseli dari beberapa alternatif yang disampaikan oleh teman-temannya dan arahan dari guru BK/konselor diserahkan sepenuhnya kepada konseli. Teman-teman konseli maupun guru BK atau konselor hanyalah memberi pandangan dan pertimbangan, sedangkan untuk memilih mana yang paling sesuai menurut konseli diserahkan sepenuhnya kepada konseli dan inilah yang disebut sebagai *Client Centered Therapy*.

Kedua, dengan cara mengelompokkan masalah yang sama atau masalah yang serumpun, umpamanya siswa atau konseli yang mempunyai masalah yang sama seperti halnya hasil analisis dari Alat Ungkap Masalah (AUM), yaitu: Masalah Jasmani dan Kesehatan (JDK), Diri Pribadi (DP), Hubungan Sosial (HSO), Ekonomi dan Keluarga (EDK), Karir dan Pekerjaan (KDP), Pendidikan dan Pelajaran (PDP), Agama, nilai dan Moral (ANM), Hubungan Muda Mudi (HMM), Keadaan dan Hubungan Keluarga (KHK) dan Waktu Senggang (WSG). Cara kedua ini konseli dikelompokkan berdasarkan masalah yang sama atau serumpun.

Selanjutnya, kepada guru BK atau konselor dipersilakan memilih cara yang paling baik dari kedua pendekatan di atas, karena pada prinsipnya masing-masing pendekatan ini mempunyai kekuatan dan kelemahan masing-masing.

Sesuai dengan pengamatan dan pengalaman penulis di lapangan, ternyata pengelompokan konseli dengan cara kedua lebih efektif dibanding dengan cara pertama, karena masing-masing peserta yang ada pada kelompok tersebut menceritakan dan mencurahkan perasaan mereka dihadapan teman-temannya yang juga mempunyai masalah yang sama atau rumpun yang sama, dan peserta yang lainnya diminta memberikan

respon atau pendapat bagaimana cara mengatasi masalah yang dihadapi oleh rekan mereka, sementara konselor atau guru BK dalam hal ini hanya berperan sebagai mediator atau fasilitator.

Melalui pengelompokan seperti ini, maka proses konseling atau pelaksanaan problem solving lebih efektif, karena semua peserta yang ada dalam kelompok tersebut lebih fokus mengikuti sesi konseling, karena masalah yang dibahas berkaitan dengan masalah yang sedang mereka hadapi, paling tidak mendekati apa yang mereka rasakan dan alami saat itu.

Berbeda halnya dengan bimbingan kelompok, dalam bimbingan kelompok, guru BK atau guru bidang studi dapat mengelompokkan siswa kepada beberapa kelompok untuk membahas sesuatu atau membahas tema yang disusun dan dipersiapkan oleh guru BK, setelah mereka mengerjakannya secara kelompok, mereka mempresentasikannya di hadapan teman-teman mereka, dan kelompok lain dianjurkan untuk memberikan respon atau bertanya kepada kelompok penyaji. Tugas guru BK atau guru bidang studi dalam hal ini adalah mengarahkan atau sebagai mediator dan fasilitator.

Dalam bimbingan kelompok dengan tema utama “Rencana Melanjutkan Kuliah”, guru BK atau konselor mengumpulkan peserta didik yang telah duduk di kelas XII (kelas III SMA/MA) misalnya, setelah siswa dikelompokkan (antara 5-15 orang) setiap kelompok bahkan bisa lebih dari itu, kemudian guru BK/guru bidang studi mempersilakan kepada peserta didiknya untuk menceritakan kemana melanjutkan pendidikan setelah tamat dari sekolah ini (umpamanya setelah tamat dari Matauli Pandan-Sibolga) ingin melanjutkan kuliah dimana, setelah semua menyampaikan hasrat mereka masing-masing seperti ada yang memilih UI, UGM, ITB, IPB, Brawijaya atau UIN misalnya, maka guru BK atau konselor memberi pandangan tentang peluang untuk bisa diterima di Perguruan Tinggi tersebut termasuk membandingkan jumlah calon mahasiswa yang mendaftar dengan daya tampung yang tersedia, setelah itu guru BK atau konselor sebagai fasilitator memberikan bimbingan dan arahan agar lebih giat belajar untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan oleh masing-masing peserta didik tersebut.

Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, setiap guru BK atau konselor haruslah memulainya dengan berdo'a yaitu menyerah-

kan diri kepada Allah Swt, dan memohon kepada Allah semoga kegiatan yang akan dilaksanakan mendapat lindungan dan ridha Allah Swt, demikian juga setelah bimbingan atau konseling selesai, semua peserta dianjurkan kembali untuk berdo'a dan bermohon kepada Allah Swt, semoga bimbingan atau aktivitas yang akan dilakukan mendapat *ma'unah* (pertolongan) dari Allah Swt.

Jika peserta didik atau konseli ada yang non muslim, maka acara do'a disesuaikan menurut agama dan keyakinan masing-masing. Sebagai contoh: "Anak-anak Bapak sekalian, sebelum kita melaksanakan kegiatan konseling kelompok ini, marilah kita berdo'a sesuai dengan agama dan kepercayaan kita masing-masing, semoga acara ini dapat terlaksana dengan baik, "do'a dimulai". Setelah berdo'a sekitar satu atau dua menit, fasilitator mengatakan kembali bahwa "do'a selesai". Untuk itulah setiap kegiatan bimbingan dan konseling haruslah dimulai dengan do'a dan diakhiri dengan do'a.

Kegiatan seperti ini jauh lebih berhasil dibandingkan dengan kegiatan bimbingan konseling hanya melalui pendekatan logika atau rasional belaka tanpa menghubungkannya dengan agama atau ke-Tuhanan. Disinilah sebenarnya nilai-nilai Islami itu dimasukkan, yaitu baik ketika konseling akan dimulai, sedang berlangsung atau penuntasan masalah maupun mengakhiri atau menutup sesi konseling haruslah memasukkan nilai-nilai Islam, karena diyakini bahwa untuk menyelesaikan masalah tidak cukup hanya pendekatan rasional saja, tetapi perlu menggabungkannya dengan pendekatan supra rasional (pendekatan iman dan keyakinan kepada Allah Swt), artinya jika konselor atau guru BK ingin membantu konseli untuk menyembuhkan konselinya dari penyakit atau masalah tidak cukup hanya dengan pendekatan rasio atau akal manusia, tetapi perlu diintegrasikan/dipadukan dengan campur tangan Allah Swt di dalamnya.

Dalam hal penggunaan kata atau istilah, "konseling" lebih tepat digunakan dibandingkan dengan penyuluhan atau penasihat, walaupun sebenarnya dalam proses konseling terdapat unsur nasihat atau penasihat, tetapi dalam kajian psikologi dan konseling kata atau istilah konseling lebih sesuai dibandingkan dengan penyuluhan.

Kata atau istilah penyuluhan kelihatannya lebih abstrak dan terlalu umum dibandingkan dengan istilah konseling, karena istilah penyuluhan

dapat juga digunakan oleh disiplin atau cabang-cabang ilmu lain, seperti halnya penyuluhan dalam bidang pertanian/hama, penyuluhan tentang kesehatan (pertumbuhan dan gizi), penyuluhan tentang Keluarga Berencana (KB), penyuluhan tentang peternakan dan lain sebagainya, sedangkan konseling lebih terfokus kepada bidang psikologi/kejiwaan atau mental.

Demikian juga halnya dalam proses atau operasionalnya, konseling bersifat lebih formal, mempunyai prosedur, terencana, terprogram, waktu yang jelas dan mempunyai tindak lanjut, sedangkan penyuluhan lebih bersifat non formal dan dapat dilakukan pada tempat terbuka, kapan dan di mana saja, bahkan tidak semua solusi yang diberikan memerlukan terapi dan tindak lanjut.

Menurut Lubis (2000: 7), konseling merupakan bantuan yang diberikan seseorang (*counselor/helper/terapis*) kepada orang lain (*counselee/helppee*) dengan cara ilmiah (terencana, terprogram, terarah dan sistematis) untuk membantu konseli agar ia dapat keluar dari masalah yang dihadapinya. Apabila kata konseling dirangkaikan dengan kata Islam atau Islami, yaitu Konseling Islami, maka pengertiannya sedikit berubah, konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu atau konseli tersebut menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk (ciptaan) Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5).

Menurut Faqih (2007: 35) tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Lubis (2007: 25) tujuan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khusus adalah:

- a. Membantu individu agar tidak mempunyai masalah.
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Dari definisi ini terlihat perbedaan yang spesifik antara tujuan konseling versi umum dengan tujuan konseling versi Islam, tujuan konseling versi umum hanya terbatas teratasinya masalah yang dihadapi konseli, sedangkan tujuan konseling Islami selain teratasinya masalah yang dihadapi konseli, tetapi juga harus mampu mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia dan akhirat. Walau saat ini konselor tidak bisa menjamin secara pasti kebahagiaan di akhirat, karena hal ini urusan Allah Swt secara mutlak, tetapi indikasi kearah tercapainya kebahagiaan di akhirat itu terlihat apabila seseorang dapat keluar dari masalah yang dihadapinya serta taat melaksanakan ajaran Allah dan menjauh dari segala larangan Allah Swt.

Demikian juga halnya dengan proses dan layanan konseling Islami, proses konseling Islami bisa terlaksana apabila konseli menyadari bahwa apa yang telah diperbuatnya selama ini bertentangan dengan ajaran agamanya. Tumbuhnya rasa kesadaran dan keinginannya untuk keluar dari masalah itulah, proses konseling bisa dijalankan dan mendapat hasil yang maksimal. Dengan kata lain, konseling Islami bisa terwujud jika adanya paradigma yang sama serta kerjasama yang utuh antara konselor dan konseli serta adanya kemauan konseli untuk keluar dari masalah yang dihadapinya.

Sebagai tindak lanjut dari rasa kesadaran itu, dia berjanji kepada Allah Swt dan kepada dirinya sendiri bahwa perbuatan yang salah dan keliru itu tidak akan diulangnya lagi pada masa yang akan datang, dia juga berusaha melaksanakan ajaran agama lebih baik dari sebelumnya. Cara seperti inilah yang dituntut oleh seorang pembimbing (konselor) dari konselinya dalam proses konseling, yaitu agar setiap konseli yang pernah terlanjur dan keliru dapat menyadari kesalahannya dan menyesali atas apa yang pernah terjadi serta ia berusaha untuk lebih baik pada masa-masa berikutnya, dan cara-cara seperti ini relevan dengan konsep *Taubat* dalam ajaran Islam.

Dari definisi ini terlihatlah bahwa inti dari konseling Islami itu adalah memberikan kesadaran kepada konseli agar tetap menjaga eksistensinya sebagai ciptaan dan makhluk Allah, dan tujuan yang ingin dicapai bukan hanya sekedar untuk kemaslahatan dan kepentingan hidup duniawi semata, tetapi lebih jauh dari itu adalah untuk kepentingan ukhrawi yang lebih kekal dan abadi. Hal ini sesuai dengan do'a yang

selalu diucapkan oleh setiap orang yang beriman kepada Allah Swt seperti yang terdapat pada firman Allah sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka”. (Q.S. Al-Baqarah/2: 201).

Berdasarkan definisi dan uraian ini, maka semakin terlihatlah perbedaan antara bimbingan Islami dan konseling Islami, dimana proses konseling Islami bisa terlaksana apabila telah ada masalah yang dihadapi oleh seseorang, sedangkan bimbingan Islami bisa saja berlangsung tanpa adanya masalah yang mendahuluinya. Sebagai contoh, seorang guru BK atau guru agama memberi penjelasan kepada muridnya agar selalu menjalankan ajaran agama dengan baik seperti solat, puasa dan sebagainya, serta memberi penjelasan bahwa orang-orang yang melalaikan kewajibannya, menyalahi amanah dan menzalimi orang lain, maka mereka nanti akan disiksa di akhirat. Pemberian informasi, orientasi, mengarahkan dan membimbing seseorang/konseli agar melaksanakan kewajiban merupakan wilayah bimbingan Islami.

Jika diperhatikan prosedur atau tata cara yang dijalankan oleh konselor Islami, maka dapat dikatakan bahwa tugas seorang da'i atau kiyai tidak jauh berbeda dengan tugas seorang konselor Islami, tetapi karena tugas yang dilaksanakan oleh para da'i, muballigh dan kyai tidak berangkat dari konsep bimbingan sebagai disiplin ilmu, maka teknik dan prosedur bimbingan dan konseling dilakukan secara improvisasi dan pada umumnya tidak dicatat. Boleh jadi apa yang diberikan oleh para ustadz, kyai dan muballigh dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling agama lebih tepat dibanding apa yang dilakukan oleh para konselor profesional, tetapi karena tidak ada data secara tertulis, maka pengalaman para kyai atau ustadz itu tidak memberikan sumbangan secara memadai terhadap pengembangan disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling Agama (Mubarak, 2000: 19).

Perbedaan antara disiplin Ilmu Dakwah dan Bimbingan Konseling Agama (Konseling Islami) lebih terlihat pada metodologi dan esensinya. Jika Ilmu dakwah berbicara tentang komponen-komponen dakwah (da'i,

mad'u, pesan, dan metodologinya), maka Psikologi Dakwah bertugas menyingkap suasana batin dari perilaku manusia yang terlibat dalam proses dakwah (da'i, mad'u) agar da'i dapat menguraikan, meramalkan dan mengendalikan perilaku mad'u secara umum, sementara Bimbingan Konseling Agama (Islami) diperlukan untuk memberikan motivasi kepada orang-orang yang mengalami problematika kejiwaan, yaitu membantu mereka agar dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi konseli.

Para da'i atau kiyai umumnya menyampaikan pesan agama kepada mad'unya berdasarkan keinginannya tanpa memperhatikan atau mempelajari sebelumnya permasalahan yang sedang dihadapi oleh mad'unya, sedangkan para konselor atau guru BK memberikan layanan konseling (problem solving) kepada konseli sesuai dengan apa yang diinginkan oleh konseli, atau sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh konseli itu sendiri.

Proses konseling yang dilakukan bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada potensi dasarnya yaitu manusia yang *fitri, fitri* berarti kembali kepada kesucian dan kebenaran. Dengan kembalinya manusia kepada kondisi *fitri* ini, manusia akan mendapatkan kembali keceriaan hidup, kegembiraan dan kebahagiaan, baik kebahagiaan duniawi maupun ukhrawi.

Seorang konselor Islami dapat dikatakan berhasil dalam tugasnya manakala ia mampu mengarahkan dan membantu konselinya memahami agama dengan baik, yaitu dari yang pada

awalnya konseli belum mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam menjalankan ajaran agamanya atau terlalu fanatik terhadap agama yang dianutnya, atas bantuan konselor akhirnya konseli dapat memahami agamanya dengan baik, dari yang selama ini masih ragu terhadap kebenaran suatu agama, pada saat ini konseli telah bertambah yakin bahkan *haqqul yakin* terhadap agama yang dianutnya, jika selama ini konseli masih ragu untuk menetapkan pilihan tentang agama mana yang paling sesuai dengan prinsip atau hati sanubarinya, sekarang ia telah dapat menetapkan keputusan untuk memilih salah satu agama yang terbaik bagi dirinya dan masa depannya, bukan hanya masa depan di dunia yang fana ini tetapi juga persiapan untuk masa depan akhirat yang lebih kekal dan abadi.

Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling Islami dapat dirumuskan sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya dan mendorongnya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual. Melalui kekuatan iman dan ketaqwaan seseorang kepada Allah Swt, sehingga pada akhirnya konseli mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

B. Landasan Konseling Islami

Landasan utama bimbingan dan konseling Islami adalah Alquran dan Sunnah Rasul, karena Alquran dan Sunnah Rasul merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw:

تركت فيكم امرين لن تضلوا ما ان تمسكنم بهما كتاب الله وسنة رسوله
Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara (pusaka), kalian tidak pernah akan sesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. (Ashbahan: Kitab Thabaqat Asmaul Muhadditsin, dari Anas bin Malik).

Allah Swt berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus/10: 57).

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapatlah diketahui bahwa Alquran dan Sunnah Rasul merupakan landasan ideal dan konseptual dari bimbingan dan konseling Islami. Alquran dan sunnah Rasul dapat dikatakan sebagai

landasan utama dalam bimbingan konseling Islami, karena Alquran dan Hadis Rasul dalam pandangan Islam merupakan landasan Naqliyah.

Alquran telah mengatur teori atau metode dalam bimbingan dan konseling menuju *insan kamil*, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat An-Nahl: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl/16: 125).

Ayat di atas menjelaskan tentang teori atau metode dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan. Teori-teori itu dijelaskan oleh Hamdani dalam Octavia (2019: 5-6) sebagai berikut:

1. Teori *Al-Hikmah*, yang mengandung makna ucapan yang sesuai dengan kebenaran, falsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada.
2. Teori *Al-Mau'izhoh Al-Hasanah*, yaitu teori bimbingan dan konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para *Auliya Allah*.
3. Teori *Al-Mujadalah bil Ahsan*, yaitu teori yang memberikan bimbingan dengan menggunakan bantahan dan sanggahan yang mendidik dan menentramkan.

Jika konselor memiliki prinsip tersebut, maka manajemen implementasi kebijakan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan konseling di sekolah/madrasah tentu akan mengarahkan konseli ke arah kebenaran.

Prayitno dan Amti dalam Octavia (2019: 7-9) menambahkan ada tiga hal pokok yang perlu ditekankan dalam layanan bimbingan dan

konseling yang berlandaskan pada agama, yaitu: (a) manusia sebagai makhluk Tuhan; (b) sikap keberagamaan; (c) peranan agama. Ketiga pokok hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manusia sebagai Makhluk Tuhan

Manusia sebagai makhluk yang Allah ciptakan dengan keadaan yang lemah dan mempunyai beban untuk beribadah kepada Allah dan memimpin dunia sebagai khalifah di muka bumi ini. Demi menjalankan tugasnya itu manusia harus menggunakan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada manusia. Potensi tersebut manusia dapat menggunakan akal pikirannya agar dapat meningkatkan kemampuan keilmuan, baik ilmu pengetahuan, ilmu keagamaan maupun ilmu teknologi. Selain itu manusia dapat meningkatkan potensi hati dengan menanamkan keimanan kepada-Nya, sehingga semua tingkah laku atau aktivitas yang manusia lakukan dapat selaras dengan ajaran yang dianjurkan Allah dan Rasul-Nya.

Kemampuan potensial manusia jika dibiarkan atau tidak dipedulikan, maka akan mengarah kepada perkembangan manusia ke hal-hal negatif. Apabila kenegatifan merajalela, maka sudah dipastikan keberadaan manusia akan kacau. Oleh karena itu segenap potensi yang dimiliki manusia perlu dikembangkan, dibimbing dan dimuliakan. Proses perkembangan, pembimbingan dan pemuliaannya dilakukan sengaja dengan berbagai upaya, seperti dengan pendidikan dan pengembangan kebudayaan dalam arti yang seluas-luasnya termasuk upaya dalam bimbingan dan konseling.

2. Sikap keberagaman

Sikap keberagaman merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya. Penanaman sikap keagamaan pada diri seseorang merupakan bagian penting untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Keseimbangan dalam kehidupan manusia sangat menentukan dalam perjalanan hidup manusia, pada kehidupan manusia akan dapat berjalan dengan baik dan berdampak baik pula pada lingkungannya ketika keseimbangan dalam hidup manusia baik.

Keseimbangan hidup dunia dan akhirat merupakan tumpuan dari sikap keberagaman. Sikap keberagaman yang dimaksud disini difokuskan pada dua hal, yaitu: (a) sikap keberagaman yang difokuskan pada agama itu sendiri; (b) sikap keberagaman dalam menyikapi peningkatan ilmu dan teknologi sebagai upaya lanjut dari menyeimbang kehidupan dunia dan akhirat.

3. Peranan Agama

Agama dalam masyarakat memiliki peranan yang sangat penting untuk membangun peradaban yang baik dan menciptakan ketenangan dan kestabilan di muka bumi. Peran agama dalam bimbingan dan konseling akan memberikan warna, arah dan suasana hubungan konseling yang akan tercipta antara konseli dan konselor. Peranan tersebut diantaranya meliputi: (a) menebarkan kebaikan di tengah masyarakat; (b) memberantas kemungkaran dan perbuatan nista; (c) mendukung perilaku luhur; (d) melakukan amar ma'ruf; (e) bersegera melakukan kebajikan; (f) menguasai opini umum tentang kebaikan; (g) mewarnai seluruh aspek kehidupan umum dengan nilai-nilai religi secara terus menerus.

Di samping landasan Naqliyah, juga diperlukan landasan lain dalam mengembangkan bimbingan konseling Islami yaitu landasan 'Aqliyah, dalam hal ini termasuk filsafat Islam dan landasan ilmiah atau nalar manusia yang sejalan dengan ajaran Islam.

Landasan filosofis Islami penting artinya bagi pengembangan dan kelengkapan bimbingan konseling Islami, karena ia mencakup:

1. Falsafah tentang dunia manusia
2. Falsafah tentang manusia dan kehidupan
3. Falsafah tentang pernikahan dan keluarga
4. Falsafah tentang pendidikan
5. Falsafah tentang masyarakat
6. Falsafah tentang upaya mencari nafkah atau kerja dsb.

Selain itu, disiplin ilmu yang dapat memperlengkap, membantu dan dijadikan sebagai landasan gerak operasional bimbingan dan konseling Islami selain dari Alquran, Hadis Rasul dan ijtihad adalah:

- a. Psikologi
- b. Sosiologi
- c. Ilmu komunikasi
- d. Hukum Islam
- e. Antropologi sosial

Dengan demikian disiplin ilmu konseling Islami ini bukanlah disiplin ilmu yang berdiri sendiri atau menutup diri pada bidang lain, bahkan sebaliknya kesempurnaan disiplin ilmu ini ketika dikalaborasi dengan disiplin ilmu lain, seperti ilmu psikologi, sosiologi, komunikasi dan pendekatan ajaran Islam (Alquran dan Sunnah Rasul) serta ijtihad dari para ilmuwan.

C. Tujuan dan Fungsi Konseling Islami

Tujuan bimbingan dan konseling Islami sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tujuan bimbingan dan konseling secara umum, titik perbedaannya terletak pada tujuan akhir, adapun tujuan akhir yang ingin dicapai dari bimbingan dan konseling umum (versi Barat) adalah agar konseli bisa keluar dari masalah yang dihadapinya, dan jangkauannya bersifat duniawi, yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi semata-mata, sedangkan tujuan akhir bimbingan dan konseling Islami adalah agar konseli dapat keluar dari masalah yang mereka hadapi serta untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Lubis, 2012: 47-48).

Menurut M. Hamdan Bakran Adz Dzaky dalam Tohirin (2007: 37) menyatakan bahwa tujuan Bimbingan Konseling Islami adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, lunak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan tauhid dan hidayah-Nya (*mardhiyah*)
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga

muncul dan berkembang rasa toleransi (*tasamuh*), kesetiakawanan dan rasa kasih sayang.

4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi *ilahiyyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam merupakan tujuan yang ideal dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim yang sempurna atau optimal (*kaffah dan Insan Kamil*). Menurut Manaf (1995: 46), tujuan akhir yang ingin dicapai dari sesi konseling Islami adalah agar manusia berhasil sebagai khalifah Allah di muka bumi ini dan beribadah kepada-Nya.

Menurut Kartadinata dalam Anwar (2019: 6-9) menyatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islami, yakni:

- a. Berkenaan dengan aspek perkembangan pribadi sosial, layanan dan bimbingan konseling dimaksudkan agar:
 - 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang maha Esa. Baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.
 - 2) Memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.
 - 3) Memiliki pemahaman tentang situasi kehidupan yang saling bergantian antara yang menyenangkan (anugerah) dengan yang tidak menyenangkan (musibah) serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
 - 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan.

- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain serta tidak melecehkan martabat atau harga diri sendiri dan orang lain.
 - 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
 - 7) Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
 - 8) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan dan silaturahmi dengan sesama manusia.
 - 9) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah, baik masalah internal (yang berkaitan dengan diri sendiri) ataupun masalah eksternal (yang berkaitan dengan orang lain).
 - 10) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
- b. Berkenaan dengan aspek akademik, bimbingan dan konseling Islami dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar:
- 1) Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar serta memahami berbagai hambatan yang muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
 - 2) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, memiliki perhatian terhadap semua mata pelajaran dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
 - 3) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
 - 4) Menguasai keterampilan atau teknik belajar yang efektif seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian.
 - 5) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam mengembangkan wawasan yang lebih luas.
 - 6) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan menghadapi ujian.

- c. Berkenaan dengan aspek karir, bimbingan dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar:
- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
 - 2) Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir.
 - 3) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun tanpa merasa rendah diri sepanjang pekerjaan tersebut bermakna bagi dirinya dan sesuai dengan norma agama.
 - 4) Memahami relevansi kompetensi dasar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya di masa depan.
 - 5) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, proseppek kerja dan kesejahteraan kerja.
 - 6) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
 - 7) Dapat membentuk pola atau kecenderungan arah karir yang relevan bagi dirinya.
 - 8) Mengenal dan memahami minat, kemampuan dan keterampilannya dalam bidang-bidang pekerjaan dan memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

Manusia seutuhnya atau sering disebut sebagai insan kamil adalah manusia yang beriman kepada Allah Swt, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, senantiasa beribadah/ mengabdikan kepada Allah Swt, selalu berbuat baik kepada orang lain dan melaksanakan amal saleh. Mewujudkan diri seutuhnya bertujuan untuk mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia, yaitu untuk menjadi manusia yang selaras antara perkembangan diri dengan pelaksanaan fungsi dan kedudukannya sebagai

mahluk Allah (mahluk religius), mahluk individu, mahluk sosial dan mahluk berbudaya.

Bimbingan dan konseling Islami juga bertujuan untuk mencegah (*tanha, preventif*), yaitu suatu upaya untuk mencegah agar seseorang tidak mempunyai masalah. Seperti halnya dengan ungkapan orang bijak bahwa mengobati lebih berat dari mencegah, artinya jika seseorang telah mempunyai suatu masalah, maka sangat sulit untuk mengembalikannya kepada posisi semula (sebelum mempunyai masalah), andaiapun bisa diobati dengan berbagai cara dan pendekatan, memerlukan waktu yang panjang, dana yang besar serta menghadirkan tenaga ahli yang profesional, namun untuk kembali kepada seperti semula tidak akan pernah terjadi. Hal ini sesuai dengan ungkapan orang bijak, andainyaapun luka yang diderita konseli telah sembuh, tetapi bekasnya tetap kelihatan.

Berbeda halnya dengan pencegahan, dimana seseorang yang belum mempunyai masalah atau belum pernah terlibat dengan narkoba misalnya, diberikan arahan dan bimbingan tentang bahaya dan dampak negatif narkoba pada manusia, baik pengaruh fisik maupun psikis, maka cara seperti ini akan lebih baik, dibandingkan dengan upaya untuk menyembuhkan konseli yang telah terlanjur menyalahgunakan narkoba.

Dengan adanya bimbingan yang diberikan oleh konselor, maka seseorang akan lebih berhati-hati dan selalu teringat apa yang pernah disampaikan oleh konselor atau guru BK di sekolah, maka cara preventif seperti ini lebih baik dibanding dengan mengobati (kuratif atau korektif) atau problem solving.

Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sedangkan tujuan khusus adalah:

- a. Membantu individu agar tidak mempunyai masalah
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Lubis, 2016: 12).

Tujuan akhir dari program bimbingan dan konseling, khususnya tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah agar konseli terhindar dari berbagai masalah, apakah masalah tersebut berkaitan dengan gejala penyakit mental (*neurose dan psychose*), sosial maupun spiritual, sehingga pada akhirnya seseorang itu memiliki mental yang sehat.

Mental yang sehat (*qalibun salim*) dapat ditandai dari beberapa indikator berikut ini:

1. Selalu tawakkal kepada Allah.
2. Senantiasa bersyukur kepada Allah.
3. Sabar/tabah ketika ditimpa musibah.
4. Berbaik sangka kepada Allah dan kepada sesama.
5. Taat dalam beribadah.
6. Tawadhu', wara'/rendah hati.
7. Ikhlas dalam bekerja.
8. Amanah.
9. Berjihad di jalan Allah (*fi sabilillah*).

Wahannya adalah: zikir, taubat, *muqorabah*, cinta ilmu, rindu hidayah dsb.

Sebaliknya hati yang berpenyakit (*qalibun maridh*) dapat ditandai melalui fenomena sbb:

- a. Suka melaksanakan maksiat
- b. Selalu berbuat zalim
- c. Berburuk sangka baik kepada Allah maupun kepada manusia
- d. Menolak kebenaran
- e. Menuruti hawa nafsu (Musnamar, 1975).

Orang yang memiliki hati yang sakit seperti uraian di atas, termasuk orang yang bermasalah baik dalam pandangan agama maupun dalam pandangan psikologi dan konseling, jika hal ini dibiarkan, bukan saja dapat menjerumuskan diri pribadi yang bersangkutan, tetapi juga dapat merusak dan mengganggu orang lain.

Oleh karena itulah, petugas bimbingan dan konseling Islami hendaknya mendalami dan menguasai metode-metode bimbingan dan konseling Islami seperti yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah Saw ketika menye-

lesaikan masalah para sahabat ketika itu, karena pendekatan yang dilaksanakan Rasulullah sangat efektif dan berhasil dalam mengatasi masalah konseli.

Disebabkan sasaran utama dan ruang lingkup layanan konseling adalah kepada orang yang bermasalah, maka perlu dijelaskan ciri-ciri orang yang bermasalah atau berpenyakit (*mental disorder*), yang apabila gejala ini dibiarkan tanpa adanya upaya untuk membantu menyembuhkannya, maka masalah itu akan semakin besar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi fisik dan psikis/mental seseorang.

Ada yang berpendapat bahwa orang-orang yang mempunyai gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan gejala penyakit jiwa (*psychose*) termasuk orang yang mempunyai gangguan mental (*mental disorder*), bahkan orang-orang yang pemalas, hilangnya kegairahan bekerja, gelisah, cemas (*anxiety*) termasuk bagian dari gejala penyakit mental (Burhanuddin, 1999 : 10).

Pada bagian lain, sebenarnya terdapat perbedaan pandangan antara versi Barat dan Islam dalam menerjemahkan kesehatan mental (*mental health*) itu sendiri. Versi Barat dengan teorinya lebih cenderung bersifat sekuler, tema sentral perhatian mereka adalah kehidupan manusia di dunia. Pribadi yang sehat atau mental yang sehat menurut versi Barat adalah manakala seseorang mampu menghadapi hidup sekarang ini, dan mereka tidak pernah mempersoalkan hal-hal yang berhubungan dengan faktor-faktor transenden dalam definisi dan jangkauan mereka.

Dengan demikian, menurut konsep Barat, kesehatan mental itu hanya berorientasi kepada empat hal, yaitu :


1. Sehat diri sendiri (*self*).
2. Bisa berhubungan/berkomunikasi dengan orang lain.
3. Bisa beradaptasi dengan lingkungan (alam) dan,
4. Berguna untuk masa kini.

Sedangkan versi Islam, di samping keempat hal di atas dihubungkan dengan empat hal berikutnya, yaitu :

- a. Melakukan hubungan dengan Allah secara vertikal.
- b. Melakukan amal saleh.

- c. Berakhlak mulia.
- d. Berkaitan dengan kehidupan akhirat (Musnamar,1992)

Keempat hal ini sebenarnya aplikasi langsung dari dasar-dasar ajaran Islam yang terdiri dari 'Aqidah, syari'ah, Ibadah dan mu'amalah serta akhlaqul karimah. Demikian juga halnya dengan keyakinan terhadap hari akhirat merupakan sesuatu yang mutlak dalam ajaran Islam, bahkan orang-orang yang tidak meyakini adanya hari akhirat, mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih. Hal ini sesuai dengan informasi alquran Allah Swt berfirman:


 وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Dan bahwa orang yang tidak berima kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih. (Q.S. Al-Isra'/17: 10).

Berdasarkan uraian ini, unsur spiritual (agama) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kriteria kesehatan mental menurut versi Islam. Kartini Kartono yang dikutip oleh Burhanuddin (1999: 9) mengatakan bahwa orang yang mempunyai mental sehat adalah orang-orang yang memiliki sifat ikhlas, punya kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang tenang.

Selain itu, Jahoda (1958: 23) mengatakan bahwa kesehatan mental bukan hanya terbatas pada terhindarnya seseorang dari gangguan kejiwaan dan penyakitnya, akan tetapi memiliki karakter utama sebagai berikut:

1. Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal diri sendiri dengan baik.
2. Pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri yang baik.
3. Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
4. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
5. Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan serta memiliki empati dan kepekaan sosial.

6. Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.

Daradjat (1984: 4) mengatakan kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia dunia dan akhirat. Kesehatan mental juga dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang berpautan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, yang mencakup semua bidang hubungan manusia, baik hubungan dengan diri sendiri maupun hubungan dengan orang lain, hubungan dengan alam dan lingkungan serta hubungan dengan Tuhan.

Sedangkan pengertian kesehatan mental menurut definisi yang dikemukakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 1959) yang dikutip oleh Dadang Hawari, kriteria atau mental yang sehat adalah:

- a. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- b. Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya.
- c. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- d. Secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas.
- e. Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan.
- f. Menerima kekecewaan supaya dipakainya sebagai pelajaran untuk dikemudian hari.
- g. Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- h. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.

Definisi ini diperbaharui lagi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 1984) dengan menambah satu elemen lagi yaitu elemen spiritual (agama), sehingga yang dimaksud dengan kesehatan mental adalah sehat fisik, psikologik (emosional), sosial dan spritual (Hawari, 1997: 12-13).

Walaupun pada dasarnya, pihak Barat ada yang mengakui dan menerima elemen spritual merupakan bagian dari kriteria kesehatan mental, namun

sasaran layanan bimbingan konseling versi Barat seakan-akan tidak memprioritaskan hal itu, para konselor Barat lebih memfokuskan kepada sehat fisik, psikologik (emosi), dan sosial sebagai sasaran utama daripada kesehatan mental.

Disinilah sebenarnya kelebihan layanan bimbingan dan konseling Islami dibanding bimbingan konseling versi Barat, di mana sehat mental (versi Islam) harus tercermin sehatnya spiritual konseli, artinya seorang konseli dibina dan diarahkan agar dapat menjalankan ajaran agama dengan baik, tanpa kemauan dan kemampuan konseli menjalankan ajaran agama (Islam), maka selama itu mentalnya tetap dianggap belum sehat, dan dia masih dikategorikan orang yang berpenyakit atau orang yang bermasalah.

Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah Swt yang berbunyi:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu, dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta. (Q.S. Al-Baqarah/2 :10).

Apabila mental seseorang telah terganggu, maka perasaan cemas (gelisah), iri hati, sedih, rendah diri, pemarah, ragu atau bimbang akan mudah hadir pada diri seseorang. Sebaliknya, orang yang bermental sehat akan merasakan suasana batin yang aman, tenteram dan sejahtera. Dengan kata lain, yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental dan bukan harta, kekuasaan, jabatan atau kedudukan.

Obat yang paling mujarab dalam mengembalikan mental yang terganggu dan berpenyakit itu adalah kembali mengamalkan pesan-pesan yang terdapat dalam Alquran, dengan cara menjalankan ajaran agama sebagaimana yang dimanipestasikan oleh Alquran. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Dan Kami turunkan dari Alquran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim Alquran itu hanya menambah kerugian. (Q.S. Al-Isra'/17:82).

Hal yang hampir sama juga Allah Swt jelaskan, yakni:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“Sungguh, Alquran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang besar”. (Q.S. Al-Isra'/17: 9).

Dengan demikian, orang yang sehat mentalnya tidak mudah berputus asa, pisimis atau apatis, karena ia dapat menghadapi semua tantangan dan rintangan dengan tenang dan wajar. Ia menerima suatu kegagalan sebagai suatu pelajaran yang akan membawa kesuksesan baginya pada masa yang akan datang. Apabila suatu kegagalan atau suatu masalah dihadapi dengan tenang, berusaha mencari jalan keluar sesuai dengan panduan Alquran dan Sunnah Rasul, maka akan lahirlah suatu pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi ada hikmahnya, walau hikmah itu terkadang lama baru diketahui dan dirasakan.

Dengan cara seperti itu, setiap kegagalan yang dialami dapat dijadikan sebagai pelajaran yang berharga dan dijadikan sebagai tolak ukur agar lebih berhasil pada masa-masa selanjutnya, dan bahkan setiap cobaan yang menimpa manusia, hal itu disadari sebagai bagian dari takdir Allah Swt yang harus diterima dengan penuh kesabaran, karena hal itu sebagai salah satu bentuk ujian dari Allah Swt kepada para hamba-Nya, bahkan lulus atau gagalnya seseorang dalam ujian sangat tergantung kepada sikap dan cara seseorang dalam merespon ujian tersebut.

Tetapi suatu hal yang pasti bahwa Allah Swt tidak pernah menguji hamba-Nya di luar batas kemampuan hamba-Nya itu sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt yang sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا

إِنْ كَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa): Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup Kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, Maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir. (Q.S. Al-Baqarah/2: 286).

Berdasarkan ayat ini setiap konseli harus menyadari dan menyakini sepenuhnya bahwa Allah Swt tidak pernah berlaku zalim kepada hamba-Nya, bahkan sebaliknya manusialah yang sering berbuat zalim kepada Tuhannya serta melalaikan tugas dan tanggung jawabnya baik sebagai khalifah (pemimpin) maupun 'abdun (hamba). Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah Swt sebagai berikut:

مَنْ عَمَلٍ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) untuk dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya. (Q.S. Fushshilat/41: 46).

Agar manusia selalu terbimbing, terarah dan berjalan pada rel yang sebenarnya, maka setiap manusia (konseli) haruslah mendapat bimbingan dan arahan dari konselor/guru BK secara kontiniu, karena Bimbingan dan Konseling Islami mempunyai fungsi, yaitu:

1. Bimbingan berfungsi sebagai *preventif* atau pencegahan, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap konselor diharapkan dapat memberikan nasihat

kepada konseli, agar konseli dapat melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya baik sebagai hamba Allah (*abdullah*) maupun sebagai pemimpin di bumi ini (*khalifatun fil ardi*).

2. Konseling berfungsi sebagai *kuratif* atau *korektif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Jika ada seseorang yang mempunyai masalah dan ia ingin keluar dari masalahnya, maka konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada konselinya agar konseli dapat menyadari kesalahan dan dosa yang pernah ia lakukan, sehingga pada akhirnya konseli tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai dengan petunjuk Alquran dan Sunnah Rasul.
3. Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai *preservatif*, yaitu membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang pada awalnya tidak baik (ada masalah) menjadi baik (terpecahkan atau teratasi). Pada tahap ini konselor sebaiknya tetap memberikan motivasi kepada konseli agar konseli selalu melaksanakan yang baik itu dalam kehidupannya. Situasi yang baik itu harus tetap dipelihara sesuai dengan kaedah hukum dan norma yang berlaku, baik norma yang dilahirkan oleh agama Islam maupun norma yang dilahirkan dari adat istiadat yang berlaku pada masyarakat.
4. Bimbingan konseling berfungsi sebagai *developmental* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga pada masa-masa yang akan datang individu tersebut tidak mempunyai masalah lagi atau terhindar dari masalah. Andainya pun ada masalah-masalah yang timbul kemudian, ia mampu mengatasi sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain (konselor/ helper).

Pada aspek pengembangan diperlukan motivasi dan arahan dari konselor/guru BK, sehingga konselor dapat mengembangkan kreatifitas amaliyahnya dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, jika pada awalnya ada seseorang/konseli yang malas beribadah (tidak mau shalat umpamanya), maka konselor harus memberi kesadaran kepada konseli betapa besar fungsi ibadah dalam Islam dan pada waktu yang bersamaan konselor juga memberikan beberapa contoh tentang akibat negatif jika seseorang jauh dari Tuhannya. Ketika konseli sudah menyadari akan makna shalat

dan menyadari sepenuhnya bahwa shalat itu bagian dari kebutuhan seorang hamba di hadapan Tuhannya, maka pada aspek *development* ini, konseli bukan hanya sekedar menyadari perlunya melaksanakan shalat fardhu saja, tetapi telah dikembangkan dengan melakukan shalat sunat rawatib, shalat *dhuha*, *tahajjud* dan lain sebagainya.

Dari beberapa uraian ini terlihatlah perbedaan antara bimbingan konseling versi Barat dibandingkan bimbingan konseling Islami, paling tidak terdapat empat perbedaan, yaitu:

- a. Pada umumnya di Barat proses layanan bimbingan dan konseling tidak dihubungkan dengan Tuhan atau ajaran agama. Berdasarkan pandangan hidup Barat yang sekularistik-materialistik, maka layanan bimbingan dan konseling dianggap sebagai hal yang semata-mata masalah keduniaan. Sedangkan versi bimbingan Islami mengajarkan bahwa aktivitas layanan bimbingan dan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada Allah Swt. Memberikan bantuan kepada orang lain termasuk ibadah atau sedekah, karena hal itu merupakan bagian dari tugas manusia di hadapan Tuhan. Dengan kata lain, layanan bimbingan dan konseling Islami ada kaitannya dengan perintah Tuhan atau agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.
(Q.S. Al-Maidah/5: 2).

Dalam hal ini, seorang konselor atau guru BK mempunyai tanggung jawab untuk menolong konseli yang bermasalah, sehingga konseli yang bermasalah menyadari masalah yang sedang dihadapinya dan agar ia kembali ke jalan yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

- b. Konsep layanan bimbingan dan konseling Barat hanyalah didasarkan atas hasil fikir manusia. Semua teori bimbingan dan konseling yang ada adalah hasil kerja rasio ataupun didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lalu yang bersifat empirik. Sedangkan konsep bimbingan dan konseling Islami didasarkan kepada Alquran dan Sunnah Rasul. Berdasarkan kedua pedoman inilah setiap umat Islam dapat melak-

sanakan tugas dan tanggung jawabnya baik sebagai *khalifah* di muka bumi maupun sebagai *Abdun* (hamba Allah Swt), di samping tetap menggunakan rasio sebagai salah satu alat untuk memahami kedua sumber tersebut. Keterbatasan akal manusia untuk memberi jawaban tentang sesuatu masalah (seperti masalah ruh misalnya), maka Alquran dan Hadis memberikan jawabannya. Di sinilah sebenarnya kesempurnaan dan kelengkapan ajaran Islam itu.

- c. Konsep layanan bimbingan dan konseling Barat tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati. Barat dengan pandangan hidupnya yang sekularistik-positivistik, mereka hanya membicarakan/membahas untuk kepentingan kehidupan di dunia yaitu kehidupan saat ini. Sedangkan konsep layanan bimbingan dan konseling Islami meyakini adanya kehidupan sesudah mati yang lebih kekal dan abadi. Berdasarkan prinsip ini, maka manusia disarankan untuk dapat hidup seimbang antara kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, antara kepentingan saat ini (duniawi) dan kepentingan nanti (ukhrawi). Konsep ini sesuai dengan tuntunan Alquran sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi, janganlah kamu lupakan bagianmu di duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qasas/28: 77).

- d. Konsep layanan bimbingan dan konseling Barat pada umumnya tidak membahas dan mengaitkan dengan pahala dan dosa, karena masalah pahala dan dosa di luar lingkungannya. Sedangkan dalam pandangan Islam, masalah pahala dan dosa merupakan sesuatu yang selalu hidup dalam batin setiap orang yang beriman, yang senantiasa mempengaruhi serta mengarahkan gerak prilakunya. Setiap muslim selalu berusaha untuk memperoleh ridha dan karunia Allah Swt yang berwujud pahala,

dan selalu menjauhi larangan Allah Swt karena takut dosa dan siksaan-Nya.

Sehubungan dengan itu pulalah, setiap konselor Islam diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, karena walaupun dia tidak mendapatkan keuntungan yang seimbang ditinjau dari aspek material atau finansial dari bidang kerja yang ditekuninya (sebagai konselor/guru BK), tetapi ia mempunyai keyakinan bahwa pekerjaan yang mulia ini bagian dari ibadah, yang Insya Allah, Allah akan memberikan balasan yang terbaik bagi dirinya baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Menurut Prayitno (1999: 197), fungsi bimbingan dan konseling jika ditinjau dari kegunaan atau manfaat, dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu:

- a. fungsi pemahaman.
- b. fungsi pencegahan.
- c. fungsi pengentasan.
- d. fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Menurut Depdiknas dalam Anwar (2019: 10-13) mengemukakan bahwa fungsi bimbingan dan konseling adalah:

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2. Fungsi Fasilitasi

Memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

3. Fungsi Penyesuaian

Fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

4. Fungsi Penyaluran

Membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun diluar lembaga pendidikan.

5. Fungsi Adaptasi

Fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, pemilihan metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

6. Fungsi Pencegahan (Preventif)

Fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, yaitu bahaya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out* dan pergaulan bebas (*free sex*).

7. Fungsi Perbaikan

Fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberi perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berpikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

8. Fungsi Penyembuhan

Fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.

9. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

10. Fungsi Pengembangan

Fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room* dan karya wisata.

Materi pemahaman tentang konseli dapat dikelompokkan kepada hal-hal berikut :

- a. Identitas individu (konseli): nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, orang tua, status dalam keluarga dan tempat tinggal.
- b. Pendidikan.
- c. Status perkawinan (bagi konseli dewasa).
- d. Status sosial ekonomi dan pekerjaan.
- e. Kemampuan (intelegensi), bakat, minat dan hobbi.
- f. Kesehatan.
- g. Kecenderungan sikap dan kebiasaan.

- h. Cita-cita pendidikan dan pekerjaan.
- i. Keadaan lingkungan tempat tinggal.
- j. Kedudukan dan prestasi yang pernah dicapai.
- k. Kegiatan sosial kemasyarakatan.

Bagi konseli yang masih sekolah atau masih mengikuti jenjang pendidikan tertentu perlu ditambahkan:

- l. Jurusan/ program studi yang diikuti.
- m. Mata pelajaran yang diambil, nilai-nilai yang diperoleh dan prestasi menonjol yang pernah dicapai.
- n. Kegiatan ekstra kurikuler.
- o. Hubungan dengan teman sebaya.

D. Langkah-langkah Konseling Islami

Dalam melaksanakan konseling Islami, setiap konselor atau guru BK perlu melaksanakan beberapa langkah berikut ini:

1. Membangun hubungan baik dengan konseli.
2. Menunjukkan keramahan, kehangatan dan persahabatan (familier) pada setiap pertemuan, terlebih-lebih lagi pada pertemuan pertama.
3. Menunjukkan keseriusan/kesungguhan untuk membantu konseli.
4. Menerima konseli apa adanya dan bukan bagaimana seharusnya.
5. Menjaga semua rahasia yang diutarakan oleh konseli.
6. Memberikan terapi/treatment secara bertahap.
7. Materi atau isi terapi yang diberikan berdasarkan pendekatan Alquran dan Sunnah Rasul.
8. Menindaklanjuti (*follow-up*) dari setiap terapi yang diberikan.

Sementara itu, menurut Erhamwida (2009: 120-121), langkah-langkah melaksanakan konseling Islami adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, penuh penerimaan, keakraban dan keterbukaan.
- b. Meyakinkan konseli akan terjaganya rahasia dari apapun yang dibicarakan dalam proses konseling sepanjang konseli tidak menghendaki diketahui orang lain.

- c. Wawancara awal berupa pengumpulan data, sebagai proses mengenal konseli, masalahnya, lingkungannya dan sekaligus membantu konseli mengenali dan menyadari dirinya.
- d. Mengeksplorasi masalah dengan perspektif Islam (pada langkah ini konselor mencoba menelusuri tingkat pengetahuan dan pemahaman individu akan hakikat masalahnya dalam pandangan Islam).
- e. Mendorong konseli untuk melakukan muhasabah (mengevaluasi diri apakah ada kewajiban yang belum dilakukan, adakah sikap dan prilaku yang salah, sudah bersihkan jiwanya dari berbagai penyakit hati).
- f. Mengeksplorasi tujuan dan hakikat hidup menurut konseli, selanjutnya merumuskan tujuan-tujuan jangka pendek yang ingin dicapai konseli sehubungan dengan masalahnya.
- g. Mendorong konseli menggunakan hati/qolb dalam melihat masalah dan sekaligus mendorong konseli menggunakan akalnyanya dan bertanya pada hati nuraninya.
- h. Mendorong konseli untuk menyadari dan menerima kehidupan yang diberikan Allah penuh keridhaan dan keikhlasan.
- i. Mendorong konseli untuk selalu bersandar dan berdo'a serta mohon dibukakan jalan keluar dari masalahnya kepada Allah Swt, dengan cara memperbanyak ibadah sesuai yang dicontohkan Rasulullah Saw.
- j. Mendorong konseli untuk mengambil keputusan-keputusan strategis yang berisi sikap dan prilaku yang baik (ma'ruf) bagi terselesaikannya masalah yang sedang dihadapinya.
- k. Mengarahkan konseli dalam melaksanakan keputusan-keputusan yang dibuatnya.
- l. Mengarahkan dan mendorong konseli agar selalu bersikap dan berperilaku yang Islami, sehingga terbentuk sikap dan prilaku yang selalu bercermin pada Alquran dan Hadis.
- m. Mendorong konseli untuk terus menerus berusaha menjaga dirinya, dari tunduk pada hawa nafsunya, yang dikendalikan oleh setan yang menyesatkan dan menyengsarakan hidup individu.

E. Manusia Dalam Pandangan Islam

Manusia dalam pandangan Islam mempunyai tempat yang sangat strategis, artinya jika manusia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan aturan dan norma agama, maka posisi manusia lebih tinggi dari para Malaikat yang senantiasa taat dan patuh menjalankan perintah Allah Swt, sebaliknya jika manusia melalaikan dan mempermainkan ajaran Allah dan tidak pernah menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah, maka manusia seperti ini ditempatkan pada tempat yang serendah-rendahnya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. (Q.S. At-Tin/95: 4-5).

Oleh karena itu, citra manusia dalam pandangan Islam terletak kepada sejauhmana manusia tersebut mampu mengimplementasikan ajaran agama atau tidak dalam setiap aspek dan dimensi kehidupannya.

Pada dasarnya manusia berada di antara dua posisi dan keadaan, jika manusia mampu menjaga amanah Allah dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya, maka manusia tersebut lebih baik dari Malaikat, demikian pula sebaliknya, jika manusia melalaikan ajaran Allah dan tidak dapat menjaga dan memelihara amanah yang telah diberikan oleh Allah Swt, maka eksistensi manusia seperti itu adalah sangat rendah, bahkan lebih rendah dan jelek dari binatang buas.

Jika dilihat lebih jauh tentang sifat-sifat manusia melalui informasi Alquran dan Sunnah Rasul, sebenarnya manusia memiliki sifat-sifat dan keadaan sebagai berikut :

1. Manusia terdiri dari berbagai unsur yang menjadi satu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan.
2. Manusia pada dasarnya mempunyai empat fungsi (kedudukan), yaitu:
 - a) Sebagai makhluk Allah yang diciptakan dan wajib mengabdikan kepada Allah.
 - b) Sebagai makhluk individu.

- c) Sebagai anggota masyarakat (makhluk sosial).
 - d) Sebagai khalifatullah di muka bumi yang wajib mengelola dan memakmurkan bumi (makhluk budaya)
3. Manusia mempunyai sifat-sifat utama (berakal) serta memiliki kelemahan-kelemahan.
 4. Manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Dengan demikian, eksistensi manusia sebenarnya terletak kepada tugas dan fungsi manusia itu sendiri. Fungsi utama manusia dilahirkan ke muka bumi ini adalah untuk beribadah atau dapat memperhambakan diri kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S. Az-Zariyat/51: 56).

Pada surat Ali-Imran Allah Swt juga menjelaskan tentang status manusia, khususnya umat Islam sebagai umat terbaik, dan tentunya sebutan sebagai umat yang terbaik itu berlaku bagi manusia yang memelihara dan menjalankan tugas sesuai dengan indikator yang dijelaskan oleh Allah Swt, yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali-Imran/ 3: 110).

Indikator umat yang terbaik itu adalah menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Ketika

seseorang menyuruh orang lain berbuat yang ma'ruf (berbuat baik) berarti pada waktu yang bersamaan ia telah melaksanakan salah satu tugas konselor atau guru BK. Agar apa yang diharapkan dan dianjurkan oleh konselor diikuti oleh orang lain (konseli), maka yang menyuruh (konselor/guru BK) harus lebih dahulu mempraktekkan atau mencontohkannya.

Demikian juga halnya sebagai tugas yang kedua, yaitu mencegah seseorang (konseli) dari kemunkaran. Tugas ini adalah tugas preventif atau pencegahan, tugas ini semestinya hadir pada setiap konselor atau guru BK, karena tugas utama konselor/ guru BK adalah memberi nasihat, arahan dan bimbingan agar seseorang (konseli) tidak punya masalah.

Adapun indikator ketiga adalah beriman kepada Allah Swt. Tugas ini membedakan secara nyata tupoksi (tugas pokok dan fungsi) antara konselor umum dengan konselor (guru BK) Islami. Konselor (guru BK) Islami harus benar-benar beriman kepada Allah Swt. Bagaimana mungkin ajakan seseorang konselor akan diikuti oleh konselinya apabila konselor tidak mengamalkan terlebih dahulu apa yang diucapkannya, atau konseli tidak akan mau beribadah jika konselor tidak pernah mencontohkan atau melaksanakan apa yang dianjurkannya.

Oleh sebab itu, ketika konselor telah melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dan mampu menjaga indikator sebagai umat yang terbaik, maka konselor akan berhasil dalam tugasnya, bahkan ia berhak mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia akhirat inilah yang merupakan dambaan, harapan dan tujuan akhir setiap orang yang beriman.

Selain melaksanakan tiga tugas terbaik tersebut, umat Islam juga dianjurkan mempelajari dan mendalami Alquran, karena Alquran merupakan sumber inspirasi dan maha guru yang paling sempurna untuk digali dari setiap bidang yang digeluti, karena Alquran memiliki kelebihan yang sangat luar biasa dibanding dengan berbagai kitab dan karya manusia. Berikut ini dikedepankan beberapa keutamaan Alquran, yaitu:

- a. Alquran sebagai pedoman, petunjuk, sumber pelajaran, rahmat dan menjelaskan segala persoalan yang ditemukan dalam kehidupan. Sebagaimana Firman Allah Swt:

هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

Alquran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. (Q.S. Al-Jatsiyah/45:20).

Dalam ayat yang lain Allah Swt juga berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. (Q.S. Yunus/10:57).

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَيَّ
هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَتَّبِعُنَا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Dan ingatlah pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Alquran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslim). (Q.S. An-Nahl/16:89).

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman:

وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِنَجَاحِهِ إِلَّا أُمَّةٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِن شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun

yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan. (Q.S. Al-An'am/6: 38).

- b. Alquran memerintahkan manusia untuk mempelajari diri (nafs) dengan segala masalahnya.

Sebagaimana Allah Swt berfirman yang berbunyi:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٥١﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥٢﴾

Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?. (Q.S. Adz- Dzariyat/51: 20-21).

Dalam ayat yang lain Allah Swt juga berfirman:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan Sesungguhnya banyak diantara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya. (Q.S. Ar-Rum/30: 8).

Dalam ayat yang lain Allah Swt juga berfirman:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alqur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu. (Q.S. Fushshilat/ 41:53).

Dalam ayat yang lain Allah Swt juga berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥١﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٥٢﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ
وَالْتَرَآبِ ﴿٥٣﴾

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan? Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada. (Q.S. At-Thariq/86: 5-7).

Demikian juga halnya tentang proses, sebutan, tahapan perkembangan manusia, aspek-aspek kepribadian dan potensi yang dimiliki oleh manusia, fungsi-fungsi psikologis serta klasifikasi (tipologi) manusia yang terdapat dalam alquran. Proses penciptaan manusia berawal dari penciptaan Adam Alaihissalam beserta peristiwa yang terjadi tatkala Allah Swt memerintahkan Malaikat dan Iblis untuk sujud kepadanya.

Peristiwa kejadian manusia (Adam) dan respon para Malaikat serta Iblis terhadap manusia terlihat pada beberapa ayat berikut ini: Surat An-Nisa/4: 1; surat Al-An'am/6: 2 dan 98; surat Al-Baqarah/2: 30; surat Al-Araf/7: 11-12; surat Al-Hijr/15: 26-34.

Firman Allah pada surat An-Nisa/4 ayat 1:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Wahai manusia! bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa), dari (diri) nya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi mu. (Q.S. An-Nisa/4: 1)

Pada surat Al-An'am/6: 2 Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۗ وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ۗ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya. (Q.S. Al-an'am/6: 2).

Pada surat Al-An'am/6: 98 Allah juga berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَفْقَهُونَ

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.S. Al-An'am/6: 98).

Berdasarkan surat Al-an'am/6 ayat 2 dan 98 ini dapat diketahui bahwa manusia pertama yang diciptakan oleh Allah Swt adalah Nabi Adam Alaihissalam, dan Allah jugalah yang memberi batas waktu kepada manusia untuk hidup di dunia, atau dengan kata lain, umur manusia ditentukan secara mutlak oleh Allah Swt, dan manusia tidak pernah tahu berapa jatah umur yang diberikan Allah pada setiap manusia. Oleh karena itulah, setiap manusia harus menyadari bahwa tidak ada satu orangpun bahkan tidak ada makhluk apapun yang akan abadi di dunia ini, tetapi semua makhluk pada hakikatnya menunggu waktu kapan giliran akan dipanggil oleh Allah Swt, dan tidak ada seorangpun yang mampu menghambat keputusan Allah Swt.

Pada surat Al-Baqarah/2 ayat 30 Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami senantiasa bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-

Mu? Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Q.S. Al-Baqarah/2: 30).

Berdasarkan surat Al-Baqarah/2 ayat 30 ini, ternyata Malaikat telah mampu memprediksi bahwa manusia akan melakukan pertumpahan darah di muka bumi, karena itulah Malaikat menyarankan kepada Allah agar jangan dijadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Tetapi dalam dialog ini Allah lebih tahu, dan Allah tetap menjadikan manusia (Adam) sebagai khalifah walaupun para malaikat memprotes kebijakan Allah Swt.

Apabila dianalisis secara mendalam, tentunya malaikat kurang tepat memimpin manusia, ketitaktepatan itu terlihat pada perbedaan sifat dan karakter antara manusia dan Malaikat. Malaikat yang tidak punya nafsu (tidak memerlukan rumah, pasangan/isteri, tidak memerlukan makan dan minum) akan memimpin manusia yang memerlukan material (memerlukan makan, minum, tempat tinggal, kendaraan dan sebagainya).

Andainya malaikat mengajak/menginstruksikan manusia bahwa satu pekan ini kita harus sujud, apa jawaban manusia, bagaimana mungkin kami bisa beribadah satu pekan, kami mau makan, mau minum, perlu istirahat, perlu tidur. Kalian (Malaikat) bisa menyuruh kami, tapi kami (kata manusia) tidak mungkin akan sanggup beribadah selama itu, jangankan satu pekan, satu atau dua hari sajumpun pasti kami tidak akan bisa.

Beginilah gambaran dialog manusia dengan Malaikat, jika Malaikat diangkat sebagai khalifah. Berdasarkan analisis ini sangat tepat jawaban Allah kepada malaikat "Inny a'lamu mala ta'lamun", "Saya lebih tahu dari kalian".

Pada Surat Al-A'raf/7: 11-12, Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا
 إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ
 أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merekapun sujud kecuali iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk

mereka yang bersujud. (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?” (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah. (Q.S. Al-a’raf/7: 11-12).

Berdasarkan surat 7 ayat 11-12 ini terlihat dengan jelas bahwa Iblis sangat sombong dan merasa lebih mulia daripada manusia, Iblis menganggap tidak pantas orang yang lebih mulia bersujud kepada yang lebih hina (manusia dalam pandangan Iblis), sehingga perasaan itulah yang menyebabkan Iblis tidak mau bersujud kepada Nabi Adam Alaihissalam.

Oleh karena itulah, jika ada manusia ingin selalu disanjung, dihormati dan ingin selalu dipuji atau selalu menghina dan merendahkan orang lain, apakah karena kekayaannya, pengaruhnya, jabatannya, titel atau gelar yang diraihnya atau hal lain, sebenarnya orang seumpama itu telah menyerupai sifat dan karakter Iblis.

Pada surat Al-Hijr/15 ayat 26-34 Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ
 مِنْ نَارِ السُّمُورِ ﴿٢٧﴾ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ
 مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ
 الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣١﴾
 قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ
 خَلَقْتَهُ، مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٣٣﴾ قَالَ فَأَخْرِجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat, “Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian) nya, dan Aku telah meniupkan ruh (ciptaan) Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” Maka bersujudlah Para Malaikat itu semuanya bersama-

sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama para (malaikat) yang sujud itu. Dia (Allah) berfirman, “Wahai Iblis! Apa sebabnya kamu (tidak ikut) sujud bersama mereka?” Ia (Iblis) berkata, “Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu keluarlah dari surga, karena Sesungguhnya kamu terkutuk. (Q.S. Al-Hijr/15: 26-34).

Berdasarkan penjelasan beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dari hampir semua aspek, dan jauh lebih baik dan sempurna lagi manakala manusia mampu menjaga amanah dengan baik dan melaksanakan kewajiban yang telah Allah tegaskan dalam Alquran dan sunnah Rasulullah, serta menjauhi dari segala larangan Allah Swt. Dengan kelengkapan pemberian Allah kepada manusia, baik secara fisik, psikis dan agama, maka manusia sebenarnya tidak mempunyai alasan lagi untuk mengingkari kewajiban atau jauh dari Allah Swt. Terlebih-lebih lagi bahwa perbuatan baik dan buruk (positif atau negatif) yang dilakukan manusia sebenarnya bukanlah untuk Allah juga bukan untuk orang lain, tetapi semua itu akan kembali kepada manusia itu sendiri, atau dengan kata lain manusia akan menuai apa yang ditanamnya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Fushshilat/41 ayat 46:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambanya. (Q.S. Fushshilat/41: 46).

Makna yang hampir sama juga terdapat pada Surat Al-Isra’/17 ayat yang ke tujuh:

إِنِّ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنِّ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri. (Q.S. Al-Isra’/17: 7).

Mengenai kedua ayat terakhir ini surat Fushshilat/41: 46 dan Al-Isra'/17: 7, memberi penegasan bahwa apa yang ditanam oleh seseorang, itulah yang akan dituainya. Jika kita baik, ramah dan hormat kepada seseorang, maka orangpun akan ramah, senang dan menghargai kita, sebaliknya jika kita sombong, angkuh dan tidak peduli kepada orang lain, maka orangpun akan jauh dan meninggalkan kita.

B A B II

ASAS-ASAS KONSELING ISLAMI

A. Asas-Asas Konseling Umum

Asas-asas konseling adalah ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan konseling. Asas-asas bimbingan konseling merupakan bagian penting yang harus diketahui oleh setiap konselor atau guru Bimbingan Konseling (guru BK). Dengan diketahuinya asas ini, maka setiap konselor atau guru BK dapat mempedomani asas ini sehingga pada akhirnya melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Terdapat 12 asas dalam konseling umum. Asas-asas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan adalah menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli yang menjadi sasaran layanan, data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Segala sesuatu yang dibicarakan peserta didik (konseli) kepada guru Bimbingan Konseling (guru BK) maupun kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Jika guru BK atau konselor menceritakan tentang masalah yang sedang ditanganinya kepada orang lain, tentu konseli akan malu dan harga dirinya jatuh dimata teman-temannya. Sebaliknya apabila konseli mengetahui bahwa konselornya menceritakan masalahnya kepada orang lain, maka hampir bisa dipastikan konseli biasanya memutuskan hubungan dengan konselor, konseli tidak suka bahkan sangat tersinggung jika masalahnya diketahui orang lain dan akibatnya konseli enggan mendatangi guru BK atau konselornya dan

dengan sendirinya layanan konseling akan terhenti. Oleh karena itu, setiap konselor atau guru BK harus benar-benar menjaga aspek ini. Dengan kata lain, asas kerahasiaan ini merupakan hal yang sangat menentukan berlanjut atau terhentinya sebuah layanan konseling.

Dengan demikian, kerahasiaan menjadi satu asas yang sangat penting dalam bimbingan dan konseling Islami. Asas kerahasiaan ini termasuk salah satu penentu keberhasilan bimbingan dan konseling Islami. Hal ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam dimana seseorang tidak boleh menceritakan atau membuka aib dan kejelekan saudaranya kepada siapapun. Jika ia mengetahui kesalahan dan aib saudaranya, maka dia dianjurkan untuk menasihati dan menuntunnya agar saudaranya kembali ke jalan yang benar.

Apapun kelemahan dan rahasia yang disampaikan konseli kepada konselornya, maka setiap konselor atau guru BK wajib merahasiakannya termasuk kepada koleganya sendiri. Andai pun rahasia itu harus disampaikan kepada orang lain, itu pun dengan dua syarat, pertama; demi kepentingan akademik (ilmiah), dan kedua; atas keizinan dari konseli itu sendiri.

2. Asas Kesukarelaan

Pelaksanaan bimbingan konseling berlangsung atas dasar kesukarelaan dari kedua belah pihak. Konselor tidak punya hak atau wewenang untuk memaksakan kehendaknya kepada konseli, sebab tugas konselor hanyalah memberi arahan, bimbingan dan tuntunan kepada konseli. Konselor atau guru BK tidak dibenarkan mendikte apalagi memaksakan kehendaknya kepada konselinya. Apabila konselor memaksakan keinginannya kepada konselinya, maka hal itu bertentangan dengan kode etik bimbingan konseling bahkan menyalahi asas dari bimbingan dan konseling itu sendiri. Karena tugas konselor atau guru BK hanya pemberi arah secara suka rela, jika konseli tidak rela, maka konselor tidak boleh memaksa.

Hal ini hampir sama dengan tugas seorang da'i atau juru dakwah dalam ajaran Islam, da'i bertugas hanyalah untuk menyampaikan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* kepada *mad'u*, terserah kepada *mad'u*/konseli apakah ia mau melaksanakan anjuran yang disampaikan oleh da'i atau tidak, semua diserahkan secara mutlak kepada *mad'u* atau konseli tersebut.

Tugas dan kewajiban seorang da'i/konselor/guru BK hanya meng-

arahkan dan mengajak. Seandainya konseli mau melaksanakan arahan dan bimbingan konselor, itu semua atas dasar kesukarelaan dan bukan paksaan. Berdasarkan pendekatan ini, keikhlasan dari kedua belah pihak mutlak diperlukan. Konselor atau guru BK dianjurkan melaksanakan tugas penuh dengan keikhlasan dan ketulusan, demikian pula sebaliknya setiap konseli sangat dianjurkan melaksanakan arahan dan bimbingan dari konselor/guru BK dengan penuh keikhlasan dan kesukarelaan.

Keikhlasan konselor atau guru BK dalam melaksanakan tugasnya bukan berarti tanpa bayaran sama sekali, namun bayaran tersebut bukanlah prioritas, artinya andaipun seorang konselor atau guru BK menerima bayaran hal itu sah-sah saja apalagi layanan bimbingan konseling yang diberikan itu bagian dari profesinya sebagai konselor atau guru BK.

Hal ini hampir sama dengan pendapat Tohirin (2007: 89) bahwa pelayanan bimbingan konseling merupakan pekerjaan profesi, oleh sebab itu, pembimbing atau konselor tidak dilarang menerima gaji atau upah, tetapi gaji atau upah tersebut tidaklah menjadi tujuan utama.

3. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan adalah asas yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran layanan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Penyelesaian masalah (*problem solving*) akan dapat terlaksana dan memperoleh hasil yang maksimal, jika peserta didik (konseli) yang bermasalah mau menyampaikan atau menceritakan masalah yang dihadapinya secara terbuka kepada konselor atau guru BK nya. Sebaliknya salah satu kesulitan yang dihadapi konselor dalam menyelesaikan masalah seseorang adalah jika konseli tertutup atau konselor maupun guru BK tidak mendapat informasi yang lengkap baik dari Alat Ungkap Masalah (AUM) maupun dari konseli yang bersangkutan (*outo anamnese*), dari orang-orang yang mengenal konseli (*alo anamnese*) maupun dari *hetero anamnese* (gabungan dari *outo* dan *aloanamnese*). Oleh karena itulah asas keterbukaan merupakan salah satu syarat mutlak untuk suksesnya kegiatan bimbingan dan konseling, khususnya dalam melaksanakan *problem solving*.

Asas keterbukaan ini juga bisa diterjemahkan agar setiap konseli mau bicara secara jujur dan mau menceritakan apa penyebab masalah itu muncul pada dirinya. Selain itu, konseli juga harus terbuka dan mau menerima arahan, bimbingan dan saran dari konselor atau guru BK dengan senang hati. Dengan keterbukaan inilah, proses konseling, khususnya problem solving akan mendapat hasil yang maksimal.

4. Asas Kekinian

Asas kekinian adalah masalah yang ditangani dalam bimbingan konseling adalah masalah yang sekarang yaitu masalah yang sangat mengganggu pikiran konseli saat ini, walau ada kemungkinan bahwa masalah yang dihadapi saat ini ada kaitannya dengan masalah yang lalu. Setiap konselor atau guru BK harus menerima konseli apa adanya dan bukan apa seharusnya. Latar belakang kehidupan konseli dan kejadian masa lalu bisa dijadikan sebagai pijakan dan bahan analisis untuk menentukan dan mengenal konseli lebih komprehensif. Oleh karena itulah, masalah yang dirasakan atau dihadapi konseli saat ini harus segera dicari jalan keluarnya, sehingga masalah tersebut tidak berlarut-larut, membesar dan berpengaruh kepada bidang lain.

Sebagai seorang konselor maupun guru BK jangan terlalu mengaitkan masalah saat ini dengan kondisi atau masalah pada masa yang lalu sehingga membuat konseli terpojok bahkan mengingatkan masa lalunya yang pahit dan menyedihkan, tetapi setiap konselor atau guru BK harus memberi semangat dan motivasi kepada konseli agar konseli mencoba untuk melupakan masa lalu yang sulit, menyedihkan bahkan menyakitkan itu. Tugas konselor adalah menunjukkan jalan keluar dan memberi solusi yang menyenangkan dan menyejukkan hati konseli. Dengan cara seperti itulah, masalah konseli tidak berlarut-larut bersarang dalam jiwa konseli.

Jika masalah tersebut berlarut-larut pada jiwa konseli dikhawatirkan akan membuat konseli semakin terpuruk dan dapat menyebabkan timbulnya masalah lain yang lebih parah lagi dan tidak mustahil konseli akan putus asa, ketika konseli telah sampai ke tahap ini, maka akan hilanglah gairah hidup konseli sehingga menjadikan masa depan konseli semakin suram dan sulit.

Berdasarkan analisis ini, maka setiap konselor atau guru BK tidak

boleh menunda-nunda penyelesaian masalah, karena hal ini selain dapat mempersulit konseli juga munculnya masalah baru yang terkadang masalah tersebut lebih parah dari masalah sebelumnya.

5. Asas Kemandirian

Salah satu dari sekian banyak tujuan Bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik (konseli) agar lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung kepada orang lain termasuk kepada orang tua. Peranan konselor maupun guru BK dalam hal ini dituntut untuk mendewasakan dan memandirikan konseli dengan berbagai pendekatan dan latihan. Namun demikian, setiap konselor harus dapat menghargai dan menghormati keputusan yang diambil oleh konseli.

Kemandirian bisa terwujud manakala konseli dapat menghilangkan atau membuang sifat kekanak-kanakan selama ini, karena sifat itu lazimnya dimiliki oleh anak-anak (SD atau SMP) atau orang yang terlalu dimanja oleh orang tuanya. Kemandirian juga bisa ditemukan pada konseli yang telah terbiasa disiplin atau dilatih sejak dini. Konseli yang memiliki disiplin yang tinggi atau memiliki latar belakang kehidupan ekonomi yang relatif rendah (miskin), atau seseorang yang ditinggalkan mati oleh orang tuanya (anak yatim), biasanya lebih cepat dewasa dan mandiri.

Seseorang dapat dikatakan mandiri apabila:

- a. Mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi.
- b. Mampu bekerja secara mandiri (jarang meminta pertolongan pada orang lain).
- c. Memiliki sikap kreatif.
- d. Mempunyai inisiatif.
- e. Menguasai keterampilan dan keahlian sesuai dengan bidang kerjanya.
- f. Menghargai waktu.
- g. Mempunyai rasa aman dan bisa menghargai pendapat orang lain kendatipun berbeda dengan pendapatnya.

Ciri-ciri kemandirian menurut Tohirin (2007: 91) adalah sebagai berikut:

1. Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
2. Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis.
3. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
4. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu.
5. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuna yang dimilikinya.

Kemandirian sangat identik dengan kedewasaan, artinya orang yang telah dewasa secara psikologis maka seseorang itu menunjukkan kemandirian walaupun usianya masih relatif muda. Salah satu ciri orang dewasa adalah tidak tergantung kepada orang lain, termasuk kepada orang tua dan saudaranya.

Hal ini bukan berarti seseorang memutuskan hubungan, komunikasi dan silaturahmi dengan orang tua, saudara atau temannya, tetapi kemandirian dimaksudkan bahwa seseorang itu berperilaku lebih dewasa dalam berbuat dan bertindak serta dapat mengambil keputusan dengan tepat serta bertanggungjawab atas keputusan yang diambil.

6. Asas Kegiatan

Asas kegiatan adalah asas yang menghendaki agar konseli menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan sebaiknya dapat membantu membangkitkan peserta didik/konseli untuk melakukan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini, konseli harus menjadi orang yang aktif mengatasi masalahnya sendiri berdasarkan arahan konselor, yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan yang dapat melepaskan dirinya dari masalah yang kemungkinan akan dialaminya, atau masalah yang sudah dialaminya.

Hasil bimbingan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan dengan berbagai kegiatan dan kerja keras dari konseli itu sendiri. Tugas konselor atau guru BK dalam hal ini adalah memberikan motivasi dan membangkitkan semangat kepada konseli, agar konseli mau melakukan berbagai kegiatan dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli tersebut.

7. Asas Kedinamisan

Asas kedinamisan adalah asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu. Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan hendaknya dapat membantu konseli/peserta didik agar mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan mampu memperbaiki dirinya. Setiap konseli haruslah dinamis, kreatif dan dapat menatap masa depan yang lebih baik. Setiap konseli tidak boleh menyerah begitu saja kepada nasib, tetapi harus tetap tegar, bersemangat dan percaya diri serta mampu bangkit dari keterpurukannya dan dapat mengatasi problem yang tengah dihadapinya secara arif dan bijaksana.

Dalam hal ini konselor juga harus dapat membantu konseli agar menjadi seorang yang dinamis dan percaya diri, yaitu dengan memberikan motivasi dan arahan seperlunya yang dapat membuat konseli semakin dinamis dan optimis.

Orang yang dinamis adalah orang yang dapat memanfaatkan waktu secara optimal dengan hal-hal positif dan bermanfaat, baik untuk diri pribadinya maupun untuk orang lain. Orang-orang yang memiliki kepribadian seperti inilah yang akan menjadi orang yang sukses. Kesuksesan itu terlihat pada beberapa aspek, yaitu:

- a. Berani mengambil resiko.
- b. Memiliki kemampuan analisis yang baik.
- c. Bersedia menerima kritik.
- d. Bekerja keras.
- e. Disiplin.
- f. Penuh keyakinan dan dedikasi.
- g. Bertanggung jawab.

8. Asas Keterpaduan

Asas keterpaduan adalah asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak lain saling menunjang, harmonis dan terpadu. Bimbingan dan konseling sebaiknya dapat memadukan

dan mengintegrasikan berbagai aspek kepribadian peserta didik/konseli dalam proses dan layanan konseling yang dilakukan. Keterpaduan antara idealisme dan realisme, keterpaduan antara pengetahuan dan pengamalan, keterpaduan antara teori dan praktek serta keterpaduan antara kata-kata dan perbuatan sangat diperlukan dalam layanan konseling.

Keterpaduan dan integritas dari semua aspek sangat diperlukan dalam konseling. Oleh karena itu, setiap konselor atau guru BK harus mampu mengenal dan mengetahui kepribadian konseli, mengetahui perkembangan konseli dan lingkungan konseli. Bermodalkan berbagai pengetahuan itulah, proses konseling dan penyelesaian masalah dapat terlaksana dengan baik.

Keterpaduan dan integritas tersebut dapat mempercepat penyelesaian masalah konseli, termasuk di dalamnya memadukan konsep atau teori Barat dengan teori atau pendekatan agama dalam mengatasi masalah konseli.

9. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan adalah usaha bimbingan dan konseling harus sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama, adat istiadat, hukum, negara, ilmu pengetahuan maupun kebiasaan sehari-hari. Kepribadian seseorang bukan hanya terlihat dari bicara dan konsep yang telah dicetuskannya, tetapi kepribadian juga dapat terlihat pada diri seseorang itu dalam setiap keadaan. konselor dan konseli haruslah memiliki kepribadian yang paripurna yaitu yang selalu mengedepankan nilai-nilai akhlakul karimah, moral dan tata krama yang dipantulkan dari ajaran agama yang diyakininya.

Dengan demikian, keberhasilan suatu kegiatan bimbingan dan konseling, tidak bisa dilihat dari sudut pengetahuan kognitifnya saja, tetapi juga harus terlihat pada aspek afektif dan psikomotoriknya, sehingga sejalan antara ilmu, iman dan amalnya. Oleh karena itu, asas kenormatifan ini harus dijaga dan diperhatikan oleh setiap konselor maupun guru BK dalam setiap keadaan.

10. Asas Keahlian

Asas keahlian adalah layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional yang harus dilakukan oleh tenaga profesional/ahli yang khusus dididik untuk melaksanakan tugas ini. Mengingat tugas dan profesi sebagai seorang konselor yang begitu rumit dan kompleks, keahlian dan keprofesionalan konselor mutlak diperlukan. Oleh karena itu, setiap konselor atau guru BK haruslah memperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon konselor profesional, baik dari aspek pendidikan formal, pengalaman, kepribadian, sikap dan sifat serta aspek kepemimpinan. Oleh karena itu, setiap konselor atau guru BK harus mempunyai berbagai kompetensi baik pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional.

Asas keahlian dan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap konselor dan guru BK mengacu kepada Permen Diknas N0 27 Tahun 2008 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Pada Permen Diknas N0. 27 Tahun 2008 dijelaskan bahwa setiap konselor atau guru BK harus memperhatikan Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah:

- a. Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling.
- b. Berpendidikan profesi konselor (PPK)

Sedangkan rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik
 - a. Menguasai teori dan praksis pendidikan

- b. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli
 - c. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis dan jenjang satuan pendidikan.
2. Kompetensi Kepribadian
 - a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
 - c. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
 - d. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.
 3. Kompetensi Sosial
 - a. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja.
 - b. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
 - c. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.
 4. Kompetensi Profesional
 - a. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli.
 - b. Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.
 - c. Merancang program bimbingan dan konseling.
 - d. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.
 - e. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.
 - f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
 - g. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Pada Pasal 1 hingga pasal 13 Permendiknas No. 111 Tahun 2014 disebutkan bahwa:

Pasal 1

Dalam peraturan menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor

atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

2. Konseli adalah penerima layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan.
3. Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/konselor.
4. Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.
5. Satuan pendidikan adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Luar Biasa (SD/MI/SDLB), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP/MTs/SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA/MA/SMALB), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan/Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMK/MAK/SMKLB).

Pasal 2

Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi:

- a. pemahaman diri dan lingkungan;
- b. fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan;
- c. penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan;
- d. penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir;
- e. pencegahan timbulnya masalah;
- f. perbaikan dan penyembuhan;
- g. pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri konseli;
- h. pengembangan potensi optimal;
- i. advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif; dan
- j. membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap

program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan konseli.

Pasal 3

Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.

Pasal 4

Layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan dengan asas:

- a. kerahasiaan sebagaimana diatur dalam kode etik Bimbingan dan Konseling;
- b. kesukarelaan dalam mengikuti layanan yang diperlukan;
- c. keterbukaan dalam memberikan dan menerima informasi;
- d. keaktifan dalam penyelesaian masalah;
- e. kemandirian dalam pengambilan keputusan;
- f. kekinian dalam penyelesaian masalah yang berpengaruh pada kehidupan Konseli;
- g. kedinamisan dalam memandang Konseli dan menggunakan teknik layanan sejalan dengan perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling;
- h. keterpaduan kerja antar pemangku kepentingan pendidikan dalam membantu Konseli;
- i. keharmonisan layanan dengan visi dan misi satuan pendidikan, serta nilai dan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat;
- j. keahlian dalam pelayanan yang didasarkan pada kaidah-kaidah akademik dan profesional di bidang Bimbingan dan Konseling;
- k. Tut Wuri Handayani dalam memfasilitasi setiap peserta didik untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

Pasal 5

Layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan berdasarkan prinsip:

- a. diperuntukkan bagi semua dan tidak diskriminatif;
- b. merupakan proses individuasi;
- c. menekankan pada nilai yang positif;

- d. merupakan tanggung jawab bersama antara kepala satuan pendidikan, Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling, dan pendidik lainnya dalam satuan pendidikan;
- e. mendorong Konseli untuk mengambil dan merealisasikan keputusan secara bertanggungjawab;
- f. berlangsung dalam berbagai latar kehidupan;
- g. merupakan bagian integral dari proses pendidikan;
- h. dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia;
- i. bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan;
- j. dilaksanakan sesuai standar dan prosedur profesional Bimbingan dan Konseling; dan
- k. disusun berdasarkan kebutuhan konseli.

Pasal 6

- (1) Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup:
 - a. layanan dasar;
 - b. layanan peminatan dan perencanaan individual;
 - c. layanan responsif; dan
 - d. layanan dukungan sistem.
- (2) Bidang layanan Bimbingan dan Konseling mencakup:
 - a. bidang layanan pribadi;
 - b. bidang layanan belajar;
 - c. bidang layanan sosial; dan
 - d. bidang layanan karir.
- (3) Komponen layanan Bimbingan dan Konseling sebagai mana dimaksud pada ayat (1) dan bidang layanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dituangkan ke dalam program tahunan dan semester dengan mempertimbangkan komposisi dan proporsi serta alokasi waktu layanan baik di dalam maupun di luar kelas.
- (4) Layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu.
- (5) Layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada

ayat (3) yang diselenggarakan di luar kelas, setiap kegiatan layanan disetarakan dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu.

Pasal 7

- (1) Strategi layanan Bimbingan dan Konseling dibedakan atas:
 - a. jumlah individu yang dilayani;
 - b. permasalahan; dan
 - c. cara komunikasi layanan.
- (2) Strategi layanan Bimbingan dan Konseling berdasarkan individu yang dilayani sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilaksanakan melalui layanan individual, layanan kelompok, layanan klasikal, atau kelas besar.
- (3) Strategi layanan Bimbingan dan Konseling permasalahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilaksanakan melalui pembimbingan, konseling, atau advokasi.
- (4) Strategi layanan Bimbingan dan Konseling berdasarkan cara komunikasi layanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilaksanakan melalui tatap muka atau media.

Pasal 8

- (1) Mekanisme layanan Bimbingan dan Konseling meliputi:
 - a. mekanisme pengelolaan; dan
 - b. mekanisme penyelesaian masalah
- (2) Mekanisme pengelolaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan langkah-langkah dalam pengelolaan program Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan yang meliputi langkah: analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengembangan program.
- (3) Mekanisme penyelesaian masalah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh Konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling kepada Konseli atau peserta didik yang meliputi langkah: identifikasi, pengumpulan data, analisis, diagnosis, prognosis, perlakuan, evaluasi, dan tindak lanjut pelayanan.

- (4) Program Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut.

Pasal 9

- (1) Layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling.
- (2) Tanggung jawab pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling.
- (3) Pada satuan pendidikan yang mempunyai lebih dari satu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling kepala satuan pendidikan menugaskan seorang koordinator.
- (4) Tanggung jawab pengelolaan program layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh kepala satuan pendidikan.
- (5) Dalam melaksanakan layanan, Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dapat bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan di dalam dan di luar satuan pendidikan.
- (6) Pemangku kepentingan sebagaimana dimaksud pada ayat (5) mendukung pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan dalam bentuk antara lain: mitra layanan, sumber data/informasi, konsultan, dan narasumber melalui strategi layanan kolaborasi, konsultasi, kunjungan, ataupun alih-tangan kasus.

Pasal 10

- (1) Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling.
- (2) Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat, dan SMK/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 orang Konseli atau peserta didik.

Pasal 11

- (1) Guru Bimbingan dan Konseling dalam jabatan yang belum memiliki kualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan kompetensi Konselor, secara bertahap ditingkatkan kompetensinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Calon Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki kualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Pasal 12

- (1) Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling menggunakan Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.
- (2) Pedoman Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (1) perlu diatur lebih rinci dalam bentuk panduan operasional layanan Bimbingan dan Konseling.
- (3) Panduan operasional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disusun dan ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar atau Direktur Jenderal Pendidikan Menengah sesuai dengan kewenangannya.

Pasal 13

Semua ketentuan tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam Peraturan Menteri yang sudah ada sebelum Peraturan Menteri ini berlaku, tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri ini (Permen Dikbud RI No. 111 Tahun 2014:2-6).

Berdasarkan Permen ini dapat disimpulkan bahwa Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi Bimbingan dan Konseling/konselor. Sedangkan guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.

11. Asas Alih Tangan

Asas alih tangan adalah menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Seandainya seorang konselor belum mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli, disebabkan sesuatu hal, maka konselor haruslah merujuk konseli yang bersangkutan kepada ahli yang lebih profesional, karena boleh jadi permasalahan yang diderita konseli bukan wilayah konselor. Artinya setelah konselor berbuat secara maksimal untuk mengatasi problem konseli, sementara problem konseli belum teratasi, maka penanganannya dapat dialih-tangankan kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti Psikiater/dokter dsb.

Setiap konselor atau guru BK harus menyadari sepenuhnya bahwa mereka bukanlah ahli pada semua bidang, juga bukanlah obat terhadap semua penyakit. Oleh karena itu, apabila masalah yang dihadapi konseli/peserta didik tidak mampu diatasi, maka janganlah dipaksakan untuk menjawab atau mengatasinya, tetapi serahkanlah kepada ahlinya.

Sebagai contoh, apabila konseli mengalami stress yang sudah kronis, dibuktikan dengan seringnya konseli tidak sadarkan diri (pingsan) atau ketika menghadapi konseli yang sudah terganggu sarafnya (gila), maka hal seperti itu tidak lagi wilayahnya konselor atau guru BK, tetapi hal seperti itu wilayahnya psikiater (dokter jiwa-medis). Oleh karena itu, konselor diperlukan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang dipandang dapat membantu konselinya manakala diperlukan pada saat-saat tertentu.

12. Asas Tutwuri Handayani

Asas tut wuri handayani adalah asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang menganyomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada konseli untuk maju. (Luddin, 2010: 24). Proses dan layanan bimbingan dan konseling hendaknya dapat memberikan rasa aman, tenteram, mengembangkan keteladanan, mem-

berikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik/ konseli (Priyatno dan Ermananti, 2004 :114-120.

Agar pelaksanaan bimbingan konseling dapat terlaksana dengan baik, maka setiap konselor atau guru BK harus mampu memberikan contoh (*modelling*) yang baik (*uswatun hasanah*) kepada konseli. Contoh atau tauladan yang dimaksudkan berlaku secara umum, baik dalam berbicara, berperilaku maupun dalam menjaga dan mencontohkan disiplin, karena apa yang dilihat dan diperhatikan konseli sangat mempengaruhi karakter konseli. Oleh karena itulah, konselor atau guru BK harus menjadi modeling atau cermin terbaik di mata konseli.

B. Asas-Asas Konseling Islami

Dalam pembahasan asas-asas konseling Islami ini (melalui pendekatan Alquran dan Sunnah Rasul), penulis memfokuskan kepada empat aspek, yaitu:

1. Asas Amal Saleh

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan hidup manusia di dunia ini bukanlah sekedar mencari nafkah untuk keperluan hidup seketika di dunia yang fana ini, tetapi lebih jauh dari itu, manusia haruslah mempersiapkan diri untuk kehidupan sesudah mati yaitu kehidupan akhirat yang lebih kekal dan abadi.

Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat akan tercapai manakala manusia mempersiapkan diri dengan melaksanakan amal saleh dan berakhlak mulia, karena hanya dengan beriman dan beramal saleh-lah manusia akan dapat mempertahankan *fitrah* atau kesucian diri seperti halnya pada awal kejadiannya.

Dalam ajaran Islam, amal saleh yang dilakukan manusia pada hakikatnya bukanlah untuk orang lain, juga bukan untuk Allah, tetapi semua akan kembali kepada pelaku perbuatan itu. Dalam arti bahwa perbuatan baik (amal saleh) maupun perbuatan tercela yang dilakukan seseorang/konseli, akibatnya akan kembali kepada pelaku perbuatan itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alquran pada surat Fushshilat ayat 46, yaitu:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hambanya. (Q.S. Fushshilat/41: 46).

Pada surah An-Nahl ayat 97 Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. An-Nahl/16: 97).

Dalam kaitan ini, setiap konselor atau guru BK dianjurkan untuk melaksanakan bimbingan dan konseling melalui pendekatan Islami dengan lebih memfokuskan kepada kesadaran untuk melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi dari segala larangan-Nya. Hal ini bertujuan agar masing-masing individu mau melakukan amal saleh/beribadah dan berakhlak mulia seperti halnya motivasi Alquran pada surat An-Nisa' ayat 9 berikut ini:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (Q.S. An-Nisa/4: 9).

Setiap konselor sebaiknya dapat menyadari bahwa dalam layanan yang diberikan kepada konseli, haruslah tertanam dalam hati sanubarinya bahwa profesi yang sedang ditekuninya bukanlah semata-mata untuk

mencari uang atau materi, dan bukan pula sekedar mengejar popularitas, tetapi jauh dibalik itu terdapat tugas yang mulia, yaitu tugas memberi bantuan, bimbingan dan layanan kepada orang yang memerlukan, karena tugas seperti itu merupakan bagian dari kewajibannya selaku orang yang beriman, jadi tugas atau profesi sebagai konselor atau guru BK adalah termasuk tugas yang mulia dan tentunya bagian dari amal saleh, dan pekerjaannya membantu orang lain termasuk ibadah dan mencari Ridha Allah Swt.

Disinilah sebenarnya terlihat secara tegas perbedaan antara konselor versi Barat dan konselor versi Islam. Konselor Barat mengutamakan atau mengedepankan finansial (uang) dalam setiap perjumpaan (layanan) dengan konseli bahkan mempunyai tarif tersendiri, yang apabila tarif tersebut belum terpenuhi, maka proses dan layanan konseling tidak dapat dilaksanakan.

Sebagai perbandingan, pemerintah/kerajaan Malaysia memberikan izin atau kebenaran kepada setiap konselor yang telah memiliki keahlian dalam bidang *guidance and counseling* dibuktikan dengan adanya lesensi (sertifikat) yang diperolehnya dan telah mendapat izin untuk membuka praktek/klinis, boleh menerima bayaran dari konseli sebesar RM 75.00 (tujuh puluh lima ringgit Malaysia atau sekitar dua ratus ribu rupiah) setiap satu jam layanan konseling.

Oleh karena itu, konselor Islami sebenarnya boleh-boleh saja menerima bayaran/upah dari konselinya asalkan tidak memberatkan konseli atau sesuai dengan kesanggupan, kesepakatan dan keikhlasan konseli. Dengan demikian, menerima bayaran sah-sah saja karena konselor telah meluangkan waktunya dan memberikan jasa layanan kepada konselinya.

Hal yang lebih masuk akal lagi adalah apabila profesi tersebut sebagai salah satu sumber pendapatan konselor guna memenuhi keperluan hidupnya dan keluarganya, namun bayaran itu bukanlah masalah prioritas, artinya bagi konseli yang dari aspek ekonomi sangat memprihatinkan, maka layanan konseling tetap dijalankan, karena layanan seperti ini di samping dapat membahagiakan batin konselor karena dapat membantu orang yang bermasalah, juga dalam pandangan Islam bantuan yang diberikan itu tergolong ibadah di sisi Allah Swt yang pahala/ganjarannya akan diterima nanti di akhirat.

Dengan demikian, keikhlasan dan kesepakatan perlu dibangun lebih

dahulu antara konselor dengan konseli sebelum layanan konseling dijalankan. Kesepakatan dan keikhlasan tersebut bukan berarti bahwa konselor Islami tidak boleh menerima bayaran sama sekali, konselor boleh-boleh saja memungut bayaran sekedarnya atau menerima pemberian konseli sesuai dengan jasa yang diberikannya kepada konseli, tetapi bayaran itu bukanlah tujuan utama dalam proses konseling, karena yang menjadi tujuan dan prioritas utama adalah membantu seseorang/konseli agar terbebas paling tidak berkurang dari permasalahan yang dihadapi konseli, dan dibalik kinerja konselor tersebut pada waktu yang bersamaan konselor atau guru BK sebenarnya sedang melakukan amal saleh dan mengharap Ridha dari Allah Swt.

2. Asas Sosial

Dalam layanan bimbingan konseling Islami, konselor sebaiknya dapat memahami dan menyadari bahwa tugasnya membantu orang lain (konseli) yang bermasalah merupakan tugas yang mulia, karena tugas ini di samping tanggung jawabnya sebagai seorang hamba (*'abdun-pesuruh*) di hadapan Allah, juga tugas sebagai seorang individu untuk saling membantu sesama manusia dan memperhatikan apa yang ada dan terjadi di sekitarnya (lingkungan sosial). Sehubungan dengan itu, sebagai seorang pemberi bantuan (*giving advice*), ia dituntut untuk dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Disebabkan tugas ini berkaitan dengan tugas sosial, seorang konselor atau guru BK harus dapat menerima konseli apa adanya tanpa melihat latar belakang, status ekonomi, status keluarga dan agama konseli. Bagaimanapun, disadari atau tidak ternyata manusia tidak bisa hidup dengan baik dan sempurna, tanpa berdampingan dan bekerjasama dengan orang lain, manusia selalu diperlukan dan memerlukan kehadiran orang lain.

Menyadari akan hal itulah, setiap konselor atau guru BK sebaiknya dapat memperhatikan orang di sekelilingnya, termasuk dalam memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang lain, jika orang tersebut memerlukan bantuan atau ketika seseorang itu mempunyai masalah yang sulit dipecahkannya.

Dalam pelaksanaan layanan konseling, konselor atau guru BK dituntut agar dapat memberikan bantuan dan bimbingan kepada konseli dengan

penuh kearifan dan kesungguhan, karena hal itu sangat menentukan keberhasilan layanan konseling. Namun demikian, proses konseling akan bisa terlaksana dengan baik, jika konseli dapat menyadari masalahnya dan ia ingin keluar dari masalah yang tengah di hadapinya, sebaliknya upaya dan usaha konselor akan sia-sia jika konseli tidak mau keluar dari masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, kesadaran dan kesungguhan konseli ingin keluar dari persoalan yang tengah dihadapinya sangat menentukan keberhasilan layanan konseling itu sendiri.

Berbeda halnya dengan pemberian nasihat dalam ajaran Islam, nasihat bisa saja diberikan dimana saja dan kapan saja diperlukan, baik di rumah, di pinggir sungai, di jalan, di pasar atau tempat lain. Demikian juga dengan proses konseling, dalam ajaran agama Islam, pemberi nasihat yang dilakukan oleh ustadz, atau da'i, dibenarkan untuk menjumpai atau mendatangi konseli dengan tujuan agar permasalahan yang sedang terjadi dapat diatasi secara langsung, sehingga pada akhirnya konseli terbebas dari permasalahan dan kembali ke jalan yang benar (lubis, 2000: 10).

3. Asas Kasih Sayang

Dalam proses konseling, khususnya lagi layanan bimbingan konseling Islami, konselor sebaiknya dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan kesungguhan untuk membantu konseli. Kasih sayang yang tulus dan kesungguhan yang ditunjukkan konselor atau guru BK dalam layanan konseling dapat mengalahkan dan menundukkan pemikiran konseli yang salah dan prilaku yang menyimpang selama ini, karena boleh jadi, masalah itu timbul pada seseorang/konseli dikarenakan ia tidak pernah mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.

Lebih jauh dari itu, kasih sayang yang diberikan konselor kepada konselinya akan semakin menumbuhkan rasa empati dan percaya konseli terhadap konselor. Jika rasa simpati dan empati telah terjalin, maka proses layanan dan terapi yang akan diberikan akan semakin mudah dan hasil yang dicapainya akan lebih maksimal. Oleh karena itu, setiap konselor atau guru BK sebaiknya mampu menjadikan sikap ini sebagai sikapnya yang asli dan bukan hanya sekedar formalitas dan dibuat-buat.

Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada sesama manusia

sangat dianjurkan oleh agama Islam, hal ini dapat dilihat dari isyarat Rasulullah Saw dalam salah satu sabdanya:

ارحموا من في الارض سيرحمكم من في السماء

Sayangilah siapa yang ada di bumi, maka penghuni langit akan menyayangimu. (H.R. Thubrany dan Hakim dengan sanad yang shahih).

Pada hadis yang lain, Rasulullah SAW juga bersabda:

لا يؤمن احدكم حتى يحب لاخيه ما يحب لنفسه

Belumlah seseorang itu dikatakan beriman sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri. (H.R. Mutafaqqun 'Alaih).

Berdasarkan penjelasan hadis di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sesama manusia, terlebih-lebih sesama umat Islam perlu saling mencintai dan berkasih sayang (*ruhama*) antara satu dengan yang lainnya, dan sebaiknya sikap seperti ini dimiliki oleh setiap konselor atau guru BK demi berhasil dan suksesnya tugas yang sedang diembannya yaitu sebagai seorang penolong (*helper*), pemberi layanan (*giving advice*) dan sebagai pembimbing (*counselor*).

4. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam pandangan Islam eksistensi manusia pada dasarnya adalah sama, dan yang membedakan antara yang satu dan lain adalah ketaqwaannya di sisi Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Al-Hujarat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti. (Q.S Al- Hujurat/49:13).

Sehubungan dengan itu, dalam layanan bimbingan dan konseling Islami haruslah dilaksanakan dengan cara yang bijaksana, seorang konselor tidak dibenarkan menunjukkan kelebihan atau kehebatannya kepada konseli, sebenarnya antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing (konseli) tidak jauh berbeda, hanya saja ketika itu konselor bertugas untuk memberikan solusi atau treatment kepada konseli yang sedang mengalami masalah. Itu artinya, proses konseling baru bisa terlaksana manakala adanya kerjasama yang baik antara konselor dengan konseli.

Konselor tidak boleh merasa dirinya paling pintar dan paling sempurna, apalagi konselor memojokkan atau merendahkan keberadaan konseli, karena jika hal ini terjadi kepercayaan konseli terhadap konselor atau guru BK akan hilang, dan pada waktu yang bersamaan, proses konseling akan terhenti, karena konseli tidak mau lagi menjumpai konselornya.

Hubungan yang terjalin antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing (konseli) merupakan hubungan yang harmonis, saling menghargai dan saling menghormati, termasuk dalam menjaga kerahasiaan konseli.

Oleh karena itu, seorang konselor harus mengetahui dan dapat menjaga kode etik bimbingan dan konseling seperti yang dirumuskan oleh Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) dalam versi lama atau yang tertuang dalam ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia) versi baru, yaitu sebagai berikut:

- a. Pembimbing/konselor menghormati harkat pribadi, integritas dan keyakinan konseli.
- b. Pembimbing/konselor menempatkan kepentingan konseli di atas kepentingan pribadi pembimbing/konselor sendiri.
- c. Pembimbing/konselor tidak membedakan konseli atas dasar suku, bangsa, warna kulit, kepercayaan atau status sosial ekonominya.
- d. Pembimbing/konselor dapat menguasai dirinya dalam arti berusaha untuk mengerti kekurangan-kekurangannya dan pra sangka-prasangka yang ada pada dirinya yang dapat mengakibatkan rendahnya mutu pelayanan yang akan diberikan serta merugikan konseli.
- e. Pembimbing/konselor mempunyai dan memperlihatkan sifat-sifat rendah hati, sederhana, sabar, tertib serta percaya pada paham hidup sehat.

- f. Pembimbing/konselor terbuka terhadap saran atau pandangan yang diberikan padanya, dalam hubungannya dengan ketentuan-ketentuan tingkah laku profesional sebagaimana dikemukakan dalam kode etika bimbingan dan konseling.
- g. Pembimbing/konselor memiliki sifat tanggung jawab baik terhadap lembaga dan orang-orang yang dilayani, maupun terhadap profesinya.
- h. Pembimbing/konselor mengusahakan mutu kerjanya setinggi mungkin. Dalam hal ini dia perlu menguasai keterampilan dan menggunakan tehnik-tehnik dan prosedur-prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar ilmiah.
- i. Pembimbing/konselor menguasai pengetahuan dasar yang memadai tentang hakikat dan tingkah laku orang, serta tehnik dan prosedur layanan bimbingan guna dapat memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya.
- j. Seluruh catatan tentang diri konseli merupakan informasi yang bersifat rahasia, dan pembimbing harus menjaga kerahasiaan ini. Data ini hanya dapat disampaikan kepada orang yang berwenang menafsirkan dan menggunakannya, dan hanya dapat diberikan atas dasar persetujuan konseli.
- k. Sesuatu tes hanya boleh diberikan oleh petugas yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya.
- l. Testing psikologi baru boleh diberikan kalau dalam penanganan kasus dan keperluan lain yang membutuhkan data tentang sifat atau ciri kepribadian seperti taraf inteligensi, minat, bakat dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri pribadi seseorang.
- m. Data hasil tes psikologi harus diintegrasikan dengan informasi lainnya yang diperoleh dari sumber lain, dan harus memperlakukannya setaraf dengan informasi lainnya.
- n. Konselor memberikan orientasi yang tepat kepada konseli mengenai alasan digunakannya tes psikologi dan apa hubungannya dengan masalahnya.
- o. Hasil tes psikologi harus diberikan kepada konseli yang disertai dengan alasan-alasan tentang kegunaannya dan hasil tersebut dapat diberitahukan pada pihak lain, sejauh pihak yang diberitahu itu ada hubungan-

nya dengan usaha bantuan pada konseli dan tidak akan merugikan konseli sendiri (Slameto, 988: 27-28).

Prayitno merumuskan tentang kode etik bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Kerahasiaan, maksudnya ialah pembimbing harus dapat merahasiakan segala isi pembicaraannya dengan konseli sehubungan dengan masalah konseli tersebut.
2. Kesukarelaan, yaitu proses bimbingan berlangsung atas dasar kesukarelaan antara kedua belah pihak. Konseli rela masalahnya dipecahkan/diselesaikan. Pembimbing sebaiknya merasa terpanggil untuk melaksanakan bimbingan dan konseling guna memberikan bantuan kepada konseli.
3. Keahlian, yaitu usaha layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan dengan teratur, sistematis, dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Sehingga dapat menjamin keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling tersebut.
4. Normatif, yaitu usaha pemberian bantuan harus didasarkan pada norma-norma yang berlaku di mana bimbingan dilaksanakan, dengan kata lain layanan yang diberikan tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
5. Alih tangan, pembimbing harus mengakui kekurangan dan keterbatasannya, jika suatu masalah belum terpecahkan juga sedangkan konselor telah berbuat semaksimal mungkin, pembimbing/konselor sebaiknya mengalih tangankan konselinya kepada orang lain atau badan yang lebih ahli dalam bidang itu.
6. Kegunaan, maksudnya jangan melaksanakan bimbingan dan konseling jika tidak ada gunanya bagi konseli, dengan kata lain, bantuan yang diberikan kepada konseli dapat mendatangkan manfaat yang positif baginya (Prayitno,1974).

Berdasarkan penjelasan dan kode etik ini, asas saling menghargai dan menghormati dalam proses konseling mutlak diperlukan, karena asas ini turut mewarnai keberhasilan tugas seorang konselor.

Sementara itu, asas-asas konseling Islami menurut Faqih (2001: 63-64), yaitu:

a. Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan konseling Islami, karena dalam konsep Fitrah itulah ketauhidan yang asli diperoleh. Oleh karena itu setiap konselor atau guru BK harus memberi bimbingan dan kesadaran kepada konselinya agar selalu memahami dan menghayati konsep fitrah tersebut. Walaupun sebenarnya konsep fitrah ini masih perlu dikaji lebih mendalam lagi. Ada yang menterjemahkan bahwa fitrah itu adalah “bersih atau suci”, artinya apabila konseli ada yang berbuat hal yang tidak terpuji maupun melalaikan kewajibannya, maka perlu diarahkan dan dibina agar yang bersangkutan mau beribadah dengan sebaik mungkin. Ada juga yang menterjemahkan Fitrah itu dengan “potensi”, dan setiap manusia lahir ke dunia ini telah membawa bibit atau potensi untuk menjadi orang yang baik, patuh atau menjadi orang yang bertaqwa, tetapi juga ada potensi untuk menjadi orang jahat atau “fujur”.

Gambaran pembawaan atau potensi yang dimiliki manusia itu terlihat pada surat as-Syams ayat 8-10, yaitu:

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan Sungguh rugi orang yang mengotorinya. (Q.S. Asy-Syams/91: 8-10).

Terlepas mana yang paling kuat dari dua pendapat tersebut, namun konselor punya kewajiban moral untuk mengarahkan dan memotivasi konseli agar berbuat yang terbaik dalam melakoni kehidupan di dunia yang fana ini.

Tugas utama konselor atau guru BK adalah memupuk potensi *Taqwa* konseli agar lebih berkembang ke arah yang lebih positif, dan sebaliknya memperkecil bahkan jika mungkin menghilangkan potensi jahat atau *fujur* yang dimiliki oleh manusia.

b. Asas Kebahagiaan Dunia Akhirat

Salah satu keunggulan bimbingan konseling Islami dibandingkan dengan konseling versi Barat adalah jangkauannya yang sangat luas, yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Oleh karena itu setiap konselor atau guru BK dianjurkan untuk memberikan bimbingan dan konseling melalui pendekatan keagamaan, yaitu agar konseli selalu memahami dan menghayati tujuan hidup di dunia yang fana ini, yaitu untuk mengabdikan atau memperhambakan diri kepada Allah Swt dan menjauhi dari segala larangan-Nya. Melalui pendekatan seperti inilah konseli akan timbul kesadaran konseli yang pada gilirannya ia dapat mengarahkan diri dan pandangannya untuk mencapai tujuan akhir yang lebih abadi yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jika tujuan bimbingan konseling versi Barat akan berhenti apabila ia mendapatkan kebahagiaan duniawi saja, sementara tujuan bimbingan dan konseling Islami ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pandangan seperti inilah yang pada akhirnya mempermudah langkah-langkah penyelesaian masalah (*problem solving*), dimana konselor akan berupaya secara sungguh-sungguh untuk membantu konseli karena ia yakin apa yang dilakukannya termasuk ibadah, sebaliknya konseli pun mempunyai kesadaran untuk keluar dari masalahnya, karena apa yang dilakukan konselor kepadanya semata-mata menyadarkan dan membantunya agar keluar dari masalah.

c. Asas Amal Saleh dan Akhlakul Karimah

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu, baru akan tercapai manakala manusia beramal saleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah, fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan. Bimbingan dan Konseling ke-agamaan Islami membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Asas amal saleh dan akhlakul karimah ini sesuai dengan isyarat Alquran pada surat An-Nisa ayat 9, yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (Q.S. An-Nisa/4: 9).

Berdasarkan ayat ini, setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan dan menanamkan pendidikan keagamaan kepada anak-anak dan cucunya agar memperkokoh iman (taqwa) dan berakhlak yang mulia, karena hanya dengan cara dan modal seperti inilah manusia akan mampu menangkis berbagai serangan yang muncul baik dari dalam maupun dari luar.

d. Asas Mau'izatul-Hasanah

Bimbingan dan konseling ke-agamaan Islami dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “Hikmah” yang baik sajalah, maka hikmah itu tertanam pada diri individu yang dibimbing.

Dalam kaitan ini, setiap konselor atau guru BK sangat dianjurkan lemah lembut ketika memberikan pengajaran, didikan dan arahan kepada konseli. Konselor tidak dibenarkan memberikan treatment atau pengobatan dengan cara kasar atau paksaan, tetapi terapi yang diberikan haruslah dengan cara-cara yang arif, lemah lembut dan pengajaran yang bersifat persuasif.

Apabila konselor atau guru BK memaksakan kehendak atau memperlakukan konseli secara kasar, maka konseli akan lari dan tidak akan mau melanjutkan layanan konseling, pada waktu yang bersamaan sebenarnya konselor atau guru BK telah gagal membina hubungan baik, dan proses konseling akan terhenti.

Pemberian terapi dengan penuh kelembutan, pengajaran yang baik dan dengan cara yang persuasif, maka proses konseling akan tetap langgeng

yang pada akhirnya konseli dapat tertolong, sehingga konseli terbebas dari persoalan dan permasalahan yang pernah melanda dirinya.

Isyarat untuk menyampaikan arahan, bimbingan dan pengajaran yang baik kepada seseorang/konseli terlihat pada surat Ali-Imran ayat 159, yaitu:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.” (Q.S. Ali-Imran/3: 159).

e. Asas Mujadalah

Bimbingan dan Konseling Islami dilakukan dengan cara melakukan dialog atau diskusi antara guru BK atau konselor dengan yang dibimbing (peserta didik atau konseli) dengan baik, terbuka dan manusiawi.

Dialog atau diskusi ini bertujuan dalam rangka membuka pikiran dan hati konseli dengan harapan konseli bisa menyadari kesalahan yang pernah ia lakukan. Isi atau materi yang didiskusikan selalu dirangkaikan dengan pendekatan nash yaitu melalui ayat-ayat Alquran dan Sunnah Rasul. Melalui pendekatan ini diharapkan konseli dapat kembali melaksanakan ajaran Allah Swt dengan sebaik mungkin. Ketika konseli mau melaksanakan ajaran Allah Swt, maka pada waktu bersamaan konseli akan keluar dari masalah yang dihadapinya.

Dengan demikian, diskusi salah satu cara yang efektif untuk mengenal konseli lebih dekat, termasuk untuk mengetahui latar belakang konseli, mengenal masalah konseli dan yang melatarbelakangi terwujudnya

masalah itu. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang kompleks tentang konseli, maka semakin mudah

Dalam layanan Konseling Islami, setiap konselor harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Membangun hubungan baik dengan konseli.
2. Menerima konseli apa adanya dan bukan apa seharusnya.
3. Menerima konseli dengan hangat dan kekeluargaan.
4. Menunjukkan empati yang tinggi.
5. Menggali potensi yang dimiliki oleh konseli.
6. Memberikan motivasi agar konseli lebih tegar dalam menghadapi setiap persoalan yang timbul.
7. Memberikan terapi secara bertahap.
8. Melaksanakan follow-up.

Sementara itu, asas bimbingan konseling ke-agamaan Islami dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Asas fitrah

Manusia pada dasarnya dipandang sudah mempunyai fitrah untuk beragama. Namun karena pengaruh lingkungan, fitrah yang dibawa sejak lahir itu sering tidak berkembang dan tidak subur, bahkan bisa lenyap sama sekali. Karena itu, melalui bimbingan dan konseling keagamaan Islami, manusia dapat dikembalikan kepada fitrahnya semula. Fitrah dalam konteks ini adalah bersih atau suci. Untuk itu, konselor Islami mempunyai tugas atau tanggungjawab untuk membantu konseli yang mempunyai masalah (bersalah, berdosa) agar kembali ke jalan yang benar yaitu jalan yang sesuai dengan ketentuan Alqur'an dan sunnah Rasul.

b. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Usaha layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan dampak bagi konseli agar mendapatkan petunjuk dari masalah yang dihadapinya dan menyadarkan akan kebahagiaan yang hakiki yakni Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat Al-Qashash ayat 77 sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qashash/ 28: 77).

Adapun ayat tersebut menjelaskan pertama, untuk mencapai kehidupan kekal di akhirat manusia tidak bisa melepaskan kehidupan di dunia karena hal-hal yang dilakukan di dunia akan mendapatkan ganjaran di akhirat. Kedua, walaupun akhirat merupakan kehidupan yang kekal, namun manusia harus berusaha mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini yakni mengambil bagian rezeki yang telah diberikan Allah. Ketiga, dalam memenuhi kebutuhan akhirat diperintahkan untuk selalu mencari yang halal lagi baik. Ayat ini memerintahkan agar proses konseling dilakukan dengan melihat kedua aspek kehidupan, yakni dunia dan akhirat. (Tarmidzi, 2018: 55-56).

Apabila bimbingan dan konseling keagamaan telah berhasil membawa manusia kembali ke jalan yang benar dan berada pada fitrahnya, menyadari sepenuhnya akan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah yaitu untuk mengabdikan kepada sang *Khaliq*, serta mengamalkan ajaran agama dengan baik, maka pada gilirannya konseli seumpama ini berhak mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Jika saja konseli telah sampai ke tahap ini, maka seseorang itu (konseli) akan terhindar dari berbagai kesulitan dan problem dalam kehidupan.

c. Asas amal salih dan akhlak yang mulia

Kegiatan bimbingan dan konseling keagamaan Islami membantu individu atau kelompok individu untuk melaksanakan amal salih dan akhlak yang mulia. Asas ini sangat menentukan seseorang untuk mendapat-

kan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Amal salih yang dilakukan oleh seseorang merupakan bukti nyata dari rasa syukurnya kepada Allah Swt, dan melalui amal salih itu pulalah terbinanya hubungan baik antara seorang hamba dengan Tuhannya (hablum minallah).

Demikian pula halnya dengan *akhlaqul karimah* yang diperaktekkan seseorang dalam pergaulan sehari-hari membuktikan telah terbinanya hubungan baik sesama manusia (hablum minannas). Manakala kedua jenis hubungan ini telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang (konseli) maka seseorang itu akan selamat dunia akhirat.

Dari itu tugas konselor adalah memotivasi konseli agar selalu membina hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia tentunya mendapat penilaian tersendiri dari Allah dan dikategorikan sebagai amal ibadah, atau dengan kata lain, konselor membantu konseli agar keluar dari masalah yang dihadapi selama ini dilandasi amal salih dan akhlak yang mulia.

Melalui tuntunan dan bantuan konselor kepada konseli untuk dapat beramal solih atau beribadah sepuh hati dan memperbanyak zikir kepada Allah Swt merupakan bantuan yang tidak ternilai harganya, karena konselor telah menyelamatkan kehidupan seseorang (konseli) bukan saja di dunia tapi juga di akhirat (Khalid, 2006 :99)

d. Pengajaran yang baik

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami membimbing individu atau kelompok individu dengan pengajaran yang baik. Karena dengan pengajaran yang baik, individu atau kelompok individu diharapkan dapat sadar dan menerima petunjuk Allah yang disampaikan kepadanya. Dalam kaitan ini, setiap konselor dalam memberikan motivasi maupun penyelesaian masalah yang dihadapi konseli haruslah dengan cara lemah lembut, persuasif, dan pengajaran yang baik. Ajakan yang kurang simpatik dari konselor menyebabkan konseli semakin jauh dan bahkan konseli takut berkomunikasi dengan konselor.

e. Asas dialog yang baik

Dalam kegiatan bimbingan dan konseling keagamaan Islami, konselor

haruslah berdialog dengan konseli secara arif dan bijaksana. Dengan cara seperti ini seseorang (konseli) diharapkan dapat tergugah hatinya untuk kembali kepada syari'at Islam dan menyadari kembali tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai makhluk individu, sosial, susila maupun sebagai khalifah di muka bumi ini. Semua upaya ini untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

BAB III

RUANG LINGKUP KONSELING ISLAMI

Dari sekian banyak ruang lingkup bimbingan dan konseling Islami, tetapi pada buku ini penulis hanya memfokuskan kepada delapan bahagian saja, yaitu konseling keluarga, konseling sosial, konseling kerja Islami, konseling keagamaan Islami, konseling pendidikan Islami, konseling prilaku menyimpang, konseling terhadap prilaku fanatik, dan konseling terhadap pengidap penyakit manusia di era modern.

A. Konseling Keluarga

Dalam membicarakan konseling keluarga Islami penulis mengawalinya dengan pembentukan keluarga (rumah tangga) Islami yang ditandai dengan dilaksanakannya pernikahan sebagai awal untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini menurut hemat penulis penting dibahas karena dalam suatu keluarga (suami-isteri) yang berhimpun tetapi tidak diawali dengan suatu pernikahan, maka keluarga itu tidak akan pernah mendapatkan kedamaian, keharmonisan dan kebahagiaan yang hakiki, walaupun pasangan suami isteri tersebut memiliki ekonomi atau finansial yang lengkap dan serba ada.

Hidup berkeluarga merupakan naluri kemanusiaan, suatu kebutuhan (keperluan) yang asasi bagi setiap manusia yang normal. Berkeluarga, di samping berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan biologis seksual, juga lebih dari itu adalah untuk memenuhi berbagai kebutuhan rohaniyah (kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang) dan secara kodrati pernikahan diperlukan untuk menjaga kelestarian umat manusia.

Oleh sebab itu, untuk membentuk keluarga yang bahagia (*sakinah*)

yang tumbuh di dalamnya rasa cinta mencintai (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*), tentulah mempunyai beberapa pra sarat, pra sarat ini tertuang pada salah satu hadis Rasul yang berbunyi :

إذا أراد الله باهل بيت خيرا فقههم في الدين ووفر صغيرهم كبيرهم ورزقهم الرزق في معيشتهم والقصد في نفقاهم وبصرهم عيوبهم فیتوبوا منها وإذا أرادهم غير ذلك تركهم هملا. رواه الد يلمي عن انس.

Apabila Allah menghendaki suatu keluarga menjadi keluarga yang baik (bahagia), dijadikannya keluarga itu memiliki penghayatan ajaran agama yang benar; anggota keluarga yang muda menghormati yang tua, berkecukupan rezeki dalam kehidupannya, hemat dalam membelanjakan nafkahnya, dan menyadari cacat-cacat mereka dan kemudian melakukan taubat. Jika Allah Swt menghendaki sebaliknya, maka ditinggalkannya mereka dalam kesesatan. (H.R. Dailamy dari Anas).

Berdasarkan hadis ini, dalam rangka membina kehidupan rumah tangga yang *mawaddah wa rahmah*, perlu diperhatikan beberapa aspek di bawah ini:

1. Penghayatan Ajaran Agama

Untuk mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*, masing-masing anggota dalam sebuah rumah tangga haruslah memiliki kecenderungan yang besar untuk mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Ajaran agama yang dilaksanakan bukan hanya pada aspek-aspek ‘ubudiyah saja, melainkan juga mencakup segala dimensi kehidupan manusia seperti hubungan manusia dengan sesamanya, dengan makhluk lain dan dengan alam sekitar. Tanpa bekal agama yang memadai, dikhawatirkan sendi-sendi kehidupan kekeluargaan dan kemasyarakatan akan runtuh.

Anjuran Alquran untuk mengamalkan segala dimensi ajaran Islam terlihat pada surat Al-Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqarah/2: 208).

Dengan diamalkannya ajaran agama dalam rumah tangga, maka peluang untuk mendapatkan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* itu semakin besar. Berawal dari suasana rumah tangga seperti itu pulalah peluang untuk mewujudkan masyarakat madani, masyarakat yang aman dan sentosa semakin terbuka luas.

2. Saling Hormat Menghormati

Di samping mengamalkan ajaran agama secara utuh, teratur dan kontiniu dalam rumah tangga, juga sangat tepat dikembangkan sikap saling menghormati antara satu sama lain. Hubungan yang harmonis dan serasi akan terwujud dalam sebuah rumah tangga, jika saja masing-masing anggota keluarga saling menghormati, menyayangi dan menghidupkan komunikasi dua arah dalam rumah tangga.

Dalam rumah tangga sebaiknya dapat menghilangkan sikap keegoisan masing-masing, melebur sikap egois yang pernah ada selama ini, dan menggantinya dengan rasa kebersamaan dan saling menghargai, yang muda haruslah menghormati yang tua, isteri haruslah menghormati suami dan demikian juga sebaliknya yang tua menyayangi yang muda dan melindunginya.

Banyak rumah tangga yang sering cekcok bahkan tidak mampu dipertahankan lagi sehingga berakhir dengan perceraian disebabkan hilangnya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Seandainya jika seorang isteri mempunyai penghasilan lebih besar dibanding suami, atau seorang isteri mempunyai jabatan yang lebih tinggi dari suaminya, maka sebagai isteri harus tetap menghormati dan menghargai suaminya dengan sebaik mungkin, karena suami adalah pemimpin dalam rumah tangga. Sebaliknya jika isteri merasa lebih hebat, lebih tinggi penghasilannya lalu kemudian keputusan yang berlaku hanyalah keputusan isteri, maka hal seumpama ini bisa berakibat buruk dalam sebuah rumah tangga, karena walau bagaimanapun, suami adalah kepala rumah tangga. Selaku pemimpin, maka suami harus bertanggung jawab atas anggota yang dipimpinya.

Namun demikian, bukan pula berarti seorang suami bermalasan dalam bekerja dan mencari nafkah, hal seperti itu juga tentunya tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Sebagai suami harus lebih giat bekerja dan mencari nafkah walau pada akhirnya pendapatan/penghasilan suami relatif lebih kecil dibandingkan dengan penghasilan isterinya. Tuntutan kepada suami hanyalah kesungguhan dalam mencari nafkahnya dan bukan nominalnya harus lebih besar dari sang isteri.

Sebagai seorang isteri, ia harus tahu dan sadar akan kodrat kewanitaannya, isteri haruslah menghormati suami dengan sebaik-baiknya, selama suami tetap menjalankan amanah dan perintah Allah, karena laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. Hal ini sesuai dengan informasi Alquran pada surat An-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (isteri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka. (Q.S. An-Nisa'/4 :34).

3. Mencari Rezeki yang Halal

Satu hal yang tidak bisa dibantah bahwa manusia hidup di dunia ini pasti memerlukan berbagai keperluan (kebutuhan), yang mau tidak mau manusia haruslah berupaya untuk memenuhi kebutuhannya itu. Dalam kaitan inilah, setiap orang yang dewasa terutama sebagai suami harus bekerja dan berusaha untuk mendapatkan rezeki (uang) demi memenuhi tuntutan material yang memang diperlukan dalam keluarganya. Jika diperhatikan dari isyarat ajaran Islam, Islam sangat mengancam manusia yang pemalas, banyak menghayal dan hanya tawakkal menunggu takdir, tetapi sebaliknya ajaran Islam sangat memotivasi penganutnya agar bekerja sekuat tenaga untuk memenuhi keperluan rumah tangga.

Oleh karena itu, dalam sebuah keluarga perlu dihidupkan suasana

saling membantu, termasuk saling membantu dalam mencari rezki demi keperluan bersama dan untuk masa depan anak-anak. Isyarat agar selalu tekun bekerja rajin berusaha ini terlihat pada sunnah Rasul dan ayat Alquran berikut ini :

Rasulullah Saw bersabda:

اعمل لدنياك كانك تعيش ابدا واعمل لآخرتك كانك تموتوا غدا

Bekerjalah untuk keperluan duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan beramallah untuk keperluan akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok hari. (H.R.Ibn Asakir).

Firman Allah pada surat Jumu'ah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (Q. S. Al-Jumu'ah/62:10).

Berdasarkan hadis dan ayat Alquran di atas, umat Islam tidak dibenarkan perpangku tangan dan bermalas-malasan, tetapi haruslah bekerja dan memanfaatkan kesempatan, kesehatan dan tenaga untuk mencari rezki sesuai dengan petunjuk Alquran dan sunnah Rasul. Dengan berusaha dan bekerja secara maksimal dibarengi dengan tawakkal dan do'a kepada Allah Swt, maka kehidupan dalam sebuah rumah tangga akan semakin kokoh dan abadi.

4. Hemat dalam Berbelanja

Islam dengan segenap kelengkapan dan kesempurnaan ajarannya turut memberikan andil dalam menata kehidupan rumah tangga bagi pemeluknya, salah satu diantaranya adalah agar selalu hidup hemat dan efisien dalam berbelanja.

Hidup hemat dan efisien bukan berarti pelit, kikir atau bahkan sampai kepada menyiksa diri karena uang takut habis, tetapi hemat disini adalah

menggunakan atau mengeluarkan uang secukupnya untuk keperluan-keperluan yang layak.

Orang yang hemat dan dalam kehidupannya biasanya orang yang gemar berinfak, bersedekah dan mengeluarkan zakat, dan tentunya berbeda dengan orang yang kikir atau pelit, biasanya orang-orang kikir dan pelit sangat sulit mengeluarkan uang baik untuk zakat, infak dan sedekah, bahkan terkadang untuk kebutuhan primernyapun (makan, minum, pakaian dan sebagainya) tidak dipenuhinya dengan baik.

Gambaran hidup orang-orang yang hemat dan rajin bersedekah terlihat pada firman Allah di bawah ini :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٢٧﴾

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar. (Q.S. Al-Furqan/25: 67).

Pada surat Al-Isra' ayat 26 dan 27 Allah berfirman:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang yang pemboros itu adalah saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (Q. S. Al-Isra'/17: 26-27).

5. Pemaaf dan Mawas Diri

Sifat pemaaf merupakan bagian terpenting dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam sebuah rumah tangga, seperti kata pepatah “tiada gading yang tak retak, dan tidak ada manusia yang tak bersalah”, hal seperti ini sebaiknya dijiwai oleh masing-masing anggota yang ada dalam sebuah rumah tangga.

Dengan memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing, khususnya bagi suami isteri dalam sebuah rumah tangga, maka peluang untuk

mendapatkan sebuah rumah tangga yang bahagia dan sejahtera semakin terbuka luas. Jika terdapat suatu kesalahan atau kesilapan dari salah seorang anggota keluarga, maka yang lain dapat memahami dan memaafkannya.

Apabila sikap dan kebiasaan seperti ini tertanam pada diri setiap anggota keluarga, maka pertengkaran, pertikaian dan berbagai macam bentuk konflik yang disebabkan oleh sikap mau menang sendiri akan terhindarkan. Segala cacat, kekurangan dan aib dari pasangan tidak dibenarkan (haram hukumnya) disampaikan kepada orang lain.

Kelima faktor inilah yang turut menentukan terciptanya suasana bahagia, damai dan serasi dalam keluarga, dengan kata lain, jika masing-masing anggota keluarga memahami dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan tuntunan agama, maka hampir bisa dipastikan akan terwujud rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* dalam rumah tangga tersebut.

Sebaliknya, jika masing-masing anggota keluarga melalaikan dan mengabaikan ajaran agama, tidak terdapatnya sikap saling menghormati, tidak mau berusaha demi memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak pernah saling mengerti dan memaafkan, maka hampir bisa dipastikan bahwa keluarga tersebut tidak akan dapat bertahan lama.

Dalam suasana keluarga yang berantakan seperti ini diperlukan kehadiran seorang konselor untuk memberikan bantuan dan arahan, dengan suatu harapan agar masing-masing anggota keluarga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Dengan kata lain, konselor berusaha menerapkan konseling Islami baik melalui konseling individu maupun konseling kelompok agar masing-masing anggota keluarga kembali kepada posisi semula dan pada akhirnya terciptalah suasana damai, bahagia dan penuh kasih sayang.

Rumah tangga seperti inilah yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami-isteri yang telah membina rumah tangga, walau kenyataannya belum semua rumah tangga atau pasangan suami isteri yang mampu memperolehnya.

B. Konseling Sosial

Disadari atau tidak, ternyata manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan dan pertolongan orang lain. Disaat seseorang mengalami persoalan dan keputus-asaan, kehadiran dan bantuan orang lain mutlak diperlukan.

Demikian juga halnya dalam interaksi sosial, setiap orang mempunyai bakat, minat, emosi, kepentingan dan berbagai perbedaan individu lainnya yang kesemuanya ini dapat menyebabkan terjadinya konflik sosial. Kepentingan individu yang satu bisa berbenturan dengan kepentingan individu yang lain. Kepentingan individu bisa bertabrakan dengan kepentingan kelompok, kepentingan kelompok bisa berbenturan pula dengan kelompok lainnya demikian seterusnya.

Benturan-benturan kepentingan serupa ini dapat menimbulkan masalah bagi individu, ditambah lagi dengan kekhasan kepribadian seseorang, dimana seseorang pada saat-saat tertentu sangat sulit untuk melakukan interaksi sosial.

Secara umum terdapat delapan macam masalah yang lazim dialami oleh beberapa individu dalam pergaulan kemasyarakatan, yaitu :

1. Rasa rendah diri (*inferioritas*) yang berlebihan.
2. Introversi (suka mengasingkan diri).
3. Sulit bergaul dengan lawan jenis.
4. Rasa curiga berlebihan pada orang asing dan orang lain.
5. Dengki, iri hati.
6. Dendam.
7. Gemar menunjukkan kekurangan (aib) orang lain.
8. Rasa superioritas yang berlebihan sehingga suka merendahkan orang lain.

Konflik antar kelompok sering pula terjadi, seperti halnya dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) berupa perkelahian antara kelompok (tauran antar siswa sekolah) sering terjadi di kalangan anak-anak dan remaja.

Masalah-masalah dan konflik yang dihadapi seseorang dalam hidup bermasyarakat kerap kali tidak bisa diatasinya sendiri. Disaat seperti inilah,

diperlukan bantuan orang lain. Oleh karena itulah bimbingan dan konseling Islami sangat diperlukan.

Melihat lebih jauh tentang konseling sosial ini, penulis menfokuskan kepada dua aspek, yaitu pengertian bimbingan dan konseling sosial Islami dan tujuan bimbingan konseling sosial Islami.

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Sosial Islami

Bimbingan sosial Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan kemasyarakatannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Secara naluriyah atau fitri, manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Begitu manusia dilahirkan, ia memerlukan “berkomunikasi” dengan orang tuanya khususnya ibunya untuk bisa bertahan hidup (meminta perlindungan dan bantuan makanan). Dalam aspek sosial-keagamaan manusia adalah ciptaan Allah Swt, dan dalam perkembangan berikutnya manusia sangat memerlukan orang lain, bahkan tanpa orang lain maka manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti sesungguhnya (Musnamar, 1992: 103).

Isyarat Alquran perlunya berkomunikasi dan bersosialisasi terlihat pada surat Al-Hujarat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Meneliti.” (Q.S. Al-Hujurat/ 49: 13).

Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa bimbingan lebih terfokus kepada preventif atau pencegahan munculnya masalah pada seseorang. Dengan demikian bimbingan sosial Islami atau bimbingan prikehidupan

kemasyarakatan yang Islami merupakan proses untuk membantu seseorang agar:

1. Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang hidup bermasyarakat.
2. Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut.
3. Mau dan mampu menjalankan petunjuk itu.

Diharapkan dengan memahami, menghayati dan menjalankan petunjuk dan ketentuan Allah, manusia akan terhindar dari problem-problem kehidupan kermasyarakatan.

Dengan demikian, konseling sosial Islam adalah proses pemberian bantuan individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan kemasyarakatan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling Sosia Islami

Secara umum, lingkup materi kajian bimbingan konseling sosial Islami meliputi pemahaman keagamaan budaya, nilai-nilai dan norma sosial, sikap sosial positif (empati, altruistis, toleran, peduli dan kerjasama), keterampilan penyelesaian konflik secara produktif dan keterampilan hubungan sosial yang efektif. (Azam, 2016: 95).

c. Tujuan Bimbingan Konseling Sosial Islami

Tujuan bimbingan konseling Islami adalah sebagai berikut:

1. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, dengan cara :
 - a) Membantu individu memahami hakikat kehidupan bermasyarakat menurut ajaran Islam.
 - b) Membantu individu memahami manfaat kehidupan bermasyarakat menurut Islam.
 - c) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah mengenai tata cara hidup bermasyarakat.

- d) Membantu individu mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai hidup bermasyarakat.
2. Membantu individu mencegah timbulnya problem yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, dengan cara:
 - a) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
 - b) Membantu individu memahami kondisinya dan lingkungan sosialnya.
 - c) Membantu individu menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan bermasyarakatnya sesuai dengan syari'at Islam.
 - d) Membantunya menetapkan pilihan dan upaya pencegahan problem yang dihadapinya.
 - e) Membantu individu untuk selalu istiqamah dengan keputusan yang diambil.
3. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan kemasyarakatan agar tetap baik, dengan cara:
 - a) Memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat individu, yang pada awalnya menghadapi problem, dan setelah teratasi agar tidak pernah terulang lagi pada masa-masa yang akan datang.
 - b) Mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakatnya yang telah baik menjadi lebih baik lagi.

C. Konseling Keagamaan Islami

Manusia adalah makhluk beragama. Oleh karena itu agama pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia. Namun akibat pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas, seseorang bisa saja tidak mau melaksanakan ajaran agama bahkan terkadang tidak meyakini agama sama sekali (atheis). Ada juga diantara manusia seolah-olah tidak mempercayai suatu agama. padahal sebenarnya secara tidak langsung manusia tetap mempercayai akan adanya zat Yang Maha Kuasa.

Menurut ajaran Islam, tiap orang yang dilahirkan ke muka bumi ini dalam keadaan suci dan membawa fitrah ke-agamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Allah pada surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum/30:30).

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa secara kodrati manusia memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah, tetapi fitrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa ada yang mengembangkannya. Orang yang paling utama untuk mengembangkan dan menyuburkan fitrah itu adalah orang tua, dan setelah seseorang memasuki usia dewasa setiap orang bisa menyuburkan fitrah yang ada pada dirinya.

Dalam teori pendidikan fitrah itu diartikan sebagai potensi, yaitu potensi atau kecenderungan untuk berkembang. Sehubungan dengan itu, terdapat tiga aliran (pemahaman) untuk mengembangkan fitrah pada manusia, yaitu:

1. Aliran Emperisme

Aliran ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704). John Locke mengatakan bahwa perkembangan pribadi seseorang ditentukan oleh faktor lingkungan, terutama pendidikan. John Locke berkesimpulan bahwa setiap manusia lahir seperti kertas putih, dan lingkungan itulah yang menulisi kertas putih itu. Dengan demikian, teori ini terkenal dengan teori *tabula-rasa* atau emperisme. Bagi John Locke faktor pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang.

Oleh karena itu, jika orang tua menginginkan anak-anaknya mempunyai kepribadian yang paripurna, maka orang tua harus mendidik dan mengarahkan anak kepada hal-hal yang baik dan positif. Selain aspek pendidikan, dimana orang tua harus mendidik anak dengan penuh kasih sayang, dimasukkan pada sekolah-sekolah keagamaan, juga lingkungan salah satu elemen yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, orang tua harus mencari lingkungan yang baik dan kondusif, yaitu suatu lingkungan yang penuh dengan tata krama

yang baik dan positif sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang didengar, dilihat dan saksikan oleh anak-anak dalam kehidupannya.

2. Aliran Nativisme

Aliran ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860). Schopenhauer mengatakan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor hereditas atau faktor dalam yang bersifat kodrati.

Schopenhauer berkesimpulan bahwa faktor pembawaan yang bersifat kodrat dari kelahiran tidak dapat diubah oleh alam sekitar atau pendidikan. Aliran ini berpendapat bahwa potensi-potensi hereditas (faktor dalam) yang menjadi pribadi seseorang, sedangkan faktor lingkungan dan pendidikan tidak bisa merubah kepribadian seseorang.

Aliran ini berpendapat bahwa jika seseorang menginginkan keturunannya (anak-anaknya) memiliki kepribadian yang paripurna, maka carilah bibitnya (calon istri-suami) juga memiliki kepribadian yang baik. Aliran ini dengan tegas mengatakan bahwa anak akan mewarisi orang tuanya, baik dari aspek fisik maupun psikis.

Aliran ini jugalah yang pernah diuji coba oleh orang-orang Barat untuk membuktikan apakah faktor kombinasi dari Gen/ IQ laki-laki yang pintar (sperma) dicampur dengan Gen/IQ (ovum) wanita yang pintar apakah anaknya pintar? Ternyata tidak selamanya hal seperti itu bisa terjadi, artinya bahwa walaupun suami pintar dan isterinya pintar tetapi tidak otomatis anaknya pintar. Sehingga bayi tabung yang pernah diuji coba oleh para ilmuwan tidak selamanya sesuai. Dengan demikian, penentu kepribadian seseorang tidak mutlak hanya melalui faktor hereditas.

3. Aliran Konvergensi

Aliran ini mencoba menggabungkan dua aliran di atas. William Stern (1871-1938) sebagai tokoh aliran ini berpendapat bahwa potensi hereditas yang baik saja tanpa pengaruh lingkungan (pendidikan) yang baik dan positif, tidak akan mampu membina kepribadian yang ideal.

Demikian pula sebaliknya, meskipun lingkungan (pendidikan) yang positif dan maksimal tidak akan menghasilkan kepribadian yang ideal,

tanpa potensi hereditas yang baik. Oleh karena itu, perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor, baik internal (potensi hereditas) maupun eksternal (lingkungan dan pendidikan).

Jika dianalogikan terhadap tumbuh-tumbuhan maka suatu pohon akan subur dan menghasilkan buah yang banyak haruslah didukung dua faktor, yaitu pertama; bibit unggul yang telah matang, kedua; ditanam pada tanah yang subur. Jika biji (bibit) yang bagus sekalipun ditanam pada tanah yang tandus, maka pohon tersebut tidak akan tumbuh dengan sempurna, demikian juga sebaliknya, jika biji (bibit) yang kurang matang (tidak bagus) sekalipun ditanam pada tanah yang subur, maka hasilnya juga tidak sempurna. Nah, kapankah pokok/ buah-buahan itu akan tumbuh dengan sempurna dan memberikan hasil yang maksimal, maka jawabannya adalah ketika adanya pepaduan antara bibit yang bagus (unggul) dengan tanah yang subur.

Bibit itu adalah faktor dalam (hereditas) sedangkan tanah yang subur adalah lingkungan dan pendidikan. Dalam arti yang lebih luas, jika orang tua mengharapkan anaknya pintar, maka carilah calon istri/ suami orang pintar, kemudian sekolah dia dengan baik dan hidup serta bergaullah dilingkungan orang-orang yang selalu berbuat baik.

Jika dilihat dari aspek kehidupan keagamaan, ternyata banyak problem yang dihadapi seseorang, baik yang telah menganut suatu agama (keyakinan kepada Tuhan/Allah) maupun yang belum. Bagi yang sudah beragama masih sering tergoda dan tergoyahkan dan masih sering terpengaruh baik dari dalam maupun dari luar, sedangkan bagi seseorang yang belum memeluk suatu agama, ia juga merasa bingung agama mana yang paling sesuai dengan hati sanubarinya dan demi masa depannya.

Dengan demikian, ternyata bagi orang sudah maupun yang belum beragama tetap diperlukan bimbingan, arahan dan konseling, agar seseorang dapat menempuh jalan yang terbaik bagi dirinya, sebagai orang yang menganut agama Islam pilihan yang terbaik itu bukan hanya sekedar ingin mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini, tetapi juga berkaitan dengan kebahagiaan ukhrawi yang lebih kekal dan abadi.

Hakikat Bimbingan dan Konseling Keagamaan Islami lebih jauh ditegaskan oleh Musnamar (1992:143) yaitu sebagai berikut:

Bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan keagamaan Islami merupakan proses untuk membantu seseorang agar memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat, karena terhindar dari berbagai masalah yang berkaitan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya, dan sebagainya).

Sedangkan konseling keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling keagamaan Islami pada dasarnya berupaya membantu seseorang agar dapat menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang senantiasa mengabdikan kepada-Nya, sesuai dengan petunjuk yang telah digariskan oleh Allah.

Bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, bimbingan keagamaan Islami merupakan proses untuk membantu seseorang agar:

- a. Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama.
- b. Menghayati ketentuan dan petunjuk Allah.
- c. Mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam), yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, konseling keagamaan Islami dapat dirumuskan sebagai berikut: “Konseling keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.

Disebabkan tekanan konseling tertuju kepada pemecahan masalah (kuratif) yang dihadapi seseorang, maka secara Islami, konseling keagamaan membantu individu menyadari keberadaan atau eksistensinya sebagai makhluk Allah, sebagai ciptaan Allah yang diciptakannya untuk senantiasa mengabdikan kepada-Nya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah.

Dengan demikian, permasalahan apapun yang dihadapi oleh manusia selalu ada solusinya selama seseorang itu mampu melihatnya dari berbagai aspek, dan salah satu adalah melalui pendekatan keagamaan, dimana Allah Swt tidak pernah menguji manusia diluar wilayah kemampuan seseorang itu, atau dengan kata lain Allah akan menguji seseorang sesuai dengan potensi iman yang dimiliki oleh seseorang itu.

Namun demikian, dalam realisasinya manusia sangat sering dihadapkan kepada berbagai masalah keagamaan. Seseorang yang belum memeluk suatu agama, dapat menghadapi masalah yang berkaitan dengan pemilihan agama yang sesuai dengan dirinya. Bagi yang sudah memeluk suatu agama, sering juga mengalami kegoncangan tentang agama yang dianutnya, bahkan tidak jarang mengalami perpindahan agama. Dengan demikian, dalam kehidupan keagamaan diperlukan bimbingan dan konseling yang Islami.

Seseorang yang akan atau telah memeluk suatu agama, tidak terlepas dari berbagai masalah kehidupan keagamaan. Musnamar merinci masalah-masalah kehidupan keagamaan itu sebagai berikut:

1. Masalah ketidakberagamaan yang dialami oleh individu atau kelompok yang belum menganut atau memeluk agama tertentu. Dalam hal ini timbul kesulitan untuk menentukan agama yang paling sesuai dengan dirinya, karena belum ada satu agama yang mampu meyakinkan dirinya secara mutlak.
2. Masalah pemilihan agama yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa bingung memilih suatu agama, karena belum

dapat meyakinkan dirinya agama mana yang paling tepat untuk dianutnya. Hal seperti ini bisa terjadi bagi orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah atau bisa juga terjadi pada orang awam.

3. Masalah kegoncangan iman yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa goncang keimanannya, sehingga sewaktu-waktu ada keinginan untuk mengikuti agama yang lain.
4. Masalah yang timbul akibat perbedaan faham atau pandangan yang dialami oleh individu atau kelompok, sehingga terjadi konflik batin akibat menerima informasi atau pandangan yang berbeda dengan apa yang difahaminya selama ini.
5. Masalah ketidakfahaman dengan ajaran agama. Hal ini bisa terjadi kepada seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan atau orang lain.
6. Masalah yang berkaitan dengan pengamalan agama, yaitu seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mengamalkan ajaran agama sebagaimana mestinya akibat berbagai faktor (Musnamar, 1992: 142-143).

Dengan demikian, untuk lebih berhasilnya proses konseling khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling Islami, diperlukan konselor yang mempunyai pengetahuan, kemampuan atau skill dalam bidang konseling serta memahami agama dengan baik, tanpa itu, maka layanan bimbingan dan konseling Islami tidak bisa berjalan dengan baik, atau dengan kata lain, konselor akan menemukan kesulitan dalam memberikan terapi dan solusi kepada konseli yang bermasalah.

Disamping itu, tujuan dari bimbingan dan konseling keagamaan Islami dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Membantu individu atau kelompok individu untuk mencegah timbulnya berbagai masalah yang terkait dengan kehidupan keagamaan. Seperti; membantu individu untuk menyadari fitrah manusia, membantu individu untuk mengembangkan fitrahnya, membantu individu untuk memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan, dan membantu individu untuk menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- b. Membantu individu atau kelompok individu untuk memecahkan

masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, yaitu dengan cara; membantu individu untuk memahami masalah keagamaan yang dihadapinya, membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya, membantu individu untuk memahami dan menghayati berbagai cara yang dapat mengatasi masalah kehidupan keagamaan yang dialaminya sesuai dengan syari'at Islam, membantu individu menetapkan pilihan tentang upaya pemecahan masalah keagamaan yang dihadapinya.

- c. Membantu individu untuk memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan yang telah berlangsung secara baik, agar senantiasa tetap baik bahkan kalau bisa lebih baik.

D. Konseling Kerja Islami

Islam menuntut umatnya agar senantiasa bekerja dan berusaha untuk memenuhi keperluan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Prinsip yang ditekankan dalam berusaha dan bekerja ini ialah mengejar dunia seolah-olah bakal hidup selama-lamanya, tetapi juga harus mengingat akhirat seolah-olah besok akan mati.

Menurut Musnamar (1992: 120-121), fungsi kerja menurut Islam adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi kewajiban hakiki kemanusiaan seperti yang diperintahkan oleh Allah. Dengan demikian, bekerja menurut Islam merupakan salah satu upaya melaksanakan perintah Allah Swt.
2. Memenuhi kebutuhan jasmani (sandang, pangan, papan, kesehatan). Seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makanan, minuman, pakaian, rumah tempat tinggal dan fasilitas lainnya adalah melalui bekerja.
3. Memenuhi kebutuhan mental rohaniyah. Melalui bekerja seseorang akan dapat menyalurkan bakat dan minat, dapat merasa senang dan puas serta dapat mengembangkan karirnya.
4. Memenuhi kewajiban memelihara keluarga dan kelangsungan hidupnya. Kepala keluarga mempunyai kewajiban untuk memenuhi nafkah anggota keluarga. Sehingga keluarga dapat hidup layak dan berkembang dari generasi ke generasi.

5. Memenuhi kewajiban hidup kemasyarakatan. Bekerja bukan hanya sekedar memenuhi keperluan diri sendiri dan keluarga, tetapi juga tolong menolong untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan dan kerjasama dengan orang lain.

Di samping itu, menurut Musnamar (1992 : 126-128) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan kerja, yaitu: keahlian, kemauan dan sikap positif terhadap pekerjaan, adanya peluang atau kesempatan, imbalan yang layak, dan hubungan kerja yang manusiawi.

a. Keahlian

Seseorang akan dapat bekerja dengan baik apabila dia mempunyai keahlian yang diperlukan untuk sesuatu pekerjaan yang bersangkutan. Karena itu, pekerjaan yang paling baik bagi seseorang adalah pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Namun keahlian itu tidak muncul begitu saja, melainkan diperoleh melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun non-formal, serta melalui pengalaman. Sebaliknya, jika suatu pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya (hadis).

b. Kemauan dan sikap positif terhadap pekerjaan

Walaupun keahlian sangat diperlukan dalam suatu pekerjaan, namun belum dapat menjamin kualitas hasil dari suatu pekerjaan. Dalam arti, keahlian bukanlah satu-satunya sebagai faktor utama yang menentukan kualitas hasil suatu pekerjaan. Akan tetapi faktor kemauan dan sikap positif terhadap suatu pekerjaan juga turut menentukan hasil. Bahkan tanpa kemauan, sesuatu pekerjaan tidak akan mungkin dapat terlaksana. Dengan demikian, hasil yang maksimal akan bisa diperoleh manakala didukung oleh keahlian yang dimiliki serta kemauan dan komitmen yang positif terhadap pekerjaan tersebut.

c. Adanya peluang atau kesempatan

Faktor lain yang juga amat menentukan kepada hasil suatu pekerjaan

adalah adanya peluang atau kesempatan untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Ada keahlian dan kemauan, tetapi tidak ada peluang dan kesempatan untuk bekerja, maka suatu pekerjaan tidak mungkin berjalan. Oleh karena itu, manusia sangat dianjurkan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya selagi masih ada kesempatan dan peluang. Ketidakmampuan atau kelalaian dalam menggunakan waktu, termasuk golongan orang-orang yang merugi, sebaliknya kemampuan atau mendesain waktu dengan baik termasuk orang-orang yang beruntung (Alquran).

d. Imbalan yang layak

Bekerja tidak terlepas dari tujuan tertentu. Tujuan bekerja pada hakikatnya adalah untuk memperoleh imbalan, baik yang bersifat material ataupun yang bersifat non-material. Imbalan yang bersifat material termasuklah dalam bentuk uang yang dapat memenuhi keperluan sehari-hari. Namun imbalan dalam bentuk material ini sering tidak cukup tanpa dibarengi dengan imbalan yang bersifat non-material; seperti pujian, penghargaan, kenaikan pangkat, jabatan dan sebagainya. Kadang-kadang hasil suatu pekerjaan bisa kurang memuaskan akibat kurangnya imbalan yang bersifat non-material tadi. Karena itu, imbalan yang bersifat material dan non-material sebaiknya harus sejalan. Di samping itu, menurut konsep Islam, pemberian imbalan yang bersifat duniawi (selain pahala) harus diberikan sesegera mungkin. Sebaiknya imbalan itu sudah diberikan kepada yang berhak menerimanya sebelum keringatnya kering (hadis Rasul).

e. Hubungan kerja yang manusiawi

Menurut prinsip Islam, antara pimpinan dan bawahan harus menjalin hubungan kerja yang manusiawi. Sebab pada hakikatnya, mereka adalah saling memerlukan dan saling mengisi antara satu sama lain. Mereka harus mempunyai tenggang rasa dan saling menghormati serta saling mengasihi. Dalam hal ini, pemberian upah kepada para pekerja sebelum keringatnya kering, merupakan salah satu wujud hubungan kerja yang manusiawi.

Di samping itu, masalah-masalah yang berkaitan dengan kerja banyak ditemui, baik sebelum bekerja maupun setelah seseorang bekerja. Menurut Musnamar (1992: 128-129), masalah yang ditemui sebelum

bekerja berkaitan dengan masalah mendapatkan kerja terutama yang sesuai dengan minat dan keahlian seseorang.

Dewasa ini mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan keahlian sudah semakin sulit. Karena pertambahan jumlah tenaga atau pencari kerja tidak sebanding dengan pertambahan lapangan pekerjaan. Keadaan ini menyebabkan banyaknya orang yang terpaksa melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidangnya. Kesesuaian dalam hal ini dapat dilihat dari sudut bakat, minat, nilai yang dianut, latar belakang pendidikan dan keahlian.

Masalah yang sering ditemukan setelah mendapatkan pekerjaan ialah yang berkaitan dengan masalah kekurangcocokan, masalah karier, dan masalah iklim sosio-emosional. Masalah kekurangcocokan ini dapat dilihat dari berbagai sudut, seperti kurang cocok dari sudut bakat dan minat, kurang sesuai dari segi latar belakang pendidikan dan keahlian, kurang cocok dari segi gaji atau penghasilan, kurang cocok dari sudut jam kerja, tempat kerja dan sebagainya. Ketidakcocokan lain juga dapat dilihat dari sudut pengembangan karier. Misalnya formasi untuk jabatan-jabatan tertentu amat terbatas, sehingga peluang untuk pengembangan karier amat kecil.

Masalah lain ialah yang berkaitan dengan sosio-emosional. Misalnya, tidak cocok dengan tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme yang merajalela di lingkungan kerja saat ini. Tidak cocok dengan perlakuan yang tidak senonoh yang dilakukan oleh teman sekerja, dan sebagainya.

Masalah-masalah tersebut sering sekali muncul dan tidak dapat dipecahkan oleh seseorang. Keadaan ini membuat dia harus meminta bantuan dengan orang lain. Karena itu, bimbingan dan konseling Islami sangat berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah-masalah pekerjaan.

1) Pengertian Bimbingan dan Konseling Kerja Islami

Menurut Musnamar, pengertian bimbingan dan konseling kerja Islami adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam proses mencari pekerjaan dan bekerja senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 130).

Konseling kerja Islami adalah proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasarkan informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam hidup di dunia dan diakhirat. (Azam, 2016: 97).

Bimbingan kerja dalam Islam lebih banyak bersifat pencegahan atau tindakan preventif. Sehingga seseorang yang sedang mencari pekerjaan, tidak melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari aturan dan nilai-nilai yang digariskan dalam Islam. Bagi yang sudah mendapatkan pekerjaan, dengan tindakan preventif ini diharapkan seseorang tidak melakukan tindakan-tindakan menyimpang dalam proses pekerjaannya, malainkan dalam setiap kegiatan pekerjaannya tetap berpegang kepada nilai-nilai yang digariskan oleh Allah dan RasulNya.

Sedangkan konseling kerja Islami dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam mencari dan melakukan pekerjaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling kerja Islami senantiasa mengarahkan seseorang yang mengalami masalah atau akan mengalami masalah agar senantiasa tunduk dan patuh kepada ketentuan dan petunjuk Allah yang mesti ditaati. Sehingga seseorang dapat mengatasi masalahnya sendiri atas dasar keyakinan yang kuat kepada Allah Swt sebagai penolong yang utama bagi setiap manusia.

2) Tujuan Bimbingan Konseling Kerja Islami

Tujuan bimbingan dan konseling kerja Islami dapat diklasifikasikan kepada empat aspek, yaitu:

- a. Membantu individu untuk mencegah timbulnya masalah yang terkait dengan upaya mencari pekerjaan, meliputi; membantu individu memahami dan menghayati hakikat dan konsep kerja menurut Islam, membantu individu untuk memahami dan menghayati tatanilai dalam mencari

pekerjaan menurut Islam, dan membantu individu agar mau dan mampu melakukan upaya mencari pekerjaan sesuai dengan tatanilai dan kerja Islami.

- b. Membantu individu untuk mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan kegiatan kerja dan hubungan kerja, meliputi; membantu individu untuk memahami dan menghayati hakekat dan konsep kerja menurut Islam, membantu individu untuk memahami dan menghayati tatanilai dan kerja menurut Islam, dan membantu individu agar mau dan mampu melakukan kegiatan kerja dan menyelenggarakan hubungan kerja sesuai dengan tatanilai dan kerja Islam.
- c. Membantu individu untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan upaya mencari pekerjaan, meliputi; membantu individu agar memahami masalah yang dihadapinya, membantu individu untuk memahami dan menghayati kembali hakikat, konsep, tata nilai dan kerja Islami, membantu individu agar memahami diri dan lingkungan kerjanya yang berkaitan dengan pekerjaan, membantu individu untuk menemukan alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan pencarian kerja yang Islami, dan membantu individu untuk menentukan alternatif menemukan pekerjaan yang Islami.
- d. Membantu individu untuk mampu mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan kerja dan hubungan kerja yang meliputi; membantu individu untuk memahami masalah yang dihadapinya, membantu individu untuk memahami dan menghayati kembali hakekat, konsep, tatanilai dan kerja Islami, membantu individu untuk memahami kondisi dirinya dan kondisi serta situasi lingkungan sekitarnya yang berkaitan dengan kegiatan kerja dan hubungan kerja Islami, membantu individu untuk menemukan alternatif pemecahan masalah kerja dan hubungan kerja yang Islami, dan membantu individu untuk menemukan alternatif pemecahan masalah kerja dan hubungan kerja yang dihadapinya secara Islami.

3) Asas bimbingan dan konseling kerja Islami

Pada hakikatnya, asas bimbingan dan konseling kerja Islami sejalan dengan asas bimbingan dan konseling Islami, serta tata nilai dan etos

kerja Islam. Dengan demikian, asas bimbingan dan konseling kerja Islami itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Asas kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bimbingan dan konseling kerja Islami pada keseluruhannya adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Karena seseorang bekerja sekuat tenaga adalah untuk memenuhi keperluan hidup di dunia demi untuk kebahagiaan diri dan keluarganya, serta dapat melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya demi untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Karena itu, asas yang paling utama dari bimbingan dan konseling kerja Islami adalah asas kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan do'a yang selalu dibacakan oleh setiap orang yang beriman yaitu :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ...

2. Asas bekerja sebagai kewajiban dan tugas mulia.

Umat Islam disuruh untuk bekerja dengan gigih dalam upaya memenuhi keperluan hidupnya dan juga keperluan keluarganya (bagi yang sudah berkeluarga). Seseorang yang sudah mempunyai tanggungjawab, berkewajiban untuk memenuhi keperluan orang-orang yang menjadi tanggungjawabnya. Namun semua upayanya itu, dipandang sebagai pekerjaan suci dan tugas mulia yang apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas semata-mata untuk mencapai keridhaan Allah Swt, maka ia akan mendapat ganjaran pahala, sebab semua pekerjaan yang baik yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip Alquran dan sunnah Rasul, maka pekerjaan atau usaha itu dinilai sebagai ibadah. Dalam prinsip bimbingan dan konseling kerja Islami, seseorang tidak diperkenankan menempuh jalan atau cara-cara menyimpang dalam kegiatan mencari kerja dan dalam proses melakukan pekerjaannya. Karena itu, salah satu asas bimbingan dan konseling kerja Islami itu adalah asas kerja halal dan baik.

3. Asas kemampuan dan keahlian.

Profesionalisme dalam bimbingan dan konseling kerja Islami juga amat diperhatikan. Seseorang sangat ditekankan agar memilih dan melaksanakan sesuatu pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan

keahliannya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh juga akan lebih baik dan lebih maksimal dan berkualitas.

4. Asas hubungan kerja yang manusiawi.

Setiap individu yang termasuk kepada suatu sistem organisasi harus bekerja sama dan sama-sama bekerja atas dasar saling menghormati dan saling menyayangi antara satu sama lain. Mereka harus mampu menjalin hubungan yang harmonis, baik secara *top-down* (hubungan dari atas ke bawah) maupun secara *bottom up* (hubungan dari bawah ke atas).

4) Subjek bimbingan dan konseling Islami

Menurut Musnamar (1992: 134), subjek bimbingan dan konseling Islami terdiri dari:

- a. Para pencari kerja, baik dalam rangka preventif maupun kuratif, berupa bantuan berkenaan dengan mencarikan pekerjaan, pengenalan dan pengembangan kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai, dan pengenalan dan pemahaman dunia (lapangan) pekerjaan.
- b. Orang yang sudah bekerja, baik dalam rangka preventif maupun kuratif, berupa bantuan berkenaan dengan pengenalan dan pemahaman terhadap masalah-masalah yang berkenaan dengan pekerjaan dan upaya untuk mengatasinya.

5) Pembimbing dalam bimbingan dan konseling kerja Islami

Orang-orang yang berhak sebagai pembimbing dalam bimbingan dan konseling kerja Islami ialah:

- a. Orang yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan dunia kerja.
- b. Orang yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang seluk beluk dunia kerja.
- c. Mempunyai keahlian teoretis dan praktis dalam bidang bimbingan dan konseling kerja Islami.

6) Objek bimbingan dan konseling kerja Islami

Objek atau garapan bimbingan dan konseling Islami ialah:

- a. Tindakan preventif atau kuratif terhadap sesuatu masalah yang berkaitan dengan usaha mencari pekerjaan.
- b. Tindakan preventif atau kuratif terhadap sesuatu masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan.
- c. Pengembangan karier.

E. Konseling Pendidikan Islami

Islam menekankan umatnya untuk menuntut ilmu, mulai dari buaian sampai ke liang lahat. Karena menurut prinsip Islam, agama itu adalah ilmu, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak berilmu. Dalam arti, seseorang dapat melaksanakan petunjuk agama apabila ia mempunyai ilmu. Sebab itu menuntut ilmu atau mengikuti pendidikan itu amat penting bahkan suatu kewajiban baik laki-laki maupun perempuan.

Namun dalam menuntut ilmu atau dalam mengikuti pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal, seseorang kerap kali menghadapi masalah, atau mungkin akan menghadapi masalah. Karena itu, penerapan bimbingan dan konseling pendidikan Islami juga amat penting dilakukan, baik yang sifatnya preventif, kuratif atau korektif maupun development.

1. Pengertian bimbingan dan konseling pendidikan Islami

Musnamar (1992: 92) mendefinisikan bimbingan pendidikan Islami sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar kegiatan belajar atau pendidikannya senantiasa selaras dengan tujuan pendidikan Islami, yaitu menjadi insan kamil sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan konseling pendidikan Islami diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu mengatasi segala hambatan dalam kegiatan belajar atau pendidikannya, dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengikuti

ketentuan dan petunjuk Allah, agar menjadi insan kamil, sebagai sarana mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling pendidikan Islami dilakukan dalam dua sifat, yaitu yang sifatnya preventif (pencegahan) dan yang bersifat kuratif (pemecahan masalah yang sudah terjadi). Tindakan yang bersifat preventif dilakukan melalui bimbingan pendidikan Islami. Sedangkan tindakan yang bersifat kuratif dilakukan melalui konseling pendidikan Islami, lebih jauh dari itu agar perbuatan yang baik itu tetap dipertahankan atau ditingkatkan lagi pada masa yang akan datang (*development*).

2. Tujuan bimbingan dan konseling pendidikan Islami

Tujuan bimbingan dan konseling pendidikan Islami dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Membantu individu untuk mencegah timbulnya berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara (a) membantu individu untuk memahami hakekat belajar atau pendidikan menurut Islam, (b) membantu individu untuk memahami tujuan dan hakekat belajar menurut Islam, (c) membantu individu untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, (d) membantu individu untuk mengetahui strategi belajar supaya berhasil, dan (e) membantu individu untuk melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Membantu individu untuk mengatasi atau memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan belajar atau pendidikan. Hal ini antara lain dapat dilakukan dengan cara (a) membantu individu agar mampu memahami masalah belajar yang sedang dihadapinya, (b) membantu individu agar dapat memahami kondisi diri dan lingkungannya, (c) membantu individu agar dapat memahami dan melakukan cara mengatasi masalah yang sesuai dengan ajaran Islam, dan (d) membantu individu agar dapat memutuskan pilihan terhadap cara mengatasi masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Membantu individu agar dapat memelihara situasi dan kondisi belajar supaya tetap baik (Musnamar, 1992: 93).

3. Masalah pendidikan

Masalah-masalah pendidikan yang sering timbul dan memerlukan bantuan bimbingan dan konseling pendidikan Islami, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Individu kurang terampil mengerjakan sesuatu yang seharusnya dapat dikerjakannya dengan baik.
- b. Gagal memahami dan menguasai materi pelajaran tertentu walaupun sudah berusaha sekuat tenaganya.
- c. Individu merasa malas mempelajari materi pelajaran tertentu.
- d. Individu merasa sulit untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah akibat banyaknya pekerjaan rumah yang juga harus diselesaikan.
- e. Gagal menguasai materi pelajaran sesuai dengan target yang ditetapkan (Musnamar, 1992: 91).

4. Subjek bimbingan dan konseling pendidikan Islami

Subjek bimbingan dan konseling pendidikan Islami adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik
- b. Peserta pendidikan non-formal
- c. Orangtua anak didik yang menghadapi masalah yang terkait dengan pendidikan anaknya.

5. Pembimbing dalam bimbingan dan konseling pendidikan Islami

Tenaga pembimbing atau konselor dalam bimbingan dan konseling pendidikan Islami adalah orang-orang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dapat menguasai bimbingan dan konseling pendidikan Islami, baik secara teoretis maupun secara praktis.
- b. Mempunyai wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas dalam bidang pendidikan Islami.
- c. Dapat memahami ajaran-ajaran Islam terutama yang terkait dengan pendidikan.

6. Objek bimbingan dan konseling pendidikan Islami

Secara ringkas, objek garapan bimbingan dan konseling Islami dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang baik dan berhasil.
- b. Pemilihan jurusan dan bidang yang sesuai dengan minat dan bakat seseorang.
- c. Kelanjutan studi pada jenjang berikutnya.
- d. Pemanfaatan waktu luang di luar jam belajar secara maksimal.
- e. Masalah pengasuhan anak balita dan anak prasekolah.

F. Konseling Terhadap Prilaku Menyimpang

Pada masyarakat di sepanjang sejarah ditemui berbagai macam prilaku manusia. Ada yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dianutnya, tetapi masih juga dijumpai orang-orang yang berperilaku melanggar nilai-nilai agama dan budaya yang dianut oleh individu bersangkutan dan masyarakat lingkungannya. Orang-orang yang berperilaku melanggar nilai-nilai agama dan budaya yang berlaku pada suatu masyarakat, maka perilakunya dipandang oleh masyarakat bersangkutan sebagai suatu prilaku yang menyimpang.

Prilaku yang menyimpang dari seseorang dapat terjadi disebabkan berbagai faktor, antara lain adalah sebab faktor lingkungan, bawaan (*hereditas*) dan faktor keadaan. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan teman-teman dan lingkungan masyarakat luas. Seseorang yang dibesarkan pada lingkungan keluarga yang tidak harmonis, sering terjadi percekocokan dan tindak kekerasan, dapat mendorong anak-anak tumbuh menjadi manusia yang kurang sehat mental. Akibatnya setelah mereka remaja, pemuda bahkan orang dewasa besar kemungkinan cenderung menunjukkan prilaku menyimpang.

Dalam kaitannya dengan pengaruh lingkungan keluarga tersebut, Dorothy Law Nolte pernah mengatakan yang terjemahannya sebagai berikut:

- Jika anak dibesarkan dengan celaan,
ia belajar memaki.
- Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,
ia belajar berkelahi.
- Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,
ia belajar rendah diri.
- Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,
ia belajar menyesali diri.
- Jika anak dibesarkan dengan toleransi,
ia belajar menahan diri.
- Jika anak dibesarkan dengan dorongan,
ia belajar percaya diri.
- Jika anak dibesarkan dengan pujian,
ia belajar menghargai.
- Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan,
ia belajar keadilan.
- Jika anak dibesarkan dengan rasa aman,
ia belajar menaruh kepercayaan.
- Jika anak dibesarkan dengan dukungan,
ia belajar menyenangkan diri.
- Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,
ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.
- (Jalaluddin Rakhmat, 1989: 116).

Dengan demikian, pengaruh lingkungan keluarga amat besar bagi pertumbuhan mental anak-anak, dan juga terhadap prilakunya.

Sejak seorang anak lahir ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu, ia meniru dan mendengar ibunya. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya merupakan ayahnya. Oleh sebab itu, tidak diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar dipikul oleh orang tua. Allah Swt berfirman dalam Q. S. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلَّا مَآ اَمَرَہُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim/66: 6).

Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Hal ini juga dipraktikkan oleh Rasulullah Saw dalam Sunnahnya. Pada saat beliau mendakwahkan ajaran Islam dimulai terlebih dahulu dari orang-orang terdekat.

Terdapat orang-orang yang pertama dahulu masuk ke dalam agama Islam dimulai dari anggota keluarga Nabi yakni di antaranya ialah Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Keluarga merupakan orang pertama, dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Seorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga. (Lahmuddin dan Asry, 2020: 66-67).

Di samping lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan dekatnya juga amat berpengaruh terhadap prilakunya. Dalam dunia anak-anak dan remaja, apa yang disebut dengan istilah *significan others*, yaitu orang-orang yang dijadikan idola dan contoh dalam kehidupan mereka, amat berpengaruh terhadap perilaku mereka. Sehingga apabila seseorang berteman dengan orang-orang yang banyak melakukan perilaku menyimpang, maka dia juga cenderung mencontohnya. Dengan demikian perilaku menyimpang itu terutama di kalangan anak-anak dan remaja, adalah ibarat penyakit menular yang dapat menyebar kepada banyak orang.

Lingkungan masyarakat luas juga dapat mempengaruhi kepada perilaku menyimpang. Apabila kontrol sosial tidak terlalu kuat lagi pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat, maka kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang itu juga akan semakin besar. Tetapi manakala kontrol masyarakat masih kuat, maka dapat meredam terjadinya perilaku menyimpang.

Selain itu, faktor keadaan pada diri seseorang juga dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang. Misalnya akibat kesusahan hidup atau kemiskinan yang berkepanjangan dapat mendorong seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang, seperti mencuri barang atau benda yang bukan haknya, bahkan membunuh orang-orang yang menghambat keinginannya untuk mendapatkan sesuatu.

Menurut ajaran Islam, orang yang berperilaku melanggar nilai-nilai agama yang telah digariskan dalam Alquran dan hadis, dipandang sebagai perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang itu adalah dosa yang balasannya akan diterima oleh seseorang baik semasa hidup di dunia (kehidupan yang sempit) ataupun di akhirat (neraka). Namun apabila seseorang sebelum meninggal bertaubat dalam arti yang sesungguhnya, dan Allah mengampuni dan menerima taubatnya, maka ia dapat terbebas dari dosa-dosa tersebut.

Mubarok (2002: 146-147) menjelaskan cara-cara bertaubat yang baik sebagai berikut:

1. Secara teoretis seseorang harus tahu dan menghayati makna taubat, yakni apa yang disebut dengan taubat nasuha. Unsur taubat nasuha ialah (a) menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan, (b) berjanji untuk tidak mengulangi, atau benar-benar tidak mengulanginya lagi, dan (c) memperbanyak amal ibadah untuk mengimbangi dosa yang dilakukan.
2. Secara sosiologis orang yang bertaubat harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Pindah lingkungan pergaulan, yakni lingkungan yang kondusif untuk memulai lembaran baru, dan jangan sampai kontak dengan teman-teman lama.
 - b. Berjuang sekuat tenaga untuk jujur, meski terasa pahit.
 - c. Sekali-kali tidak boleh makan makanan yang haram dan minuman yang haram.
 - d. Harus tetap bekerja mencari nafkah, sekurang-kurangnya untuk keperluan diri sendiri.
 - e. Usahakan selalu menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, meski dalam jumlah yang relatif kecil dan dalam hal-hal yang sangat sederhana.

- f. Mulai kembali belajar dan membaca, terutama buku-buku ilmu pengetahuan dan agama.

Selain itu, perilaku menyimpang juga perlu diberikan sosisi seperti membawa konseli kepada pihak yang ahli dalam menanganinya seperti konselor. Konselor atau tenaga pembimbing bagi orang-orang yang berperilaku menyimpang adalah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan pengendalian diri yang kuat, misalnya ilmu bela diri dsb.
2. Memiliki kewibawaan yang bersumber dari kepribadiannya yang tinggi.
3. Mampu menjadi pendengar yang baik atas semua keluhan konseli yang berperilaku menyimpang.
4. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang dunia kriminal.
5. Pema'af dan lemah lembut (Mubarok, 2002: 147).

G. Konseling terhadap Prilaku Fanatik

Prilaku fanatik merupakan suatu gejala yang dapat ditemui di sepanjang sejarah, baik di kalangan masyarakat tradisional, maupun di kalangan masyarakat modern. Prilaku fanatik juga didapati di berbagai kalangan masyarakat, di berbagai etnis dan juga di berbagai tempat. Prilaku fanatik kadang-kadang dapat menjadi pengganggu yang dapat meresahkan masyarakat.

1. Pengertian Prilaku Fanatik

Menurut Mubarok (2002: 148), fanatik merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu yang positif atau yang negatif, pandangan tersebut tidak mempunyai sandaran teoritis atau realistik, tetapi dianut secara mendalam sehingga sulit diubah atau diluruskan.

Fanatisme selalunya tidak bersifat rasional. Pemahaman dan pandangan mereka tentang sesuatu tidak didasarkan kepada alasan-alasan yang bersifat rasional atau pertimbangan yang bersifat rasional. Karena itu,

untuk meluruskan pandangan fanatis yang bersifat negatif, kurang efektif digunakan argumentasi-argumentasi yang bersifat rasional.

Fanatisme dapat dikatakan sebagai orientasi dan sentimen yang mempengaruhi seseorang untuk:

- a. Berbuat sesuatu, menempuh sesuatu atau memberi sesuatu.
- b. Dalam berfikir dan memutuskan sesuatu.
- c. Dalam mempersepsi dan memahami sesuatu, dan
- d. Dalam merasakan sesuatu. (Mubarok, 2002: 148).

Orang-orang yang bersifat fanatis, biasanya tidak dapat memahami atau tidak mau memahami kepercayaan dan pemikiran dari orang-orang yang berada di luar diri dan kelompoknya. Mereka juga kurang bersifat toleran terhadap orang lain yang mereka pandang berada di luar grup atau kelompoknya.

Jenis fanatisme itu secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) fanatik warna kulit.
- 2) fanatik etnis/kesukuran
- 3) fanatik kelas sosial.
- 4) fanatik agama

Di Amerika Serikat juga masih terdapat fanatisme seperti:

- a. fanatisme kulit hitam (negro)
- b. fanatisme anti Yahudi
- c. fanatisme pemuda kelahiran Amerika melawan imigran
- d. fanatisme kelompok agama melawan kelompok agama lain (Mubarok, 2002: 149).

2. Timbulnya Fanatisme

Fanatisme bisa terjadi akibat berbagai faktor, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Sebagian psikolog berpandangan bahwa fanatisme merupakan sifat alamiah manusia, karena fanatisme dapat dijumpai di berbagai kalangan masyarakat. Fanatisme muncul dari kemajemukan sosial

yang menimbulkan perasaan *out group* dan *in group*. Dalam konteks ini, fanatisme dipandang sebagai bentuk solidaritas terhadap anggota grupnya, yang kemudian melahirkan perasaan dan pandangan yang kurang suka kepada anggota di luar grupnya. Perasaan tidak suka itu tidak didasarkan kepada alasan yang bersifat rasional dan objektif. Sehingga mereka tidak dapat melihat sesuatu secara jernih.

- b. Pandangan kedua mengatakan bahwa fanatisme bukan merupakan fitrah atau sifat alamiyah, tetapi merupakan sesuatu yang dapat direayasa. Alasannya adalah karena ternyata anak-anak yang berbeda agama, etnis, golongan dan sebagainya dapat bergaul dengan akrab secara alami, sebelum ditanamkan suatu pandangan oleh orangtua mereka.
- c. Pandangan lain mengatakan bahwa fanatisme berakar pada pengalaman hidup seseorang. Kegagalan dan frustrasi yang dialami seseorang, dapat menyebabkan sikap dan perilaku agresif terhadap orang-orang yang sukses. Pada sisi lain, mereka juga dapat merasakan tersisih dan dikucilkan oleh orang-orang yang sukses. Sehingga mereka merasa terancam dan merasa dihancurkan oleh orang-orang yang sukses tersebut. Akhirnya mereka secara pribadi atau kelompok tanpa alasan yang rasional cenderung memusuhi dan menghancurkan kelompok lainnya (Mubarok, 2002: 149-151).

Dengan demikian munculnya fanatisme dalam masyarakat pada umumnya disebabkan oleh akibat logis dari sistem budaya lokal, atau merupakan perwujudan dari motif pemenuhan kebutuhan kejiwaan individu atau kebutuhan sosial yang terlalu lama tidak dapat dipenuhi. Karena itu, dalam upaya untuk mengatasi fanatisme, harus dapat menyentuh pokok persoalan yang menyebabkan timbulnya fanatisme tersebut.

3. Pembimbing untuk Prilaku Fanatik

Tenaga pembimbing atau konselor yang sesuai untuk mencegah, mengurangi atau menghilangkan perilaku fanatik adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai bimbingan dan konseling agama dan umum, baik secara teoretis maupun secara praktis.
- b. Menguasai ajaran-ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan fanatisme.

- c. Memahami konseli dan mampu mendekati mereka. Karena orang-orang yang fanatik pada prinsipnya merasa tidak memerlukan nasehat dari orang lain yang berada di luar kelompoknya. Sebab itu konselor harus dapat meyakinkan mereka bahwa konselor adalah pembela mereka.

H. Konseling terhadap Penyakit Manusia

Zaman modern yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi dalam berbagai bidang disiplin ilmu, di samping memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia, ternyata juga memberikan dampak negatif bagi sisi kehidupan manusia. Efek negatif itu muncul akibat kurang mampunya mental manusia mengimbangi kemajuan sains dan teknologi tersebut.

Penyakit manusia modern itu berkisar pada penyakit kecemasan, kesepian, kebosanan dan yang lebih berat lagi adalah penyakit psikosomatis. Penyakit manusia modern ini diuraikan secara singkat sebagai berikut:

1. Kecemasan

Penyakit kecemasan muncul akibat hilangnya makna hidup yang sebenarnya bagi kehidupan manusia. Makna hidup dimiliki oleh seseorang manakala dia memiliki kejujuran dan merasa hidupnya dibutuhkan oleh orang lain dan merasa mampu dan telah mengerjakan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan orang lain (Mubarok, 2002: 162).

Manusia modern banyak yang tidak memiliki makna hidup dan prinsip hidup. Mereka itu akan mengikuti tren atau kecenderungan pola hidup seseorang atau masyarakat yang mereka pandang maju dan modern. Mereka akan melakukan segala usaha siang dan malam untuk mengikuti perkembangan zaman terutama yang terkait dengan fasilitas hidup yang bersifat material. Untuk itu mereka kadang-kadang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya, walaupun terpaksa melakukan perilaku menyimpang. Misalnya mereka rela menyogok untuk mendapatkan suatu jabatan tertentu, dan berani melakukan korupsi untuk mendapatkan sejumlah uang demi untuk memenuhi keinginan dan tuntutan zaman.

Apabila seseorang sudah berhasil mendapatkan suatu jabatan, mereka ternyata tidak juga merasa tenang, sebab senantiasa timbul kecemasan kalau jabatannya akan tergeser besok atau lusa. Apabila dalam memegang amanah atau jabatan itu, dibarengi pula dengan kegiatan korupsi, maka rasa keemasannya pula akan semakin menjadi-jadi, bukan hanya sekedar kecemasan copot dari jabatannya, tetapi juga cemas kalau tindakan korupsinya akan terbongkar yang menyebabkan ia masuk ke penjara dan merasa malu kepada yang lain.

Sisi kesenangan dan kenikmatannya juga memang ada, tetapi sifatnya hanya sementara, yaitu ketika mereka mendapat pujian dan sanjungan dari orang-orang di sekelilingnya. Tetapi manakala ia dalam kesendiriannya, ia senantiasa merasa cemas atas segala apa yang dilakukannya selama ini. Dengan demikian, rasa cemasnya lebih banyak dibandingkan dengan kenikmatan yang dialaminya.

Penyakit kecemasan itu bukan hanya dialami oleh orang-orang yang mempunyai peluang untuk suatu jabatan, atau orang yang mempunyai peluang untuk melakukan korupsi. Tetapi juga dapat dialami oleh seluruh lapisan masyarakat yang sudah kehilangan makna hidupnya. Orang yang tidak mempunyai peluang jabatan atau korupsi, bisa juga merasakan kecemasan apabila ia mempunyai keinginan yang tinggi untuk mendapatkan sesuatu yang kadang-kadang di luar kemampuan rilnya. Dalam menanti harapan tersebut, ia lupa Allah sebagai zat Yang Maha Kuasa, yang menentukan segala sesuatu yang terbaik bagi umat-Nya. Jadi dalam usahanya itu, ia tidak berserah kepada Allah, melainkan tetap berharap dengan perasaan cemas kalau keinginannya gagal. Ketika keinginannya ternyata benar-benar tercapai, ia dapat merasa puas seketika. Tetapi muncul lagi keinginan selanjutnya yang lebih tinggi, sehingga perasaan cemas pada hakekatnya tidak pernah lepas dari dalam dirinya. Demikian seterusnya berkelanjutan.

2. Penyakit kesepian

Penyakit kesepian muncul pada sebahagian manusia modern adalah akibat hubungan antar sesama manusia tidak lagi didasarkan kepada hubungan yang hangat, tulus dan ikhlas. Hubungan banyak didasarkan

kepada untung rugi dari segi finansial, bukan didasarkan kepada kasih sayang dan persahabatan yang tulus ikhlas.

Dengan istilah lain, Mubarak menyebutkan bahwa hubungan di antara sebahagian manusia modern itu tidak lagi menunjukkan manusia aslinya, tetapi sudah menggunakan topeng-topeng sosial untuk menutupi wajah kepribadiannya. Hal ini bermakna bahwa hubungan antara manusia yang dilaksanakan penuh dengan kepura-puraan dan kemunafikan.

Keadaan yang demikian ternyata bukan menimbulkan kebahagiaan bagi seseorang, tetapi sebaliknya di antara hubungan-hubungan yang banyak dilakukan itu, mereka tetap merasa kesepian, karena senyuman dan tawaan itu hanya topeng yang pada hakekatnya berbeda dengan keadaan yang sebenarnya yang berada di balik topeng. Dalam hal ini berarti sangat sedikit orang yang dapat dijadikan sebagai kawan dan sahabat dikala suka dan duka. Sehingga keadaan ini membuat kesepian di tengah-tengah keramaian.

Penyakit kesepian itu akan semakin bertambah akibat semakin sibuknya manusia modern untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari. Sehingga hampir tidak ada waktu untuk bercengkerama dengan keluarga dan masyarakat lingkungan tempat tinggal. Apabila penyakit kesepian ini terjadi secara berkelanjutan, lama kelamaan dapat menimbulkan penyakit jiwa yang lebih berbahaya bagi diri manusia. Karena itu, penyakit kesepian ini juga harus dihilangkan dengan cara-cara yang sesuai termasuk melalui kegiatan bimbingan dan konseling agama.

3. Penyakit kebosanan

Ketiadaan makna hidup, rasa cemas, kesepian dan rutinitas kehidupan sehari-hari, dapat menimbulkan kebosanan bagi seseorang. Setelah seseorang bekerja keras untuk mendapatkan segala apa yang diinginkannya, termasuk dengan cara-cara yang menyimpang tadi, namun ternyata ia tidak juga merasa puas dengan apa yang diperolehnya. Walaupun harta sudah melimpah ruah, jabatan dan golongan tinggi, namun tetap saja semua itu tidak dapat memberikan kepuasan yang permanen bagi dirinya.

Keadaan yang demikian membuat seseorang merasa bosan dengan keadaannya. Ia merasa bosan dengan hartanya, merasa bosan dengan rutinitas pekerjaannya, dan merasa bosan dengan kepura-puraannya

selama ini. Mereka merasa kesulitan untuk keluar dari perasaan bosan itu. Karena agama sebagai solusi yang menegaskan makna dan tujuan hidup di dunia adalah untuk beramal untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat kelak sebagai kehidupan yang sebenarnya, telah mereka kesampingkan. Sehingga penyakit kebosanan itu tetap menghantui mereka, dan tidak tertutup kemungkinan mereka melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang untuk melepaskan diri dari kebosanan itu, yang akhirnya juga justru menambah beban dan penderitaan diri dan keluarganya di belakang hari.

Penyakit kebosanan ini juga perlu diatasi dengan segera, karena akan membuat seseorang kurang semangat hidup, hilang makna hidupnya, serta mereka dapat menempuh cara-cara yang menyimpang untuk mengatasi kebosananya. Salah satu cara melepaskan seseorang dari penyakit kebosanan adalah melalui bimbingan dan konseling Islami.

4. Psikosomatik

Psikosomatik adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial. Seseorang yang mengalami kecemasan, kesepian, kebosanan dan penyakit-penyakit kejiwaan lainnya secara terus menerus, maka dapat menimbulkan kegoncangan jiwa bagi seseorang. Apabila ia tidak dapat menahan kegoncangan jiwa yang sangat hebat dan terus menerus, maka lama kelamaan dapat muncul penyakit-penyakit yang bersifat fisik.

Penyakit fisik yang tergolong ringan seperti merasa badan tidak enak, jantung berdebar-debar, nafsu makan hilang, tidak dapat konsentrasi dalam belajar dan bekerja dan sebagainya. Tetapi yang lebih parah dapat menimbulkan lumpuh fisik, gangguan syaraf yang menyebabkan gila dan lain-lain. Karena itu, penyakit psikosomatik itu sudah merupakan tindak lanjut dari penyakit-penyakit kejiwaan yang dialami oleh sebahagian manusia modern tadi.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang kedokteran nampaknya sering gagal untuk mengatasi penyakit manusia modern. Karena itu perlu diupayakan cara-cara lain yang dipandang efektif untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit manusia modern tadi. Salah satu cara yang dipandang efektif untuk mencegah

dan mengatasi berbagai penyakit tersebut saat ini adalah dengan menggunakan bimbingan dan konseling Islami.

Kalau ditelusuri sampai ke akar-akarnya, penyakit manusia modern tadi pada umumnya berawal dari larinya manusia dari nilai-nilai agama yang menawarkan konsep dan petunjuk tentang cara-cara mengisi hidup di dunia ini dengan penuh makna, hikmah dan bahagia. Karena itu cara yang efektif untuk mengatasi penyakit manusia modern adalah dengan mengembalikan arah dan panduan hidup manusia modern itu kepada nilai-nilai dan petunjuk agama. Sehingga mereka mempunyai makna dan prinsip hidup yang jelas, mereka lepas dari kecemasan, kesepian dan kebosanan, dan beralih kepada hidup penuh gairah yang merasa hidup mereka lebih bermakna dan mempunyai tujuan hidup yang jelas.

Bimbingan konseling Islami dalam teori dan prakteknya banyak menggunakan nilai-nilai agama sebagai penawar untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit psikologis dan penyakit fisik yang ditimbulkan kejiwaan manusia. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling Islami dipandang mampu untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang dialami manusia modern tersebut.

Adapun konselor atau pembimbing yang efektif bagi orang-orang yang mengalami penyakit manusia modern sebaiknya memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

1. Menguasai bimbingan dan konseling, baik secara teoretis maupun praktis.
2. Mempunyai pengetahuan yang memadai tentang ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan berbagai penyakit manusia modern tersebut.
3. Mempunyai pengetahuan yang memadai tentang berbagai penyakit kejiwaan manusia modern serta faktor-faktor penyebabnya dan juga akibatnya terhadap berbagai aspek dalam diri seseorang.
4. Mempunyai wawasan yang luas tentang berbagai tipe kepribadian manusia.

BAB IV

KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI KONSELOR

A. Pengertian Kualifikasi, Kompetensi dan Konselor

Kualifikasi artinya pendidikan khusus yang harus ditempuh oleh seseorang untuk memperoleh suatu keahlian. Kualifikasi istilah lainnya juga dapat disebut orang yang mempunyai keahlian atau kecakapan khusus. Mengenai arti kompetensi, kompetensi adalah kemampuan, kecakapan yang terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*) dan minat (*interest*).

Adapun pengertian tentang konselor yaitu, konselor dalam bahasa Inggris disebut *counselor* atau *helper* merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling (*counseling*). Dalam konsep *counseling for all*, di dalamnya terdapat kegiatan bimbingan (*guidance*). Kata *counselor* tidak dapat dipisahkan dari kata *helping* menunjuk pada profesinya atau bidang garapannya. Jadi konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa konselor sebagai pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya, menurut buku *Standar Kompetensi Konselor Indonesia* (2005) konselor adalah tenaga profesional bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi (surat izin) untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat. Tenaga profesional ini disiapkan dan dihasilkan oleh

program studi bimbingan dan konseling, jenjang S-1, S-2 dan S-3, termasuk pendidikan profesi di dalamnya. (Hartono dan Soedarmadji, 2015: 50).

Konselor adalah penasihat, orang yang memberi nasihat (*advis*), anggota perwakilan di luar negeri, kedudukannya di bawah duta besar dan bertindak sebagai pembantu utama kepala perwakilan. Menurut Prayitno dalam Badaruddin (2015: 15-16) menyebutkan bahwa konselor adalah tenaga ahli/profesional yang memberikan pelayanan bantuan berupa pelayanan dan kegiatan pendukung dalam peningkatan kualitas hidup, mengentaskan permasalahan kehidupan, meningkatkan kemandirian dan memantapkan pengendalian diri kepada seseorang atau sekelompok orang yang membutuhkannya sebagai proses pembelajaran.

Profesi untuk menjadi seorang konselor atau guru BK yang profesional bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan ringan yang bisa dilakukan oleh semua orang dan sambil lalu, tetapi memerlukan persyaratan dan kemampuan khusus, lebih-lebih lagi, menjadi konselor Islami.

Adapun untuk menjadi seorang konselor Islami bukan hanya dituntut dapat memenuhi persyaratan formal dan nonformal serta menguasai teori dan teknik konseling saja, tetapi juga harus didukung dengan pemahaman keagamaan yang mendalam serta amal ibadahnya kepada Allah Swt sebagai bentuk nyata dari pengabdianya kepada Allah Swt. Adapun pengertian kualifikasi konselor ialah tamatan S1 BK ditambah telah menyelesaikan PPK (Pendidikan Profesi Konselor).

B. Persyaratan Pendidikan Akademik Konselor

Secara umum, persyaratan kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor profesional dan guru BK terlihat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (PERMENDIKNAS) Nomor 27 Tahun 2008. Pada PERMENDIKNAS tersebut dinyatakan bahwa kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non formal adalah:

1. Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.

2. Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling dan/atau Pendidikan Profesi Konselor.
3. Magister bimbingan dan konseling adalah pendidik profesional dan ahli bimbingan dan konseling yang berkualifikasi pendidikan S2 bimbingan dan konseling.
4. Doktor bimbingan dan konseling adalah pendidik profesional dan ahli pengembang ilmu bimbingan dan konseling yang berkualifikasi pendidikan S3 bimbingan dan konseling.

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa untuk menjadi seorang guru bimbingan konseling, apalagi menjadi seorang konselor bukanlah semudah bayangan sebagian orang, yakni asalkan seseorang itu telah menjadi sarjana atau pernah mengikuti pelatihan tentang Bimbingan Konseling beberapa kali, ternyata tidak, tetapi seseorang itu baru dapat dikatakan sebagai guru BK ataupun Konselor ketika berpandukan kepada Permendiknas tersebut.

Dalam hal ini, untuk lebih rinci lagi mengenai kualifikasi/persyaratan akademik yang harus dipenuhi oleh seorang konselor adalah dengan menitikberatkan kepada tiga faktor utama, yaitu:

- a. Pendidikan
- b. Kepribadian
- c. Latihan atau pengalaman khusus.

Menurut Milton dan Benjamin, B, dalam buku *Counseling and Psychology* yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi (1983) dalam buku Administrasi Bimbingan Konseling di sekolah menyebutkan bahwa setiap konselor harus memiliki persyaratan pendidikan, pengalaman dan kepribadian, yakni:

1. Pendidikan seorang konselor serendah-rendahnya mempunyai ijazah sarjana muda serta memiliki sertifikat mengajar.
2. Konselor profesional harus memiliki ijazah sarjana bimbingan (S1). Bidang-bidang yang harus dikuasai meliputi:
 - a) Proses konseling.

- b) Pemahaman tentang individu.
- c) Informasi dalam pendidikan, pekerjaan dan jabatan/ karir.
- d) Administrasi dan kaitannya dengan program bimbingan.
- e) Prosedur penelitian dan penilaian bimbingan.

Dari aspek pengalaman, seorang konselor yang profesional harus memiliki pengalaman mengajar atau melaksanakan praktek konseling selama dua tahun, di tambah satu tahun pengalaman bekerja di luar bidang pendidikan dan selama tiga hingga enam bulan mengadakan praktek konseling yang diawasi oleh tim pembimbing secara intensif, pengalaman-pengalaman yang ada kaitannya dengan kegiatan sosial serta kemampuan memimpin dengan baik.

Demikian juga halnya dengan kecocokan pribadi, di mana sifat-sifat pribadi atau kualifikasi pribadi yang harus dimiliki oleh seorang konselor profesional dan kaitannya dengan persyaratan formal, hal ini terlihat pada empat elemen, yaitu :

1. Bakat skolastik (*scholastic attitude*) yaitu adanya inisiatif konselor untuk mendorong siswanya berhasil dalam studi mereka.
2. Minat (*interes*) yang mendalam untuk bekerjasama dengan orang lain.
3. Kegiatan-kegiatan (*activities*) yang dilakukannya.
4. Faktor kepribadian (*personality factors*).

Dengan demikian, di samping penguasaan dan pemahaman tentang berbagai disiplin ilmu, seorang konselor juga dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh kesungguhan, keseriusan dan keinginan yang besar untuk memberikan bantuan kepada orang lain.

Menurut Lesmana (2005: 69) kompetensi berhubungan dengan pengetahuan yang menyangkut proses psikologis, asesmen, etik, keterampilan klinis, keterampilan teknis, kemampuan untuk menilai, efektivitas pribadi dan kompetensi berfikir multikultural.

Oleh karena itu, setiap konselor atau guru BK haruslah memperhatikan kualifikasi dan kompetensi yang berkaitan dengan persyaratan akademik/ pendidikan formal; latihan-latihan khusus, pengalaman, sifat dan sikap serta memahami dasar-dasar kepemimpinan.

Demikian juga halnya dengan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Ke empat kompetensi ini adalah yang pokok/utama. Penulis juga menambahkan pada penjelasan berikutnya terdapat kompetensi akademik konselor, sesuai jenjang pendidikan yang ditempuh dan juga mencantumkan kompetensi sikap secara umum dan rinci yang harus dimiliki oleh guru BK, konselor ataupun konselor Islami.

C. Kompetensi Akademik Konselor

Adapun kompetensi akademik konselor akan dijelaskan berdasarkan jenjang pendidikan konselor, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pengetahuan Sarjana
 - a. Menguasai konsep teoritis tentang bimbingan dan konseling, pendidikan, psikologi, sosiologi, sosial budaya dan antropologi.
 - b. Menguasai karakteristik sasaran pelayanan bimbingan dan konseling secara mendalam dengan menggunakan prosedur keilmuan, memperhatikan kode etik dan batas-batas kewenangan layanan bimbingan dan konseling.
 - c. Menguasai prinsip, konsep, prosedur dan teknik bimbingan bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.
 - d. Menguasai prinsip, konsep, prosedur dan teknik konseling psikodinamik, humanistik, behavioristik, kognitif, postmodern dan integratif.
 - e. Menguasai metode penelitian kualitatif dan kuantitatif bidang bimbingan dan konseling berdasarkan kaidah dan etika ilmiah.
 - f. Menguasai pengetahuan faktual tentang isu-isu problematika dalam kehidupan masyarakat.
 - g. Menguasai prinsip, konsep, prosedur dan metode dalam evaluasi dan supervisi layanan bimbingan dan konseling.
 - h. Menguasai prinsip, konsep, prosedur dan teknik komunikasi termasuk penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam rangka menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling, dan

- i. Menguasai prinsip, konsep, prosedur dan teknik dalam pengembangan kewirausahaan jasa profesi di bidang bimbingan dan konseling.
2. Kompetensi Keterampilan Khusus Sarjana
 - a. Mampu melaksanakan analisis kebutuhan pada berbagai sasaran layanan dengan menggunakan instrumen tes dan non tes berdasarkan prinsip-prinsip perilaku manusia serta prinsip-prinsip penyusunan instrumen.
 - b. Mampu menyusun program bimbingan dan konseling yang komprehensif, memandirikan, dan berwawasan perkembangan yang bersifat pencegahan, pengembangan, pemulihan, dan pemeliharaan pada jenis, jalur dan jenjang satuan pendidikan.
 - c. Mampu melaksanakan layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan peminatan, dan dukungan sistem dengan menggunakan pendekatan, setting, metode, teknik dan multimedia yang relevan serta memperhatikan kebutuhan sasaran layanan yang berasal dari keberagaman sosial budaya pada jenis, jalur dan jenjang satuan pendidikan.
 - d. Mampu melaksanakan konseling individual dan kelompok dengan menggunakan pendekatan, prosedur, dan teknik konseling psikodinamik, humanistik, behavioristik, kognitif, postmodern dan integratif berdasarkan kebutuhan sasaran layanan.
 - e. Mampu melaksanakan evaluasi program, proses dan hasil penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling serta melaporkan hasilnya dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi kepada pengambil kebijakan.
 3. Kompetensi Keterampilan Umum Sarjana
 - a. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahlian pendidikan, bimbingan dan konseling.
 - b. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

- c. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni dalam bidang bimbingan dan konseling.
 - d. Mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian bidang pendidikan, bimbingan dan konseling dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi.
 - e. Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang pendidikan, bimbingan dan konseling berdasarkan hasil analisis informasi dan data.
 - f. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja bidang pendidikan, bimbingan dan konseling (dengan pengawas, kepala sekolah, koordinator, sejawat dan lain-lain).
 - g. Mampu bertanggungjawab atas pencapaian kinerja kelompok dan melakukan refleksi serta evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan layanan bimbingan dan konseling yang ditugaskan kepada kelompok atau pimpinan.
 - h. Mampu melakukan evaluasi diri terhadap kinerja layanan bimbingan dan konseling yang berada dibawah tanggung jawabnya.
 - i. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan dan menemukan kembali data pendidikan, bimbingan dan konseling untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
4. Kompetensi Pengetahuan Profesi
- a. Menguasai prosedur praksis pendidikan, bimbingan dan konseling, serta substansi keilmuan pendukungnya.
 - b. Menguasai prosedur asesmen karakteristik sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan prosedur keilmuan, dan memperhatikan kode etik dan batas-batas kewenangan layanan bimbingan dan konseling.
 - c. Menguasai prosedur dan teknik bimbingan bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.
 - d. Menguasai prosedur dan teknik konseling psikodinamik, humanistik, behavioristik, kognitif, postmodern dan integratif.

- e. Menguasai prosedur penelitian kualitatif dan kuantitatif bidang bimbingan dan konseling berdasarkan kaidah dan etika ilmiah.
 - f. Menguasai prosedur dan metode penanganan isu-isu problematika dalam kehidupan masyarakat;
 - g. Menguasai prosedur dan teknik evaluasi dan supervisi layanan bimbingan dan konseling.
 - h. Menguasai prosedur teknik komunikasi termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka layanan bimbingan dan konseling.
 - i. Menguasai prosedur pengelolaan dan pengembangan kewirausahaan jasa profesi di bidang bimbingan dan konseling.
5. Kompetensi Keterampilan Khusus Profesi
- a. Mampu merancang, melaksanakan dan melaporkan analisis kebutuhan sasaran layanan dengan menggunakan instrumen tes dan non tes berdasarkan prinsip-prinsip perilaku manusia serta prinsip-prinsip penyusunan instrumen.
 - b. Mampu mengelola (merancang, menyusun, mengorganisasi, melaksanakan, memonitor, dan mengevaluasi) program bimbingan dan konseling yang komprehensif, memandirikan dan berwawasan perkembangan yang bersifat pencegahan, pengembangan, pemulihan, dan pemeliharaan pada jenis, jalur dan jenjang satuan pendidikan.
 - c. Mampu mengelola (merancang, menyusun, mengorganisasi, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi) layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan peminatan, dan dukungan sistem secara individual, kelompok, klasikal, dan kelas besar/lintas kelas dengan menggunakan metode, teknik, dan multimedia yang relevan serta memperhatikan kebutuhan sasaran layanan yang berasal dari keberagaman sosial budaya pada jenis, jalur dan jenjang satuan pendidikan.
 - d. Mampu mengelola (merancang, menyusun, mengorganisasi, melaksanakan, memonitor, dan mengevaluasi) konseling individual dan kelompok dengan menggunakan pendekatan, prosedur, dan teknik konseling psikodinamik, humanistik, behavioristik,

kognitif, postmodern dan integratif berdasarkan kebutuhan sasaran layanan; dan

- e. Mampu mengelola (merancang, menyusun, mengorganisasi, melaksanakan, memonitor, dan mengevaluasi) evaluasi program, proses, dan hasil penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling serta melaporkan hasilnya kepada pihak-pihak terkait dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.
6. Kompetensi Keterampilan Umum Profesi
- a. Melaksanakan kolaborasi dengan pihak terkait di tempat kerja, lembaga, dan profesi lain sebagai sumber referal dan sumber informasi dalam kerangka layanan pendidikan, bimbingan dan konseling.
 - b. Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosi, moral dan religius individu, serta manajemen pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan dan pengembangan kehidupan efektif pada umumnya dan penanganan kehidupan efektif yang terganggu.
 - c. Mampu mengambil keputusan yang independen dalam menjalankan profesinya sebagai konselor berdasarkan pemikiran logis, kritis, sistematis, kreatif dan hasil-hasil riset, serta nilai-nilai sosial budaya yang positif.
 - d. Mampu menyusun laporan kinerja profesi di bawah tanggung jawabnya sebagai bentuk akuntabilitas yang dapat diakses oleh masyarakat profesi.
 - e. Mampu menghasilkan dan mempublikasikan karya aplikatif di bidang bimbingan dan konseling berdasarkan riset dan kode etik profesi.
 - f. Mampu membangun kewirausahaan melalui jejaring dan pemangku kepentingan terkait bimbingan dan konseling sesuai dengan kode etik profesi.
 - g. Mampu melakukan evaluasi diri dan evaluasi sejawat terhadap kinerja dan keputusan yang telah diambil.
 - h. Mampu menggunakan keahlian layanan pendidikan, bimbingan dan konseling untuk meningkatkan mutu sumber daya dalam rangka pengembangan organisasi.

- i. Mampu memimpin suatu tim kerja untuk memecahkan masalah pada bidang profesi konselor.
 - j. Mampu berkontribusi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan profesi konselor dan pengembangan kebijakan nasional dalam bidang profesi konselor.
 - k. Mampu mendokumentasikan, memeriksa, menyimpan, mengamankan, menemukan kembali, dan menggunakan data/informasi untuk keperluan layanan pendidikan, bimbingan dan konseling.
 - l. Mampu mengambil inisiasi secara aktif dan menyesuaikan diri dengan perubahan kebijakan pemerintah dan lembaga tempat bekerja.
 - m. Mampu mengadvokasi sasaran layanan pendidikan, bimbingan dan konseling dengan memperhatikan harkat dan martabat manusia.
 - n. Mampu mengaplikasikan teknologi informasi dan komunikasi untuk kelancaran pelaksanaan layanan pendidikan, bimbingan dan konseling.
7. Kompetensi Pengetahuan Magister
- a. Menguasai ilmu pendidikan, bimbingan dan konseling sebagai paradigma dalam pengembangan ilmu dan pemecahan masalah bangsa, masyarakat dan peserta didik.
 - b. Menguasai berbagai teori, konsep serta hasil penelitian yang relevan dengan paradigma atau kerangka kerja penelitian dalam bidang pendidikan, bimbingan dan konseling.
 - c. Menguasai metodologi penelitian dalam bidang pendidikan, bimbingan dan konseling untuk menguatkan teori berbasis *evidence* dan landasan bagi praktik bimbingan dan konseling, dan
 - d. Menguasai pengetahuan dan pendekatan pembelajaran yang mampu memelihara dan mengembangkan mutu pendidikan pada jenjang S1 dan profesi bimbingan dan konseling.
8. Kompetensi Keterampilan Khusus Magister
- a. Mengembangkan instrumen untuk keperluan asesmen dalam bimbingan dan konseling.
 - b. Mengembangkan strategi dan media layanan bimbingan dan konseling.

- c. Mengembangkan desain, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran pada program S1 dan profesi bimbingan dan konseling.
 - d. Menyelia pembelajaran, praktikum, magang, dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling;
 - e. Mengembangkan model-model evaluasi dalam bidang bimbingan dan konseling.
 - f. Mengembangkan prosedur dan teknik-teknik bimbingan kelompok dan klasikal.
 - g. Mengembangkan prosedur dan teknik-teknik konseling individual dan kelompok.
 - h. Mengembangkan prosedur dan teknik-teknik layanan konsultasi, mediasi dan advokasi.
 - i. Melaksanakan penelitian pendidikan dalam bidang bimbingan dan konseling yang bersifat analitik.
 - j. Menyusun dan mempublikasikan karya tulis ilmiah dalam forum dan atau jurnal ilmiah.
 - k. Mengembangkan sistem manajemen bimbingan dan konseling, dan
 - l. Menelaah isu-isu multikultur yang terkait dengan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dalam konteks pendidikan untuk layanan bimbingan dan konseling.
9. Kompetensi Keterampilan Umum Magister
- a. Mampu mengembangkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan kreatif melalui penelitian ilmiah, penciptaan desain atau seni dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi bidang pendidikan, bimbingan dan konseling yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.
 - b. Mampu menyusun konsepsi ilmiah dan hasil kajian berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam bentuk tesis yang abstraknya diunggah dalam laman perguruan tinggi, *proceeding* dipresentasikan dalam forum ilmiah, serta artikel yang diterbitkan di jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional.
 - c. Mampu melakukan validasi akademik dan kajian bimbingan

dan konseling dalam menyelesaikan masalah pendidikan melalui pengembangan pengetahuan dan keahlian bimbingan dan konseling.

- d. Mampu menyusun ide, hasil pemikiran dan argumen saintifik secara bertanggung jawab dan berdasarkan etika akademik di bidang pendidikan, bimbingan dan konseling serta mengkomunikasikannya melalui media kepada masyarakat akademik dan masyarakat luas.
 - e. Mampu mengidentifikasi obyek penelitian pada bidang pendidikan, bimbingan dan konseling dan memosisikannya ke dalam suatu peta penelitian yang dikembangkan melalui pendekatan interdisiplin atau multidisiplin yang terkait bimbingan dan konseling.
 - f. Mampu membuat keputusan dalam konteks penyelesaian masalah dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan, bimbingan dan konseling yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora berdasarkan kajian ilmiah, informasi dan data akurat serta hasil-hasil riset.
 - g. Mampu mengelola, mengembangkan dan memelihara jaringan kerja dengan kolega, sejawat di dalam lembaga, masyarakat, dan komunitas penelitian yang lebih luas.
 - h. Mampu meningkatkan kapasitas belajar secara mandiri, dan
 - i. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi termasuk mempertanggungjawabkan hasil-hasil penelitiannya.
10. Kompetensi Pengetahuan Doktor
- a. Memiliki wawasan pendidikan dan keilmuan yang relevan dengan pendidikan, bimbingan dan konseling sehingga mampu mengenali, memahami, mengantisipasi, merumuskan alternatif solusi masalah-masalah pendidikan, bimbingan dan konseling, melalui pendekatan inter, multi atau transdisiplin.
 - b. Memiliki pengetahuan yang mendukung kemampuan berinovasi dalam pengembangan teori, praktik, keilmuan, dan teknologi bidang pendidikan, bimbingan dan konseling.
 - c. Menguasai filsafat keilmuan secara inter, multi, dan transdisiplin

untuk membangun paradigma dan kebaruan (*novelty*) keilmuan dan kerangka kerja penelitian pendidikan, bimbingan dan konseling.

- d. Menguasai metodologi penelitian dalam pendidikan, bimbingan dan konseling dengan pendekatan inter, multi, dan transdisiplin untuk membangun inovasi dan kebaruan ilmu, teknologi, dan seni yang terkait dengan bimbingan dan konseling.
- e. Menguasai pengetahuan dan pendekatan pembelajaran yang mampu memelihara dan mengembangkan mutu pendidikan pada jenjang S1, profesi, S2 dan S3 Bimbingan dan Konseling.
- f. Menguasai pengetahuan dan pendekatan manajemen dan supervisi pendidikan dalam bidang bimbingan dan konseling.

11. Kompetensi Keterampilan Khusus Doktor

- a. Melaksanakan tugas sebagai seorang ahli bidang pendidikan, bimbingan dan konseling yang mencerminkan kepribadian Pancasila, pendidik dan ilmuwan, yaitu kemandirian, integritas, sikap dan tanggungjawab profesional, serta kesadaran akan landasan filosofis dan ilmiah bagi setiap tindakan profesionalnya.
- b. Mengkaji perkembangan dan perubahan masyarakat dan berpartisipasi dalam memajukan dan mengembangkan masyarakat melalui penelitian, pendidikan, dan layanan bimbingan dan konseling.
- c. Melaksanakan penelitian secara inter, multi, dan/atau transdisiplin dalam bentuk disertasi yang original dan memberikan sumbangan teoritik bagi pengembangan ilmu, pemecahan masalah masyarakat, masalah pendidikan dan terkait dengan bidang bimbingan dan konseling.
- d. Mendesiminasikan ilmu bidang bimbingan dan konseling yang berhasil dikembangkan kepada mahasiswa, rekan sejawat, masyarakat, dan mampu saling bersumbang saran secara inter, multi, atau transdisiplin bersama para pakar dari berbagai disiplin ilmu yang relevan dalam rangka pemecahan masalah-masalah masyarakat khususnya terkait pendidikan.
- e. Menganalisis perubahan masyarakat dan berpartisipasi dalam usaha-usaha memajukan dan/atau memecahkan masalah-masalah

masyarakat melalui paradigma keilmuan bimbingan dan konseling, dan keilmuan pendidikan.

- f. Melaksanakan penelitian dalam bentuk disertasi di bidang bimbingan dan konseling yakni menyusun proposal, melaksanakan penelitian, dan menyusun laporan disertasi serta mampu mempertahankan karya ilmiah tersebut di depan dewan penguji.
- g. Mempublikasikan hasil penelitiannya yang memiliki nilai original dan sumbangan pengembangan teori dan pemecahan masalah di jurnal ilmiah dan berbagai forum ilmiah tingkat regional, nasional dan/atau internasional, dan
- h. Merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran bidang bimbingan dan konseling di pendidikan tinggi.

12. Kompetensi Keterampilan Umum Doktor

- a. Menemukan atau mengembangkan teori/konsepsi/gagasan ilmiah baru, memberikan kontribusi pada pengembangan serta pengamalan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora di bidang pendidikan keahlian bimbingan dan konseling, dengan menghasilkan penelitian ilmiah berdasarkan metodologi ilmiah, pemikiran logis, kritis, sistematis dan kreatif.
- b. Menyusun penelitian inter, multidisipliner atau transdisipliner, termasuk kajian teoritis dan/atau eksperimen pada bidang keilmuan, teknologi, seni dan inovasi yang dituangkan dalam bentuk disertasi, dan makalah yang telah diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi.
- c. Memilih penelitian yang tepat guna, terkini, termaju, dan memberikan kemaslahatan pada umat manusia melalui pendekatan inter, multi, atau transdisiplin, dalam rangka mengembangkan dan/atau menghasilkan penyelesaian masalah di bidang keilmuan, teknologi, seni, atau kemasyarakatan, berdasarkan hasil kajian tentang ketersediaan sumber daya internal maupun eksternal yang terkait dengan pendidikan, bimbingan dan konseling.
- d. Mengembangkan peta jalan penelitian terkait pendidikan, bimbingan dan konseling dengan pendekatan inter, multi, atau transdisiplin, berdasarkan kajian tentang sasaran pokok penelitian pada konstelasi sasaran yang lebih luas.

- e. Menyusun argumen dan solusi keilmuan, teknologi atau seni berdasarkan pandangan kritis atas fakta, konsep, prinsip, atau teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etika akademik, serta mengkomunikasikannya melalui media massa atau langsung kepada masyarakat.
- f. Menunjukkan kepemimpinan akademik dalam pengelolaan, pengembangan dan pembinaan sumberdaya serta organisasi yang berada di bawah tanggung jawabnya.
- g. Mengelola, termasuk menyimpan, mengaudit, mengamankan, dan menemukan kembali data dan informasi hasil penelitian yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan
- h. Mengembangkan dan memelihara hubungan kolegal dan kesejawatan di dalam lingkungan sendiri atau melalui jaringan kerjasama dengan komunitas peneliti di luar lembaga.

D. Kompetensi Pedagogik

Dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik yang optimal, dibutuhkan konselor yang mampu menguasai teori dan praksis pendidikan serta mengaplikasikan perkembangan fisik, psikologis, kepribadian, individualitas, perbedaan siswa, keberbakatan dan kesehatan mental. (Mulawarman, dkk, 2019: 77). Adapun kompetensi pedagogik konselor yaitu:

- 1. Menguasai teori dan praksis pendidikan, diantaranya:
 - a. Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya.
 - b. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran.
 - c. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.
- 2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, diantaranya:
 - a. Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.
 - b. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan

perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.

- c. Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.
 - d. Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.
3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis dan jenjang satuan pendidikan, diantaranya:
- a. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

E. Kompetensi Kepribadian

Adapun kompetensi kepribadian seorang konselor yaitu:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, diantaranya:
 - a. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain.
 - c. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, diantaranya:
 - a. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual dan berpotensi.
 - b. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya.
 - c. Peduli terhadap kemashlahatan manusia pada umumnya dan konsli pada khususnya.
 - d. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.
 - e. Toleran terhadap permasalahan konseli.
 - f. Bersikap demokratis.

3. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, diantaranya:
 - a. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah dan konsisten).
 - b. Menampilkan emosi yang stabil.
 - c. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan.
 - d. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.
4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi, diantaranya:
 - a. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif dan produktif.
 - b. Bersemangat, berdisiplin dan mandiri.
 - c. Berpenampilan menarik dan menyenangkan.
 - d. Berkomunikasi secara efektif.

Selain kompetensi yang disebutkan di atas, Seorang konselor sebaiknya memiliki sifat-sifat kepribadian tertentu, di antaranya :

1. Memiliki pemahaman terhadap orang lain secara objektif dan simpatik.
2. Memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain secara baik.
3. Memahami batas-batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.
4. Memiliki minat yang mendalam mengenai murid-murid, dan berkeinginan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka.
5. Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental dan kestabilan emosi.

Di samping itu, persyaratan yang dituntut dari seorang konselor menurut “Persatuan Bimbingan Pekerjaan Nasional Amerika Serikat (*National Vocational Guidance Assosiation*)” dalam jurnal “*Counselor Preparation*” (1949), persyaratan yang dituntut dari seorang konselor adalah:

- a) Interes terhadap orang lain.
- b) Sabar.
- c) Peka terhadap berbagai sikap dan reaksi.
- d) Memiliki emosi yang stabil.
- e) Bersifat objektif dan respek terhadap orang lain .
- f) Dapat dipercaya.

Salleh (1993) berpendapat bahwa ciri-ciri kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh konselor, lebih khusus konselor Islami adalah :

- 1) Ikhlas.
- 2) Taqwa.
- 3) Berilmu pengetahuan.
- 4) Sopan santun.
- 5) Perasaan tanggungjawab

Menurut Bruce, S., dan Shelly, C.S, (1976) berpendapat bahwa ciri-ciri kepribadian seorang konselor adalah:

- a) Penuh pengertian.
- b) Simpati.
- c) Ramah.
- d) Memiliki rasa humor.
- e) Emosi yang stabil.
- f) Sabar.
- g) Objektif.
- h) Ikhlas.
- i) Bijaksana.
- j) Jujur.
- k) Berpandangan luas.
- l) Baik hati.
- m) Menyenangkan.
- n) Tanggap terhadap situasi sosial.
- o) Sikap Tenang.

Menurut Lubis (2012: 94), setiap konselor atau guru BK harus memiliki sifat-sifat yang mulia dan memiliki kepribadian yang paripurna. Kepribadian minimal yang harusnya melekat pada diri konselor dan atau guru BK adalah REM dan REL.

REM adalah singkatan dari:

R amah

E mpati

M enyenangkan

Secara filosofis, **REM** adalah sebuah alat yang dapat dipergunakan oleh seorang pengendara untuk memberhentikan gerak suatu kendaraan, dalam hal ini menghentikan masalah yang dihadapi oleh konseli, andainya konselor atau guru BK belum mampu menghentikan semua masalah yang dihadapi konseli, paling tidak konselor atau guru BK dapat mengurangi atau memperkecil masalah tersebut.

Dalam hal ini, untuk mendapatkan target tersebut, setiap konselor atau guru BK haruslah memiliki kepribadian yang mulia, dalam hal ini adalah kepribadian yang ramah, empati dan menyenangkan. Menyenangkan dalam arti luas, konselor dimata konseli adalah seseorang yang mempunyai karakter atau kepribadian yang mulia, perhatian, menerima konseli apa adanya, menghargai konseli, familier, penuh kehangatan (*warm*), kesantunan dan kehalusan budi bahasa yang digunakan serta penampilan. konselor yang menyenangkan (bersih, rapi, santun dan kesesuaian pakaian yang digunakan).

Demikian juga halnya dengan konsep **REL**, **REL** adalah singkatan dari:

R amah
E mpati
Luwes

REL dapat juga diartikan dengan; jalan, jalur, prosedur dan atau mekanisme yang akan ditempuh, artinya untuk menyelamatkan kendaraan agar sampai ke tempat tujuan, maka REL tersebut harus baik, layak dan kokoh. Hal ini berarti bahwa semua program dan layanan konseling yang akan dilaksanakan harus sudah lengkap, kokoh, utuh dan sesuai dengan prosedur Bimbingan Konseling dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dan kode etik bimbingan konseling. Untuk mendapatkan target itu, setiap konselor harus mempunyai sifat dan kepribadian yang ramah, empati dan luwes.

Ramah, artinya setiap konselor atau guru BK harus familier, santun, rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh dan tidak pernah merendahkan konseli maupun orang lain. Sifat ramah ini merupakan sifat asli atau pembawaan sejak dulu dan bukan dibuat-buat atau bersandiwara.

Empati, artinya setiap konselor atau guru BK harus mampu menun-

jukkan keseriusan dan kesungguhannya dalam melaksanakan layanan konseling, terutama sekali dalam melaksanakan problem solving. Dalam kaitan ini setiap konselor atau guru BK ikut secara aktif mencari jalan keluar dari setiap problem yang yang dihadapi oleh konselinya. Konselor atau guru BK bukan hanya sekedar simpati, salut dan kagum terhadap keadaan seseorang, tetapi lebih jauh dari itu, setiap konselor atau guru BK berusaha memberi bantuan dan perhatian semaksimal mungkin, sehingga kemelut dan persoalan yang dihadapi konselinya dapat teratasi. Walaupun penyelesaian masalah tersebut konselor atau guru BK tidak dituntut memberi bantuan materi atau finansial secara langsung.

Luwes, berarti bahwa setiap konselor atau guru BK harus mempunyai pandangan yang jauh kedepan dan selalu optimisme dalam kehidupan, tidak mudah putus asa, penyabar, ikhlas dan tidak pernah lari dari berbagai persoalan yang datang kepadanya. Untuk itu, setiap konselor atau guru BK harus selalu belajar untuk mengembangkan diri dan melakukan berbagai kegiatan yang mendukung profesinya, baik belajar secara mandiri (otodidak), mengikuti seminar, melakukan penelitian dan sebagainya sehingga konselor atau guru BK tetap eksis dan dapat memberikan layanan yang terbaik kepada kilennya.

Jika konselor atau guru BK telah memiliki kepribadian **REM** dan **REL** ini, maka peluangnya untuk menjadi konselor atau guru BK yang profesional sangat terbuka luas. Tetapi sebaliknya, jika konselor atau guru BK tidak memiliki kepribadian REM dan REL, maka peluangnya untuk berhasil sangat kecil. Untuk itu, setiap konselor atau guru BK harus menumbuh kembangkan kepribadian REM dan REL dalam kehidupannya, terutama sekali dalam melaksanakan layanan konseling.

Selain itu, kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor atau BK Islami adalah sebagai berikut:

1. Siddiq (berlaku benar dan jujur).

Seorang pembimbing atau konselor Islami haruslah mempunyai sifat siddiq yaitu cinta kepada kebenaran dan mengatakan sesuatu itu benar jika sesuatu itu memang benar, dan sebaliknya menyatakan sesuatu itu salah jika memang salah menurut ukuran Alquran dan sunnah Rasul.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang dirawikan oleh Bukhary dan Muslim :

عليكم با الصدق فان الصدق يهدي الى البر والبر يهدي الى الجنة. رواه البخار ومسلم.

Wajib atasmu berlaku jujur, sebab kejujuran itu akan membawa kebaikan, dan kebaikan itu akan membawa ke syurga. (H.R. Bukhary Muslim).

Dalam memberikan layanan konseling Islami kepada konseli yang bermasalah, setiap konselor Islami harus selalu jujur dan bicara dengan sebenarnya, konselor tidak boleh mengada-ada apalagi membalikkan fakta dan kebenaran. Dalam konteks ini selaku konselor Islami bicaralah apa adanya, bicaralah yang benar dan jujur, jika tidak mampu bicara yang baik dan benar lebih baik diam saja.

2. Amanah (dapat dipercaya)

Disebabkan layanan bimbingan dan konseling memerlukan informasi yang jelas dan harus mengetahui latar belakang permasalahan yang dihadapi konseli, maka sebagai konselor atau pembimbing Islami harus dapat menjaga amanah dengan baik. Amanah di sini termasuk menjaga rahasia yang dihadapi konseli, karena jika saja konseli mengetahui bahwa rahasiannya telah diketahui oleh orang lain, maka rasa percaya konseli kepada konselor akan hilang, dan pada masa berikutnya konseli tidak mau lagi mendatangi konselor, hal ini akan berakibat berakhirnya proses konseling walaupun permasalahan belum tertuntaskan. Oleh karena itu, setiap konselor dituntut dapat menjaga amanah dan rahasia konseli dengan baik. Pentingnya menjaga amanah ini, Rasulullah pernah menjelaskan dalam salah satu sabdanya:

لا ايمان لمن لا امانة له. رواه الطبراني و ابن ماجه

Tidak beriman orang yang tidak menunaikan amanah. (H.R. Tabrany dan Ibnu Umar).

Sehubungan dengan itu pulalah, setiap konselor sebaiknya memperhatikan dan mentaati kode etik bimbingan seperti yang dirumuskan oleh Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) yaitu :

- a. Konselor harus menghormati harkat pribadi, integritas dan keyakinan konseli.
- b. Konselor harus menempatkan kepentingan konseli di atas kepentingan pribadi pembimbing.
- c. Konselor tidak boleh membedakan konseli atas dasar suku, bangsa, warna kulit, kepercayaan/ agama atau status sosial ekonomi.
- d. Konselor harus dapat menguasai dirinya, dalam arti lain konselor harus berusaha untuk mengerti kekurangan-kekurangannya dan prasangka-prasangka yang ada pada dirinya yang dapat mengakibatkan rendahnya mutu pelayanan yang akan diberikan serta dapat merugikan konseli.
- e. Konselor harus memperlihatkan sifat-sifat rendah hati, sederhana, sabar, tertib serta percaya pada cara hidup sehat.
- f. Konselor harus terbuka terhadap saran atau pandangan yang diberikan kepadanya, dalam hubungannya dengan ketentuan-ketentuan tingkah laku profesional sebagaimana dikemukakan dalam etika bimbingan dan konseling.
- g. Konselor harus memiliki sifat tanggungjawab baik terhadap lembaga dan orang-orang yang dilayani, maupun terhadap profesinya.
- h. Konselor harus meningkatkan mutu kerjanya setinggi mungkin. Dalam hal ini dia perlu menguasai teknik-teknik dan prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar ilmiah.
- i. Konselor harus menguasai pengetahuan dasar yang memadai tentang hakikat dan tingkah laku orang, serta tehnik-tehnik dan prosedur layanan bimbingan guna memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya.
- j. Seluruh catatan tentang diri konseli merupakan informasi yang bersifat rahasia, dan konselor harus dapat menjaga kerahasiaan ini. Data ini hanya dapat disampaikan kepada orang-orang yang berwenang menafsirkannya dan menggunakannya dan hanya dapat diberikan atas persetujuan konseli.
- k. Sesuatu tes hanya dapat diberikan oleh petugas yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya.

- l. Testing psikologi baru dapat diberikan kalau dalam penanganan kasus dan keperluan lain yang memerlukan data tentang sifat atau ciri kepribadian seperti taraf intelegensi, minat, bakat dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri pribadi seseorang.
- m. Data hasil tes psikologi harus diintegrasikan dengan informasi lainnya yang diperoleh dari sumber lainnya.
- n. Konselor memberikan orientasi yang tepat kepada konseli mengenai alasan digunakannya tes psikologi dan apa hubungannya dengan masalahnya.
- o. Hasil tes psikologi harus diberikan kepada konseli disertai dengan alasan-alasan tentang kegunaannya dan hasil tersebut dapat diberitahukan kepada pihak lain, sejauh pihak yang diberitahu itu ada hubungannya dengan usaha bantuan kepada konseli dan tidak akan merugikan konseli sendiri.

3. Tabligh (menyampaikan apa yang layak disampaikan)

Seorang konselor Islami harus bersedia menyampaikan apa yang layak disampaikannya kepada orang lain atau konselinya. Jika seseorang minta nasihat atau petunjuk kepadanya, maka ia harus bersedia memberikan nasihat tersebut. Hal ini sesuai dengan isyarat Rasulullah Saw dalam salah satu sabdanya :

من سئل عن علم فكتمه الجم يوم القيامة بلجام من النار. رواه ابوا داود
والترمذى والحاكم

Barang siapa diminta petunjuk tentang sesuatu tetapi ia menyembunyikannya (tidak mau memberitahukannya), maka Allah akan mengurungnya dalam kerangkeng api neraka pada hari kiamat. (H.R. Abu Dawud, Turmudzi dan Hakim).

Dalam pengertian yang lebih luas, seorang konselor tidak dibenarkan membiarkan konseli berada dalam masalah yang berkepanjangan, tetapi konselor harus berupaya memberikan bantuan kepada konseli, agar konseli terbebas dari masalah yang dihadapinya.

4. Fathanah (cerdas).

Setiap konselor Islami sebaiknya memiliki kemampuan dan kecerdasan yang memadai, sehingga ia dapat melaksanakan tugas dengan baik. *Fathanah* yang dimaksudkan termasuk kemampuan menganalisis dari bahasa verbal konseli serta mampu membaca isyarat (nonverbal), inovatif, kreatif, cepat tanggap terhadap setiap keadaan dan cepat serta tepat dalam mengambil keputusan. Disadari atau tidak, bahwa hanya orang-orang mempunyai kemampuan, orang yang cerdas dan orang-orang mempunyai *skill* lah yang bisa melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya.

5. Ikhlas

Seorang pembimbing (konselor), terlebih lagi konselor Islami diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh keikhlasan. Sifat ikhlas akan mudah hadir pada diri seseorang jika saja dia dapat menyadari bahwa tugas yang sedang dilaksanakannya adalah bagian dari tanggung-jawabnya sebagai *khalifah* di tengah-tengah manusia dan sebagai *'abdun* di hadapan Allah Swt. Dengan kata lain, tugas yang tengah dilaksanakannya itu merupakan salah satu bentuk pembuktian rasa syukurnya kepada Allah Swt, dan jika ia dapat memberi pertolongan dan bantuan kepada orang lain, maka ia merasa sangat bahagia dan hal itu merupakan suatu kegembiraan tersendiri baginya. Islam melalui isyarat Alquran selalu memotivasi umat Islam agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, dan diawali atas dasar ikhlas kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Bayyinah ayat 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus/benar. (Q.S. Al-Bayyinah/98: 5).

Sifat ikhlas yang ditampilkan dan diperlihatkan konselor kepada konseli dalam proses konseling dapat menambah keyakinan konseli

kepada konselor, dan jika konseli telah percaya kepada konselor dan dapat melihat keikhlasan dan ketulusan yang ditunjukkan konselor selama proses konseling berlangsung, maka konseli akan merasa nyaman dan pada gilirannya hasil yang dicapai pun lebih sempurna.

6. Sabar

Setiap konselor Islami harus memiliki sifat sabar. Sifat sabar dalam konteks ini termasuk tabah, tidak mudah marah, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah lari dari masalah walaupun masalah tersebut relatif berat dan sulit. Dengan demikian setiap konselor sangat dituntut memiliki sifat lemah lembut serta mau mendengarkan keluh kesah konseli dengan penuh perhatian. Sifat sabar, tabah dan lemah lembut ini sebaiknya dimiliki oleh setiap orang yang beriman kepada Allah Swt, lebih khusus lagi bagi konselor Islami, sebab dengan sifat mulia seperti ini akan memberi kesejukan tersendiri pada konseli. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt pada surat Ali Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal. (Q.S. Ali-Imran/3: 159).

Ayat tersebut memberikan isyarat kepada setiap konselor supaya tetap sabar, tabah dan lemah lembut dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing dan pemberi nasihat. Andainya pun konseli bersifat keras, kasar dan marah pada konselor, tetapi konselor hendaklah bersabar dan lemah lembut menghadapi konseli, sebab jika konselor bersifat kasar dan keras kepada konseli, maka konseli akan pergi dan tidak akan datang

lagi pada masa berikutnya dan jika hal itu terjadi, maka proses konseling dianggap gagal.

7. Tawadu'

Konseling Islami sebaiknya memiliki sifat tawadu' atau rendah hati, dan sebaliknya konselor Islami tidak boleh memiliki sifat sombong, angkuh dan merasa lebih tinggi kedudukan maupun ilmunya dibanding orang lain. Lebih jauh dari itu, sifat sombong dan angkuh yang dimiliki konselor, dapat mengakibatkan konseli semakin jauh dari konselor. Oleh karena itu, setiap konselor Islami hendaklah memiliki sifat tawadu' dan berakhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt pada surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q.S. Luqman/ 31: 18).

8. Adil

Seorang konselor Islami haruslah memiliki sifat adil, di mana konselor dituntut untuk dapat berlaku adil pada semua konseli tanpa membedakan kekayaan, kecantikan, jabatan dan status sosial konseli. Sifat adil ini sangat baik disifati oleh manusia, terlebih lagi bagi konselor Islami. Hal ini sesuai dengan informasi Alquran pada surat al-Maidah ayat 8 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا ۗ اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu kebenaran karena Allah,

menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Maidah/5 : 8).

9. Mampu Mengendalikan Diri

Setiap konselor Islami seharusnya mampu mengendalikan diri, dapat menjaga kehormatan pribadinya sebagai seorang konselor maupun menjaga kehormatan konselinya. Untuk itu, sebagai konselor Islami sebaiknya dapat memperhatikan isyarat Alquran pada surat An-Nur ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (Q.S. An-nur/24 : 30).

Semua sifat-sifat mulia yang diuraikan di atas sebaiknya dimiliki oleh setiap konselor Islami, karena di samping memperbaiki kualitas layanan dan proses konseling yang dijalankan, juga menunjukkan bahwa agama Islam benar-benar rahmat bagi sekalian alam.

F. Kompetensi Sosial

Adapun kompetensi sosial seorang konselor yaitu:

1. Mengimplementasikan kolaborasi di tempat kerja, diantaranya:
 - a. Memahami dasar, tujuan, organisasi dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja.

- b. Mengkomunikasikan dasar, tujuan dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja.
 - c. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).
2. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, diantaranya:
 - a. Memahami dasar, tujuan dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.
 - b. Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling.
 - c. Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.
3. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi, diantaranya:
 - a. Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain.
 - b. Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling.
 - c. Bekerja dalam tim bersama tenaga para profesional dan profesional profesi lain.
 - d. Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan.

G. Kompetensi Profesional

Adapun kompetensi profesional seorang konselor yaitu:

1. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli, diantaranya:
 - a. Menguasai hakikat asesmen.
 - b. Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling.
 - c. Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling.
 - d. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.

- e. Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.
 - f. Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan.
 - g. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
 - h. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat.
 - i. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.
2. Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, diantaranya:
- a. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.
 - b. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling.
 - c. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.
 - d. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.
 - e. Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
 - f. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.
3. Merancang program Bimbingan dan Konseling, diantaranya:
- a. Menganalisis kebutuhan konseli.
 - b. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan.
 - c. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
 - d. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.
4. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang Komprehensif, diantaranya:
- a. Melaksanakan program bimbingan dan konseling.
 - b. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

- c. Memfasilitasi perkembangan akademik, karir, personal dan sosial konseli.
- d. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.
5. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling, diantaranya:
 - a. Melakukan evaluasi hasil, proses dan program bimbingan dan konseling.
 - b. Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling.
 - c. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait.
 - d. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.
6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, diantaranya:
 - a. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.
 - b. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor.
 - c. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.
 - d. Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan.
 - e. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi.
 - f. Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor.
 - g. Menjaga kerahasiaan konseli.
7. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling, diantaranya:
 - a. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian.
 - b. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling.
 - c. Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling.
 - d. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan bimbingan dan konseling.

Agar kegiatan layanan bimbingan konseling dapat terlaksana dengan baik, maka konselor atau guru BK harus memiliki kemampuan dan keahlian

yang profesional dalam bidang konseling. Keahlian, pengetahuan agama yang mendalam serta cerminan akhlaqul karimah merupakan syarat mutlak bagi konselor Islami, sebab apabila yang bersangkutan tidak menguasai bidangnya, maka bimbingan dan konseling tidak akan mencapai sasarannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang dirawikan oleh Bukhary :

إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة. رواه البخاري

Apabila sesuatu perkara/urusan diserahkan (penanganannya) kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya. (H.R. Bukhari).

Keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling Islami sangat berkaitan dengan tuntas dan berhasilnya konselor/guru BK mengatasi masalah yang dihadapi konseli melalui pendekatan keagamaan dan pendekatan diri kepada Allah Swt. Jika seorang konselor Islami menangani masalah pernikahan dan kekeluargaan, maka konselor harus menguasai bidang bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga yang Islami. Demikian pula halnya di bidang kemasyarakatan (sosial), orang yang menjadi pembimbing (konselor) adalah orang yang menguasai bimbingan dan konseling sosial Islami.

Dengan demikian, kemampuan profesional yang perlu dimiliki pembimbing Islami itu adalah sebagai berikut:

1. Menguasai bidang permasalahan yang dihadapi konseli (seperti bidang pribadi, sosial, belajar, karir pernikahan, kekeluargaan dan sebagainya).
2. Menguasai metode dan tehnik bimbingan dan konseling.
3. Menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling Islami yang sedang dihadapi.
4. Memahami landasan filosofis, sosiologis, psikologis, Ilmu pengetahuan, teknologi dan religius.
5. Mampu mengorganisasikan dan mengadministrasikan layanan bimbingan dan konseling Islami.
6. Mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islami.

Dengan demikian, setiap konselor atau guru BK tidak terkecuali Konselor Islami dituntut memiliki kualifikasi, kompetensi dan keahlian tersendiri dalam bidang konseling.

Sehubungan dengan itu, menurut Cavanagh (1982) yang dikutip oleh Yusuf dan Nurihsan (2005: 37) bahwa kualitas konselor sangat menentukan keberhasilan tugas konselor itu sendiri. Cavanagh lebih jauh menyebutkan bahwa kualitas konselor terlihat pada:

- a. Pemahaman diri
- b. Kompeten
- c. Memiliki kesehatan psikologis yang baik
- d. Dapat dipercaya
- e. Jujur
- f. Kuat
- g. Hangat
- h. Responsif
- i. Sabar
- j. Sensitif
- k. Memiliki kesadaran yang holistik.

Jika konselor atau guru BK telah mempunyai kualifikasi, kompetensi dan kualitas konselor seperti tersebut di atas, maka setiap konselor atau guru BK hampir bisa dipastikan ia akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, dan memperoleh hasil yang membanggakan.

H. Kompetensi Sifat dan Sikap

Kompetensi sikap berlaku sama untuk semua jenjang pendidikan sebagai berikut.

- a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
- b. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
- c. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.

- d. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa.
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- f. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
- g. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- h. Menginternalisasi nilai, norma dan etika akademik.
- i. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri.
- j. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan.
- k. Memiliki kesadaran untuk meningkatkan keahlian bimbingan dan konseling pada bidang khusus melalui pelatihan dan pengalaman kerja.

Sebagai pendidik yang dianugerahi gelar sarjana, profesi, magister dan doktor bimbingan dan konseling harus memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan khusus dan keterampilan umum. Adapun persyaratan yang berhubungan dengan sifat dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang konselor atau guru BK lebih rinci sebagai berikut:

1. Sifat Asli

Konselor haruslah memperlihatkan sifat keasliannya dan menghindari sifat berpura-pura. Kepura-puraan dalam dalam konseling menyebabkan konseli menutup diri. Untuk menciptakan konseli membuka diri (menunjukkan sifat yang sebenarnya), maka konselor harus dapat memperlihatkan sifat asli dan terbukti dari kesungguhannya membantu konseli dan dapat dipercaya.

2. Penerimaan terhadap Konseli

Konselor hendaknya dapat menerima konseli apa adanya, konselor juga harus mampu memberikan penghargaan kepada konseli, penghargaan dalam hal ini bukanlah dalam bentuk finansial, tetapi dari sikap dan cara konselor menerima konseli. Konselor tidak boleh menuntut syarat-syarat tertentu kepada konseli, lebih-lebih lagi yang bersifat finansial

sebelum proses konseling dijalankan, sebab dengan cara seperti itu akan dapat merubah pandangan dan keyakinan konseli kepada konselor bahkan cara seperti ini sangat bertentangan dengan kode etik bimbingan konseling. Oleh karena itu, terimalah konseli apa adanya dan bukan apa yang seharusnya.

3. Penuh Pengertian (memahami keadaan konseli)

Setiap konselor harus dapat menunjukkan sikap pengertian terhadap konselinya. Konselor harus dapat mengerti tentang apa yang diungkapkan konseli, baik melalui kata-kata (verbal) maupun isyarat dan gerakan (non-verbal). Pada hal-hal seperti inilah kecekatan dan kemahiran konselor teruji, artinya mampukah konselor mendeteksi melalui gejala-gejala yang ada terhadap masalah yang di hadapi oleh konselinya atau tidak.

Biasanya bagi konselor yang profesional, dari informasi verbal dari konseli, dilengkapi dengan isyarat dan gerakan tubuh konseli, sangat memudahkan konselor memperediksi masalah konseli. Tetapi perlu diingat bahwa tugas konselor bukan sekedar untuk memprediksi tanpa arah yang jelas, namun sebagai informasi awal dapat dijadikan sebagai masukan yang berarti.

Oleh karena itu, sebelum konselor memberikan terapi dan *follow-up* kepada konseli, konselor harus mencari dan menggali informasi sedetail mungkin dari konseli sendiri (*oto anamnese*), informasi dari orang lain, yaitu dari orang tua, saudara maupun teman dekat konseli (*alo anamnese*) dan gabungan dari kedua pendekatan tersebut yaitu *hetro anamnese*. Berdasarkan analisis dari *hetro anamnese* inilah konselor atau guru BK dapat memahami keadaan konseli yang sebenarnya dan modal seperti ini memudahkan konselor atau guru BK dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli.

4. Sifat Jujur dan Bersungguh-sungguh

Setiap konselor semestinya mempunyai sifat jujur dan penuh kesungguhan, sebab kejujuran dan kesungguhan akan menumbuhkan saling pengertian dan penghargaan. Sifat kejujuran yang diperlihatkan konselor kepada konseli akan memotivasi konseli menemukan jati dirinya dengan kaca mata yang lebih realistis. Tetapi sebaliknya, jika konseli belum melihat kesungguhan dan keseriusan dari konselor atau guru BK,

maka konseli tidak akan terbuka kepada konselor, dan jika hal itu terjadi maka konselor akan gagal dalam tugasnya. Oleh karena itu, kesungguhan, kejujuran dan ketulusan dari konselor atau guru BK sangat membantu suksesnya layanan konseling.

5. Kemampuan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi sangat menentukan berhasil atau gagalnya proses konseling. Oleh karena itu, konselor harus mampu memotivasi konseli agar mereka dapat mengekspresikan diri dengan cara yang hangat dan sungguh-sungguh. Dalam proses konseling tidak terdapat resep yang pasti untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, karena itu setiap konselor harus berupaya untuk menemukan teknik-teknik memperlancar komunikasi.

Dalam berkomunikasi juga seorang konselor dianjurkan untuk menghidupkan komunikasi dua arah, artinya konselor pada saat-saat tertentu sebaiknya memberikan waktu atau peluang kepada konseli untuk bercerita dan menyampaikan apa yang sedang dihadapinya. Dengan informasi yang diberikan konseli tersebut, akan semakin memudahkan konselor dalam memberikan solusi dan terapi kepada konseli.

6. Kemampuan Berempati

Empati pada dasarnya adalah mengerti dan dapat merasakan perasaan orang lain. Empati tidak sama dengan simpati, simpati hanya sebatas rasa kagum, salut, gembira atau sedih, sementara empati adalah merasakan masalah yang dihadapi oleh orang lain sebagai masalah pribadinya, jika seseorang merasa bahwa masalah itu berkaitan dengan dirinya, maka mau tidak mau ia akan berusaha sekuat tenaga untuk keluar dari masalah yang dihadapinya itu.

7. Membina Keakraban

Hubungan yang harmonis dan serasi antara konselor dengan konseli perlu diwujudkan, konselor dituntut untuk memiliki kemampuan membina keakraban. Keakraban akan tumbuh apabila konselor benar-benar menaruh perhatian dan menerima konseli apa adanya. Perhatian dan penerimaan yang murni sebenarnya tidak bisa dipaksakan, direncanakan ataupun dibuat-buat, karena sikap ini lahir dari hati yang paling dalam dan merupakan bagian dari kepribadiannya.

8. Sikap Terbuka

Demi kesuksesan dan keberhasilan proses konseling, konseli harus terbuka dan menceritakan masalah yang sebenarnya terhadap konselor apa yang sedang dihadapinya. Tanpa ini, solusi yang diberikan konselor kepada konseli tidak akan berhasil mengubah keadaan konseli. Dalam hal mewujudkan sifat terbuka pada konseli, konselor haruslah membuka diri dan menunjukkan keseriusannya kepada konseli selama berlangsungnya proses konseling (Lubis, 2012: 95-97).

George dan Cristiani dalam (Gunarsa, 2007: 66-69) mengemukakan tentang ciri-ciri konselor yang efektif antara lain:

- a. Konselor yang efektif membuka diri dan menerima pengalaman sendiri.

Keterbukaan disini diartikan mengenai keadaan sendiri, sekalipun tidak mesti ditunjukkan kepada orang lain. Menerima pengalaman diri sendiri diartikan menerima berbagai kehidupan perasaan yang dirasakan dan dialami sebagaimana adanya, agar ia bisa menguasai perilakunya. Dengan menyadari akan reaksi-reaksi emosinya sendiri, seseorang bisa memilah atau memilih hal-hal yang perlu dilakukan dan tidak menuruti perasaan yang kemudian mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa disadari. Dalam hal seperti ini, konseli akan lebih mudah terpengaruh melalui pengamatan dan penilaian terhadap konselor yang tengah membantu dirinya.

- b. Konselor yang efektif menyadari akan nilai dan pendapatnya sendiri.

Ia mengerti apa yang penting baginya dan menentukan norma-norma untuk kehidupannya. Ia bisa memutuskan dan menentukan perilaku-perilaku yang sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Ia juga bisa mengemukakan peranan yang berarti dalam kehidupannya yang memberinya petunjuk untuk berhubungan dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya. Ia juga bisa menghindari pola perilaku yang tidak efektif dan tidak konsisten dan sebaliknya bisa melibatkan dalam perilaku yang positif dan bermanfaat. Pengaruh sistem nilai yang diyakini oleh konselor terkadang dapat mempengaruhi nilai yang dianut oleh konseli, adanya perbedaan dalam sistem nilai antara konselor dengan konseli, seringkali menimbulkan situasi konflik dan dalam

hal seperti inilah dibutuhkan kemandirian sebagai pribadi yang bisa dipupuk antara lain melalui pengalaman.

- c. Konselor yang efektif bisa membina hubungan hangat dan mendalam dengan orang lain.

Ia bisa menghargai orang lain dengan kehidupan persaan dan pendapatnya. Ia bisa memperlihatkan kehangatan terhadap orang lain, kehangatan yang mengandung arti melindungi dan menjaga orang lain yang diperlihatkan dengan cukup bebas tanpa khawatir akan memperoleh reaksi negatif dari orang lain. Kehangatan dan kebaikan terhadap orang lain, tentu bisa menimbulkan salah tafsir bahwa ia mau berbuat dan berkorban apa saja buat orang lain. Karena itu selalu masih ada jarak yang harus dipertahankan, artinya tidak akan terlibat terlalu jauh dengan orang lain, sambil tetap merasa bebas untuk berhubungan secara hangat dan mendalam, tanpa timbul kekhawatiran yang berlebihan.

- d. Konselor yang efektif bisa membiarkan diri sendiri dilihat orang lain sebagaimana adanya.

Ciri seperti ini diperlihatkan dengan sikap wajar. Jika seseorang sudah bisa memahami dan menerima kehidupan perasaannya sesuai dengan pengalamannya, ia tidak perlu memaksakan perasaannya kepada orang lain, juga tidak perlu menutup diri sehingga orang lain melakukan sesuatu penilaian tertentu. Seseorang yang memperlihatkan diri secara wajar, berarti mau menjadi dirinya sendiri dan mau pula mengekspresikan diri melalui perkataan, perasaan dan perilakunya.

- e. Konselor yang efektif menerima tanggung jawab pribadi dari perilakunya sendiri.

Konselor yang efektif mampu mengatasi kegagalan dan kelemahan dan sebaliknya tidak menolak sebagaimana adanya atau menyalahkan orang lain. Kemauan menerima tanggung jawab pribadi berarti bahwa ia juga bisa menerima kritik dengan reaksi yang baik, yang lebih konstruktif dan tidak sebaliknya yaitu justru terus menerus mempertahankan dan melindungi diri.

- f. Konselor yang efektif mengembangkan tingkatan aspirasi yang realistis. Biasanya seseorang akan meningkatkan sedikit sasaran yang ingin dicapai kalau ia berhasil dan sebaliknya akan sedikit menurunkan

kalau ia gagal. Hal ini dilakukan untuk menghindari sesuatu yang tidak enak kalau mencapai sesuatu terlalu mudah atau terus menerus mengalami kegagalan. Konselor yang efektif bisa menilai seberapa jauh sesuatu tujuan ditempatkan sesuai dengan kenyataan atau keadaan yang dimiliki untuk bisa mencapainya.

I. Kepemimpinan Konselor

Seorang konselor harus memahami masalah kepemimpinan, karena Islam memandang masalah kepemimpinan sebagai upaya untuk menjaga eksistensi kelompok. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

1. Gaya

Gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan mempengaruhi kemajuan dan perkembangan organisasi yang dipimpinnya. Gaya kepemimpinan Islam tidak sama dengan kepemimpinan otoriter, dimana pemimpin dipandang sebagai pusat otoritas (kewenangan) dan tidak pernah mendengarkan masukan bawahannya, juga tidak sama dengan kepemimpinan *laissez-faire*, di mana semua kebijakan diserahkan sepenuhnya kepada bawahan, atau semua pihak mengambil keputusan sendiri-sendiri.

Sementara kepemimpinan menurut Islam berada di antara keduanya, yaitu antara yang mengagungkan keunggulan pribadi dan yang mengagungkan keputusan kelompok. *Syura* adalah proses dan tatanan dalam Islam yang mewajibkan pemimpin perlu bermusyawarah dengan para anggota, yaitu mendengarkan pendapat orang lain sebelum mengambil keputusan. Isyarat ini terlihat pada surat Ali-Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka

dan mohonkanlah ampunan untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal. (Q.S. Ali-Imran/3: 159).

Dalam kaitan ini, sebagai seorang kepala sekolah yang berperan sebagai pemegang kebijakan dan pengambilan keputusan, termasuk dalam memberhentikan atau mempertahankan seorang pelajar yang bermasalah, seharusnya tetap mendengarkan masukan dari bawahan (*team work*). *Team work* dalam hal ini terdiri dari guru bidang studi, wali kelas, pembantu kepala sekolah (PKS dan petugas administrasi sekolah. Dalam memberikan arahan, bimbingan dan penyelesaian masalah kepada konseli/ pelajar hendaklah dengan cara yang bijaksana dan lemah lembut.

Mengingat jiwa kepemimpinan mutlak diperlukan dalam setiap pekerjaan dan tidak terkecuali dalam layanan bimbingan dan konseling, maka bagi setiap konselor atau guru BK harus memahami bidang kepemimpinan, termasuk dalam memahami manajemen (*planning, organizing, actuiting and controlling*).

2. Tingkah Laku

Islam sangat cermat dalam menetapkan pemimpin yang akan menjadi teladan bagi suatu kelompok, yaitu menyuburkan dan membangun kepribadian muslim. Pemimpin yang paling tepat dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, sehingga Allah Swt mengabadikannya pada surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33: 21).

Sebagai seorang konselor harus berusaha menciptakan dirinya berlaku positif, objektif dan benar-benar menjadi kebanggaan tersendiri bagi konseli. Apabila perilaku konselor tidak sama dengan apa yang

diucapkannya atau tidak sama dengan solusi yang disampaikan kepada konseli, maka konseli tidak pernah akan yakin pada konselor pada masa yang akan datang, dan pada akhirnya hubungan baik yang telah dibina selama ini antara konselor dan konseli) akan terputus bahkan konseli tidak mau lagi mendatangi konselor.

Di sini semakin terlihat ketepatan dan keberhasilan dakwah Islam, di mana sebelum kita menyuruh orang melakukan sesuatu yang baik (seperti shalat), maka kita lebih awal mengerjakan shalat itu, kalau kita memotivasi orang lain agar disiplin, maka konselor itu sendiri harus lebih awal mencontohkan disiplin itu. Isyarat inilah yang terlihat pada Hadis Nabi Muhammad Saw, *Ibda' binafsik* (mulailah perbuatan itu dari diri mu).

3. Tanggung jawab

Tanggung jawab menurut Islam adalah kewajiban yang menantang dan berat, membebani para pemegangnya dengan sejumlah kewajiban. Para pemimpin harus melindungi kelompoknya, mengawasi kegiatannya dan memegang tanggungjawab legal, bukan saja atas tindakannya sendiri tetapi juga terhadap tindakan seluruh anggota kelompoknya. Perinsipnya ini dikemukakan oleh Rasulullah dalam sebuah sabdanya yang artinya:

“Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban”.

Di samping beberapa persyaratan yang harus diperhatikan oleh seorang konselor, ia juga harus mentaati kode etika bimbingan seperti yang dirumuskan oleh Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) yaitu :

- a. Pembimbing/ konselor menghormati harkat pribadi, integritas dan keyakinan konseli.
- b. Pembimbing/ konselor menempatkan kepentingan konseli di atas kepentingan pribadi pembimbing.
- c. Pembimbing/ konselor tidak membedakan konseli atas dasar suku, bangsa, warna kulit, kepercayaan/ agama atau status sosial ekonomi.
- d. Pembimbing/ konselor dapat menguasai dirinya dalam arti lain konselor harus berusaha untuk mengerti kekurangan-kekurangannya dan

prasangka-prasangka yang ada pada dirinya yang dapat mengakibatkan rendahnya mutu pelayanan yang akan diberikan, serta merugikan konseli.

- e. Pembimbing/ konselor mempunyai dan memperlihatkan sifat-sifat rendah hati, sederhana, sabar, tertib serta percaya pada cara hidup sehat.
- f. Pembimbing/ konselor terbuka terhadap saran atau pandangan yang diberikan kepadanya, dalam hubungannya dengan ketentuan-ketentuan tingkah laku profesional sebagaimana dikemukakan dalam etika bimbingan dan konseling.
- g. Pembimbing/ konselor memiliki sifat tanggung jawab baik terhadap lembaga dan orang-orang yang dilayani, maupun terhadap profesinya.
- h. Pembimbing/ konselor mengusahakan mutu kerjanya setinggi mungkin. Dalam hal ini dia perlu menguasai teknik-teknik dan prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar ilmiah.
- i. Pembimbing/ konselor menguasai pengetahuan dasar yang memadai tentang hakikat dan tingkah laku orang, serta tentang teknik dan prosedur layanan bimbingan guna memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya.
- j. Seluruh catatan tentang diri konseli merupakan informasi yang bersifat rahasia, dan pembimbing menjaga kerahasiaan ini. Data ini hanya dapat disampaikan kepada orang yang berwenang menafsirkannya dan menggunakannya dan hanya dapat diberikan atas persetujuan konseli.
- k. Sesuatu tes hanya dapat diberikan oleh petugas yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya.
- l. Testing psikologi baru dapat diberikan kalau dalam penanganan kasus dan keperluan lain yang memerlukan data tentang sifat atau ciri kepribadian seperti taraf inteligensi, minat, bakat dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri pribadi seseorang.
- m. Data hasil tes psikologi harus diintegrasikan dengan informasi lainnya yang diperoleh dari sumber lainnya.
- n. Konselor memberikan orientasi yang tepat kepada konseli mengenai alasan digunakannya tes psikologi dan apa hubungannya dengan masalahnya.

- o. Hasil tes psikologi harus diberikan kepada konseli yang disertai dengan alasan-alasan tentang kegunaannya dan hasil tersebut dapat diberitahukan kepada pihak lain, sejauh pihak yang diberitahu itu ada hubungannya dengan usaha bantuan kepada konseli dan tidak akan merugikan konseli sendiri.

Jika diperhatikan lebih jauh tentang kode etik ini, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sebagai seorang konselor harus dapat menjaga nama baik, apakah nama baik konseli maupun nama baik profesi, dan nama baik konselor sendiri, dan dianjurkan kepada setiap konselor untuk selalu menunjukkan keseriusan serta kesungguhannya untuk memberi perhatian, penerimaan dan bantuan kepada orang yang mempunyai masalah (kilen).

Di samping itu juga, sebagai seorang konselor dituntut bersifat amanah, artinya konselor tidak boleh membeberkan atau menceritakan kepada orang lain tentang masalah yang dihadapi oleh seorang konseli, karena hal itu dapat menjatuhkan nama baik dari konseli itu sendiri, dan walaupun hal itu akan disampaikan kepada orang lain (untuk tujuan ilmiah umpamanya), maka konselor harus meminta persetujuan konseli, bahkan agama Islam selalu memberi aba-aba kepada pemeluknya untuk tidak membuka aib orang lain, sebaliknya sesama manusia harus saling nasihat-menasihati, mengingatkan antara satu dengan yang lainnya dan memberi bantuan kepada orang yang memerlukan.

Mencermati orang yang punya masalah adalah orang yang perlu diberi bantuan, paling tidak bantuan psikis, maka konselor harus mempunyai rasa tanggungjawab untuk membantunya, agar konseli atau orang yang bermasalah dapat keluar dari masalah yang dihadapinya, atau paling tidak masalah tersebut bisa semakin kecil.

Dalam pandangan Islam, konselor dapat diidentikkan dengan seorang pemimpin, karena tugas konselor termasuk memimpin dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinnnya atau orang yang bermasalah supaya mereka memahami diri mereka dan pada akhirnya mereka (konseli) dapat menerima diri mereka dengan baik dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Sehubungan dengan itulah, konselor atau guru sebaiknya menguasai gaya kepemimpinan, karena dalam proses konseling, konselor mungkin saja menggunakan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok

beranggotakan antara 10 hingga 15 orang peserta atau konseling kelompok (antara 5 hingga 12 orang.) atau mungkin juga melalui konseling individual secara berhadapan (*face to face of relation*).

Persyaratan-persyaratan yang dibicarakan di atas berlaku bagi konselor secara umum, sedangkan persyaratan bagi konseling Islami, di samping memperhatikan hal-hal di atas, juga sebaiknya memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Memiliki kemampuan yang profesional (keahlian).
2. Mempunyai kepribadian yang baik (akhlaqul karimah).
3. Memiliki sifat kesabaran yang tinggi.
4. Bekerja dengan penuh keikhlasan.
5. Menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam memberi layanan.
6. Memiliki kemampuan bekerjasama dan bermasyarakat (berukhwah Islamiyah dan ukhwah Insaniyyah).
7. Menunjukkan ketaqwaan (taat) dalam menjalankan perintah Allah.

BAB V

METODE DALAM KONSELING ISLAMI

Dalam Surat An-Nahl ayat 125 Allah Swt berfirman, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl/16: 125).

Al-Qurtubi menyebutkan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika Nabi diperintahkan untuk mengadakan perjanjian damai dengan orang Qurays, yakni perjanjian Hudaibiyah. Pada intinya, bagi seorang konselor selain menguasai teori semestinya juga memiliki berbagai metode dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling. Para konselor dalam melakukan layanan konseling diharapkan dapat menciptakan rasa senang dan aman pada konseli, bukan dengan memaksakan kehendak atau kekerasan verbal, dan sebagainya. Dengan begitu kegiatan konseling dapat berjalan dengan lancar, selaras dengan nilai karakter agama Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai cinta damai. (Khatim, 2018: 90-91).

Pendekatan dalam konseling Islami yang dibahas pada bab ini lebih difokuskan pada: Nasihat, Bi al-Hikmah, Mau'izatul Hasanah, Mujadalah dan Peringatan. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini dielaborasi dengan merangkum beberapa ayat Alquran dan Sunnah Rasul, sehingga setiap

layanan yang diberikan selalu dikaitkan dengan pengamalan ajaran agama secara kaffah (totalitas).

A. Nasihat

Dalam memberikan bantuan kepada konseli yang bermasalah, setiap pembimbing atau konselor Islami dapat mengatasinya melalui pendekatan nasihat atau bimbingan keagamaan. Penasihatatan dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan gejala-gejala penyakit kejiwaan (*neurose dan psychose*), masalah keluarga, sosial, pribadi atau personaliti, masalah belajar, karir maupun masalah keagamaan.

Pemberian nasihat seperti ini sangat relevan dengan isyarat Alquran pada surat Al-Asr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (Q.S. Al-Isra'/103: 1-3).

Namun demikian, tentunya tidak semua masalah bisa diatasi melalui nasihat, apalagi masalah tersebut berkaitan dengan penyakit mental (syaraf, gila), sebab masalah tersebut di luar wilayah psikologi, bimbingan dan konseling, penyakit mental termasuk wilayah psikiatri (dokter jiwa).

Berdasarkan penjelasan surat Al-Asr di atas, maka seorang konselor atau pembimbing harus berusaha memberikan arahan dan nasihat kepada orang lain (konseli), karena hal ini selain sebagai tugas sosial kemasyarakatan, juga merupakan tanggung jawab setiap muslim untuk membantu saudaranya. Dengan kata lain, tugas seperti ini merupakan bagian dari perintah Allah Swt kepada setiap orang yang beriman.

Terlebih lagi sebagai seorang konselor Islami, pemberian nasihat kepada seseorang baik yang belum mempunyai masalah (*preventif*) maupun terhadap seseorang yang telah mempunyai masalah (*kuratif, korektif*)

mutlak diperlukan. Hal ini diharapkan agar seseorang yang belum mempunyai masalah, untuk tidak pernah punya masalah (pencegahan), dan sebaliknya, bagi seseorang (konseli) yang sudah punya masalah agar dapat keluar dari masalahnya (*problem solving*) serta berbuat yang terbaik dalam setiap aspek kehidupannya dan berusaha untuk meningkatkan kebaikan pada masa-masa berikutnya (*developmental*).

Selanjutnya, memberikan nasihat kepada konseli juga harus tepat sesuai kondisi dan waktunya. Penyampaian nasihat hendaknya memahami konseli dan sasaran pembicaraan ke arah penyelesaian masalah yang dituju. Bila penyampaiannya tidak tepat akan mengakibatkan kebosanan dan kejenuhan. Sebelum konselor memberikan nasihat, sebaiknya memahami karakter konseli terlebih dahulu, kemudian mencari waktu yang tepat untuk membicarakannya. (Fuady, 2015: 164).

B. *Bi Al-Hikmah*

Salah satu pendekatan yang dianggap representatif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi konseli adalah melalui "*hikmah*". Hikmah dapat diterjemahkan dengan bijaksana dan penuh kearifan. Hikmah adalah karunia Allah terhadap seorang hamba, Allah berupa kemampuan menangkap sesuatu secara ilmiah dan falsafati (Razak dalam Aziz, 2004: 157).

Hikmah adalah ajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan penuh adil, penuh kesabaran dan ketabahan sesuai dengan risalah *an-nubuwwah* dan ajaran Alquran dan wahyu Ilahi. (Fanatut, dkk, 2020: 30-31).

Ada juga yang menterjemahkan hikmah adalah dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka hingga di dalam menjalankan ajaran Islam tidak merasa terpaksa atau keberatan (Fatwa, 1978: 4-5).

Dalam kaitan ini, ketika konselor ingin menuntaskan atau mengatasi permasalahan konseli, maka konselor harus mempelajari terlebih dahulu latar belakang konseli baik dari aspek pendidikan, latar belakang keluarga, lingkungan dan memperhatikan situasi dan kondisi konseli. Hal ini penting, agar terapi atau penyelesaian/penuntasan masalah yang dilaksanakan

oleh konselor atau guru BK dapat memenuhi sasaran. Carilah waktu dan situasi yang tepat, karena dengan niat atau tujuan yang baik saja tidak cukup, tetapi harus disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Sebagai contoh, ketika konselor mengetahui latar belakang pendidikan konselinya, maka konselor bisa menggunakan pendekatan yang mudah dipahami oleh konseli termasuk dalam bahasa yang digunakan, atau dengan kata lain ajarilah/ bimbinglah dan tuntunlah konseli sesuai dengan kadar kemampuannya untuk mencernanya. Andainya konselor berbicara terlalu filosofis dan ilmiah sementara pendidikan konselinya hanya tammatan SD umpamanya, maka konseli akan sangat kesulitan memahami kemana arah dan tujuan nasihat yang diberikan oleh konselor tersebut.

Hikmah dalam pengertian yang lebih luas dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Hikmah dalam arti mengenal golongan, dalam hal ini mengenal konseli yang akan ditangani.
2. Hikmah dalam arti kemampuan memilih saat (waktu) harus bicara dan saat harus diam, dalam kaitan ini setiap konselor atau guru BK mencari waktu yang pas untuk melaksanakan proses dan layanan konseling.
3. Hikmah dalam mengadakan kontak pemikiran mencari titik pertemuan, sebagai tempat bertolak untuk maju secara sistematis. Dalam kaitan ini konselor atau guru BK tidak dibenarkan memaksakan kehendak kepada konseli, tetapi perlu diciptakan suatu keadaan dimana konseli bisa nyaman dan dan tenteram.
4. Hikmah bermakna tidak melepaskan “*Sibghah*” (keimanan). Dalam layanan konseling, setiap konselor atau guru BK selain menggunakan berbagai teori, teknik dan praktek konseling, tetapi juga sebaiknya harus disinerjikan dengan pendekatan ke-agamaan, atau dengan kata lain perlu integrasi antara ilmiah-teknologi dengan ke-imaan atau fikir dan zikir.
5. Hikmah dalam memilih dan menyusun kata-kata yang tepat. Dalam layanan konseling, setiap konselor atau guru BK haruslah menggunakan kata-kata yang lemah lembut, lunak, bersahaja dan santun.
6. Hikmah dalam cara perpisahan. Sebelum mengakhiri sesi konseling, setiap konselor atau guru BK sebaiknya menutup perbincangan dengan

penuh kebijaksanaan dan menyenangkan, kemudian menyepakati waktu dan tempat sesi konseling berikutnya.

7. Hikmah dalam arti *uswatun hasanah* dan *lysanin hal* (bahasa keadaan). Dalam kaitan ini, setiap layanan konseling yang dilakukan haruslah mengedepankan *uswatun hasanah* (contoh-suritauladan) yang baik, termasuk dalam menggunakan bahasa tubuh (nonverbal), atau dengan kata lain, konselor haruslah memberikan contoh yang terbaik di mata konseli, baik dalam bahasa verbal maupun nonverbal.
8. Hikmah dalam tinjauan psikologis
Agar layanan konseling mendapat hasil yang memuaskan, maka setiap konselor atau guru BK harus memahami psikologis konselinya dengan baik, termasuk personaliti atau kepribadian konseli.
9. Hikmah dalam tinjauan sosiologis
Setiap konselor atau guru BK harus mempelajari dan mendalami sosial-kemasyarakatan konseli, karena situasi sosial mempunyai pengaruh terhadap sikap dan tingkah laku seseorang. Lingkungan sosial memberikan rangsangan tertentu dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang, pembentukan norma-norma, bahkan pengembangan kepribadian itu sendiri hanya mungkin dalam suatu situasi sosial. Dengan diketahuinya aspek ini, maka dengan mudahlah konselor mengatasi masalah konselinya (Aziz, 2004: 158-163).

Oleh karena itulah, berikanlah arahan, bimbingan dan solusi kepada konseli dengan cara hikmah atau kebijaksanaan dengan memperhatikan situasi dan kondisi konseli.

C. *Mau'izatul Hasanah*

Dalam memberikan bantuan dan layanan bimbingan konseling Islami kepada konseli, baik melalui konseling individu maupun konseling kelompok dapat dilakukan dengan pengajaran yang baik (*Mau'izatul Hasanah*). Ucapan yang disampaikan oleh seorang konselor berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya apa yang disampaikan dapat ditangkap, dicerna, dihayati, berkenaan dengan hati, enak didengar, menyentuh hati (*qolb*),

dan senantiasa menghindari segala bentuk kekerasan, bahasa kotor, sikap egois, mengandung *sara* dan segala sesuatu yang dapat menyinggung konseli. (T'anatut, dkk, 2020: 31).

Di samping itu, dalam proses konseling, setiap konselor Islami sebaiknya dapat menumbuhkan keyakinan konseli, dengan cara konselor benar-benar menunjukkan kesungguhan untuk membantu konseli, jika konselor telah mampu menumbuhkan keyakinan kepada konseli, berarti konselor telah berhasil satu langkah untuk lebih berhasil pada pertemuan dan langkah berikutnya.

Menurut Aziz (2004: 166), pendekatan atau metode *Mauizah* ini sama dengan metode dakwah, dimana seorang da'i menyampaikan dakwah/seruannya kepada mad'u melalui komunikasi satu arah. Oleh karena itu, sebelum da'i menyampaikan seruannya kepada mad'u perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Da'i harus mempelajari sifat audien. Jika pendekatan ini dihubungkan dengan pendekatan konseling, maka sebelum sesi konseling dilaksanakan setiap konselor atau guru BK perlu mempelajari konseli dari beberapa aspek, baik dari pendidikan, latar belakang keluarga, sosial dan keagamaan. Hal ini perlu agar konselor atau guru BK mudah melakukan *problem solving* atau penuntasan masalah konseli.
2. Menyesuaikan materi dakwah dengan minat dan tingkat pemahaman mereka. Dalam layanan konseling, sebelum konselor atau guru BK memberikan terapi atau langkah-langkah penyelesaian masalah kepada konseli, maka perlu memperhatikan materi, jenis terapi dan sesuaikan dengan kemampuan dan minat konseli, artinya perlu penyamaan persepsi dan jenis terapi antara konselor dan konseli, dengan kata lain, konselor atau guru BK tidak dibenarkan memaksakan kehendak (termasuk jenis terapi) yang diberikan kepada konseli, walaupun menurut konselor hal itu yang paling tepat. Tapi konselor harus ingat kode etik dan teknik konseling bahwa konselor hanya mengarahkan, sementara untuk menetapkan pilihan diserahkan sepenuhnya kepada konseli.
3. Da'i harus mengorganisasikan bahwa ceramahnya dengan cara yang memungkinkan penyajian yang efektif. Dalam pendekatan konseling, konselor atau guru BK perlu mengorganisasikan, mengidentifikasi

masalah konseli berdasarkan AUM (Alat Ungkap Masalah), setelah masalah diidentifikasi maka langkah selanjutnya adalah konselor memberi terapi secara bertahap dan melakukan follow up dari setiap terapi yang diberikan.

4. Da'i harus merangsang berbagai variasi penyajiannya dengan menarik. Dalam layanan konseling, konselor atau guru BK harus melakukan berbagai pendekatan dan strategi yang bervariasi, dan upayakan setiap layanan yang diberikan mencerminkan kesungguhan dan keseriusan sehingga konseli merasa yakin bahwa konselor atau guru BK menerimanya dengan penuh keikhlasan. Untuk itulah setiap konselor atau guru BK harus memiliki kepribadian REM (Ramah, Empati dan Menyenangkan) (Lubis, 2012: 94).
5. Penggunaan alat-alat bantu lain bila perlu. Dalam kegiatan dan layanan konseling terdapat 12 azas, salah satu diantaranya adalah azas alih tangan, ini berarti bahwa ketika permasalahan yang dihadapi konseli di luar wilayah dan kemampuan konselor untuk menuntaskannya, maka konselor atau guru BK boleh melakukan alih tangankan kepada orang atau badan yang lebih berkompeten seperti psikiater atau dokter.

Dengan demikian, metode *mauizah* atau dakwah ini merupakan salah satu pendekatan yang tepat dalam konseling, tetapi jika seorang konselor membuka layanan bimbingan dan konseling secara umum, maka konselor tidak boleh melihat latar belakang agama yang dianut oleh konseli. Setiap konselor harus memiliki sifat yang fair dan dapat menerima konseli apa adanya dan tidak membedakan agama yang dianut oleh konseli.

Berbeda halnya jika konselor dari awal telah memberikan informasi (melalui pamflet atau mas media) bahwa ia hanya membuka layanan bagi konseli yang beragama Islam saja. Andainya konselor dan konseli tidak memiliki agama yang sama, maka konselor tidak boleh memberikan terapi yang berkaitan dengan amalan yang terdapat pada ajaran Islam, tetapi arahkan dan bimbinglah konseli agar dia mau melaksanakan ajaran agamanya dengan baik.

Bagi konseli yang beragama Islam, maka terapi yang paling cocok diberikan kepada konseli adalah pengamalan ajaran agama secara kaffah

(menyeluruh, totalitas), seperti, mendirikan salat tahajjud, salat duha, memperbanyak zikir, bersedekah dan yang lainnya, dan hal seperti ini sudah pasti tidak cocok diberikan kepada konseli yang tidak beragama Islam.

Namun demikian, jika konselor Islami memberi peluang untuk menerima konseli yang bukan beragama Islam, konselor hanya dibolehkan memberi saran dan motivasi agar konseli melaksanakan ajaran agamanya dengan baik, tetapi untuk sampai ke tahap terapi dan follow-up konselor akan menghadapi kesulitan, karena terapi yang diberikan mestilah sesuai dengan amalan yang terdapat pada agama yang dianut oleh konseli yang bersangkutan, sementara konselor tidak menguasai ajaran agama konselinya.

Oleh karena itu, agar layanan konseling Islami dapat terlaksana dengan baik, maka setiap konselor harus menguasai terapi melalui pendekatan agama Islam, memahami agama dengan baik, termasuk memberikan saran atau anjuran untuk memperbanyak zikir kepada Allah, anjuran melaksanakan salat tahajjud di malam hari dan lain sebagainya, karena cara-cara dan pembiasaan seperti ini dapat membantu seseorang keluar dari masalah yang dihadapinya (Lubis, 2007: 74).

Dengan demikian, lapangan dan ruang lingkup bimbingan konseling Islami dikhususkan untuk orang Islam, artinya konselor atau pemberi bantuan (*giving advice*) dan konseli sama-sama beragama Islam, perbedaan agama menyebabkan sulitnya bahkan gagalnya proses konseling.

Hal ini lebih beralasan lagi, karena tujuan hidup orang Islam sangat berbeda dengan tujuan hidup orang yang bukan beragama Islam. Sebagai contoh, tujuan hidup seorang muslim adalah agar dapat beribadah kepada Allah dan ingin mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tugas umat Islam adalah sebagai *'abdun* (hamba) dan *khalifah* (pemimpin) di muka bumi ini.

Andainya tujuan hidup penganut agama lain dianggap sama dengan tujuan hidup orang Islam misalnya, yaitu untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, tetapi dari aspek aqidah dan ibadah, cara untuk mendapatkannya pasti berbeda. Dengan demikian, biro konsultasi agama Islam, hanyalah memberi peluang kepada orang yang bermasalah (konseli) yang beragama Islam saja.

Jika dianalisis lebih jauh, orang yang bermasalah adalah orang yang berpenyakit (menurut agama Islam), dan penyakit itu muncul disebabkan seseorang itu belum memahami atau belum mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik atau disebabkan hatinya kotor. Sebagai contoh, orang yang pemalas, tidak ada gairah dalam hidup, tidak mau bergaul dengan orang lain, tertutup, iri melihat keberhasilan orang lain, dengki, khianat dan sebagainya, semua ini dapat menimbulkan masalah, dan jika masalah seperti ini dibiarkan berlarut-larut tidak mustahil akan sampai ke tahap psychose dan neurose (gejala penyakit jiwa).

Gambaran penyakit hati seperti ini telah digambarkan pada oleh Allah Saw pada surat Al-Baqarah ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu, dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta. (Q.S. Al-baqarah/2:10).

Pada surat Al-Baqarah ayat 18, Allah juga menjelaskan:

صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. (Q.S. Al-Baqarah/2: 18).

Oleh karena itu, orang-orang yang menderita penyakit seperti ini harus segera diberi bantuan dan pertolongan. Cara terbaik untuk mengatasinya adalah kembali mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ajaran agama dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Allah pada surat Yunus ayat 57:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhan-mu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. (Q.S. Yunus/10: 57)

Pada surat Al-Isra' ayat 82 Allah juga berfirman:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Dan Kami turunkan dari Alquran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Alquran itu) hanya akan menambah kerugian. (Q.S. Al-Isra'/17: 82).

Pada surat Luqman terdapat berbagai macam pengajaran yang baik (*mau'izatul hasanah*) pernah disampaikan Luqman kepada anaknya, pengajaran seumpama ini juga bisa dilakukan konselor untuk memberikan bantuan kepada konselinya. Pengajaran itu seperti terlihat pada firman Allah pada surat Luqman ayat 13 sampai 19:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالْإِنْسَانِ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي بَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: Wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan

Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (13). Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada dua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada Aku kembalimu (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau mentaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15). (Luqman berkata) Wahai anakku! Sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji Sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus Mahateliti (16). Wahai anakku! laksanakan salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang baik dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (17). Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (18). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q. S. Luqman/31 :13-19).

Berdasarkan makna ayat di atas, paling tidak terdapat 11 macam pengajaran atau wasiat yang bisa disarankan konselor Islami kepada konseli yang mempunyai masalah, termasuk konseli yang masih dangkal pengetahuan agamanya.

Keseluruhan pengajaran yang baik itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jangan syarikatkan Allah
2. Bersyukur kepada Allah
3. Berbuat baik kepada kedua orang tua
4. Ikhlas dalam beramal/melakukan sesuatu.
5. Dirikan salat
6. Suruh/ajaklah orang lain berbuat kebaikan
7. Cegahlah orang lain dari kemunkaran
8. Sabarlah menjalani hidup dan kehidupan

9. Jangan angkuh dan sombong dalam kehidupan ini
10. Sederhana dalam berjalan (jangan terlalu cepat dan juga jangan terlalu lambat)
11. Sederhana dalam bicara (jangan terlalu pelan dan juga jangan terlalu keras), sebab sejelek-jelek suara adalah suara keledai (*shautul hamiir*).

Dari 11 wasiat atau pesan religius ini sangat relevan dengan konsep dan layanan bimbingan konseling, terutama dengan konsep layanan informasi, orientasi dan bimbingan secara umum, karena dari 11 bidang ini sangat berkaitan dengan preventif (pencegahan), ajakan dan anjuran. Kalimat yang relevan dengan bimbingan konseling pada ayat tersebut terdapat pada kalimat “*ya’izuhu*” (mengajari, mengarahkan dan atau menuntun) ke arah yang lebih baik dan bermanfaat.

D. *Mujadalah*

Sewaktu mengadakan dialog dengan konseli, setiap konselor Islami atau pemberi layanan (*giving advice*) sebaiknya menumbuhkan komunikasi dua arah (diskusi), artinya seorang konselor memberikan waktu yang seluas-luasnya kepada konseli untuk menyampaikan dan menceritakan masalah yang sedang dideritanya.

Istilah *mujadalah* ialah suatu upaya untuk mengajak konseli ke jalan Allah melalui metode tukar pendapat (debat) yang dilakukan dua pihak secara sinergis yang tidak melahirkan permusuhan, dengan tujuan agar konseli menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. (I’anatut, dkk, 2020: 32).

Aziz (2004: 172) menjelaskan bahwa *mujadalah* adalah sama dengan diskusi, yaitu dalam mengatasi suatu masalah haruslah didiskusikan, dibahas dan dianalisis secara bersama-sama anatar konselor dan konseli.

Dalam proses konseling, setiap konselor haruslah membahas dan mendiskusikan terapi yang sesuai yang bakal dilaksanakan oleh konseli. Konselor sebaiknya memberikan waktu yang seluas-luasnya kepada konseli untuk meluahkan segala persoalan yang diderita konseli, konselor juga tidak boleh memotong pembicaraan konseli kecuali jika konseli telah tidak fokus lagi atau ada masalah yang perlu diluruskan oleh konselor.

Itulah mungkin salah satu hikmahnya mengapa Allah menciptakan satu mulut dan dua telinga bagi manusia. Dalam proses dan layanan konseling dapat diterjemahkan agar konselor harus lebih banyak mendengar daripada berbicara.

Dengan demikian, pendekatan diskusi atau dialog bisa digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pada waktu yang bersamaan, konselor bisa memberikan arahan dan pandangan kepada konseli ke arah yang lebih baik dan konstruktif, agar konseli memahami dan menyadari masalah yang dialaminya selama ini, dan berusaha untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara melaksanakan amal ibadah sesuai dengan petunjuk Alquran dan sunnah Rasul.

Dalam banyak hal, pendekatan *mujadalah* ini sangat efektif digunakan oleh seseorang, baik sebagai da'i, pendidik dan lebih-lebih lagi bagi seorang konselor Islami atau guru BK.

Isyarat Alquran tentang keutamaan pendekatan *Mujadalah* ini terlihat pada firman Allah pada surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Suruhlah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q. S. An-Nahl/16:125).

E. Peringatan

Peringatan juga dapat dilakukan konselor sebagai salah satu cara untuk mengembalikan pandangan dan perilaku konseli yang bermasalah ke arah yang lebih baik, melalui peringatan ini diharapkan konseli menyadari masalah yang pernah dihadapinya dan berusaha untuk keluar dari masalah tersebut.

Isyarat perlunya memberi peringatan kepada orang mempunyai

masalah, dapat diperhatikan pada firman Allah surat Adz-Dzariyaat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (Q. S. Adz-Dzariyat /51:55).

Pada surat Al-Ghasyiyah ayat 21 Allah berfirman:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. (Q. S. Al-Ghasyiyah/88: 21).

Pada salah satu hadis, Rasulullah Saw memberi isyarat kepada umat Islam tentang perlunya memberi peringatan (*naziro*) atau ancaman (*punishmen*) kepada seseorang, terlebih-lebih lagi orang tua mempunyai kewajiban atau hak veto kepada anaknya untuk menyuruh anaknya melakukan salat, dengan tujuan untuk membiasakan mereka beribadah kepada Allah Swt.

Sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهِ (رواه الترمذی)

Dari Abdul Malik bin Rabi' bin sabroh dari Bapak dan kakeknya, Rasulullah Saw bersabda: Ajarilah (didiklah) anak-anakmu mengerjakan ibadah salat, jika mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukukllah mereka (jika mereka meninggakalkan salat) jika mereka telah usia sepuluh tahun. (H.R. A-Tirmizi).

Hadis ini secara jelas memerintahkan kepada orang tua agar memberi pendidikan salat kepada anak-anak jika telah berusia tujuh tahun, dan jika pada usia sepuluh tahun anak tidak juga mau melaksanakan salat maka orang tua boleh memukulnya, tetapi bukan memukul anak dengan

kasar dan keras sampai anak merasa tersiksa, yang dianjurkan Rasul adalah memukulnya sebagai peringatan dan tidak melampaui batas kasih sayang. Hal ini sesuai dengan pendapat sebagian fukaha dari kalangan pengikut Syafi'i yang berpendapat bahwa wajib bagi orang tua memarahi anak setelah baligh jika meninggalkan salat dengan sengaja.

Dijelaskan bahwa kata *مُرُوا الصَّبِيَّ* pada hadis tersebut di atas mengandung pengertian perintah yang berarti perintah kepada kebenaran dan menarik hati, kemudian *بالصلاة* adalah mengajari mereka dengan hal-hal yang berkaitan dengan salat seperti syarat-syarat dan rukun salat, dan hendaklah menyuruh mereka untuk mengerjakannya setelah mengajari dan berilah pengajaran sesuai dengan kecenderungan mereka, sedangkan kata *فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا* maksudnya adalah pukullah anak-anak kamu jika meninggalkan salat setelah berusia sepuluh tahun.

Selain perintah untuk memberi pendidikan salat kepada anak, juga diperintahkan untuk memberi pendidikan salat kepada orang dewasa atau orang-orang yang baru belajar tentang Islam, hal ini sesuai dengan hadis Rasul, berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ وَكَيْعٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ زَيْمًا قَالَ وَكَيْعٌ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ مُعَاذًا قَالَ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

“Diriwayatkan dari Muaz r.a katanya: Aku diutuskan oleh Rasulullah Saw. Baginda bersabda: Engkau akan mendapati golongan Ahli Kitab, oleh itu ajaklah mereka supaya mengucap Dua Kalimah Syahadat. Jika

mereka menerima Dua Kalimah Syahadat tersebut, ajarkanlah mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka mendirikan salat lima waktu sehari semalam. Sekiranya mereka tetap mentaati perintah tersebut, ajarkanlah pula kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka untuk mengeluarkan zakat. Jika mereka tetap mentaatinya, beritahulah mereka supaya berhati-hati terhadap harta mereka dan takutlah doa orang yang teraniaya karena doa mereka adalah mustajab. (H.R.Muslim).

Berdasarkan penjelasan ayat dan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan “Pemberian kabar gembira dan kabar peringatan (*Basyiro wanadziro*) bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk membantu konseli, dengan pendekatan ini diharapkan akan tumbuh kesadaran pada konseli untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik, dengan cara ini diharapkan konseli mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Peringatan atau ancaman yang diberikan konselor terhadap konseli hanya sekedar cara untuk menyadarkan konseli tentang siapa dirinya, dimana ia sekarang dan mau kemana dia akan pergi. Namun demikian konselor atau guru BK tidak boleh menyalahi aturan atau keluar dari kaidah bimbingan konseling (tidak boleh memaksakan kehendak), tetapi peringatan yang diberikan merupakan salah satu cara untuk memberi kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya baik sebagai hamba (*'abdun*) di mata Allah maupun sebagai pemimpin (*khalifah*) di bumi ini.

BAB VI

TERAPI DALAM ISLAM

A. Pengertian Terapi

Terdapat dua istilah yang sering digunakan konselor dalam memberikan penyembuhan atau *treatment* terhadap konselinya, yaitu Terapi (*Therapy*) dan Psikoterapi (*Psychotherapy*). Menurut Andi Mappiare (2006: 334) Terapi (*Therapy*) adalah suatu proses korektif atau kuratif, atau penyembuhan, sangat lazim dipakai dalam bidang medikal (kedokteran), istilah terapi kerap kali digunakan secara bertukar pakai dengan konseling (*counseling*) dan psikoterapi (*psychotherapy*).

Adapun Psikoterapi (*Psychotherapy*) berasal dari dua suku kata yaitu *psycho* dan *therapy*. *Psycho* berarti jiwa, *therapy* berarti penyembuhan. Dengan demikian psikoterapi (*psychotherapy*) adalah penyembuhan jiwa (Ahyadi, dalam Amin, 2010: 186). Psikoterapi juga dapat diartikan sebagai pengobatan, yaitu pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis (Rahayu, 2009: 191)

Kata terapi (*therapy*) dalam bahasa Inggris memiliki arti pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab kata terapi sepadan dengan *al-istisyfa'* yang berasal dari *syafa-yasyfi-syifa'* yang artinya menyembuhkan. Istilah ini telah pernah digunakan oleh Muhammad Abdul Aziz Al-Khalidiy dalam kitabnya *Al-Istisyfa' bil Quran* sebagaimana yang dikutip oleh Samsul munir Amin (2010: 188). Kata-kata Syifa' banyak dijumpai dalam Alquran, diantaranya pada surah Yunus ayat 57 dan Al-Isra' ayat 82:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman (Q.S. Yunus/10: 57).

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Dan kami turunkan dari Alquran (suatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zhalim (Alquran itu) hanya akan menambah kerugian (Q.S. Al-Isra'/17: 82).

Psikoterapi (*psychotherapy*) yaitu pengobatan jiwa dengan cara kebatinan atau penerapan teknik khusus (termasuk pendekatan konseling) pada penyembuhan penyakit mental atau kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari, atau penyembuhan melalui keyakinan agama dan diskusi dengan para pakar, baik guru, ustadz maupun konselor.

Psikoterapi dapat juga dikatakan perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional, di mana seorang ahli sengaja menciptakan hubungan profesional dengan konseli/pasien dengan tujuan: pertama, menghilangkan, mengubah, atau menurunkan gejala-gejala yang ada; kedua, memperantarai (memperbaiki) tingkah laku yang rusak; dan ketiga, meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif (Amin, 2010: 189).

Dengan demikian, terapi atau psikoterapi tidak bisa terlepas dari bimbingan konseling, karena pada dasarnya manusia tidak bisa luput dari permasalahan, baik permasalahan itu kecil dan sederhana di mana seseorang bisa mengatasinya dengan kekuatan mental dan agama yang ia yakini, maupun masalah yang besar, sulit dan rumit, di mana seseorang tidak bisa keluar daripadanya tanpa bantuan, arahan dan bimbingan orang lain, dalam hal ini termasuk bantuan konselor atau guru BK yang professional bahkan melalui bantuan Tuhan (Hidayah dari Allah) melalui zikir dan do'a.

Hal ini sesuai dengan uraian Lahmuddin Lubis (2011: 197) bahwa diyakini atau tidak sesungguhnya manusia tidak pernah luput dari masalah, mulai dari masalah yang paling sederhana hingga masalah yang rumit dan kompleks, baik masalah itu berkaitan dengan kesehatan, pribadi,

sosial, keluarga, pendidikan, karir, waktu senggang, muda-mudi, ekonomi maupun agama. Menurut Samuel T. Gladding (1996: 329), masalah yang paling banyak melanda manusia adalah masalah karir, pendidikan, pribadi dan sosial.

Menurut Rahayu (2009: 210-211), objek psikoterapi Islam adalah manusia secara utuh yaitu yang berkaitan dengan gangguan pada:

1. Mental, yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran akal dan ingatan. Seperti mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, tidak dapat mengambil suatu keputusan dengan baik dan benar, bahkan tidak memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih antara yang halal dan haram, antara yang bermanfaat dan mudharat serta antara yang hak dan batil.
2. Spiritual, yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan dan menyangkut transendental. Seperti syirik, nifaq, fasiq, kufur, lemah keyakinan dan tertutup atau terhibungnya alam ruh, alam malakut dan alam ghaib, semua akibat kedurhakaan dan pengingkaran kepada Allah atau selalu mendustakan ayat-ayat Allah.
3. Moral (akhlak), yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian, sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertindak laku dan berkarakter.
4. Fisik (*jasmaniyah*), memang dapat diakui bahwa tidak semua gangguan fisik dapat disembuhkan dengan psikoterapi Islam, kecuali atas izin dan ma'unah Allah Swt.

Dalam *setting* bimbingan konseling Islami, psikoterapi bisa dilakukan secara individual maupun secara kelompok, menurut Gerald Corey (2005: 6-8), Psikoterapi tersebut dapat berorientasi kepada beberapa aspek, baik kognitif, tingkah laku dan tindakan. Gerald Corey lebih lanjut menjelaskan bahwa ada delapan model konseling dan psikoterapi yang bisa dilakukan konselor terhadap konseli yang bermasalah atau yang mengalami gangguan, yaitu:

- a. Terapi Psikoanalitik. Tokoh utama terapi ini adalah Freud, Carl Jung, Adler, Sullivan, Rank, Horney dan Erikson. Terapi psikoanalitik adalah suatu teori kepribadian, system filsafat dan metode psikoterapi.
- b. Terapi Eksistensial Humanistik. Tokoh utama terapi ini adalah May, Maslow, Frankl dan Jourard. Pendekatan ini dikembangkan sebagai reaksi melawan psikoanalisis dan behaviorisme yang dianggap tidak berlaku adil dalam mempelajari manusia. Teori yang dikembangkan oleh Abraham Maslow adalah teori motivasi (*A Theory of Human Motivation*) yang dikenal dengan kebutuhan yang berjenjang (*Hierarchy of Needs*). Kebutuhan/keperluan tersebut terdiri dari:
 - 1) Kebutuhan/keperluan Fisiologis.
 - 2) Kebutuhan/keperluan rasa aman dan perlindungan.
 - 3) Kebutuhan/keperluan rasa cinta.
 - 4) Kebutuhan/keperluan akan harga diri atau penghargaan.
 - 5) Kebutuhan/keperluan aktualisasi diri.
- c. Terapi *Client Centered*. Tokoh utama terapi ini adalah Carl Roger's. Terapi *Client Centered* menaruh kepercayaan dan meminta tanggung jawab yang lebih besar kepada konseli dalam menangani berbagai permasalahan. Dengan kata lain, terapi ini lebih dipusatkan kepada konseli untuk mencari jalan keluar dari setiap persoalan yang dihadapi konseli, konselor hanya sebagai mediator dan motivator, sedangkan pemilihan dan penentuan jenis terapi diserahkan sepenuhnya kepada konseli.
- d. Terapi Gestalt. Tokoh utama atau pendiri terapi ini adalah Fritz Perls. Terapi ini merupakan eksperimental yang menekankan kesadaran dan integrasi, yang muncul sebagai reaksi melawan terapi analitik, serta mengintegrasikan fungsi jiwa dan badan.
- e. Terapi Transaksional. Tokoh utama terapi ini adalah Eric Berne. Terapi ini cenderung ke arah aspek-aspek kognitif dan behavioral, dan dirancang untuk membantu manusia dalam mengevaluasi putusan-putusan yang telah dibuatnya menurut kelayakan sekarang.
- f. Terapi Tingkah laku. Tokoh utama dari terapi ini adalah Wolpe, Eysenck, Lazarus dan Salter. Terapi ini merupakan penerapan prinsip-prinsip belajar pada penyelesaian gangguan-gangguan tingkah laku yang spesifik. Hasil-hasilnya merupakan bahan bagi eksperimentasi lebih

- lanjut. Terapi tingkah laku secara sinambung berada dalam proses penyempurnaan.
- g. Terapi Emosional Emotif. Tokoh utama terapi ini adalah Albert Ellis. Suatu model yang amat didaktik, berorientasi kognitif tindakan, serta menekankan peran pemikiran dan sistem-sistem kepercayaan sebagai akar masalah-masalah pribadi.
 - h. Terapi Realitas. Tokoh utama terapi ini adalah William Glasser. Suatu model terapi yang dikembangkan sebagai reaksi melawan terapi konvensional. Terapi realitas adalah terapi jangka pendek yang berfokus pada saat sekarang, menekankan kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan di mana para konseli bisa belajar tingkah laku yang lebih realistis dan karenanya bisa mencapai keberhasilan.

Dari delapan model konseling dan psikoterapi ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Kategori pertama adalah psikodinamika yang berlandaskan pada pemahaman, motivasi serta rekonstruksi kepribadian, dan merupakan terapi psikoanalitik. Kategori kedua adalah terapi-terapi yang berorientasi eksperiensial dan relasi yang berlandaskan psikologi humanistik, meliputi terapi-terapi eksistensial, terapi *clien-centered* dan terapi Gestalt. Kategori ketiga adalah terapi-terapi yang berorientasi pada tingkah laku, rasional-kognitif dan tindakan, yang mencakup analisis Transaksional, terapi tingkah laku, terapi rasional-emotif, dan terapi relaitias.

Adapun proses terapi dan penyembuhan melalui pendekatan Islami sering disebut dengan istilah *Istisyfa (syifa)*. Salah satu metodenya adalah do'a. Menurut Isep Zainal Arifin (2009: 23-24), psikoterapi Islam dapat diistilahkan sebagai *al-istsyfa bi Alquran wa al-Du'a*, yaitu penyembuhan terhadap penyakit-penyakit dan gangguan psikis yang didasarkan kepada tuntunan nilai-nilai yang dipancarkan oleh Alquran melui zikir dan do'a.

Do'a bagi umat Islam merupakan suatu kekuatan yang dahsyat dan luar biasa, do'a merupakan suatu alat yang paling kuat untuk menolak sesuatu yang tidak diinginkan, do'a juga dapat mendatangkan sesuatu yang diminta. Tetapi pengaruh do'a itu akan berbeda-beda menurut kadar iman, keyakinan dan harapan seseorang. Jika ada do'a yang belum dikabulkan oleh Allah Swt, hal itu bisa saja disebabkan karena di dalam

hati orang yang berdo'a terdapat riya atau mungkin karena lemah imannya atau kurang bersungguh-sungguh ketika berdo'a kepada Allah.

Tidak terkabulnya do'a ada kalanya karena adanya hal yang menghambat terkabulnya do'a itu, seperti memakan barang haram, dosa-dosa yang melekat di dalam hati, terlalu cinta kepada dunia dan kelengahan (kelalaian) hati. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah yang dirawakan oleh At Tirmidzi "*Ud'ullaha wa antum muqinuna bi al-ijabah*" Berdo'alah kepada Allah dengan keyakinan bahwa do'amu akan dikabulkan. Sementara itu, menurut Ibnu Qayyim (1999: 7-8)., do'a adalah obat yang paling mujarab yang dapat menyembuhkan suatu penyakit, tetapi hati yang lupa kepada Allah (orang yang lalai) akan mempengaruhi kemanjuran do'a tersebut.

Dengan diketahuinya beberapa jenis dan model konseling dan psikoterapi ini, para konselor dapat memilih jenis terapi yang diberikan kepada konseli sesuai dengan jenis masalah atau penyakit yang diderita konseli, sehingga konseli yang mempunyai masalah dapat tertolong dan keluar dari masalah yang dihadapinya.

Oleh karena itu, masalah sekecil apapun yang muncul kepermukaan haruslah ditangani secara arif dan bijaksana, sehingga masalah tersebut tidak sampai membesar dan kompleks yang pada gilirannya dapat mengganggu kestabilan seseorang (konseli) dan sulit diatasi atau diselesaikan. Demikian juga sebaliknya, masalah yang besar sekalipun bisa diatasi dan diselesaikan, jika diformulasi dengan baik melalui pendekatan atau psikoterapi (penyembuhan) yang tepat, yaitu dengan menggunakan pendekatan Alquran dan Sunnah Rasul.

B. Penyebab Munculnya Masalah

Sebelum terapi diberikan kepada konseli yang mengalami permasalahan atau gangguan kejiwaan, maka setiap konselor haruslah mengetahui penyebab munculnya masalah atau gangguan tersebut, sehingga terapi, penyembuhan atau obat yang diberikan kepada konseli sesuai dengan permasalahan yang dirasakan oleh konseli.

Masalah atau penyakit mental yang melanda manusia/konseli ada yang berasal dari dalam diri seseorang; dan ada juga yang berasal

dari luar diri manusia. Untuk mengetahui sumber-sumber masalah bagi manusia perlu digali faktor-faktor penyebabnya sehingga seseorang dapat menghindari masalah tersebut, demikian juga halnya bagi konselor, dengan mengetahui penyebab masalah terjadi pada seseorang/konseli, maka konselor lebih mudah memberi terapi yang sesuai kepada konseli tersebut. Demikian juga sebaliknya, jika konselor tidak mengetahui secara pasti masalah dan latar belakang munculnya masalah itu pada konseli, maka konselor tidak bisa mencari jalan keluarnya bahkan konselor tidak dibenarkan memberikan terapi/treatment kepada konseli, sebelum ia melakukan diagnosis.

Dalam kaitan ini, tugas konselor ada kesamaan dengan tugas dokter, jika seorang dokter tidak mengetahui penyakit pasiennya, maka dia tidak akan berani memberikan obat kepada pasiennya, karena dikhawatirkan obat yang diberikan tidak mampu melawan atau menetralsir penyakit yang diderita oleh pasiennya. Oleh karena itu, sebelum dokter memberikan obat, ia melakukan diagnosis terlebih dahulu, yaitu untuk menganalisis jenis penyakit dan mencari latar belakang munculnya penyakit itu pada pasiennya. Setelah sang dokter mengetahui penyakit pasiennya secara pasti, barulah ia memberikan obat kepada pasiennya.

Dalam beberapa literatur dapat ditemukan bahwa ternyata sumber penyakit atau penyebab masalah yang dialami manusia berasal dari dua aspek, yaitu fisik dan psikis. Masalah atau penyakit yang berasal dari fisik hany sekitar 30 % dan yang berasal dari psikis 70 %. Hal ini berarti bahwa penyebab utama seseorang menderita atau terserang penyakit lebih banyak dilatar belakanginya karena ketidakstabilan psikis, seperti stres, sedih yang berlebihan, depresi, perasaan bersalah dan atau berdosa, cemas, khawatir dan hilangnya orang yang dicintai.

Sebagai contoh penyakit maag, maag bisa muncul dari aspek fisik disebabkan terlambat makan atau makan tidak teratur, hal ini bisa membuat seseorang terkena penyakit maag (30 %), sedangkan penyebab yang terbesar dan utama adalah karena gangguan psikis yang dialami oleh seseorang (70 %). Hal ini bisa terjadi disebabkan seseorang terlalu banyak tugas (bagi pegawai) atau terlalu banyak pekerjaan rumah (PR) bagi pelajar, sehingga menyebabkan seseorang itu stres. Bisa juga terjadi karena terlalu dicurigai oleh pasangannya, melihat tingkah laku anak yang tidak mau mendengar nasihat orang tuanya, dfitnah, disingkirkan,

rasa bersalah yang berlebihan, diabaikan dan ditinggalkan oleh rekan-rekannya atau dibuli oleh teman-temannya, khawatir suami menikah lagi, pola asuh orang tua yang diktator dan sebagainya.

Munculnya berbagai gejala ini membuat seseorang semakin sulit, sedih, gelisah dan khawatir, sehingga ia sering menangis dan gairah hidup mulai berkurang bahkan hilang sama sekali. Apabila seseorang telah sampai ke tahap ini, maka penyakit maag sangat mudah menyerang seseorang itu. Penyakit fisik yang berawal dari penyakit psikis inilah yang dinamakan penyakit psikosomatik.

Berdasarkan analisis inilah, faktor utama yang harus diobati adalah aspek psikis. Oleh karena itu, jika seseorang mempunyai memiliki psikis yang sehat, pikiran tenang, jiwa tenteram dan perasaan bahagia serta dilengkapi dengan kedekatannya kepada Tuhannya, yaitu dengan melakukan amal ibadah kepada Allah Swt, maka secara teoritis seseorang itu akan terhindar dari berbagai penyakit.

Selain dari dua aspek yang dikekmukakan di atas, dalam analisis medis atau kedokteran masih ada satu aspek lagi yang menyebabkan mudahnya seseorang menderita penyakit maag, yaitu efek samping dari obat-obatan yang dikonsumsi oleh seseorang atau mengkonsumsi minuman yang beralkohol.

Menurut Erhamwida (2009: 57-62) ada tiga macam penyebab utama manusia mempunyai masalah, yaitu:

1. Jasad/ fisik yang kurang kuat/sehat

Secara umum orang yang mengalami gangguan fisik, dapat berpengaruh pada kondisi psikis atau kejiwaan seseorang, meskipun tidak berarti setiap kali orang mengalami gangguan fisik akan merasakan penderitaan psikis sekaligus. Sebaliknya kondisi psikis seseorang akan turut mempengaruhi fisiknya, namun demikian, tidak semua orang yang menderita gangguan psikisnya berpengaruh kepada fisiknya. Dalam kenyataannya, ada orang yang kurang sempurna fisiknya tetapi ia merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya, hal itu berarti meskipun keadaan fisik seseorang berpengaruh terhadap psikis seseorang, namun masih terbuka peluang ia akan merasakan kebahagiaan dalam hidup ini. Tetapi secara teoritis tidak bisa dibantah bahwa jika keadaan fisik seseorang lemah,

sakit atau cacat, maka hal itu sedikit atau banyak akan mempengaruhi psikisnya.

2. Hati yang Sakit/Kotor (*Qalibun Marid*)

Hati yang kotor atau tidak bersih bisa menjadi sumber utama munculnya kegelisahan, kekhawatiran, ketidakpuasan, kecemasan, ketakutan dan kebosanan. Sebaliknya hati yang suci, bersih yang diberi cahaya oleh Allah akan menjadikan seseorang merasakan ketenangan dan ketentraman serta mendapatkan dan merasakan kebahagiaan. Jika ditinjau dari perspektif Alquran, maka pada jiwa atau hati manusia itu ada bibit penyakit, dan jika penyakit itu tidak segera dibuang atau dihilangkan, maka penyakit itu akan semakin besar dan berbahaya, bukan saja berdampak negatif dan berbahaya pada orang yang mempunyai masalah itu, tetapi juga berdampak negatif pada orang yang ada di sekitarnya. Ungkapan ini terlihat pada surat al-Baqarah ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu, dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta (Q.S. al-Baqarah/2: 10).

Berdasarkan ayat ini, penyakit yang paling banyak diderita oleh manusia adalah penyakit hati, yaitu iri, benci dan dendam atau hasad dan dengki. Jika berbagai penyakit ini masih bersarang pada diri/jiwa seseorang, maka hidupnya tidak pernah bahagia dan tenang, bahkan sebaliknya seseorang itu akan merasakan kegelisahan, kecemasan dan kesusahan.

Pada surat Al-Syams ayat 8-10, Allah Swt berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Sungguh rugi orang yang mengotorinya (Q.S./91: 8-10).

Ayat ini memberikan isyarat bahwa pada dasarnya telah ada dalam setiap jiwa/diri seseorang itu bibit atau potensi untuk menjadi orang

yang baik (*taqwa*) dan bibit atau potensi untuk menjadi orang yang jahat/fasik (*fujur*). Kefasikan (*fujuraha*) mengandung makna bahwa setiap orang telah memiliki bibit penyakit atau permasalahan. Oleh karena itu, bibit penyakit itu harus segera dibuang, paling tidak dikawal agar tidak menjadi besar dan berbahaya.

Dalam kaitan ini, setiap konselor harus memupuk dan menyuburkan potensi yang baik (*taqwa*) sehingga seseorang itu dapat merasakan kebahagiaan dan dekat kepada Tuhan-Nya, dan sebaliknya memperkecil serta mengarahkan potensi fasik (*fujur*) agar seseorang terhindar dari problem atau penyakit mental.

Lebih jauh Erhamwilda mengatakan, bahwa hati/jiwa manusia dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu:

a. Hati/Jiwa yang sakit (*Qalibun Maridh*)

Hati/jiwa yang sakit dapat diibaratkan seperti cermin yang kotor atau tidak terawat, sehingga setiap orang yang menggunakannya akan memantulkan hasil atau cahaya yang tidak baik. Orang yang menderita *qalibun maridh* akan sulit menilai sesuatu secara jujur dan adil. Orang yang memiliki jiwa seperti ini iri melihat orang yang sukses, iri melihat orang yang mendapat rezki, dan hatinya selalu cemas dan gelisah. Hati/jiwa seperti inilah tempat bersarangnya penyakit atau problem. Jika penyakit seperti ini tidak cepat ditanggulangi atau diberikan terapi, maka konseli tersebut akan menderita berkepanjangan yang bukan saja dapat merusak dan berbahaya bagi orang lain, tetapi juga dapat berbahaya dan merusak diri yang bersangkutan.

b. Hati/Jiwa yang Mati (*Qalibun Mayyit*)

Hati/jiwa yang mati adalah hati yang kerdil, keras dan hati sepenuhnya dikuasai oleh hawa nafsu. Hari-hari yang dilaluinya penuh dengan kesombongan dan keangkuhan. Orang yang mempunyai hati seperti ini tidak pernah mengenal kasih sayang. Ia melakukan apa saja yang dikehendakinya tanpa pernah memperhatikan norma dan etika yang berlaku. Hawa nafsu telah menulikan telinganya, membutakan matanya, membodohkan akal pikirannya dan menutupi hati nuraninya, sehingga ia tidak mampu lagi membedakan yang hak dan batil, yang halal dan yang haram, karena yang menjadi pengendali dirinya adalah

hawa nafsu dan bukan akal. Orang yang memiliki hati atau jiwa yang mati seakan-akan hanya memiliki jasad tetapi roh atau nalurinya seakan-akan telah mati, maka orang seperti ini dapat dikatakan seperti bangkai yang berjalan. *Na'uzubillahi min zalik.*

c. Hati yang Selamat (*Qalbun Salim*)

Hati yang sehat (*Qalbun Salim*) adalah hati yang selamat, hati yang bersih, terkendali, terpelihara dan hati yang selalu dihiasi dengan iman dan rasa syukur kepada Allah Swt. Kata-kata yang keluar dari bibirnya adalah kata-kata yang baik dan menyejukkan. Orang yang memiliki *Qalbun Salim* ini selalui menghiasi dirinya dengan zikir kepada Allah (*zikrullah*) dan memelihara diri dari perbuatan keji dan munkar.

Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surah As-Syu'ara ayat 88 dan 89:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٢٧﴾

Yaitu pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (Q.S. As-Syu'ara/26: 88-89).

Orang yang memiliki *qalbun salim* adalah orang yang hidup penuh dengan ketenangan, kebahagiaan dan ketentraman. Walaupun dari aspek material keadaannya relatif miskin dan sederhana, tetapi dari aspek immaterial (psikisnya) seperti emosional, perasaan dan jiwanya sangat kaya. Ia selalu dekat kepada Allah, akrab dan santun kepada sesama serta peduli kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang tidak punya. Orang yang memiliki hati seperti ini adalah orang yang mengedepankan keimanan kepada Allah Swt, iman-nya lah yang menjadi motor atau penggerak dalam segala aktivitasnya. Hati, jiwa dan nafsu seperti inilah yang diistilahkan dalam Alquran sebagai jiwa yang tenang (*mutmainnah*). Hal ini sesuai dengan penjelasan Allah pada surat Al-Fajr ayat 27-30:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجَعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, Dan masuklah ke dalam surga-Ku (Q. S. Al-Fajr/89: 27-30).

3. Akal yang tidak digunakan sebagaimana mestinya

Akal yang tidak berfungsi secara maksimal atau tidak digunakan sebagaimana mestinya bisa mendatangkan masalah. Allah Swt telah membekali manusia dengan akal agar manusia mampu memikirkan berbagai hal dalam menjalankan aktivitas hidupnya. Akal yang dibimbing oleh ruh yang suci dan penggunaannya mengacu kepada wahyu Allah Swt, maka ia akan menemukan cara-cara yang baik dan tepat dalam kehidupan ini, sehingga pada akhirnya ia mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.

Fungsi akal yang paling utama adalah agar manusia mampu berfikir. Berfikir dalam berbagai referensi psikologi dimaknai sebagai proses meng-hubung-hubungkan antara data dan fakta yang satu dengan yang lainnya untuk menyelesaikan masalah. Dalam Alquran banyak dijelaskan bagaimana proses berfikir terjadi, dan berfikir bukan sekedar untuk membaca fenomena alam, tetapi juga agar manusia mampu memecahkan masalah hidupnya dan mampu melihat kebesaran Allah Swt di atas segala-galanya.

Sementara itu menurut Lubis dalam Kholil (2009: 25-26), salah satu penyebab timbulnya masalah atau penyakit mental pada seseorang adalah apabila manusia jauh dari Allah Swt. Ketika seseorang jauh dari Allah Swt atau melalaikan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap Allah Swt, maka seseorang itu akan mengalami banyak permasalahan, kehidupannya semakin sempit, penuh kecemasan, kegelisahan dan bahkan permasalahan atau problem datang silih berganti, orang-orang seperti ini tidak akan pernah merasakan kebahagiaan dan ketentraman dalam hidupnya kendatipun ia memiliki harta yang banyak dan jabatan yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Allah Swt pada surat Thaha ayat 124-126:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَلِكِ أَتَتْكَ آيَاتُنَا
فَنَسِيَهَا ۖ وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنسىٰ ﴿١٢٦﴾

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: “Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat? Dia (Allah) berfirman: “Demikianlah dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan” (Q.S. Thaha/20: 124-126).

Dengan demikian, penyebab yang paling banyak mudahnya seseorang mengalami masalah (problem) adalah ketika manusia jauh dari Allah Swt atau melalaikan kewajiban kepada Allah Swt. Orang yang jauh dari Allah Swt jiwanya mudah dihindangi penyakit psikis seperti gelisah, sedih, cemas, was-was, iri dan takabbur. Sifat-sifat negatif seumpama ini menyebabkan mudahnya muncul penyakit fisik seperti maag, jantung, darah tinggi dan sebagainya. Penyakit fisik yang disebabkan penyakit psikis itulah yang disebut penyakit psikosomatik.

Demikian pula halnya dengan orang yang memiliki fisik yang kurang sempurna atau organ tubuh yang tidak bisa berfungsi secara maksimal, akan semakin mudah mengalami penyakit psikis atau mental. Namun demikian, jika seseorang dekat kepada Allah, taat dalam beribadah, senantiasa berzikir dan selalu mendekatakan diri kepada Allah Swt serta menjauhi dari segala larangan-Nya, maka peluangnya untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman batin sangat terbuka. Dengan demikian, untuk mendapatkan ketenangan, kebahagiaan dan sehatnya psikis seseorang adalah ketika seseorang itu dekat kepada sang pencipta (Allah Swt).

Menurut Ahmad Mubarak (2002: 162) ada lima macam penyebab gangguan kejiwaan bagi manusia modern yaitu:

a. Kecemasan

Perasaan cemas yang diderita seseorang bersumber dari hilangnya makna hidup (*the meaning of life*), pada hal secara fitri manusia memiliki kebutuhan akan makna hidup. Makna hidup akan dirasakan oleh seseorang manakala ia memiliki kejujuran dan ia merasa bahwa hidupnya dibutuhkan oleh orang lain, merasa mampu dan telah mengerjakan

sesuatu yang bermakna untuk orang lain. Makna hidup biasanya dihayati oleh para pejuang atau *mujahid*, karena pusat perhatian pejuang adalah bagaimana bisa menyumbangkan sesuatu untuk kepentingan dan kemaslahatan orang lain. Berbeda halnya dengan manusia modern, mereka tidak memiliki makna hidup, tujuan hidup dan prinsip hidup. Apa yang dilakukan tidak lebih dari sekedar mengikuti trend, mengikuti tuntutan sosial dan sekedar ingin mendapatkan kesenangan sesaat, sedangkan tuntutan sosial tersebut belum tentu berdiri di atas suatu prinsip yang mulia. Dengan kata lain, manusia modern cenderung mengikuti hawa nafsu yang sesaat dan hanya sekedar ingin dikatakan orang lain bahwa ia mampu mengikuti zaman, sementara jauh dibalik semua itu, ada sesuatu yang tercecceh dan hilang dalam dirinya yaitu iman dan kepribadian yang sejati. Seseorang terkadang berupaya untuk bersendiwara dihadapan orang lain atau dalam lingkungan sosialnya, tetapi sebenarnya pada waktu yang bersamaan, ia sedang mengalami kecemasan dan kegelisahan batin. Ia seakan-akan berhasil menipu orang lain, pada hal sebenarnya ia sedang menipu dirinya sendiri.

b. Kesepian

Kesepian bersumber dari hubungan antar manusia (interpersonal) di kalangan masyarakat modern yang tidak lagi tulus, ikhlas dan hangat. Kegersangan hubungan antar manusia disebabkan karena kebanyakan manusia modern menggunakan topeng-topeng sosial untuk menutupi wajah kepribadiannya. Orang tidak lagi berbuat sesuai dengan nularinya, tetapi lebih cenderung berbuat demi nafsu dan kepentingan sesaat, atau seseorang itu sedang berdiri dibalik topeng. Jika ia melakukan hubungan atau komunikasi dengan orang lain, ia selalu berada bukan pada dirinnya yang sebenarnya, tetapi ia memiliki topeng yang dapat mengelabui orang lain. Orang seperti ini adalah orang-orang yang telah kehilangan jati dirinya, dan sebagai akibatnya ia mudah mengidap perasaan sepi, sunyi dan gelisah walaupun ia berada di tengah-tengah keramaian dan kerumunan manusia. Oleh karena itu, kesepian dan kesunyian sebenarnya tidak diukur dengan kuantitas atau jumlah/ fisik, tetapi sangat ditentukan oleh aspek psikis atau perasaan.

c. Kebosanan

Manakala seseorang tidak memiliki tujuan dan prinsip hidup yang jelas, maka ia akan merasakan kehidupan yang hambar, kecemasan selalu mengganggu jiwanya dan kesepian yang berkepanjangan akan melanda kehidupannya, dan jika hal itu telah terjadi, seseorang akan menderita gangguan kejiwaan berupa kebosanan. Kecemasan dan kesepian yang berkepanjangan, yang pada akhirnya membuat seseorang itu bosan, bosan kepada kepura-puraan dan bosan kepada kepalsuan. Kebosanan juga bisa terjadi karena manusia melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nalurinya, atau juga bisa disebabkan karena seseorang itu telah keliru dalam memaknai hidup ini. Kebosanan seperti ini akan menyebabkan seseorang mudah cemas, gelisah dan depresi.

d. Prilaku Menyimpang

Manusia yang dihindangi perasaan cemas, kesepian dan kebosanan, menyebabkan seseorang itu tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh seperti ini, seseorang tidak mampu berfikir secara jernih dan kritis. Kekosongan jiwa dapat membuat seseorang melakukan apa saja, apalagi seseorang itu jauh dari ajaran agama. Sikap dan perilaku negatif mudah muncul seperti kegemaran minuman yang memabukkan, merampok, memperkosa, membunuh orang tanpa sebab yang jelas. Ia merasa apa yang dilakukannya itu seakan-akan memberikan hiburan baginya, tetapi sebenarnya jauh dibalik semua itu, dia telah melakukan perbuatan yang menyimpang dan telah jauh dari kebenaran. Perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang bukan hanya berdampak negatif kepada orang lain, karena orang yang disekitarnya merasa tidak nyaman, tetapi juga bisa berdampak negatif terhadap dirinya sendiri sehingga ia semakin kehilangan arah dan hidupnya tanpa kendali. Jika orang-orang seperti ini tidak mendapat treatment atau terapi dari orang yang pas, bisa menjadi stress berat dan tidak mustahil menjadi gila.

e. Psikosomatik

Psikosomatik adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan (psikis) dan sosial. Jika emosi seseorang menumpuk dan memuncak, maka hal seumpama ini dapat menyebabkan terjadinya kegoncangan dan kekacauan dalam dirinya. Jika faktor-faktor yang

menyebabkan memuncaknya emosi tidak dapat dihindari, maka hal itu dapat mempengaruhi fisiknya. Penderita penyakit psikosomatik biasanya selalu mengeluh, merasa tidak enak badan, jantungnya berdebar-debar, merasa lemah, lemas dan tidak bisa berkonsentrasi. Wujud psikosomatik bisa terlihat dalam bentuk syndrome, trauma, stress, ketergantungan kepada obat penenang/alkohol/narkotik atau perilaku menyimpang lainnya. Oleh karena itu, setiap konselor harus dapat mengendalikan dan mengarahkan konseli yang menderita penyakit psikosomatik ini melalui berbagai macam terapi/pengobatan, salah satu dan yang paling banyak membantu adalah pendekatan agama, yaitu memperbanyak zikir dan membaca Alquran.

Menurut Dadang Hawari (1997: 3), penyebab utama munculnya masalah dalam masyarakat modern adalah timbulnya disintegrasi dari masyarakat tradisional karena unsur-unsurnya mengalami perubahan dengan kecepatan yang berbeda. Kebenaran-kebenaran yang abadi sebagaimana terkandung dalam ajaran agama, disisihkan karena dianggap kuno, sehingga orang hanya berpegang kepada kebutuhan materi dan tujuan sementara. Dalam masyarakat modern rongrongan terhadap agama, moral, budi pekerti, warisan budaya lama dan tradisional telah menimbulkan ketidakpastian fundamental di bidang hukum, moral, nilai dan etika kehidupan. Perubahan-perubahan sosial yang cepat sebagai akibat modernisasi telah menyebabkan manusia kehilangan identitas diri.

Oleh karena itu, setiap konselor sejatinya memberikan arahan dan bimbingan secara holistik dan universal. Dalam kegiatan belajar-mengajar contohnya, tidak cukup hanya meningkatkan aspek kognitif saja atau cerdas intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi jauh lebih penting dari itu yaitu untuk meningkatkan kecaerdasan emosional (*emotional intelligence*), kecerdasan sosial (*social intelligence*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence/quotient*), bahkan di era milenial 4.0 serta di tengah-tengah covid-19 ini diperlukan kecerdasan teknologi (*technology intelligence*), karena pembelajaran, pembinaan dan bimbingan lebih cenderung melalui webinar atau online dibanding dengan cara konvensional atau offline.

Selain itu, menurut Tohirin (2007: 111), siswa di sekolah atau madrasah dapat dipastikan memiliki masalah, tetapi kompleksitas masalah yang dihadapi masing-masing individu berbeda-beda. Menurut Tohirin

ada lima jenis masalah yang dihadapi oleh siswa di sekolah atau madrasah, yaitu: Pertama, perkembangan individu. Kedua, perbedaan individu dalam kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, ciri-ciri jasmaniyah dan latar belakang lingkungan. Ketiga, kebutuhan individu dalam hal memperoleh kasih sayang, memperoleh harga diri, memperoleh penghargaan, ingin dikenal, memperoleh prestasi dan posisi, rasa aman dan perlindungan. Keempat, menyesuaikan diri dan kelainan tingkah laku. Kelima, masalah belajar/pendidikan.

Dengan demikian, permasalahan yang muncul kepermukaan erat kaitannya dengan adanya gangguan kejiwaan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Kanfer dan Goldstein (1982: 7) bahwa orang yang mengalami gangguan kejiwaan dapat terlihat pada empat ciri, yaitu:

- 1) Hadirnya perasaan cemas (*anxiety*) dan perasaan tegang (*tension*) di dalam diri.
- 2) Merasa tidak puas terhadap perilaku diri sendiri.
- 3) Perhatian yang berlebih-lebihan terhadap problem yang dihadapi.
- 4) Ketidakmampuan berfungsi secara efektif di dalam menghadapi problem.

Menurut Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso (2004: 91-92) penyebab gangguan kejiwaan itu bermacam-macam, ada yang besumber dari hubungan dengan orang lain yang tidak memuaskan, seperti diperlakukan tidak adil, diperlakukan semena-mena, cinta tidak terbalas, kehilangan seseorang yang dicintai dan kehilangan pekerjaan. Selain itu ada pula gangguan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik, seperti kelainan system syaraf dan gangguan pada otak.

Dari berbagai pandangan dan fenomena ini ternyata penyebab utama mudahnya seseorang terserang permasalahan dan dihinggapai penyakit mental adalah disebabkan seseorang tidak mampu menerima dirinya dengan baik, tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan dan jauhnya seseorang dari Allah Swt. Sebaliknya seseorang bisa terhindar dari penyakit psikis tersebut apabila seseorang itu dapat beradaptasi dengan lingkungan, dekat kepada Allah, sayang dan santun kepada sesama.

C. Model-model Terapi Islam

Menurut Musfir bin Said Az-Zahrani (2005 :470-504), terdapat delapan model terapi mental dalam Alquran dan Sunnah Rasul, yaitu:

1. Terapi Keimanan

Terapi keimanan adalah keimanan murni melalui ibadah kepada Allah Swt. Keimanan seperti inilah yang mendatangkan ketenangan dan juga petunjuk ke jalan kebenaran dan kebaikan. Dalam kaitan ini, jika seseorang/konseli mempunyai masalah atau gangguan kejiwaan, maka konselor menganjurkan agar memperbaiki keimanan atau mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dekat kepada Allah bermakna konseli berupaya untuk memperbanyak ibadah dan selalu ingat kepada Allah Swt kapan dan dimanapun ia berada, dengan terapi seperti ini diharapkan jiwa manusia semakin tentram dan damai. Ketenangan dan kedamaian batin akan mudah didapatkan seseorang apabila ia selalu berzikir kepada Allah Swt.

Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram (Q.S. Ar-Ra'du/13: 28).

Lahirnya ketenangan dalam diri dan kedamaian dalam hati setiap mukmin berawal dari keimanannya yang murni kepada Allah, ia selalu meyakini serta memiliki harapan bahwa ia akan mendapatkan pertolongan dan penjagaan dari Allah Swt selama ia melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* (melaksanakan yang baik dan menghindari yang munkar). Setiap mukmin sejatinya menghadapkan wajahnya kepada Allah Swt dimanapun ia berada, terkhusus disaat ia beribadah kepada Allah Swt. Dengan demikian, ia akan selalu merasa bahwa Allah selalu bersamanya dan memberikan pertolongan kepadanya pada setiap saat.

2. Terapi Melalui Ibadah

Menunaikan ibadah merupakan salah satu cara untuk menghapuskan dosa dan memperkuat ikatan seorang mukmin kepada Allah Swt dengan selalu mematuhi semua perintah Allah Swt dan menjauhi dari segala larangan-Nya. Dengan memperanyak dan memperbaiki kualitas ibadah kepada Allah, maka akan muncul sebuah harapan bahwa Allah dapat mengampuni segala kesalahannya. Terapi mental melalui ibadah ini lebih terlihat lagi dari ibadah salat.

Melalui ibadah salat terjadi suatu ikatan atau hubungan yang kuat antara hamba dengan Tuhan-nya. Dalam salat, seorang hamba dengan penuh harap dan kekhusukan memohon kepada Tuhan agar ia selalu mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Perasaan seperti ini pada akhirnya dapat melahirkan kejernihan spiritualitas, ketenangan hati dan kedamaian dalam diri dikala ia mengerahkan semua emosi dan anggota tubuhnya kepada Allah Swt.

Pada saat salat juga setiap hamba dapat sepenuhnya merasakan ketenangan jiwa dan akal-nya pun selalu terbimbing dengan sempurna. Dia sangat yakin, melalui salat dengan penuh kekhususanlah manusia dapat berintegrasi dan berkomunikasi dengan Allah, walau secara zahir seseorang tidak melihat dan mendengar jawaban Allah ketika seseorang melaksanakan salat, tetapi ia haqqul yakin bahwa ia sedang dilihat dan diperhatikan oleh Allah. Menyadari akan hal seperti itulah akhirnya seseorang dapat melakukan ibadah salat dengan sebaik-baiknya dengan mengedepankan kekhususan karena ia sadar bahwa ia sedang diperhatikan oleh Allah Swt.

3. Terapi dengan Puasa

Puasa merupakan salah ibadah yang diwajibkan dalam agama Islam dan dapat dijadikan sebagai salah satu latihan untuk melahirkan sifat dan kepribadian yang mulia, yaitu tumbuhnya sifat sosial dan kepedulian kepada sesama. Dalam tinjauan psikologi-keagamaan, ternyata ibadah puasa merupakan salah satu terapi bagi penyakit kejiwaan dan penyakit fisik. Oleh karena itu, bagi orang yang sakit fisik (penyakit itu tidak terlalu berbahaya) dianjurkan untuk berpuasa, karena melalui puasa bisa menjadikan fisik semakin sehat (*shumu tashihhu*) dan psikis

semakin tenang. Ketika seseorang berpuasa berarti ia sedang melatih dirinya untuk berperilaku lebih ikhlas dan sabar dalam menjalani kehidupan ini walaupun tidak ada satu orangpun yang mengawasi perilakunya. Dengan berpuasa seseorang juga sedang berlatih untuk mengendalikan dirinya dalam mengendalikan syahwatnya.

4. Terapi Melalui Ibadah Haji

Ibadah haji dapat melahirkan sifat-sifat yang mulia, seperti kebersamaan, kesatuan pandangan disamping mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan memperbanyak mengalunkan kalimat-kalimat *Talbiyah*. Haji merupakan pusat pelatihan bagi umat Islam, karena dalam ibadah haji seseorang akan selalu mengingat Allah, selalu berdo'a kepada-Nya, melakukan salat dengan penuh kekhusukan dan memotong hewan kurban pada bulan haji (zulhijjah) tersebut. Melalui ibadah haji ini juga seseorang akan melatih diri lebih rendah hati, disiplin dan mengubur jauh-jauh sifat sombong dan berbangga diri. Haji merupakan salah satu psikoterapi atas perasaan bersalah dan berdosa, karena melalui ibadah haji jumlah dosa dan kesalahan dapat diampuni.

5. Terapi Melalui Sabar

Sabar adalah salah satu penyebab datangnya keberuntungan, kemenangan dan kebahagiaan, karena orang yang sabar atas segala ujian dan cobaan dari Allah Swt akan diberikan pahala atau balasan yang lebih baik. Sabar dan sifat saling mengingatkan untuk bersabar adalah dua hal yang masuk dalam cakupan ibadah dan cakupan hubungan interaksi manusia dengan sesamanya. Sabar memiliki faedah yang besar dalam mendidik jiwa dan menguatkan kepribadian muslim, sehingga menambah kekuatannya untuk dapat memikul beban kehidupan, dan memperbaharui kembali semangat untuk menghadapi segala permasalahan hidup.

6. Terapi Melalui Istighfar dan Taubat

Ucapan istighfar dan bertaubat kepada Allah merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, karena pada dasarnya

setiap manusia pernah bersalah atau berdosa baik kecil maupun besar. Hal ini sesuai dengan penjelasan Rasulullah Saw dalam salah satu sabdanya:

“Kullu bani Adama khattaun, wakhairul khatta ina at-tawwabun”
(H.R. Ahmad).

Artinya: *Setiap anak Adam pernah bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang yang mau bertaubat* (H.R. Ahmad).

Orang yang sering istighfar dan bertaubat kepada Allah Swt adalah orang yang menyadari sepenuhnya bahwa dirinya pernah berbuat salah dan dosa, kemudian ia berjanji kepada Allah dan kepada dirinya sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik atau perbuatan yang menyimpang tersebut. Orang yang menyadari bahwa dia mempunyai kesalahan, ia akan segera beristighfar dan bertaubat kepada Allah Swt. Penyesalan terhadap dosa yang pernah dilakukan seorang terhadap Allah merupakan salah satu bentuk terapi kejiwaan.

Orang yang pernah berbuat salah atau dosa dan menyadari akan kesalahannya, maka seseorang itu mempunyai peluang yang besar untuk bertaubat kepada Allah Swt, tetapi bagi orang yang bersalah dan berdosa namun ia tidak menyadari bahwa perbuatannya telah jauh menyimpang dari aturan Allah, maka dikhawatirkan seseorang itu akan tetap dalam dosanya dan tidak mau bertaubat atau istighfar kepada Allah Swt. Umat Islam bukan berarti tidak pernah berbuat salah dan dosa, tetapi setiap melakukan kesalahan, ia segera bertaubat kepada Allah Swt. Dengan demikian, istighfar dan bertaubat salah satu terapi dalam Islam.

7. Terapi Melalui Zikir

Semua ibadah termasuk zikir pada hakikatnya adalah usaha untuk mengingat Allah. Zikir atau mengingat Allah sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, bahkan zikir juga dapat diterjemahkan dengan salat, salat adalah sebaik-baik ibadah. Orang-orang yang selalu mengingat Allah baik dengan takbir, tasbih, tahmid dan tahlil, maka jiwanya semakin damai, hatinya semakin tenang dan tenteram.

Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram (Q. S. Ar-ra'du/13: 28).

Dengan demikian, zikir dengan penuh penghayatan dan keikhlasan dapat menghilangkan penyakit psikis yang diderita oleh manusia.

8. Terapi dengan Do'a

Do'a merupakan salah satu senjata yang sangat ampuh bagi umat Islam, dan merupakan sarana ibadah dalam mengingat Allah Swt. Orang yang berdoa kepada Allah adalah orang yang tidak sombong, orang yang mengakui bahwa ia mempunyai kelemahan dan ketidaksempurnaan, disisi lain ia mempunyai harapan dan keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan harapan dan do'anya ketika ia berdoa dengan penuh harap dan keyakinan. Oleh karena itu, bagi orang yang berdo'a dianjurkan agar ia yakin dan penuh optimisme bahwa do'anya akan diterima oleh Allah Swt. Hal ini sesuai dengan tuntunan Alquran pada surat Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. hendaklah mereka itu memenuhi (perintah) Ku, dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran (Q. S. Al-Baqarah/2: 186).

Melalui ayat ini ada dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh orang yang berdo'a agar do'anya diterima oleh Allah Swt, yaitu pertama, orang yang berdo'a harus melaksanakan perintah Allah Swt dengan sebaik-baiknya; dan kedua, orang yang berdo'a harus benar-benar beriman kepada Allah dalam arti yang sesungguhnya.

Terapi (*treatment*) do'a bukan hanya berguna untuk menyembuhkan

penyakit psikis (kejiwaan), tetapi juga bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit fisik. Hal seumpama ini pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, yaitu ketika beliau menjenguk/berziarah kepada salah seorang keluarganya yang sakit. Rasulullah Saw membaca do'a:

Allahumma rabbannasi azhibil ba'sa asyfi anta assyafi la syifaa illa syifa uka, syifa-an la yughadiru saqama"

Artinya: *Ya Allah Tuhan dari semua manusia, hilangkan segala penyakit, sembuhkanlah, hanya Engkau yang dapat menyembuhkan, tiada kesembuhan kecuali daripada-Mu, sembuh yang tidak dihindangi penyakit lagi* (H.R. Buchary dan Muslim, dari 'Aisyah) (Bahreisy: 1985: 63).

Dengan demikian, setiap konselor Islami dapat menyarankan atau menganjurkan ke-delapan jenis psikoterapi Islami ini kepada konseli walaupun secara bertahap, sehingga akhirnya konseli dapat keluar dari permasalahan yang dihadapinya, yang pada akhirnya konseli dapat merasakan kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan yang hakiki.

Pada sisi lain, menurut Arifin (2009: 26) ada empat macam terapi kejiwaan yang bisa dilakukan konselor terhadap orang yang menderita masalah maupun gangguan kejiwaan, yaitu:

- a. Terapi psikofarmaka, yaitu terapi fisik biologis, dengan obat-obatan anti depresi yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa pasien yang terkena depresi.
- b. Terapi psikologis atau sering juga disebut sebagai psikoterapi biasa, yaitu terapi terhadap gangguan-gangguan kejiwaan dengan asas-asas dan pendekatan psikologi Barat.
- c. Terapi psikososial, yaitu terapi dengan asas-asas psikologi untuk pasien-pasien yang mengalami gangguan maladaptif atau malasuai terutama secara sosial.
- d. Terapi psiko-spiritual atau disebut juga terapi psiko-relegius. Terapi ini lebih menekankan pada pasien agar mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui ibadah, berzikir dan berdo'a.

Pandangan ini menggabungkan antara pendekatan psikologi dan agama dalam memberikan penyembuhan terhadap konseli yang mengalami problem atau mengalami gangguan kejiwaan/ rohani. Sementara itu,

menurut Wolberg yang dikutip oleh Samsul Munir Amin (2010: 95-97), tipe terapi atau penyembuhan dapat dikelompokkan kepada tiga bagian, yaitu:

1. Terapi/Penyembuhan Suportif (*Supportive Therapy*)

Tujuan *Supportive therapy* adalah:

- a). Memperkuat benteng-benteng pertahanan (harga diri dan kepribadian)
- b). Memperluas mekanisme pengarahan dan pengendalian emosi atau kepribadian
- c). Pengembalian pada penyesuaian diri yang seimbang.

Metode dan teknik pendekatannya, yaitu:

- 1). bimbingan (*guidance*)
- 2). mengubah lingkungan (*environmental manipulation*)
- 3). Pengaturan dan penyaluran arah minat
- 4). Meyakinkan (*reassurance*)
- 5). Tekanan dan pemaksaan (*preassure and coercion*)
- 6). Penebalan perasaan (*desensitization*)
- 7). Penyaluran emosional atau katarsis
- 8). Sugesti (*suggestion*)
- 9). Penyembuhan inspirasi berkelompok (*inspiration group therapy*).

2. Terapi/Penyembuhan Redukatif (*Reeducative Therapy*)

Tujuan Redukatif terapi adalah:

- 1). Penyesuaian kembali
- 2). Perubahan atau modifikasi sasaran atau tujuan
- 3). Menghidupkan potensi kreatif.

Untuk mencapai tujuan tersebut dapat diusahakan adanya pemahaman (*insight*). Metode atau teknik pendekatannya antara lain adalah:

- a). Penyembuhan sikap (*attitude therapy*)
- b). penyembuhan kelakuan dan pembiasaan
- c). Wawancara
- d). penyembuhan terpusat pada konseli (*client centered therapy*)
- e). penyembuhan terarah
- f). penyuluhan terapiutik
- g). penyembuhan rasional

- h). pendekatan filosofis
 - i). penyembuhan semantic
 - j). penyembuhan reedukatif
 - k). psikodrama
 - l). penyembuhan keluarga
 - m). penyembuhan perkawinan
 - n). penyembuhan psikobiologis.
3. Terapi/Penyembuhan Rekonstruktif (*Reconstructive Therapy*)
Tujuan rekonstruktif terapi adalah:
- a). menimbulkan *insight* atau penyembuhan terhadap konflik-konflik yang tidak disadari agar terjadi perubahan struktur karakter.
 - b). perluasan pertumbuhan kepribadian dengan mengembangkan potensi penyesuaian yang baru.
- Metode dan teknis pendekatannya antara lain:
- 1). Psikoanalisis, dapat dibagi kepada:
 - (a) freudian
 - (b) neo-freudian psychoanalysis
 - (c) ego analysis
 - (d) kleinian analysis
 - 2). Pendekatan transaksional
 - 3). Analisis eksistensial
 - 4). Penyembuhan analitik berkelompok
 - 5). Penyembuhan bermain
 - 6). Psikoterapi dengan orientasi psikoanalisis.

Dari beberapa jenis terapi yang dijelaskan di atas, konselor dapat memilih psikoterapi yang sesuai dengan masalah dan gejala gangguan kejiwaan yang dihadapi oleh konselinya. Psikoterapi yang paling tepat adalah melalui spiritual atau terapi religius, hal ini dapat dibuktikan ketika manusia dekat kepada Allah, maka seseorang itu memiliki ketenangan batin. Ketika seseorang telah sampai ketahap itu, maka seseorang itu akan terhindar dari penyakit stress, depresi, was-was dan cemas. Pada pada waktu yang bersamaan seseorang itu dapat menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan dengan arif dan bijaksana, karena ia sadar bahwa

ia sedang diuji oleh Allah Swt, dan ia sangat yakin bahwa dibalik kesulitan ada kemudahan, dibalik masalah ada jalan keluar, dibalik derita ada bahagia serta hari tidak selamanya mendung dan yang pasti badai akan segera berlalu.

D. Tahapan-Tahapan Terapi Islami

Menurut Prawitasari (2002) yang dikutip oleh Iin Tri Rahayu (2009: 206), tahapan-tahapan terapi/psikoterpi adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Awal

Pada tahap awal ini perlu dirumuskan tentang apa yang akan terjadi selama terapi berlangsung. Aturan-aturan apa saja yang harus diketahui dan akan dilaksanakan oleh konseli. Dalam tahap awal ini perlu dibina *rapport* yaitu hubungan baik yang menimbulkan keyakinan dan kepercayaan konseli bahwa ia akan dapat ditolong. Dalam tahap awal ini juga konseli harus bersedia mengutarakan pikiran dan perasaannya kepada konselor. Pada tahap awal ini juga perlu keterbukaan dan kesungguhan dari kedua belah pihak, sehingga pelaksanaan terapi dapat terlaksana dengan baik.

2. Proses Terapi

Pada tahap ini terapis (konselor) perlu mengkaji dan mendalami pengalaman konseli, menggali pengalaman masa lalu selama hal itu relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah menghidupkan suasana keakraban dan komunikasi dua arah. Konselor juga harus mendalami serta menganalisis kepribadian konseli dan melakukan asesmen sedetail mungkin.

3. Tindakan

Pada tahap ini baik terapis maupun konseli mengkaji ulang kembali apa yang telah dipelajari konseli selama terapi berlangsung, dan apa yang akan diterapkannya nantinya dalam kehidupannya. Hal yang sangat penting dilakukan adalah agar tujuan terapi yang telah disepakati

bersama dapat tercapai. Oleh karena itu, baik konselor maupun konseli sebaiknya mempunyai mindset yang sama tentang perlunya tindakan dilakukan.

4. Mengakhiri Terapi

Terapi dapat berakhir kalau tujuan telah disepakati, namun bisa juga terapi berakhir apabila konseli tidak melanjutkan terapi. Terapi juga bisa berakhir apabila terapis tidak dapat menolong konselinya, namun terapis sebaiknya merujuk konselinya kepada ahli lain sesuai dengan jenis masalah/problem yang dihadapi oleh konseli tersebut. Terapis harus menghilangkan sedikit demi sedikit ketergantungan konseli terhadap dirinya, karena konseli akan menghadapi lingkungannya tanpa bantuan terapis (konselor). Dalam kaitan ini, jika permasalahan yang dihadapi konseli tidak dapat diatasi oleh konselor, maka konselor disarankan untuk melakukan alih tangan kasus yang lebih sesuai atau kepada pihak terkait, sehingga permasalahan yang dihadapi konseli dapat diselesaikan.

E. Tujuan Terapi Islami

Menurut Gerald Corey (2005: 318), tujuan terapi adalah untuk penyusunan kembali kepribadian, penemuan makna dalam hidup, penyembuhan ganggaun emosional, penyesuaian terhadap masyarakat, pencapaian kebahagiaan dan kepuasan, pencapaian aktualisasi diri, peredaan kecemasan serta penghapusan tingkah laku maladaptive dan belajar tingkah laku adaptif. Sedangkan tujuan psikoterapi dalam *setting* bimbingan konseling Islami menurut hemat penulis adalah agar konseli yang mempunyai masalah (gangguan kejiwaan baik mental, spiritual, moral dan fisik) dapat teratasi atau berkurang dari masalah yang dideritanya melalui arahan, bimbingan dan tuntunan dari konselor/terapis Islami melalui pendekatan Alquran dan Sunnah Rasul.

Menurut Musnamar (1992: 33) tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Kebahagiaan hidup di dunia dapat ditandai ketika manusia/konseli terlepas dan terbebas dari problema yang dapat mempengaruhi kestabilan

emosional seseorang, atau terjauh dari perasaan was-was, cemas, gelisah dan depresi. Sementara kebahagiaan akhirat dapat dirumuskan apabila terlepas dan terbebas dari siksa neraka, dan sebaliknya dimasukkan ke dalam surga *Jannatun Na'im* sebagai tempat dan balasan bagi orang-orang yang beriman dan beralam saleh.

Kebahagiaan dunia akhirat merupakan dambaan dan harapan setiap umat Islam. Hal ini sesuai dengan do'a yang selalu diucapkan oleh setiap umat Islam dalam do'anya seperti yang termaktub dalam Alquran:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka” (Q.S. Al-Baqarah/2: 201).

Konsep kebahagiaan itu sebenarnya masih abstrak dan ukurannya pun tidak sama bagi setiap orang, hal itu sangat tergantung dari cara pandang atau mindset seseorang atau dari sudut mana seseorang itu melihatnya. Namun dalam analisis psikologi dan konseling, seseorang akan bahagia apabila seseorang itu terlepas dan terbebas dari *neurosis/psikoneurosi* (gangguan jiwa yang penderitanya masih menyadari atas kondisi dirinya yang tengah terganggu) dan *psikosis (Psychosis)* atau gangguan mental yang ditandai dengan diskoneksi dari kenyataan, atau bisa juga terjadi akibat dari penyakit jiwa seperti skizofrenia. Kondisi ini juga dapat disebabkan oleh kondisi kesehatan, obat-obatan atau penggunaan narkoba. Sementara itu, upaya untuk menghindari atau agar terjauh dari penyakit tersebut, manakala seseorang itu dekat kepada Allah Swt.

Hal yang hampir sama disampaikan oleh Lubis (2007" 26) bahwa tujuan akhir dari bimbingan konseling Islami atau terapi Islami adalah agar konseli terhindar dari berbagai masalah, baik masalah yang berkaitan dengan gejala penyakit mental (*neurose* dan *psychose*) maupun masalah sosial dan spiritual, atau dengan kata lain agar masing-masing individu memiliki mental yang sehat.

Dengan demikian, terapi/psikoterapi dalam *setting* bimbingan konseling Islami adalah suatu usaha yang dilakukan konselor terhadap konselinya,

agar konselinya dapat keluar dari berbagai masalah, baik masalah kejiwaan, spiritual, akhlak dan fisik, dan menyarankan kepada konseli agar mereka memperbaiki diri serta semakin dekat kepada Allah Swt melalui berbagai macam ibadah, seperti melaksanakan salat, menunaikan zakat, puasa, haji, sabar, istighfar, zikir dan do'a, berakhlak yang mulia serta menjauhkan dari segala larangan-Nya.

Selain pendekatan keagamaan, konseli juga diberikan motivasi agar selalu berfikir positif (*positive thinking/husnuzzan*), sehingga kegairahan hidup muncul kembali pada konseli yang pada akhirnya lahirlah semangat baru yang lebih produktif. Dengan cara seperti ini konseli akan terhindar dari stres, depresi, rasa sedih, cemas, gelisah dan khawatir, atau dengan kata lain dengan berfikir positif (*positive thinking/husnuzzan*) akan mampu melahirkan mental yang sehat dan pemikiran yang tenang.

Pikiran yang tenang dan jiwa yang tenteram ternyata mampu menjadi syifa (obat) atau terapi kepada konseli yang bermasalah, terutama permasalahan psikis (mental disorder) yang dihadapi oleh seseorang.

BAB VII

RASULULLAH KONSELOR DAN TERAPIS ISLAMI

A. Terapi Pada Zaman Rasulullah

Isilah Terapi Islami belum tersosialisasi secara luas pada masyarakat Indonesia apalagi dalam disiplin bimbingan konseling, walaupun istilah ini pernah didengar atau diketahui namun bukan daam bidang BK, tetapi lebih sering digunakan dalam bidang medis atau kedokteran, bahkan istilah ini tidak dijumpai dalam Alquran maupun hadis Rasul secara langsung, namun cara-cara penasihatan dan penyelesaian masalah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabat yang mempunyai permasalahan waktu itu (14 abad yang lalu), tidak banyak perbedaan dengan bentuk layanan, pendekatan dan proses konseling yang dijalankan oleh konselor profesional saat ini, bahkan cara yang dilaksanakan Rasulullah lebih sempurna lagi.

Lebih jauh daripada itu, 1000 tahun sebelum Frank Parsons (Frank Parsons adalah pendiri dan pengelola biro konsultasi jabatan (*vocational*) pertama di Boston Amerika Serikat pada tahun 1908 dan dipandang sebagai pelopor dalam bimbingan jabatan secara sistematis dan terencana (Winkel, 1997: 86), bimbingan konseling telah dikenal dalam Islam khususnya dalam bidang psikologi jabatan dalam Islam klasik (*Vocational Psychology in Classical Islam*) (Carson & Alai, 1994: 197). Bahkan Rasulullah juga dikatakan sebagai seorang pemimpin yang istimewa dan mempunyai kepribadian yang agung (Fakhruddin, 1996: 5).

Pemahaman terhadap bimbingan versi Barat maupun versi Islam sebenarnya tidak jauh berbeda kecuali hanya pada istilah, baik Barat

atau versi umum maupun versi Islam menafsirkan bimbingan tersebut cenderung kepada preventif atau pencegahan.

Pencegahan dalam versi Islam seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan dapat dijumpai dalam Alquran maupun sunnah Rasul dikenal dengan istilah “*Tanha*” (pencegahan), artinya sebelum seseorang atau kelompok orang berbuat dosa atau melalaikan ajaran agamanya, maka Rasul memberitahu terlebih dahulu tentang bahaya dan balasan yang akan diterima di akhirat kelak (memberi kabar gembira dan sebaliknya). Melalui penasihatannya seperti inilah, seseorang dapat menjaga diri dan selalu waspada dalam setiap langkahnya serta menyiapkan bekal yang akan dibawa menghadap sang *Khaliq* (Allah Swt).

Pengertian bimbingan secara umum adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Gladding (1996: 5) mengatakan “*Guidance is the process of helping people make important choices that affect their lives, such as choosing a preferred life style*” (bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu untuk membuat pilihan yang tepat, yaitu sebagai pilihan yang istimewa dalam gaya kehidupan mereka.

Surya (1975: 12) mengatakan, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensinya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan. Prayitno dan Ermananti (2004: 99) berpendapat bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kemandirian itu mencakup lima hal, yaitu:

1. Mengenal diri sendiri dan lingkungan.

2. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
3. Mengambil keputusan.
4. Mengarahkan diri.
5. Mewujudkan diri

Dalam kamus bahasa Inggris, “*Guidance*” dikaitkan dengan kata asalnya yaitu “*Guide*”, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan *jalan (showing the way)*; memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasihat (*giving advice*). Kalau istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti yang disebutkan di atas, maka akan muncul dua pengertian yang mendasar, yaitu :

- a. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
- b. Mengarahkan atau menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu hanya mungkin diketahui oleh pihak yang mengarahkan, mungkin juga perlu diketahui oleh kedua belah pihak.

Menurut Winkel (1997: 67) bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia dapat mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.

Demikian juga halnya dalam mendefinisikan bimbingan Islami, terdapat beberapa orang pakar yang memberikan pengertian, di antaranya: Musnamar (1992: 5) mendefinisikan bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, namun dalam segala aspek kegiatannya selalu berlandaskan ajaran Islam yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip Alquran dan sunnah Rasulullah Saw.

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing (konselor/helper/*muhtasib*) kepada konseli/helpee/ *muhtasab 'alaihi*. Dalam pemberian bantuan tersebut, seorang pembimbing/ helper tidak boleh memaksakan kehendak atau mewajibkan konseli/helpee untuk melaksanakan apa yang disarankannya, melainkan sekedar memberi arahan, bimbingan dan bantuan, dan bantuan yang diberikan itupun lebih terfokus kepada bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan/mental dan bukan yang berkaitan dengan material atau finansial secara langsung, walau disadari bahwa pemberian bantuan yang bersifat langsung (*directive*) merupakan salah satu bentuk layanan dalam konseling, namun layanan *non directive* lebih baik karena dalam layanan ini bertujuan agar konseli lebih dewasa dan bertanggung jawab. Adapun untuk anak-anak atau yang masih memerlukan perhatian layanan yang sesuai adalah bersifat langsung (*directive*).

Masalah-masalah yang berkaitan dengan fisik atau material, politik dan ekonomi secara langsung serta penyakit mental yang kronis seperti penyakit syaraf atau gila, bukanlah tugas dan tanggungjawab konselor secara utuh, karena masalah tersebut berada di luar wilayah bimbingan dan konseling bahkan masalah tersebut tidak bisa dikuasi oleh konselor maupun guru BK, yang bisa ditangani oleh konselor atau guru BK hanyalah gejala-gejala penyakit mental seperti depresi, stres yang belum kronis, cemas (*anxiety*), perasaan murung, gairah hidup menurun, perasaan bersalah, perasaan berdosa, sedih, menyesal, kecewa dan sejenisnya merupakan lapangan dan garapan bimbingan dan konseling Islami, atau masalah-masalah-masalah yang terdapat pada AUM (Alat Ungkap Masalah) seperti:

1. Masalah kesehatan.
2. Masalah individu.
3. Masalah Sosial.
4. Masalah keluarga.
5. Masalah pendidikan (belajar).
6. Masalah karir.
7. Masalah muda-mudi.
8. Masalah penggunaan waktu senggang/luang.
9. Masaalah ekonomi.
10. Masalah agama dan moral

Selain dari 10 bidang tersebut tidak termasuk dalam wilayah konselor atau guru BK. Hal ini sesuai dengan uraian Lubis (2000: 120) bahwa seorang konselor (pembimbing) tidak dituntut mengatasi permasalahan konseli yang berkaitan dengan materi atau finansial secara langsung, tetapi tugas konselor hanyalah mengarahkan dan menunjukkan jalan sehingga konseli dapat berjalan ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, konselor tidak dituntut memberikan ikan kepada konseli, tetapi konselor menyarankan kepada konseli untuk membeli atau mencari pancing, dan dengan memiliki pancing tersebut, maka konseli dengan mudah untuk mendapatkan ikan.

Demikian pula halnya dengan bimbingan konseling agama, Arifin (1978: 25) mendefinisikan bimbingan dan konseling agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya, agar seseorang itu mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan, timbul pada dirinya suatu cahaya dan harapan kebahagiaan hidup, baik pada waktu sekarang maupun pada masa yang akan datang.

Adapun pengertian bimbingan dan konseling Islami berdasarkan rumusan hasil seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Islami (1987) di Yogyakarta, bimbingan konseling Islami adalah proses dalam bimbingan dan konseling yang berlandaskan ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Demikian juga halnya dengan perlunya bimbingan Islami bagi manusia khususnya bagi konseli yang beragama Islam, seorang pembimbing (konselor, guru BK) perlu menyampaikan khabar gembira dan rasa takut (*basyiraa wa naziraa*) kepada setiap pemeluk agama Islam, khususnya bagi konseli yang bermasalah. Dengan adanya pengetahuan konseli tentang akibat negatif bagi orang yang melalaikan tanggung jawabnya, maka konseli akan menjaga amanah Allah serta berusaha melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya. Selain itu, konselor atau guru BK perlu memberikan arahan, bimbingan dan kesadaran kepada konseli agar selalu melaksanakan ibadah atau kewajibannya kepada Allah Swt, karena salah satu tugas manusia dilahirkan kemuka bumi ini adalah agar manusia beribadah kepada Allah Swt.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt pada surat Az-zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Q.S.51: 56).

Dari pengertian dan definisi yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa jika bimbingan agama yang diberikan kepada konseli dapat dilaksanakan dan diamalkan dengan baik, maka kecerahan dan ketenteraman batin konseli semakin terwujud, dan gejala-gejala gangguan jiwa serta gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose dan neurose*) yang pernah ada selama ini akan hilang sama sekali.

Demikian juga halnya dengan konseling di Zaman Rasulullah Saw, kata konseling dalam bahasa Arab disebut dengan *Irsyad*. *Irsyad* atau *Al-Irsyad* dapat diterjemahkan dengan petunjuk Allah. Orang yang memberi petunjuk dalam Islam adalah Allah Swt, tetapi dalam konteks yang lebih luas Rasulullah, para ulama dan konselor bisa juga dikatakan sebagai pemberi arah, dalam kaitan ini peran konselor adalah sebagai pembimbing, pengarah atau penuntun ke jalan yang lebih baik dengan kata lain setiap konselor bertugas untuk memberikan arahan kepada konseli, agar konseli lebih terarah dan dapat keluar dari masalah yang dihadapinya.

Dalam bahasa Inggris istilah konseling (*counseling*) berasal dari kata "*counsel*" atau "*to counsel*" yang berarti memberikan nasihat, penyuluhan atau anjuran kepada orang lain secara berhadapan muka (*face to face*). Dengan demikian konseling adalah pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan secara berhadapan (*face to face*) dari seseorang yang mempunyai kemahiran (*konselor/helper*) kepada seseorang yang mempunyai masalah (*konseli/helpee*).

Namun demikian, di era milenial dan revolusi industri 4.0 yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini serta adanya pandemi Covid-19 yang mengancam berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia, maka layanan koseling dapat diperluas melalui media (wa, email, sms, internet) artinya tidak lagi sebatas berhadapan muka secara langsung (*face to face*) antara konselor dengan konseli, tapi bisa juga melalui daring (dalam jaringan/*online/webiner*). Dengan kata lain, layanan konseling/

konsultasi dapat melalui daring (*online*) maupun luring (luar jaringan/*off line*) yaitu melalui konvensional/tatap muka (*face to face of relationships*).

Dalam penggunaan istilah, istilah konseling lebih tepat digunakan dibandingkan dengan penyuluhan atau penasihat, karena istilah penyuluhan lebih umum dibanding dengan konseling, penyuluhan dapat juga digunakan pada beberapa disiplin ilmu seperti halnya penyuluhan bidang pertanian (hama, pupuk dsb), penyuluhan bidang kesehatan seperti penyuluhan tentang Keluarga Berencana (KB), penyuluhan bidang peternakan dan lain sebagainya, sedangkan konseling lebih terfokus kepada bidang psikologi/ kejiwaan dan mental. Demikian juga halnya dalam proses atau operasionalnya, konseling bersifat lebih formal, mempunyai proses, terencana, terprogram serta mempunyai tindak lanjut, sedangkan penyuluhan lebih bersifat non formal dan dapat dilakukan kapan dan di mana saja (Lubis, 2000: 9).

Menurut Gladding (1996: 6) "*Counseling is conducted with persons who are considered to function within the normal range*". Menurut Prayitno (1994: 100) konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana atau penyesuaian-penyeseuain yang perlu dibuatnya.

Lebih jauh Prayitno (1994: 100) menyebutkan, Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu *ounseling (Division of onseling Psychology)*.

Sukardi (2008: 5) menjelaskan konseling adalah pertemuan empat mata antara konseli dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma yang berlaku.

Adapun pengertian konseling Islami menurut Musnamar (1992: 5) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu atau konseli tersebut menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk (ciptaan) Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan

dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam pelaksanaan proses konseling, terdapat sedikit perbedaan antara pandangan Barat dibanding dengan pandangan Islam, di mana proses konseling versi Barat bisa terlaksana jika konseli (orang yang bermasalah) yang mendatangi biro konsultasi dan meminta konselor memberi jalan keluar terhadap permasalahan yang diderita konseli, sedangkan menurut Islam, jika seseorang mempunyai permasalahan atau problem, konselor Islam (seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw dan para ustadz) bisa melaksanakan proses konseling diberbagai tempat, baik di rumah, di mesjid, di jalan, di pajak dan sebagainya, bahkan dalam konseling Islami konselor dibenarkan dan dianjurkan mendatangi konseli yang bermasalah, sehingga konseli tersebut dapat kembali ke jalan yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya selama ini.

Di sinilah salah satu letak perbedaan antara konsep Barat dengan konsep Islam, artinya konseling versi Barat, konseli yang bermasalah yang harus mendatangi ke biro atau pusat layanan konseling, sedangkan menurut versi Islam pemberian konseling (kuratif/korektif), konselor Islami dibenarkan mendatangi konseli untuk memberi nasihat dan bantuan kepada konseli, agar konseli dapat keluar dari masalah yang dihadapinya.

Pada dasarnya tujuan dari kedua versi ini adalah sama, yaitu sama-sama berupaya memberi solusi dan kesadaran kepada konseli agar konseli kembali ke jalan yang lebih baik. Sebagai tindak lanjut dari rasa kesadaran itu, dia berjanji kepada dirinya dan kepada Tuhan bahwa perbuatan yang salah dan keliru itu tidak akan diulanginya lagi pada masa yang akan datang, ia juga berusaha melaksanakan ajaran agama lebih baik dari sebelumnya. Cara seperti inilah yang dituntut oleh pembimbing (konselor Islami) terhadap konselinya dalam proses konseling.

Dari penjelasan ini terlihatlah bahwa inti dari konseling Islami itu adalah memberikan kesadaran kepada konseli agar tetap menjaga eksistensinya sebagai makhluk Allah, dan tujuan yang ingin dicapainya bukan hanya untuk kemaslahatan dan kepentingan duniawi semata, tetapi lebih jauh dari itu adalah untuk kepentingan ukhrawi yang lebih kekal dan abadi. Hal ini sesuai dengan do'a yang selalu diucapkan setiap orang yang beriman kepada Allah Swt, seperti yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka (Q.S. Al-Baqarah/2: 201).

Pada sisi lain, jika diperhatikan prosedur dan layanan yang dijalankan konselor kepada konselinya dalam proses konseling (versi Barat), sebenarnya tidak jauh berbeda dengan cara penasihatannya yang dilakukan Rasulullah kepada sahabat. Sebagai contoh, dalam layanan konseling seorang pembimbing/konselor haruslah bersungguh-sungguh, ikhlas, sabar, tidak mudah lari dari masalah dan lemah lembut (Barbara, 1997: 110-112), karena kesungguhan, keseriusan dan kesabaran sangat diperlukan dalam proses konseling.

Demikian pula halnya dengan layanan dan nasihat yang dijalankan Rasulullah kepada para sahabat dalam mengajak dan melaksanakan yang ma’ruf, Rasul menjalankan dengan sungguh-sungguh, sabar, lemah lembut dan penuh bijaksana. Sikap Rasul dalam memberi layanan yang kondusif dan lemah lembut itu diabadikan dalam Alquran pada surah Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal (Q.S. Ali-Imran/3: 159).

Sifat-sifat mulia dan agung yang dicontohkan Rasulullah dalam memberi layanan dan penasihatannya kepada konseli melebihi dari sifat

dan sikap yang dituntut dari seorang konselor profesional seperti yang dirumuskan oleh Persatuan Bimbingan Jabatan Nasional (*National Vocational Guidance Association*) seperti yang dikutip oleh Sukardi (1983: 61), yaitu: Interes terhadap orang lain, sabar, peka terhadap berbagai sikap dan reaksi, memiliki emosi yang stabil dan objektif, sungguh-sungguh, respek terhadap orang lain dan dapat dipercaya.

Dalam suatu riwayat (hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Umamah) yang artinya: Seorang pemuda mendatangi Rasul dan bertanya secara lantang di hadapan para sahabat : Wahai Rasulullah, apakah engkau dapat mengizinkan saya untuk berzina ? Mendengar pertanyaan yang tidak sopan itu para sahabat ribut dan mau memukulinya, Nabi segera melarang dan memanggil, bawalah pemuda itu dekat-dekat kepadaku. Setelah pemuda itu duduk di dekat Nabi, Nabi bertanya kepada pemuda itu; Bagaimana jika ada orang yang akan menzinahi ibumu? Pemuda itu menjawab, Demi Allah saya tidak akan membiarkannya. Bagaimana terhadap anak perempuanmu? Pemuda itu menjawab, Tidak juga ya Rasul, Demi Allah saya tidak akan membiarkannya. Nabi melanjutkan, bagaimana jika terhadap saudara perempuanmu? Tidak juga ya Rasul saya tidak akan membiarkannya. Nabi meneruskan, Begitu juga orang tidak akan membiarkan putrinya atau saudara perempuannya atau bibinya dizinahi. Nabi kemudian meletakkan tangannya ke dada pemuda itu sambil berdo'a; Ya Allah bersihkanlah hati pemuda ini, ampunilah dosanya dan jagalah kemaluannya.

Dari kisah di atas terlihatlah bagaimana Rasulullah (sebagai seorang konselor Islami) memberikan nasihat, arahan dan bimbingan dengan penuh persuasif, lemah lembut, penuh kesungguhan dan kesabaran menghadapi seorang pemuda (konseli) yang meminta pendapat kepada beliau.

Lebih jauh dari itu, Allah Swt memberikan penjelasan bahwa salah satu tugas Rasulullah Saw diutus ke muka bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, dan memberi contoh tentang *akhlaqul karimah* (akhlak yang mulia). Selain itu, menyampaikan kepada manusia bahwa Alquran merupakan syifa'/obat bagi manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surah Yunus ayat 57 Allah Swt berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
 وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman (Q.S. Yunus/10: 57).

Berdasarkan ayat dan hadits ini dapat disimpulkan bahwa Alquran dan Sunnah Rasul merupakan landasan ideal dan konseptual dari bimbingan dan konseling Islami. Alquran dan sunnah Rasul juga dapat dikatakan sebagai landasan utama dalam bimbingan konseling Islami, karena alquran dan hadis dalam pandangan Islam merupakan landasan *Naqliyah (Nash)*. Di samping landasan *Naqliyah*, bimbingan konseling Islami juga memerlukan landasan *Aqliyah* (akal), dalam hal ini termasuk filsafat Islam dan landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

Landasan filosofis Islami penting artinya bagi pengembangan dan kelengkapan bimbingan konseling Islami, karena ia mencakup:

- a. Falsafah tentang dunia manusia dan kehidupan.
- b. Falsafah tentang pernikahan dan keluarga.
- c. Falsafah tentang pendidikan.
- d. Falsafah tentang masyarakat.
- e. Falsafah tentang perlunya mencari nafkah atau kerja dsb.

Di samping itu, disiplin ilmu yang dapat melengkapi, membantu dan dijadikan landasan gerak operasional bimbingan dan konseling Islami adalah :

1. Ilmu Jiwa (psikologi).
2. Sosiologi.
3. Ilmu komunikasi.
4. Ilmu hukum Islam.
5. Antropologi sosial.

Dengan demikian, layanan yang dijalankan oleh para konselor Barat dalam proses konseling, sebenarnya telah lebih dahulu dikenal dalam Islam, yaitu seperti yang diperaktekkan oleh Rasulullah Saw pada 14

abad yang lalu, walaupun istilah dan caranya tidak persis sama, namun tujuan dan pendekatan yang ditempuh, justru yang dilakukan Rasulullah jauh lebih baik. Perbedaannya hanya terlihat dari segi istilah, di mana Barat menggunakan istilah proses konseling, sedangkan dalam Islam lebih dikenal dengan istilah penasihat (nashihah), *Al-Irsyad* dan *hisbah*.

Proses konseling yang dilakukan bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada potensi dasarnya yaitu manusia yang fitri, fitri berarti kembali kepada kesucian dan kebenaran yang meliputi aspek jasmani dan rohani. Dengan kembalinya manusia kepada kondisi fitri ini, manusia akan mendapatkan kembali keceriaan hidup, kegembiraan dan kebahagiaan, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat (Jalaluddin & Usman Said, 1999: 94).

Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling Islami dapat dirumuskan sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual. Melalui kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah Swt, seseorang itu mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya (Achmad Mubarak, 1992: 19-20).

B. Hubungan Bimbingan Konseling Islami Dengan Ilmu Dakwah

Bimbingan dan konseling kelihatannya lebih banyak digunakan oleh para pakar konseling dalam dunia pendidikan yaitu sebagai ilmu bantu yang diperlukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan gangguan jiwa. Pada hal disiplin ilmu bimbingan konseling ini sangat relevan dengan disiplin ilmu dakwah. Bimbingan dan konseling Islami merupakan salah satu ilmu bantu dakwah, disiplin ilmu ini bisa berdiri di deretan ilmu dakwah, yakni ilmu yang membicarakan tentang bagaimana berdakwah di kalangan mad'u yang bermasalah, yaitu orang yang mengidap gangguan kejiwaan. Namun bentuk dakwah dalam kasus ini lebih tepat dakwah pribadi atau perorangan,

disebabkan masalah yang dihadapi mad'u (orang yang punya masalah) berbeda-beda, maka bentuk layanannya pun lebih sesuai dengan konseling *individual*.

Ilmu dakwah berbicara tentang komponen-komponen dakwah (da'i, mad'u, pesan dan metodologi), psikologi dakwah bertugas menyingkap suasana batin dari perilaku manusia yang terlibat dalam proses dakwah (da'i mad'u) agar da'i dapat menguraikan, meramalkan dan mengendalikan perilaku mad'u secara umum, maka bimbingan dan konseling Islami diperlukan untuk berdakwah kepada orang-orang yang sedang mengalami problem kejiwaan, yakni membantu konseli agar dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya, diharapkan konseli dapat mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi tanpa banyak bergantung kepada orang lain.

Di samping itu, cara-cara yang pernah ditempuh oleh Rasulullah Saw, para sahabat dan para da'i dalam menyelesaikan permasalahan umat, tidak banyak berbeda dengan cara yang ditempuh oleh para konselor (konselor Barat), tetapi karena mereka (para da'i) tidak berangkat dari konsep bimbingan sebagai disiplin ilmu, maka teknik dan prosedur bimbingan dan konseling Islami yang dilakukan adalah secara alamiah dan pada umumnya tidak pernah dicatat atau diagendakan. Jika saja para muballigh/da'i menjalankan konseling menurut tehnik dan prosedur bimbingan dan konseling, maka boleh jadi peranan para da'i lebih efektif dan lebih sempurna dibanding dengan apa yang dilakukan oleh konselor profesional saat ini.

Dalam rangka pengembangan layanan bimbingan dan konseling Islami di masa depan, sebaiknya para muballigh/da'i hendaklah dibantu dengan disiplin ilmu bimbingan dan konseling, melalui modal seumpama ini diharapkan para da'i dapat bekerja secara profesional dan tidak menutup kemungkinan para da'i dapat memperkaya khazanah keilmuan dan melahirkan teori-teori baru dalam bidang bimbingan dan konseling. Para da'i dapat dilibatkan dalam program layanan bimbingan dan konseling secara profesional dan mampu merespon kebutuhan masyarakat yang semakin besar (Mubarok, 2002: 18-20).

Lembaga-lembaga dakwah dan pesantren-pesantren sebenarnya bisa membuka klinik bimbingan dan konseling, jika saja para ustadz/mu'allim yang ada pada pesantren-pesantren tersebut mempelajari tehnik

dan prosedur bimbingan konseling. Walau disadari bahwa terdapat sedikit perbedaan antara cara yang ditempuh para da'i dan konselor dalam menghadapi audiens atau khalayak yang bermasalah, para da'i umumnya menyampaikan apa yang diinginkan sesuai dengan bahan yang telah dipersiapkannya tanpa memperhatikan masalah apa yang sedang dihadapi mad'unya, sedangkan konselor berpijak dari masalah yang dihadapi oleh masyarakat atau seseorang, dengan kata lain, konselor mempelajari dan mengidentifikasi lebih dulu jenis penyakit yang dihadapi oleh seseorang atau masyarakat, setelah itu konselor memberi obat sesuai dengan jenis penyakit yang dihadapi oleh seseorang atau masyarakat tersebut, dan jenis layanan yang paling sesuai dalam kasus ini adalah konseling individual.

Dengan demikian terlihatlah kaitan tugas seorang da'i/ muballigh dengan tugas seorang konselor yang profesional, yaitu sama-sama berusaha mencegah agar konseli tidak punya masalah (preventif), danandainya konseli telah mempunyai masalah, maka kedua petugas tersebut berupaya untuk menolong dan membebaskan konseli dari masalah yang mereka hadapi, paling tidak dapat memperkecil permasalahan yang dihadapi oleh seseorang atau masyarakat.

C. Rasulullah Terapis Islami yang Paripurna

Apabila diperhatikan secara seksama baik teori, pendekatan dan langkah-langkah penuntasan masalah yang dilakukan oleh pakar konseling versi Barat (versi umum), maka ternyata pendekatan yang dilakukan oleh Rasulullah jauh lebih ideal dan sempurna. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Rasulullah Saw adalah konselor pertama dan utama dalam Islam, karena bentuk layanan, pendekatan dan proses konseling serta sifat dan sikap yang dituntut dari seorang konselor profesional (versi Barat) tidak jauh berbeda dengan apa yang dimiliki dan diperaktekkan oleh Rasulullah pada 14 abad yang lalu, bahkan cara dan bentuk layanan yang dijalankan Rasulullah Saw lebih baik dan sempurna lagi. Perbedaan-perbedaan kecil terlihat dari pemakaian istilah dan tujuan akhir. Barat menggunakan istilah proses konseling, sedang Islam lebih dikenal dengan istilah penasihat (نصيحة) dan *Al-Irsyad*.

Tujuan akhir bimbingan konseling Barat untuk mendapatkan kebahagiaan

dunia semata-mata, sedangkan tujuan akhir versi Islam untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, bimbingan konseling Barat lebih berorientasi dan cenderung mengedepankan materialis atau finansial, sedangkan bimbingan konseling Islami lebih mengedepankan nilai-nilai *spiritual* (pahala) walau tidak menutup kemungkinan disertai nilai-nilai material atau finansial (bukan prioritas utama), karena segala amal dan aktivitas yang dilakukan oleh manusia berkaitan dengan tanggung-jawabnya sebagai orang yang beragama (Islam), dan dalam melaksanakan tugas tersebut terdapat pemberi nasihat (konselor) tetap memohon Ridha dan Ma'unah dari Allah Swt. Dengan kata lain, andainya pun konselor memperoleh atau mendapatkan uang dari profesinya sangat wajar karena tugas sebagai konselor atau guru BK adalah memberi layanan, dan sebagai pemberi layanan tentu berhak menerima bayaran seadanya, hal ini dibenarkan oleh agama dan aturan pemerintah.

Perbedaan Rasulullah sebagai konselor Islami dengan konselor versi pemerintah terlihat pada pendidikan formal, dimana pada Permendiknas No. 27 tahun 2008 bahwa yang menjadi konselor itu disyaratkan Sarjana (S1) dalam bidang Bimbingan Konseling dan telah mengikuti Pendidikan Profesi Konselor (PPK) selama 1 (satu) tahun. Dalam hal ini, tentunya Rasulullah tidak memiliki persyaratan formal seperti itu, namun esensi dan intisari termasuk problem solving (penuntasan masalah) yang dilakukan oleh Rasulullah Saw jauh lebih tepat dan lebih sempurna.

Berdasarkan analisis dan pandangan itulah, maka penulis mengatakan bahwa Rasulullah Saw adalah Terapis Islami yang pertama dan utama dalam Islam, karena Rasulullah telah mengimplementasikan kepribadian yang mulia dan paripurna.

D. Terapi Melalui Alquran

Salah satu terapi yang banyak digunakan oleh para ustadz dan terapis Islami dalam mengatasi masalah konseli akhir-akhir ini adalah dengan membaca Alquran atau dengan memperdengarkan bacaan Alquran kepada konseli yang mempunyai permasalahan, apalagi permasalahan itu disebabkan jauhnya seseorang/konseli dari ajaran agama selama ini.

Alquran sebagai salah satu terapi yang dapat dijadikan sebagai penawar bukan hanya berdasarkan hasil pemikiran dan penelitian manusia, tetapi

juga sesuai dengan pernyataan Allah pada Alquran yang bisa dijumpai pada surah Al-Isra' ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari Alquran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim (Alquran itu) hanya akan menambah kerugian (Q.S. Al-Isra'/17: 82).

Pada Surah Al-Isra' ayat yang ke-9 Allah Swt berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Sungguh, Alquran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang Mu'min yang mengerjakan kebajikan, bahwa bagi mereka akan mendapat pahala yang besar (Q.S. Al-Isra'/17: 9).

Dalam kenyataannya betapa banyak manusia yang memiliki prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia setelah mereka membaca dan mengamalkan alquran. Alquran juga mampu memberikan kekuatan jiwa yang sangat luar biasa dan berpengaruh dalam dirinya dengan membangkitkan emosi serta menggetarkan segala perasaan yang dimilikinya.

Menurut Az-Zahrani (2005: 465), alquran telah membentuk pola pemikiran dan kepribadian yang kokoh pada manusia. Alquran mampu membangkitkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu secara mendalam serta mempertajam pengamatan seseorang. Sungguh! Siapapun yang membaca Alquran, mempelajari dan menerapkannya diiringi dengan penerapan sunnah Rasulullah, maka hal itu mampu membuat individu merasa lahir kembali dan mengubahnya menjadi manusia yang berubah total menuju arah yang positif.

Dengan membaca Alquran mampu menghapus dosa dan melipatgandakan kebaikan serta memperkuat harapan yang dimiliki agar ia dapat masuk

surga. Membaca Alquran dapat dijadikan terapi dalam menanggulangi kecemasan, depresi, dan sejenisnya yang timbul dari perasaan bersalah dan berdosa.

Menurut Ibnu Taimiyah dalam Az-Zahrani (2005: 468) Sesungguhnya Alquran adalah penawar atas segala penyakit yang ada di dada dan dihati, baik itu penyakit keraguan maupun penyakit syahwat. Di Dalam Alquran terdapat banyak keterangan dan penjelasan yang mampu mengokohkan kebenaran. Alquran mampu mengikiskan kebatilan serta menghilangkan penyakit keraguan yang merusak, dan menggantinya dengan keilmuan, di dalamnya terdapat pemaparan yang membuat individu mampu melihat permasalahan dengan jernih dan apa adanya.

Alquran bukan sekedar menawarkan terapi untuk kejiwaan dan akal manusia saja, namun Alquran mampu menawarkan penyembuhan bagi penyakit tubuh.

Pada Surah Yunus ayat ke 57 Allah Swt berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman (Q.S. Yunus/10: 57).

Berdasarkan ayat Alquran yang dikemukakan dapat dipahami bahwa Alquran dapat dijadikan sebagai *syifa* (penawar), penyembuh dan obat yang sangat mujarab bagi orang yang beriman. Kenapa tidak, bagi orang yang membaca Alquran dan atau mendengarkan bacaan yang dibacakan oleh qori (orang yang membaca Alquran) dengan suara yang merdu, indah dan *makhraj* yang benar, didengarkan dengan baik, difahami makna dari setiap ayat yang dibaca, maka yang membaca dan yang mendengarkan bacaan itu akan mendapat pahala, jiwanya semakin tenang dan tentram dan penyakitpun semakin berkurang bahkan lenyap sama sekali.

Dalam tinjauan psikologi, apabila seseorang mengikuti dan mendengarkan dengan seksama sesuatu yang diminatinya, maka seseorang itu akan lebih konsentrasi dan jiwanya semakin tenang, jika jiwa tenang

dan tenteram maka akan lahirlah kegembiraan dan kebahagiaan dan ketika seseorang merasa bahagia, maka kesusahan dan penderitaan telah ditutupi oleh rasa kebahagiaan itu, dan pada waktu yang bersamaan, masalah yang dihadapinya selama ini seakan-akan telah terlupakan dan berusaha untuk bangkit kembali menatap masa depan yang lebih baik dan menjanjikan.

Himbauan Alquran agar setiap orang yang beriman diajarkan membaca dan mendengarkan dengan seksama ketika Alquran dibaca oleh seseorang, terlihat pada surah Al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat (Q.S. Al-A'raf/7: 204).

Hal ini berarti bahwa jika seseorang sedang membaca Alquran, maka kita diwajibkan mendengarkan dan memperhatikan dengan khusus, baik ketika sedang salat maupun di luar salat, terkecuali dalam salat berjamaah, sebahagian ulama membolehkan ma'mum membaca Alquran (Al-fatihah) sendiri ketika imam membaca ayat-ayat Alquran.

Kalimat yang hampir sama juga terlihat pada surah Al-Anfal ayat yang kedua:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal (Q.S. Al-Anfal/8: 2).

Oleh karena itu, sangat banyak manfaat membaca Alquran, di antaranya:

1. Mendapat banyak keuntungan (dunia dan akhirat).
2. Mendapat pahala meskipun tidak fasih dalam membacanya, namun dianjurkan tetap memperbaiki bacaan (*tahsin*).
3. Mendapat syafaat di hari kiamat.

4. Salah satu ibadah yang agung.
5. Menjadikan hati lebih tenang.
6. Penyakit bisa sembuh.
7. Hati pembacanya akan dikaruniai cahaya.

Pada Hadis Rasul dijelaskan bahwa orang-orang yang gemar membaca Alquran semasa hidupnya, maka Alquran itu akan datang untuk memberi pertolongan nanti (di hari qiyamat). Salah satu hadist mengenai keutamaan membaca Alquran yakni hadis dari riwayat Abdullah Ibnu Mas'ud. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa setiap huruf Alquran yang dibaca akan diberi balasan satu kebaikan. Setiap kebaikan akan dilipatkan menjadi sepuluh kebaikan.

Sebagaimana hadist riwayat Abdullah Ibnu Mas'ud:

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Dari 'Abdullah ibn Mas'ud, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Alquran), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lām mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lām satu huruf, dan mîm satu huruf," (HR. At-Tirmidzi).

Pada Hadis yang dirwaikan oleh Ad-Dailami, Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

Ketika seorang hamba mengkhataamkan Alquran, maka disaat khatamnya, sebanyak 60 ribu malaikat akan memohonkan ampun untuknya" (HR. ad-Dailami).

Selain itu, bagi siapa saja yang membaca Alquran akan diberikan syafaat di hari kiamat. Sebagaimana yang tertulis pada hadist dari Abu Umamah al-Bahili yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

عن أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِصَاحِبِهِ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda! Bacalah Alquran. Sebab, ia akan datang memberikan syafaat pada hari Kiamat kepada pemilik (pembaca, pengamal)-nya. (HR. Ahmad).

Dari beberapa ayat Alquran dan hadis yang dimuat dapat dipahami bahwa Alquran benar-benar dapat menjadi syifa, obat, penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Lebih jauh dari itu, biasanya orang yang gemar membaca Alquran dan mendengarkan Alquran dibacakan oleh seseorang, maka seseorang itu akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan ini.

Oleh karena itu, jika seorang konseli sedang menghadapi atau dilanda masalah psikis seperti sedih, frustrasi, stres, waswas, depresi dan mental disorder, maka sebaiknya konselor menganjurkan kepada konseli tersebut (yang beragama Islam) agar mau membaca Alquran atau paling tidak mau mendengarkan dengan hikmah ketika Alquran dibacakan oleh seseorang, karena Alquran adalah terapi yang paling mujarab dalam pandangan Islam.

Dari beberapa penjelasan ayat Alquran, Sunnah Rasulullah serta pendapat para ilmuwan, maka penulis sangat yakin bahwa Alquran adalah benar-benar syifa (obat) dan penawar yang paling mujarab dalam kehidupan. Oleh karena itu, mari kita memperbanyak membaca Alquran, mengkajinya secara mendalam serta mengamalkannya dalam kehidupan secara nyata, sehingga Alquran benar-benar menjadi terapi, syifa (obat) baik zahir maupun batin bagi manusia, khususnya bagi orang-orang yang beriman. Insya Allah.

E. Terapi Melalui Salat Tahajjud

Shalat Tahajjud adalah salah satu shalat sunat *muakkad* (yang dikuatkan) yang dikerjakan sepertiga malam terakhir (sekitar jam 02.00 Wib atau jam 03.00 wib) dan sebaiknya diawali tidur atau dikerjakan setelah terbangun dari tidur. Shalat Tahajjud ini juga merupakan salah satu amalan harian Rasulullah Saw dari 7 (tujuh) macam amalan harian Rasulullah yang tidak pernah beliau abaikan dan lewatkan walau satu malampun selama hayat beliau, khususnya setelah turunnya perintah

untuk melaksanakan salat. Ke tujuh amalan harian Rasulullah Saw itu adalah:

1. Tidak pernah lepas dari wudhu’/menjaga wudhu’ setiap saat.
2. Medirikan Shalat Tahajjud setiap malam.
3. Membaca Alquran setiap hari.
4. Melaksanakan Shalat Duha setiap pagi.
5. Shalat berjamaah di mesjid setiap waktu.
6. Memperbanyak istighfar setiap hari.
7. Bersedekah (sadaqah) setiap hari.

Mungkin ada di antara kita yang bertanya-tanya mengapa Rasulullah Saw mengamalkan salat Tahajjud ini setiap malam?, hikmah apa yang terdapat di balik shalat Tahajjud itu? Jawabannya karena orang-orang yang melaksanakan shalat Tahajjud akan memperoleh banyak keistimewaan, kemuliaan dan keberkahan dari Allah baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Dalam kenyataannya banyak orang yang tidak mampu melaksanakan salat Tahajjud ini karena ia harus berjuang melawan hawa nafsu dan menepis rasa ngantuk disebabkan bekerja seharian, baik di kantor, di Sawah/ ladang, di pajak atau dimana saja seseorang menghabiskan waktunya setiap hari.

Tetapi bagi orang-orang yang sudah kokoh imannya, ia tetap bangkit untuk melaksanakan Tahajjud kendati pada awalnya cukup berat dan sulit untuk bangun disepertiga malam terakhir atau sekitar jam 02.00 atau jam 03.00 wib, karena ia menyadari betapa tingginya perhatian Allah dan balasan yang akan diberikan Allah kepada orang-orang yang melaksanakan shalat Tahajjud tersebut, bahkan Allah Swt akan mengangkat harkat dan martabat orang yang melakukan Tahajjud ke tempat yang tinggi lagi mulia (*Maqomam mahmuda*).

Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Al-Israa’ ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Dan pada sebahagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji (Q.S. Al-Isra’/17: 79).

Pada surah Al-Insan ayat yang ke-26 Allah Swt berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا

Dan pada sebagian dari malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang dimalam hari (Q.S. Al-Insan/76: 26).

Selain untuk meningkatkan harkat dan martabat seseorang di hadapan Allah dan di hadapan manusia, shalat Tahajjud juga bermanfaat bagi manusia, yaitu:

- a. Doanya akan diijabah.
- b. Penghapus dan pencegah dosa.
- c. Jembatan untuk masuk surga.
- d. Amalan yang membantu di akhirat.
- e. Kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang saleh.
- f. Menjaga kesehatan rohani

Apabila seseorang telah merasakan nikmatnya bangun malam untuk melaksanakan Tahajjud, Insya Allah hatinya lebih tenang, jiwanya lebih tentram, fisiknya lebih sehat dan ia merasakan dekat dengan sang khalik (Allah Swt). Ketika manusia sampai ke tahap ini, maka semua persoalan yang dihadapi oleh seseorang, ia segera mengembalikannya kepada Allah bahkan ia tidak pernah bersifat *suudzon* (*negative thinking/berprasangka buruk*) kepada Allah maupun kepada manusia.

Orang yang istiqamah melaksanakan shalat Tahajjud tetap optimis dan selalu *husnuzhan* (berbaik sangka/*positive thinking*) baik kepada Allah maupun kepada sesama. Ketika manusia telah dekat dengan Allah, maka semua persoalan yang melanda, seseorang dapat menghadapinya dengan tenang seraya berusaha mencari jalan keluarnya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, berbagai persoalan yang menyimpannya bukan menjadikan dirinya lari dari masalah atau semakin jauh dari Allah, malah sebaliknya segala permasalahan dan musibah yang menghadang, dihadapinya dengan sabar dan tawakkal serta mencari jalan keluar dengan tenang.

Oleh karena itulah, maka dapat dikatakan bahwa orang yang selalu melaksanakan Tahajjud akan terbebas dari pengaruh setan (*syaiton*), hidupnya lebih tenang dan wajahnya lebih bersih dan bersinar, maka

pada waktu yang bersamaan hidupnya lebih terarah, terbimbing dan terhindar dari berbagai penyakit psikis/mental.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa salat Tahajjud adalah salah satu terapi yang sangat dahsyat manfaatnya bagi kehidupan manusia bukan hanya di dunia, tetapi Insya Allah juga di akhirat kelak, termasuk dalam mengatasi permasalahan seseorang, terutama masalah yang berkaitan dengan psikis atau mental disorder.

F. Terapi Melalui Zikir dan Doa

1. Terapi Melalui Zikir

Zikir adalah salah satu terapi yang dapat dilakukan konselor untuk mengatasi permasalahan konseli, apalagi masalah tersebut berkaitan dengan gejala penyakit mental/psikis seperti perasaan takut, rasa cemas (*anxiety*), khawatir, sedih, stres, depresi dan frustrasi.

Ketika seseorang atau konseli mengalami gejala gangguan mental (*mental disorder*), maka konselor sebaiknya menganjurkan agar konseli dapat melakukan zikir. Zikir dalam kaitan ini bisa dalam ucapan sederhana seperti: *Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar, La haula wala quwwata illa billahil aliyuil Adzim*. Sebelum membaca zikir ini ada baiknya diawali dengan memohon ampun kepada Allah dengan mengucapkan *Astaghfirullahal 'azim, allazi la ilaha illa huwal hayyul qayyum wa atubu ilaih*.

Orang yang selalu berzikir kepada Allah, baik zikir lisan (*lisanun zakirun*) yaitu lisan yang selalu terjaga dan terpelihara dari hal-hal negatif maupun zikir hati (*qalibun/waqolbun Syakirun*) yaitu hati yang selalu bersyukur kepada Allah Swt, biasanya seseorang itu merasa lebih tenang, nyaman, tentram dan bahagia. Walaupun ada masalah yang menghadang, namun ia segera mengembalikan segala sesuatu itu kepada Allah dengan sabar dan tawakkal dan selalu berbaik sangka (*husnul zon/positive thinking*) baik kepada Allah maupun kepada sesama.

Perasaan tenang dan tenteram seperti inilah dapat mengantarkan seseorang mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (Q.S. Ar-Ra'd/13: 28).

Pada surah Al-Munafiqun ayat 9, Allah Swt berfirman:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ
ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi (Q.S. Al-Munafiqun/ 63: 9).

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa orang yang selalu memuji Allah dengan mengucapkan Tasbih (*Subhanallah*), Tahmid (*Alhamdulillah*) dan Takbir (*Allahu Akbar*), maka seseorang itu akan merasakan kebahagiaan, ketenangan dan ketentraman. Apabila seseorang telah sampai ke tahap ini, secara teoritis ia akan terbebas dan terhindar dari gejala penyakit-penyakit mental (*Psychose* dan *Neurose*), andainya pun ada masalah yang menyimpannya, ia tetap tenang, sabar dan mengembalikannya semua kepada Allah, sehingga masalah yang datang menghampirinya dapat disikapi dengan arif dan bijaksana.

Pada Surah Al-Baqarah ayat 152 Allah berfirman:

فَاذْكُرُونِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْا ۗ

Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 152).

Jika dianalisis lebih jauh, ternyata sangat banyak manfaat zikir bagi umat Islam dalam kehidupan ini, Selain berguna untuk mengembangkan kualitas diri, juga dapat menambah pundi-pundi pahala, merasakan kesejukan dan ketenangan jiwa.

Dari sekian banyak manfaat zikir yang dapat dirasakan oleh setiap orang yang beriman, dalam buku ini penulis hanya mengemukakan 7

(tujuh) manfaat zikir yang dapat dirasakan bagi orang-orang yang selalu berzikir kepada Allah Swt, yaitu:

a. Dilancarkan Rezekinya

Sebagai manusia yang beragama, setiap insan sebaiknya selalu bersyukur dan mengingat Allah dalam setiap kesempatan. Salah satu cara untuk memuji kebesaran Allah adalah dengan memperbanyak rasa syukur kepada Allah melalui zikir. Terlebih lagi dalam mencari rezeki baik untuk dirinya, keluarga, maupun orang lain (fakir dan miskin), sebaiknya melengkapi usahanya dengan memperbanyak zikir.

Dalam hal ini, zikir dapat membantu memperlancar aliran rezeki bagi seseorang. Allah Swt memberikan rezeki kepada hamba-Nya yang bermohon kepadanya. Oleh karena itu, salah satu cara terbaik untuk meminta rezeki kepada Allah Swt adalah dengan berdoa dan berzikir. Pada hakikatnya rezeki yang diperoleh seseorang bukanlah semata-mata karena usahanya sendiri, tetapi atas *hidayah* dan *ma'unah* (pertolongan Allah). Oleh karena itu, kepada setiap muslim sejatinya memperbanyak zikir dan doa baik diwaktu pagi maupun diwaktu petang.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt pada surah Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung (Q.S. Al-Jumu'ah/ 62: 10).

b. Menghilangkan Perasaan Gundah

Dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini manusia selalu dihadapkan kepada persoalan atau permasalahan, bahkan hampir dapat dipastikan bahwa setiap manusia pernah merasakan stress, depresi, cemas, khawatir dan atau gundah gulana. Ketika seseorang berada dalam fase ini, setiap orang beriman dianjurkan untuk mengadakan *muhasabah*

(introspeksi dan mengevaluasi diri) serta memperbanyak zikir kepada Allah Swt. Melalui zikir ini seseorang akan lebih terarah dalam menemukan jalan keluar dari persoalan yang dihadapinya, sehingga membuat hatinya kembali merasa tenang dan damai.

Zikir dapat membantu membangun kesabaran dan menenangkan pikiran. Dengan pikiran yang tenang, tentu akan semakin mudah dalam mengambil keputusan secara rasional. Dengan berzikir, manusia diharapkan mampu mengenal Tuhannya lebih dalam lagi.

c. Dijauhkan Diri Dari Godaan Jin

Pada surah Al-Imran ayat 176 Allah berfirman:

وَلَا تَحْزَنْكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا
يَجْعَلَ لَهُمْ حِطًّا فِي الْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Dan janganlah engkau (Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan mudah kembali menjadi kafir, sesungguhnya sedikitpun mereka tidak merugikan Allah. Allah tidak akan memberi bagian (pahala) kepada mereka di akhirat, dan mereka akan mendapatkan azab yang besar (Q.S. Ali-Imran/ 3 : 176).

Umat Islam menyadari bahwa jin atau iblis akan selalu mengganggu manusia dalam setiap sendi kehidupannya. Hal ini sesuai dengan janji mereka kepada Allah Swt, bahwa mereka tidak akan pernah menyukai manusia yang beriman, tetapi mereka berusaha agar orang yang beriman mau mengikuti mereka.

Salah satu cara yang dapat membantu manusia agar bisa terhindar dan menjauhkan diri dari gangguan jin dan iblis adalah melalui zikir. Semakin sering seseorang berzikir kepada Allah membuat jin dan iblis menjadi enggan untuk mendekati.

d. Hidupnya Diliputi Banyak Kebaikan

Orang yang rajin berzikir dan berdoa kepada Allah akan menerima limpahan kebaikan dan keberkahan baik di dunia yang fana ini maupun nanti di akhirat yang kekal dan abadi. Orang yang selalu membasahi

bibirnya dalam berzikir dan berdoa, maka Allah akan memudahkan segala urusannya. Orang yang senantiasa berzikir kepada Allah, maka ia akan mendapatkan kebaikan dan pertolongan dari Allah Swt.

Manfaat zikir banyak diulang dalam Alquran sebagai pengingat bagi umat Islam agar selalu istiqamah dalam zikirnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt pada surah Al-Ahzab ayat yang ke-41:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya (Q. S. Al-Ahzab/33: 41).

Pada surah An-Nisa ayat 103 Allah Swt berfirman:

فَاِذَا قَضَيْتُمْ الصَّلٰوةَ فَادْكُرُوْا اللّٰهَ قِيَمًا وَّوَعُوْدًا وَعَلٰى جُنُوْبِكُمْ ؕ فَاِذَا اَطْمَأْنَنْتُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلٰى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا ﴿١٠٣﴾

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika kamu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Q. S. Annisa/4:103).

Dari beberapa ayat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa setiap orang yang beriman sejatinya memperbanyak zikir dan doa, karena zikir dan doa itu dapat memberi keselamatan dan kebaikan dunia dan akhirat.

e. Dapat Mengontrol Emosi Dalam Diri

Zikir yang selalu diamalkan oleh orang yang beriman, dapat mengontrol emosi dan menumbuhkan kesabaran dalam diri seseorang itu. Selain itu, zikir juga dapat mengendalikan keinginan manusia, sehingga membuat seseorang itu lebih qanaah (menerima) segala sesuatu dengan rida dan ikhlas.

f. Mendapat Kebahagiaan Setelah Mati

Segala harta benda dan jabatan yang dimiliki manusia akan ditinggalkan seluruhnya ketika ia berpulang ke Rahmatullah. Tidak ada sesuatu apapun yang dibawa dari dunia ini kecuali amalan baiknya selama masih hidup (sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang salih yang ditinggalkan. Amal ibadah tersebut termasuklah di dalamnya zikir dan doa. Oleh karena itu, setiap muslim dianjurkan memperbanyak amal ibadah termasuk memperbanyak zikir dan doa.

g. Dapat Mendekatkan Diri Kepada Allah

Berdoa dan berzikir adalah dua cara yang sangat ampuh untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Orang yang selalu berzikir akan mendapatkan ganjaran dari Allah Swt baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu, setiap muslim mapun konseli sejatinya memperbanyak zikir kepada Allah sehingga apa yang dilakukan selalu dalam pantauan dan lindungan Allah Swt.

Selain itu, segala urusannya akan selalu dilancarkan dan hidupnya akan dipenuhi berbagai kebaikan demi kebaikan. Terlebih lagi, bagi yang gemar mengerjakan salat tahajud dilanjutkan dengan berzikir dan berdoa, niscaya doa dan keinginannya akan diijabah oleh Allah Swt.

Oleh karena itu, bagi konseli yang mempunyai penyakit mental (mental disorder), maka konselor maupun guru BK dapat menyarankan agar konselinya memperbanyak zikir (mengingat Allah).

2. Terapi dengan Do'a

Doa adalah inti ibadah dan setiap orang (khususnya umat Islam) dianjurkan untuk senantiasa berdoa atau bermohon kepada Swt. Orang yang tidak mau berdo' atau bermohon kepada Allah adalah orang yang sombong dan orang yang merasa bahwa ia lebih hebat dan lebih tinggi daripada Allah sehingga ia tidak memerlukan campur tangan Allah dalam kehidupannya. Namun bagi orang yang beriman, ia selalu berdoa/ bermohon kepada Allah baik diwaktu pagi maupun diwaktu sore, baik di waktu suka maupun diwaktu duka, karena ia menyadari bahwa do'a itu adalah ibadah

dan apa yang diperolehnya selama ini (kedudukan, jabatan, harta, kesehatan, iman dan Islam) tidak mungkin bisa diraihinya tanpa bantuan Allah Swt.

Orang yang berdoa harus meyakini bahwa doanya akan diijabah oleh Allah Swt, selain itu dianjurkan untuk berdoa dengan niat yang ikhlas disertai dengan mengerjakan amal saleh (mengerjakan kewajibannya) kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt pada surat Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran (Q.S. Al-Baqarah/2: 186).

Pada surah Al-Mu'min ayat 60 Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina. (Q.S. Al-Mu'min/40: 60).

Pada surah Al-A'raf ayat 55 Allah Swt berfirman:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۚ

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Q.S. Al-A'raf/7: 55).

Pada surah Al-A'raf ayat 29 Allah Swt berfirman:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Katakanlah: "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula (Q.S. Al-A'raf/7: 29).

Berdasarkan beberapa ayat yang dimuat dapat dipahami bahwa setiap muslim dianjurkan berdoa dengan khusus dan dengan suara yang lembut kepada Allah dan istiqamah dalam melaksanakan perintah Allah Swt. Sebagai analogi sederhana, jika seorang anak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kemudian selalu membantu pekerjaan orangtua dengan tulus serta berperilaku positif dan menyenangkan hati orangtuanya, biasanya apa yang diminta si anak akan dikabulkan oleh orangtuanya, selama orangtuanya menilai bahwa apa yang diminta anaknya sudah layak diberikan saat itu.

Demikian juga halnya dengan Allah, jika manusia telah melaksanakan kewajibannya dengan ikhlas kepada Allah dan selalu melakukan perbuatan yang disenangi oleh Allah seperti taat dalam beribadah, sayang pada anak yatim dan kaum du'afa serta gemar bersedekah, maka pasti Allah akan mengabulkan apa yang dimintanya jika menurut Allah sudah layak diberikan kepadanya ketika itu.

Jika Allah belum memberinya atau belum mengabulkan do'anya ketika itu, besar kemungkinan Allah melihat belum layak diberikan saat ini apa yang dimohonkan oleh hamba-Nya, namaun Allah akan memberikannya pada saat yang tepat.

Oleh karena itulah, bagi konseli yang mempunyai permasalahan psikis (*mental disorder/psychose/neurose*), maka salah satu terapi yang dapat disarankan konselor kepada konselinya adalah memperbanyak do'a atau bermunajat kepada Allah Swt. Agar permohonan/doa *dijabah* oleh Allah Swt, maka setiap orang yang berdoa harus meyakini bahwa doanya akan diterima oleh Allah Swt serta ia harus melaksanakan perintah Allah dengan sebaik-baiknya dan menjauhi segala larangan Allah.

Dengan demikian, berdo'a adalah salah satu terapi yang dapat disarankan

oleh konselor kepada konselinya, terutama bagi konseli yang mempunyai permasalahan psikis/mental, karena kekuatan do'a bisa membuat seseorang semakin tenang, tidak mudah putus asa, selalu berfikir positif (*positive thinking*). Orang yang sering berdoa biasanya terhindar dari penyakit psikis, karena ia merasa bahwa ia sangat dekat dengan Allah Swt.

BAB VIII

PROBLEM SOLVING

A. Mengenal Masalah

Dalam kenyataannya sesungguhnya manusia tidak pernah luput dari masalah, mulai dari masalah yang sederhana dimana seseorang dapat mengatasinya sendiri tanpa bantuan orang lain hingga masalah yang rumit dan kompleks sehingga memerlukan orang lain (guru, guru BK, konselor, ustadz) untuk mengatasinya. Baik masalah itu berkaitan dengan pribadi, sosial, pendidikan, karir, ekonomi, keluarga, penggunaan waktu senggang maupun masalah agama atau moral. Cara penyelesaiannya pun berbeda-beda.

Masalah kecil dan sederhana dapat diselesaikan sendiri dengan teknik yang sederhana dan dalam waktu yang singkat. Masalah yang sedang dapat diselesaikan dengan cara yang lebih serius, menggunakan sarana tertentu dan memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Masalah yang lebih besar harus dipecahkan dengan berbagai cara dan pendekatan terpadu, memerlukan sarana dan biaya yang relatif besar, melibatkan banyak pihak dan memerlukan waktu yang lebih lama lagi.

Masalah yang berkaitan dengan pribadi termasuk di dalamnya tingkah laku *destruktif*, *depresi*, cemas (*anxiety*) dan *agresif*, seperti ganas (*violence*), sikap kasar (*hostile*), marah yang tidak pada tempatnya (*anger*), pertentangan (*conflict*), kejahatan (*crime*), pertengkaran (*arguments*), menggertak (*bully*), sifat terlalu bergantung kepada orang lain, suka menyendiri atau tidak mau bergaul, tertutup, mudah lari dari masalah dan frustrasi merupakan masalah yang paling banyak mengganggu pelajar. Masalah-masalah yang berkaitan dengan keluarga termasuk di dalamnya masalah perkawinan, kehidupan dalam keluarga, pendidikan

dalam keluarga, konflik dan perbedaan pendapat antara suami dan isteri, perceraian dan sebagainya.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan sosial dan penyimpangan sosial termasuk di dalamnya penyalahgunaan Narkotika dan obat-obat berbahaya (Narkoba), wanita tuna susila, pergaulan bebas, perkelahian massal, merasa ingin dihormati, dipuji, tidak dapat diterima oleh orang lain dan sebagainya.

Di samping masalah-masalah di atas, masalah pendidikan, jabatan, karir dan ekonomi, termasuk masalah-masalah yang banyak menjadi perhatian oleh pakar psikologi khususnya pakar konseling. Setiap orang yang mempunyai masalah tentunya tidak menginginkan masalah itu berlarut-larut bersamanya, dan sebaliknya dia berusaha mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dialaminya itu. Sebagian orang dapat keluar dari masalahnya berkat kesungguhan, percaya diri (optimisme) dan kedalaman agama yang ia miliki, tetapi juga tidak jarang di antara manusia tidak bisa keluar dari masalahnya tanpa bantuan, arahan dan peranan orang lain.

Dalam hal seperti inilah, diperlukan peranan orang lain (konselor) untuk memberikan langkah-langkah dan cara yang terbaik dalam mencari solusi agar masalah yang dihadapi konseli tidak menjadikannya semakin jauh dari kebenaran dan semakin larut dalam kegelapan.

Sementara bagi pihak pemberi bantuan (konselor, guru BK, pendidik maupun orang tua), sebelum memberikan penyelesaian masalah (*problem solving*) kepada konseli, sebaiknya mengenal lebih awal masalah dan jenis masalah yang dihadapi oleh seseorang itu.

Pendekatan atau terapi yang diberikan konselor kepada konselinya tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah atau cara-cara yang ditempuh oleh seorang dokter terhadap pasiennya, artinya sebelum obat diberikan, maka seorang dokter mendeteksi atau melakukan diagnosa terlebih dahulu untuk mengetahui jenis penyakit yang diderita oleh pasien berdasarkan gejala atau tanda-tanda yang ada, kemudian dokter menganalisa lebih jauh penyebab penyakit itu muncul. Setelah diketahui jenis penyakit yang diderita oleh pasien, barulah kemudian dokter memberikan obat yang sesuai sehingga pasien sembuh dari penyakit yang deritanya.

Demikin pula halnya dengan seorang konselor yang ingin memberikan

solusi dan terapi kepada konselinya. Konselor harus mengenali dan melakukan analisis lebih awal tentang permasalahan yang diderita konseli (diagnosis dan analisis) sebelum memberikan terapi kepada konseli, dengan cara ini konselor akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Penulis akan menguraikan lebih jauh tentang cara-cara atau teknik yang harus dilakukan oleh konselor atau guru BK dalam mengenal masalah konseli serta langkah-langkah dalam melakukan penyelesaian masalah (problem solving).

B. Pengertian Problem Solving

Masalah (problem) adalah suatu deviasi antara yang seharusnya (*should*) terjadi dengan suatu yang nyata-nyata (aktual) terjadi, sehingga penyebabnya perlu ditemukan dan diverifikasi. Menemukan daftar penyebab deviasi tersebut memerlukan analisis masalah (*problem analysis*). (Tunggal, 1993: 202).

Setiap permasalahan atau problematika kehidupan yang dialami oleh manusia pasti ada yang melatarbelakanginya, tidak mungkin ada asap tanpa ada api dan tidak mungkin ada permasalahan tanpa ada penyebabnya. Dari itu, baik konselor maupun guru Bimbingan Konseling (guru BK) sangat kesulitan dalam melakukan penyelesaian masalah tanpa ia mengetahui penyebab masalah itu terjadi.

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam menerjemahkan sebuah istilah, termasuk dalam mendefinisikan “masalah” di antaranya, Arikunto dalam Anggito dan Setiawan (2018: 39) menyatakan bahwa masalah adalah bagian dari “kebutuhan” seseorang untuk dipecahkan. Menurut Suryabrata (1994), masalah merupakan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, antara kebutuhan dengan yang tersedia, antara yang seharusnya (*what should be*) dengan yang ada (*what it is*).

Di sisi lain, Masalah adalah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam ranah ilmu sosial, Robert dalam Anggito dan Setiawan (2018: 40) mengemukakan bahwa masalah adalah ketidaksesuaian yang signifikan dan tidak diinginkan antara standar kebersamaan dan kondisi nyata. Dengan kata lain, sebuah situasi tak terduga yang

tidak sejalan dengan tata nilai yang dianut oleh sekelompok orang yang menyetujui bahwa perlu adanya tindakan untuk mengatasi situasi.

Dari beberapa pendapat mengenai definisi masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masalah adalah ketidakserasian antara seharusnya dengan apa-apa yang benar-benar terjadi (baik apa yang diharapkan atau yang akan terjadi), dengan adanya ketidakserasian itu maka perlu adanya *problem solving* agar menjadi satu padu. (Anggito dan Setiawan, 2018: 39-40).

Problem solving dapat diartikan sebagai proses penyelesaian suatu permasalahan atau kejadian, upaya pemilihan salah satu dari beberapa alternatif atau opsi (*option*) yang mendekati kebenaran dari suatu tujuan tertentu (Sudarsono, 1996:187). *Problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkannya berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. *Problem solving* merupakan suatu pendekatan dengan cara *problem identification* untuk ketahap *synthesis* kemudian *dianalisis* yaitu penilaian seluruh sehingga mencapai tahap *aplication*, selanjutnya *komprension* untuk mendapatkan *solution* dalam penyelesaian masalah tersebut. (Safrudin, dkk, 2018: 30).

Selanjutnya Cooney dalam Susanto (2015: 19) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah proses menerima masalah dan berusaha menyelesaikannya. Pemecahan masalah atau *problem solving* didefinisikan sebagai suatu proses pencarian jalan keluar dari suatu kesulitan atau rintangan, pencapaian tujuan yang belum segera dapat dipahami. "...*finding a way out of difficulty, a way around an obstacle, attaining an aim that was not immediately understandable*.

Menurut Garafallo dan Lester dalam Isro'atun, dkk (2018: 10) menyatakan bahwa *problem solving* tergolong pada kemampuan berfikir tingkat tinggi karena mencakup beberapa kemampuan yaitu kemampuan visualisasi, asosiasi, abstraksi, manipulasi, penalaran, analisis, sintesis dan generalisasi.

Kecakapan ini berkaitan dengan cara melihat masalah dan penyebabnya, mempertimbangkan berbagai alternatif, menganalisis keuntungan dan kerugian dari setiap pilihan, menimbang berbagai alternatif yang ada, membuat keputusan dan mengimplementasikan solusi secara benar dan tepat. (Helmi, dkk, 2018: 93)

Slameto dalam Adrianto (2019: 181) mengemukakan bahwa berpikir memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru sebagai solusi adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain. Suatu masalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan atau solusi yang baru bagi orang-orang atau kelompok. Sebaliknya, menghasilkan sesuatu (benda-benda, gagasan-gagasan) yang baru bagi seseorang, menciptakan sesuatu, itu mencakup problem solving. Ini berarti penguasaan informasi itu perlu untuk memperoleh konsep dan pertimbangan dalam problem solving, demikian pula perkembangan intelektual itu sangat penting dalam problem solving.

Dalam proses konseling, untuk memperoleh hasil konseling yang memadai pada saat memecahkan masalah, konseli hendaknya berperan aktif dan mau terbuka dalam mengeksplorasi semua masalah melalui proses konseling, sehingga konselor dapat mengetahui apa yang ada pada diri konseli. Dari pihak konselor sendiri, keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan konseli dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika hal ini memang dikehendaki oleh konseli. Hal ini bertujuan agar proses problem solving menemukan solusi dari sebuah permasalahan dan dapat diatasi dengan mudah.

Profesi atau tugas sebagai konselor maupun guru BK dalam beberapa hal memiliki kesamaan dengan tugas seorang dokter maupun perawat. Dokter maupun perawat yang professional tidak mau bahkan tidak berani memberikan obat kepada pasiennya sebelum ia mengetahui lebih dulu jenis penyakit yang diderita pasiennya. Oleh karena itu, sebelum Dokter memberikan obat, ia akan melakukan diagnosis dan uji laboratoium untuk memastikan jenis penyakit dan latar belakang penyebab terjadi penyakit tersebut.

Setelah dokter menemukan penyakit dan latar belakang munculnya penyakit itu barulah dokter maupun perawat memberikan obat sebagai upaya memberikan bantuan untuk kesembuhan pasiennya. Demikian juga halnya dengan tugas konselor maupun guru BK, sebelum melaksanakan problem solving ia sebaiknya mempelajari dan mengenal lebih jauh permasalahan dan penyebab munculnya masalah itu pada konselinya.

Di sisi lain problem solving sering diidentikkan dengan pengambilan keputusan, hal ini sesuai dengan ungkapan “Arikunto” bahwa pengambilan

keputusan sudah mengandung arti adanya pemecahan masalah, karena setiap kali pengambilan keputusan digunakan untuk memecahkan atau mengurangi masalah, sebenarnya telah terjadi pengambilan keputusan (Arikunto, 1993 :222).

Namun demikian tidak semua pakar berpendapat demikian, walaupun sebenarnya terdapat kesamaan antara pengambilan keputusan dengan problem solving, tetapi pada hal-hal tertentu sangat nampak perbedaannya, pengambilan keputusan sangat erat kaitannya dengan wewenang seorang manajer, pemimpin, atau seorang kepala kepada bawahannya (stafnya), atau dari tingkat atas kepada tingkat bawah, sementara problem solving lebih spesifik kepada pemecahan masalah oleh seorang konselor kepada konselinya dengan pendekatan psikologi (kejiwaan).

Pengambilan keputusan yang tidak tepat, akan mempengaruhi kualitas hasil dari pemecahan masalah yang dilakukan. Penguasaan atas metode pemecahan masalah menjadi sangat penting, agar terhindar dari tindakan *jump to conclusion*, yaitu proses penarikan kesimpulan terhadap suatu masalah tanpa melalui proses analisis masalah secara benar, didukung oleh bukti-bukti atau informasi yang akurat. (Megaton dan Tarmizi, 2010: 52)

Pengambilan keputusan yang efektif tidak mudah terjadi. Seorang pemimpin yang menginginkan suatu pertimbangan yang baik harus meneliti banyak elemen di dalam proses pengambilan keputusan. Elemen-elemen yang dimaksud antara lain: filosofi yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan, konteks dimana pengambilan keputusan dibuat, informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan saat keputusan diambil (Arikunto, 1993: 220).

Filosofi yang dianut oleh para pendidik mempunyai pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan. Perbedaan filosofi dalam proses pengambilan keputusan, terlebih dahulu harus disamakan, agar tidak memperoleh kesulitan untuk mengambil keputusan yang tepat. Perbedaan filosofi inilah yang seringkali menyebabkan konflik dan menghambat proses pengambilan keputusan tersebut.

Konteks yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan dan kondisi, baik yang bersifat fisik maupun sosial yang ada di lingkungan pelaku

pengambilan keputusan. Di dalam dunia pendidikan yang dapat diklasifikasikan sebagai konteks adalah letak geografis sekolah, kondisi ekonomi, personal dan orang tua murid, status sosial dan tempat tinggal yang mempunyai sifat khusus. Pengambilan keputusan yang rasional untuk suatu lokasi mungkin tidak rasional pada lokasi lain.

Begitu juga halnya dengan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan memegang peranan yang sama pentingnya. Pada umumnya pimpinan yang akan mengambil keputusan memerlukan informasi yang akurat dan mutakhir. Untuk memperoleh informasi seperti yang dikehendaki, pimpinan lembaga sebaiknya mengusahakan terbentuknya sebuah bank data yang sah yang secara umum dapat dikaitkan dengan pengambilan keputusan.

Selain itu, dalam pemecahan masalah, terkadang dalam pengambilan keputusan banyak orang menerapkan solusi yang kurang dapat diterima atau kurang memuaskan, dibanding solusi yang optimal atau yang ideal. Pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah yang tidak optimal ini, bukan tidak mungkin dapat memunculkan masalah baru yang lebih rumit dibandingkan dengan masalah awal. Oleh karena itu, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan diantaranya sebagai berikut.

1. Bukan Fokus Pada Masalah

Berfokuslah pada solusi, bukan pada masalahnya. Berfokuslah pada solusi, bukan pada kegagalan yang mewarnainya. Kecerdikan pada saat fokus pada satu titik akan mempertajam pikiran.

Perhatikan ilustrasi berikut ini!

Kalau kalian dihadapkan pada lima ekor kelinci, bagaimana kalian bisa menangkapnya? Ketika pandangan mata kalian menyebar ke semua arah kelinci, kapan pun tak dapat menangkapnya meskipun hanya seekor. Tetapi ketika kalian mulai fokus pada satu ekor kelinci, dengan cepat dan sigap kalian dapat menangkap satu per satu kelinci hingga lima ekor kelinci tertangkap seluruhnya.

2. fokus Pada Solusi

Arahkan visi ke depan. Rencanakan berbagai alternatif yang mungkin,

agar bisa memecahkan suatu masalah. Jangan hanya melihat ke belakang dan fokus pada masalah.

3. Fokuslah Pada Kekuatan

Siapapun punya kekuatan dan kelemahan, termasuk kita. Tetapi, jangan salah fokus. Berfokuslah pada kekuatan, kelebihan dan keunggulan kita. Itulah sumber inspirasi untuk menggali alternatif pemecahan masalah. Jack Canfield dan Mark Victor Hansse dalam Megatoni dan Tarmizi (2010: 52) menyatakan, kalian harus melakukan hal-hal yang kalian kuasai dengan baik. Biarkan orang lain melakukan hal-hal yang mereka kuasai secara baik pula.

Selain itu, dalam mengambil keputusan peran beberapa orang yang terlibat juga sangat memberikan manfaat. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi atau keterlibatan beberapa orang di dalam pengambilan keputusan sangat banyak mendatangkan manfaat. Hal ini mempunyai arti etis dan moral di dalam pertimbangan-pertimbangan, sehingga bantuan tersebut merupakan keterlibatan aktif bagi staf profesional dalam keputusan.

Berdasarkan pendapat para ahli dan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa problem solving ialah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkannya berdasarkan data dan informasi yang akurat, dari beberapa alternatif yang mendekati kebenaran sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat.

C. Ruang Lingkup Problem Solving

Semua masalah belum tentu dapat diatasi oleh guru BK/konselor, seperti halnya tidak semua penyakit dapat diobati/disembuhkan oleh dokter. Dengan demikian Objek/ruang lingkup masalah yang dapat diatasi oleh guru BK atau konselor adalah sebagai berikut:

1. Masalah kesehatan

Masalah kesehatan ialah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan jiwa, badan dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kepuasan terhadap kondisi

fisik merupakan hal yang sangat penting, bagi sebagian orang penampilan fisik beserta identitas sosial merupakan ciri pribadi yang paling jelas dan mudah dikenali orang lain dan menjadi daya tarik penting dalam kehidupan sosial. Selain itu percepatan pertumbuhan fisik juga akan membuat kemampuan fisik mereka menjadi makin tinggi.

Energi yang besar akan membuat orang-orang menyukai kegiatan yang bersifat fisik. Bentuk aktivitas yang menunjukkan kekuatan fisik akan menjadi sarana untuk menunjukkan dirinya guna mendapatkan pengakuan. Dalam konteks ini olah raga merupakan salah satu cara yang sehat untuk menunjukkan kemampuan fisik mereka dan sebaliknya penyalahgunaan kemampuan fisik dalam bentuk kekerasan meskipun dapat menunjukkan kemampuan fisik, jelas merupakan cara yang tidak tepat.

Beberapa perilaku yang memerlukan perhatian khusus karena memiliki potensi yang membahayakan kesehatan, misalnya: penggunaan obat terlarang dan kerusakan neurologis yang disebabkan oleh penyalahgunaan obat-obat tertentu, kebiasaan dan pola hidup yang tidak sehat. Contohnya seperti kondisi mahasiswa yang rata-rata tinggal di tempat kost atau rumah kontrakan yang secara pengawasan dari orang tua sangat kurang karena keterbatasan komunikasi dan jarak sangat memungkinkan masalah kesehatan ini terjadi pada mahasiswa.

2. Masalah pribadi

Masalah pribadi adalah masalah-masalah individu yang berkenaan dengan Tuhannya dan ada yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Masalah atau problema individu yang berhubungan dengan Tuhannya seperti sulit untuk menghadirkan rasa takut (takwa), rasa taat, dan rasa bahwa Allah selalu mengawasi perbuatan individu. Akibat yang timbul dari problem itu adalah timbul rasa malas dan enggan melakukan ibadah dan ketidakmampuan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dimurkai oleh Allah Swt.

Problem individu yang berkenaan dengan dirinya sendiri misalnya kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nuraninya sendiri, yakni hati nurani yang selalu mengajak, menyeru dan membimbing kepada kebaikan dan kebenaran Tuhannya. Akibat yang muncul selanjutnya

adalah timbul sikap was-was, ragu-ragu, prasangka negatif, lemah motivasi dan tidak mampu bersikap mandiri dalam melakukan sesuatu. Atau dengan kata lain, semakin jauh seseorang dari Tuhan atau agamanya, maka hidupnya semakin susah, hatinya semakin gelisah bahkan tidak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain secara baik dan utuh.

3. Masalah keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, keluarga kecil (*nuclear family*) terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keharmonisan adalah adanya kelompok satu sama lain dan hidup tentram dan damai baik lahir maupun batin.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah terciptanya suasana yang penuh keakraban saling pengertian, persahabatan, toleransi, saling menghargai satu sama lainnya yang menimbulkan perasaan aman dan rasa puas bagi masing-masing anggota keluarga.

Dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman maupun tantangan yang menghadang terasa semakin kompleks, sehingga perkembangan zaman ini berpengaruh terhadap dinamika keluarga dan dapat mengguncang ikatan dalam keluarga.

Dalam hal ini bisa terjadi perbedaan pandangan dan gagasan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga menyebabkan kecekcokan dan pertengkaran. Akibatnya keluarga tidak harmonis yang akhirnya mengarah pada perceraian. Ketika terjadi perceraian orang tua, maka keadaan dan kondasi anak akan dirugikan baik dari segi sosial, ekonomi maupun psikologis. Anak menjadi kurang pendidikan, kurang mendapat pengawasan, kurang mendapat dukungan sosial sehingga membuat anak tidak betah di rumah.

4. Masalah sosial

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Individu yang mampu

menyesuaikan diri dengan baik mempunyai perkembangan sosial yang sehat dan dapat melakukan kegiatan belajar dengan nyaman.

Contoh: sebagai mahasiswa yang kebanyakan perantau atau berasal dari luar daerah, berada di lingkungan baru sangat membutuhkan penyesuaian dengan kondisi sekitar tempat kost atau rumah kontrakan, kondisi belajar dikampus, teman-teman baru, kebiasaan baru dan sebagainya.

Jika mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang baru tersebut maka mahasiswa akan dapat belajar dengan nyaman sehingga prestasi yang diharapkan dapat tercapai. Manusia dalam menyesuaikan diri kadang-kadang mengalami kegagalan, karena setiap manusia itu penuh dengan dorongan yang disebut dengan motivasi kognisi sosial mengacu kepada bagaimana seseorang memandang dan berfikir mengenai dunia sosial mereka, orang-orang yang mereka amati.

Ketidakmampuan seseorang berdampingan dengan orang-orang di sekitarnya maupun tidak dapat menerima karakter dan keberadaan orang lain, maka seseorang itu sedang menghadapi masalah sosial, dalam kasus seperti ini, seseorang itu perlu dilakukan penyelesaian masalah.

5. Masalah pendidikan/belajar

Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh peserta didik yang menghambat kelancarannya dalam belajar untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh peserta didik yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa murid-murid yang pandai atau cerdas.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik ada yang berasal dari dalam diri peserta didik dan berasal dari luar diri peserta didik. Menurut Sanjaya (2008: 52-56) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia serta faktor lingkungan. Adapun faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi belajar antara lain minat, motivasi, intelegensi (IQ), memori dan emosi.

6. Masalah karir/pekerjaan

Karir adalah bagian dari hidup dan kehidupan seseorang, karir berpengaruh pada kebahagiaan hidup manusia secara keseluruhan. Oleh karenanya ketepatan memilih serta menentukan keputusan karir menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia. Keputusan memilih suatu karir dimulai pada saat individu berada pada masa remaja (ketika di SMA/SMK/MA).

Orientasi masa depan menggambarkan bagaimana seseorang memandang dirinya di masa yang akan datang, gambaran tersebut membantu individu dalam menempatkan dan mengambil keputusan karirnya.

Pekerjaan apa yang akan digeluti di masa yang akan datang merupakan faktor penting yang harus dipersiapkan oleh remaja karena hal ini berhubungan dengan pemilihan bidang pendidikan yang akan dipilihnya. Dengan kata lain, gambaran pekerjaan/karir yang akan digeluti pada masa depan dikaitkan dengan jurusan yang dipilih ketika di sekolah.

7. Masalah muda/mudi

Hubungan muda-mudi atau biasa dikenal dengan pacaran dan perkawinan. Dampak positif maupun negatif dari pacaran bagi remaja, seperti bisa meningkat atau menurun. Di dalam hubungan pacaran pasti ada suatu permasalahan yang dapat membuat pasangan tersebut bertengkar.

Dampak dari pertengkaran itu dapat mempengaruhi prestasi mereka di sekolah. Tetapi tidak menutup kemungkinan hal seumpama ini dapat mendorong mereka untuk lebih meningkatkan prestasi belajar mereka.

8. Masalah waktu senggang/waktu luang

Masalah penggunaan waktu senggang menjadi penting untuk dibicarakan. Bagaimana cara mengisi waktu senggang dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat di lingkungannya. Ketidakmampuan menggunakan waktu senggang terkadang dapat menimbulkan masalah-masalah yang lebih besar lagi, misalnya terjadinya perbuatan yang tidak baik dan kenakalan, seperti: merokok, mengucapkan kata-kata kotor, tauran, terlibat Narkoba dan sebagainya. Masalah penggunaan waktu senggang misalnya bagaimana

merencanakan suatu kegiatan dalam waktu luang, mengisi waktu luang dan memilih kegiatan yang cocok. (Neolaka, 2019: 51-52).

Dalam ajaran Islam, waktu atau peluang yang diberikan Allah kepada manusia perlu diisi dengan hal-hal positif dan konstruktif, bahkan Allah berkali-kali bersumpah dalam Alquran tentang waktu. Hal ini terlihat pada beberapa ayat dalam Alquran, di antaranya terdapat pada surah Al-'asr ayat 1 hingga 3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran (Q. S. A-'Ashr/ 103: 1-3).

Dengan demikian, orang-orang yang mampu memanfaatkan/menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dapat dikelompokkan sebagai orang yang beruntung, sebaliknya orang-orang yang tidak mampu mendesain dan menggunakannya waktu dengan tepat termasuk orang-orang yang merugi, merugi bukan hanya di dunia tetapi boleh jadi merugi diakhirat, karena telah menyalahgunakan waktu dan peluang yang diberikan oleh Allah kepadanya dengan sia-sia. Oleh karena itulah, orang yang tidak bisa mendesain waktu dengan baik, mempunyai potensi untuk menjadi orang yang bermasalah.

9. Masalah ekonomi

Keluarga dengan pendapatan cukup atau tinggi pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan sekolah dan keperluan lain. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai penghasilan relatif rendah, pada umumnya mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah, begitu juga dengan keperluan lainnya.

Menurut Hamalik (1975) keadaan ekonomi yang baik dapat menghambat ataupun mendorong dalam belajar. Masalah biaya pendidikan juga merupakan sumber kekuatan dalam belajar karena kurangnya biaya

pendidikan akan sangat mengganggu kelancaran belajar. Salah satu fakta yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak adalah pendapatan keluarga.

Tingkat ekonomi keluarga mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap prestasi belajar siswa di sekolah, sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan ekonomi keluarga (orang tua). Dengan demikian, masalah ekonomi perlu menjadi perhatian orang tua dalam keluarga, walau diakui bahwa kesuksesan seseorang bukan semata-mata ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi ekonomi diperlukan untuk mengantarkan seseorang mencapai kesuksesan.

10. Masalah agama dan moral

Lubis dan Muchtar (2016: 9) mengemukakan bahwa agama adalah suatu jalan yang apabila diikuti dengan baik dan benar, maka seseorang itu akan sampai ke suatu tujuan yang mulia dan suci. Selanjutnya, istilah moral ialah ide-ide yang umum diterima tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. (Lubis dan Muchtar, 2016: 156).

Pada saat berbicara tentang moral maka tidak terlepas dari agama, karena di dalam agama terkandung nilai-nilai moral. Pada umumnya individu penganut agama memandang agama sangat erat hubungannya dengan ajaran moralitas sehari-hari. Moralitas dalam agama juga dipandang sebagai sesuatu yang luhur, tatanan dalam kehidupan sosial dan dapat dijadikan sebagai pedoman. Dapat dikatakan bahwa agama melahirkan moral, sehingga seseorang yang beragama dan menjalankan ajaran agamanya dengan baik semestinya juga memiliki moral yang baik.

Permasalahan yang berkaitan dengan agama dan moral adalah kurangnya memahami tata krama (etika) pergaulan, kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial, kurang tertarik pada pelajaran agama sebagai pedoman hidup, kurang memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia diawasi oleh Tuhan, malas beribadah seperti melaksanakan salat, kurang bersabar dan bersyukur, tidak mematuhi aturan yang berlaku serta tidak peduli kepada sesama termasuk kepada fakir miskin dan anak yatim.

D. Proses Pengambilan Keputusan

Charles H, Kepner dan Benjamin B. Tregor (1985) mengatakan bahwa dalam rangka pengambilan keputusan terdapat empat tahapan yang dominan, yaitu analisis situasi (*situation analysis*), analisis masalah (*problem analysis*), analisis keputusan (*decision analysis*) dan analisis masalah potensial (*potential analysis problem*).

Dalam analisis situasi, si pengambil keputusan mengidentifikasi, mengklarifikasi masalah-masalah, menentukan prioritas-prioritas (masalah mendesak yang memerlukan penanganan segera, masalah yang dapat ditunda penanganannya, masalah potensial/kemungkinan akan timbulnya masalah) serta melokalisir masalah.

Terdapat beberapa langkah dalam analisis masalah, di antaranya:

1. Mengumpulkan fakta, yaitu dengan mempelajari catatan-catatan yang relevan, peraturan dan kebiasaan yang berlaku, membicarakan dengan orang yang bersangkutan dan usahakan untuk mengetahui pendapat dan perasaannya.
2. Mempertimbangkan fakta dan menentukan tindak lanjut yang harus diambil dengan menghubungkan fakta yang satu dengan yang lain dengan mempelajari pengaruhnya dan menentukan tindakan yang dapat diambil. Hilangkan tindakan yang tidak bijaksana serta tentukan yang paling baik.
3. Mengambil tindakan dengan mempertimbangkan:
 - a. Tentukan siapa yang harus mengambil tindakan secara menyeluruh atau untuk bagian tertentu.
 - b. Pertimbangkan siapa-siapa yang perlu diberi informasi tentang keputusan atau tindakan yang akan diambil.
 - c. Tentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan tindakan yang telah diputuskan.
4. Periksa hasil pelaksanaannya untuk mengetahui apakah tujuan tercapai dan pelajari perubahan-perubahan sikap dan hubungan antara satu pihak dengan pihak lain.

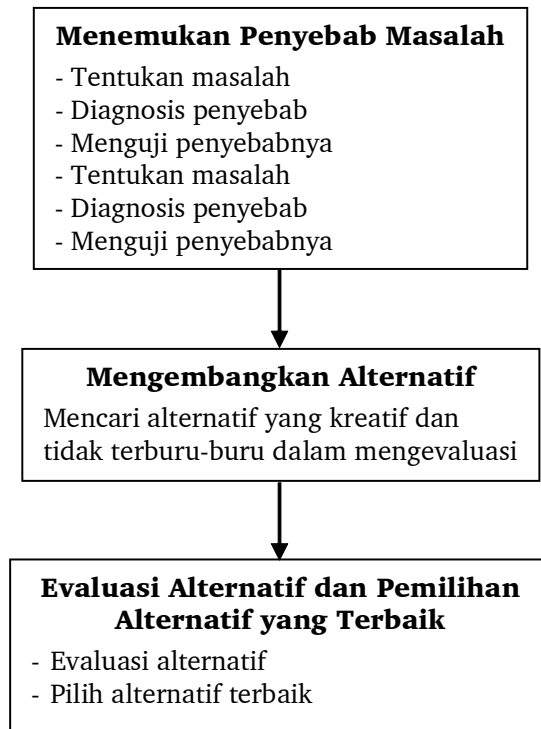
Suatu keputusan (*decision*) merupakan pilihan yang terbaik dari suatu rentetan tindakan untuk mencapai tujuan. Adapun untuk membuat

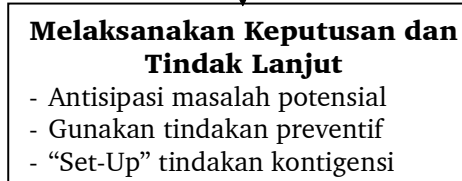
pilihan tersebut memerlukan analisis keputusan (*decision analysis*). Proses analisis keputusan diawali mengklasifikasikan dengan membedakan apa yang harus (*must*) dicapai dengan apa yang ingin (*want*) dicapai. Langkah berikutnya adalah mengklasifikasikan tujuan berdasarkan prioritas, dan mempertimbangkan berbagai alternatif serta memilih alternatif yang terbaik/optimal untuk dilaksanakan.

Pada waktu implementasi rencana yang telah diputuskan, orang yang mengambil keputusan perlu mengadakan antisipasi terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul dan penyebab timbulnya masalah tersebut.

Adapun untuk mengetahui masalah potensial (*potential problem*), diperlukan analisis masalah potensial (*potential problem analysis*). Adapun untuk mendeteksi masalah potensial yang muncul, maka perlu dilakukan tindakan preventif atau pencegahan (Charles H, dkk, 1985: 203-204).

Selanjutnya, untuk lebih mengenal proses pengambilan keputusan ini, dapat diamati pada skema berikut ini :





Sumber: Charles. H. dkk, (1985: 203)

Dengan demikian, ketepatan keputusan yang diambil dalam rangka memecahkan/menuntaskan masalah yang sedang dihadapi seseorang, sebenarnya ia telah melaksanakan problem solving. Lebih jauh dari itu, Jalaluddin Rakhmat menegaskan bahwa salah satu fungsi berfikir adalah menetapkan keputusan. Sepanjang hidup manusia harus menetapkan keputusan, dan sebagian keputusan itu ada yang menentukan masa depan seseorang (Rakhmat, 1989: 80).

E. Langkah-Langkah Problem Solving Versi Umum

Masalah yang tidak dikelola dan didesain dengan baik bisa berdampak negatif pada seseorang. Sekecil apapun masalah jika dibiarkan maka dapat berkembang menjadi besar, jika masalah semakin besar maka diperlukan waktu yang panjang dan dana yang banyak untuk mengatasinya.

Pada umumnya konseli sibuk dengan masalah yang sedang berlangsung bukan pada solusinya. Masing-masing konseli mengatakan dirinya benar dan mengatakan orang lain salah. Ini bukanlah sebuah solusi karena tidak dapat menyelesaikan masalah. Dibutuhkan cara yang tepat untuk mengatasi masalah sesuai dengan bentuk dan sumber masalahnya.

Adapun menurut Lieberman dalam Puspita (2018: 85-86), cara-cara yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah terutama berkaitan dengan masalah pribadi yaitu:

1. Berbicara pada orang lain pada saat suasana hati sedang senang agar dapat menularkan rasa senang dan gembira pada orang lain.
2. Membangun suasana keakraban dengan sering bertemu.
3. Menunjukkan rasa suka dan menghormati orang lain.

4. Memperbesar kesamaan, memperkecil perbedaan.
5. Bersikap agar orang lain merasa nyaman.
6. Menyesuaikan diri dengan kebiasaan, sikap dan gaya bicara orang lain.
7. Membiarkan orang lain membantu, dan
8. Memaklumi kesalahan atau kekurangan orang lain sebagai manusia biasa.

Langkah-langkah di atas lebih menekankan pada perilaku seseorang dalam menyelesaikan masalah. Langkah-langkah dalam proses *problem solving* diterapkan menggunakan metode berfikir secara sistematis, logis, teratur dan lebih teliti. Adapun cara-cara yang dilakukan untuk memecahkan masalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memahami masalah atau *problem*.
- b. Mengumpulkan keterangan atau data.
- c. Merumuskan hipotesis atau jawaban yang mungkin memberi penyelesaian.
- d. Menilai suatu hipotesis
- e. Men-tes atau mengadakan eksperimen.
- f. Membentuk kesimpulan. (Parnawi, 2019: 85-86).

Menurut Newel dan Simon dalam Susanto (2015: 19), ketika memecahkan masalah, seseorang memerlukan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Orientasi masalah, yaitu seseorang bertanya pada diri sendiri: apa yang sudah ia ketahui sekarang, apa yang diberikan, apa masalahnya, apa ada masalah sejenis sebelumnya dan lain-lain.
2. Melaksanakan pemecahan masalah, yaitu ditandai dengan penerapan prosedur pemecahan masalah.
3. Mengevaluasi hasil penyelesaian, yaitu menghubungkan jawaban dengan pernyataan permasalahan semula yang berarti mengecek kebenaran dan hal-hal yang masuk akal.

Hayes dalam Susanto (2015: 20) mengklasifikasikan pemecahan masalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah (*indentifying the problem*).

- b. Gambaran dari masalah (*representation of the problem*).
- c. Perencanaan solusi (*planning the solution*).
- d. Pelaksanaan rencana (*execute the plan*).
- e. Mengevaluasi rencana (*evaluate the plan*).
- f. Evaluasi solusi (*evaluate the solution*).

Polya dalam Susanto (2015: 20) menjelaskan langkah-langkah pemecahan masalah dalam empat tahap, yaitu:

1. Pemahaman masalah (*understanding the problem*).
2. Menemukan suatu rencana (*devising a plan*).
3. Melaksanakan rencana (*carry out your plan*).
4. Evaluasi (*looking back*).

Dari keempat langkah tersebut, sering dikenal dengan memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana dan melihat kembali.

Adapun langkah-langkah problem solving diantaranya:

- a. Mengidentifikasi masalah secara tepat.
- b. Menentukan sumber dan akar penyebab masalah.
- c. Solusi masalah secara efektif dan efisien. (Safrudin, dkk, 2018: 30).

Menurut John Dewey yang dikutip oleh Arikunto (1993) bahwa pemecahan masalah (*problem solving*) mempunyai enam langkah, yaitu:

1. Mengidentifikasi Masalah

Masalah-masalah biasanya cukup luas dan kadang-kadang bercampur aduk dengan masalah-masalah lain sehingga nampak ruwet dan seolah-olah tidak dapat atau tidak mudah diatasi. Untuk masalah yang menyatu atau hampir bersamaan perlu dirincikan, sehingga jelas batas-batasnya.

2. Merumuskan Masalah

Langkah ini merupakan sesuatu yang paling kritis di dalam langkah-langkah problem solving, karena baik tidaknya rumusan masalah akan menentukan dipahami dan diterimanya masalah oleh orang lain sebagai masalah yang perlu dipecahkan.

3. Menentukan Alternatif-alternatif Pemecahan

Pada tahap ini perlu diingat faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya

masalah dan hal-hal yang berkenaan dengan hadirnya masalah yang akan dipecahkan.

4. Mengidentifikasi Akibat atau Konsekuensi dari Pengambilan Setiap Alternatif.

Beberapa ahli psikologi dan konseling mengusulkan dipertimbangkannya unsur dana, agar akibat dari problem solving merupakan sesuatu yang sudah dilihat efisiensinya.

5. Memilih Alternatif yang Terbaik

Dalam hal ini, seorang konselor perlu membandingkan dan memilih alternatif yang terbaik (yang paling sedikit dampak negatifnya) dari beberapa alternatif yang ada.

6. Menguji Akibat-akibat dari Pengambilan Keputusan.

Sebelum pemecahan masalah dilakukan, sebaiknya diuji terlebih dahulu akibat-akibat negatif serta kelemahan apa yang akan diperoleh setelah keputusan diambil, atau dengan kata lain sebelum pemecahan masalah dijalankan perlu dianalisa kemungkinan apa yang akan terjadi setelah menetapkan pilihan itu.

Pernyataan John Dewey di atas memiliki kesamaan pada pernyataan Megaton dan Tirmizi (2010: 57-58), tetapi memiliki sedikit perbedaan berikut penjelasannya di bawah ini:

a. Menemukan dan Merumuskan masalah

Kenali masalah yang dihadapi. Bedakan antara gejala-gejala masalah dengan inti masalahnya (masalah yang sebenarnya).

Contoh:

- | | | |
|---|----------------|---|
| 1 | Gejala Masalah | Mudah marah, mudah tersinggung, selalu minder, tidak terbuka. |
| 2 | Inti Masalah | Kecewa. |

b. Menganalisis Sumber Penyebab Masalah

Sumber penyebab masalah terdiri dari:

1. Sumber penyebab dari dalam diri
 - Kurang terpenuhinya kebutuhan kasih sayang.

- Kurang dihargai dan diterima.
 - Rasa tidak puas terhadap dirinya.
 - Merasa minder (*inferior complex*.)
 - Ingin menemukan jati diri.
 - Sifat labil.
 - Sifat kurang mandiri.
 - Konsep diri rendah dan negatif.
 - Merasa dirinya kurang bermakna.
2. Sumber penyebab masalah dari luar diri
- Orang tua kurang memahami kejiwaan anaknya.
 - Teman sebaya/pergaulan yang berperilaku negatif.
 - Lingkungan yang tidak kondusif.
3. Memperkirakan akibat yang terjadi
- Memperkirakan akibat yang akan terjadi bila masalah ini tidak segera diselesaikan sehingga kondisi seperti ini akan timbul:
- Citra diri semakin buruk.
 - Konsep diri semakin negatif.
 - Prestasi belajar semakin terpuruk
 - Cita-cita kandas.
 - Semakin menderita hidupnya.
4. Menggali Alternatif *Problem Solving*
- Agar mendapatkan inspirasi alternatif pemecahan masalah, pelajari kembali tentang sumber penyebab masalah. Fokus pada kekuatan diri bukan pada kelemahan diri.
- Contoh kasus: Keterlambatan hadir di sekolah (Kurang Disiplin)
- Alternatif pemecahan masalahnya yaitu:
- Siswa memperluas pergaulan dengan teman-teman yang lebih aktif dan positif.
 - Siswa menambah wawasan dengan mengikuti forum seminar/ pelatihan motivasi.
 - Siswa mengurangi pergaulan yang negatif.
 - Siswa belajar tidur lebih awal/jangan larut malam.
 - Siswa belajar bangun lebih pagi.
 - Orangtua berupaya lebih memperhatikan.

- Orang dewasa/guru berupaya lebih memperhatikan.
 - Upayakan siswa mengikuti pelatihan Emosional Spiritual Quotient (ESQ).
5. Melaksanakan Alternatif Pemecahan Masalah
- Waktu pelaksanaan.
 - Pihak yang berkaitan.
 - Tempat pelaksanaan.
6. Evaluasi dan Tindak Lanjut
- Selama proses pelaksanaan alternatif pemecahan masalah, lakukan evaluasi untuk mengukur derajat keberhasilan dan mengidentifikasi hambatan yang terjadi. Hasil evaluasi ditinjaulanjuti dengan melakukan program yang belum terlaksana, melakukan revisi-revisi yang diperlukan dan mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui.

Sementara itu “Wenrich” menyatakan, ada lima langkah yang semestinya dilakukan oleh konselor dalam rangka problem solving, yaitu :

- a. Identifikasi dan analisis masalah.
- b. Penelitian tentang alternatif untuk memecahkan masalah.
- c. Mengadakan antisipasi terhadap akibat dari pemilihan setiap alternatif.
- d. Pemilihan dan implementasi alternatif yang dipandang paling baik.
- e. Mengadakan kaji ulang tentang akibat-akibat yang nyata setelah dilaksanakan hasil pengambilan keputusan (Wenrich, 1974).

Partowisastro (1982) mengatakan, terdapat enam langkah yang harus ditempuh dalam pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu:

1. Rapport

Di dalam pertemuan pertama, konselor sebaiknya mengadakan hubungan baik dengan konseli, konselor harus menunjukkan kerjasama yang optimal, mengusahakan sebaik mungkin dan dapat mengatasi hambatan-hambatannya dengan cara memperlihatkan kepribadiannya yang sebenarnya. Wawancara pembukaan ini sangat besar artinya untuk pertemuan berikutnya. Sebagai prinsip umum, pertemuan-pertemuan dengan konseli sebaiknya sendirian. Dengan hadirnya orang lain (walaupun satu orang), kontak yang sudah dipupuk itu akan mengalami gangguan yang dapat menutup sifat terbuka dari

konseli, kecuali pada dua situasi yaitu, dalam menghadapi anak kecil yang masih malu-malu, diperlukan hadirnya orang tua, dan dalam menghadapi pasien yang mendertita *psychose* yang menunjukkan agressivitas, perlu hadirnya dokter atau perawat.

2. Anamnese

Oto-Anamnese : Keterangan-keterangan yang didapat dari konseli itu sendiri

Alo-Anamnese : Keterangan atau data konseli yang didapat dari orang yang ada di sekitar konseli, seperti orang tua, saudara, teman akrabnya.

Hetro-Anamnese : Keterangan atau data yang diperoleh dari Oto dan Alo Anamnese.

3. Pemeriksaan

Diperlukan pelbagai macam metode (psikologis, pedagogis dan sosial) berbentuk wawancara, pertanyaan-pertanyaan lisan maupun tertulis dan dengan alat-alat bantu lainnya.

4. Analisis dan integrasikan dari hasil-hasil yang didapat dari no. 1, 2 dan 3.

5. Diagnosis, yaitu penentuan dari sumber-sumber yang menyebabkan atau mencari informasi mendalam tentang latar belakang munculnya masalah itu pada konseli.

6. Therapy, yaitu cara-cara penyehatan/penyembuhan kembali atau penyelesaian problem-problem yang dihadapi konseli. Diagnosa dan therapy dapat merupakan hasil pemeriksaan secara deskriptif, kesimpulan dari pemeriksaan disusun dengan singkat disertai saran-saran serta prognosanya (Partowisastro, 1982, 165-167).

Menurut Lubis (2006: 149) dalam pemecahan masalah (*problem solving*), perlu dilakukan dua tahap yaitu :

a. Tahap Wawancara

Pada tahap ini ada enam langkah yang harus dilakukan konselor kepada konseli demi suksesnya program yang direncanakan, yaitu :

1. Fokuskan perhatian pada konseli sewaktu wawancara (termasuk memperhatikan gerak-gerik, postur/roman wajah maupun keluhan

konseli serta kombinasikan dengan informasi verbal. Atau dengan kata lain perlu memperhatikan verbal dan nonverbal konseli.

2. Berikan semangat dan kesempatan pada konseli untuk berbicara dan menjelaskan persoalan yang sedang dihadapinya.
 3. Tanamkan sikap percaya diri pada konseli, dan yakinkan bahwa setiap persoalan pasti ada jalan keluarnya.
 4. Ingat dan catatlah hal-hal penting dari bicara konseli.
 5. Buatlah pengklasifikasian tentang jenis masalah yang dihadapi konseli (masalah kesehatan, pribadi, keluarga, sosial, ekonomi, pendidikan, karier, muda-mudi, waktu senggang, agama dan moral).
 6. Berikan dorongan minimal sehingga konseli percaya bahwa konselor benar-benar serius dalam melaksanakan sesi konseling.
- b. Tahap Therapy (rawatan)
1. Berikan terapi (obat) secara bertahap sesuai dengan permasalahan yang dihadapi konseli.
 2. Lakukan *follow up* dari setiap terapi yang diberikan.

Dengan demikian, dalam proses dan layanan konseling perlu dilakukan 3-M, yaitu:

- a. Mendengarkan, yaitu mendengarkan dengan seksama semua informasi dan keluhan konseli.
- b. Memahami, yaitu memahami secara maksimal masalah yang dihadapi konseli. Dengan dipahami dan diketahuinya masalah yang dihadapi konseli, maka konselor dapat dengan mudah melakukan diagnosis untuk menemukan penyebab munculnya masalah tersebut.
- c. Merespon yaitu memperhatikan dengan serius, memberikan feedback secara bijaksana serta mengikuti alur persoalan yang tengah dihadapi konseli.

Setelah melakukan 3-M ini, barulah konselor dibenarkan memberikan terapi kepada konseli dan setiap terapi yang diberikan harus dianalisis dan ditindaklanjuti, kemudian dilakukan refleksi serta merencanakan terapi selanjutnya.

Selain itu, dalam melakukan Problem solving, konselor juga perlu melakukan beberap hal berikut ini:

1. Pelajari (analisis) dengan sungguh-sungguh latar belakang konseli (pendidikan, kedaan ekonomi, lingkungan masyarakat di mana ia lahir dan dibesarkan, keadaan orang tua dan agamanya).
2. Lakukan pendekatan dan hubungan baik (*rapport*) dengan berbagai unsur, seperti orang tua, saudara, gurunya (andainya masih sekolah) dan teman dekatnya dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:
 - a) Pilihlah waktu yang tepat untuk melaksakan program (melaksanakan proses konseling).
 - b) Mulailah terapi dalam bentuk yang sederhana dan terbatas.
 - c) Laksanakan terapi dengan penuh kesungguhan dan ketelitian.
 - d) Analisis dari setiap aspek atau reaksi yang berkembang.
 - e) Adakan tindak lanjut (*follow-up*) dari setiap terapi yang dilaksanakan.

Perlu ditambahkan bahwa konselor tidak dituntut untuk mengatasi keperluan lahiriyah atau dalam aspek finansial konseli, namun tugas konselor hanya untuk menunjukkan jalan ke arah itu, sebab tugas konselor lebih banyak diarahkan kepada hal-hal yang bersifat immateri (psikologi). Dengan kata lain, konselor tidak dituntut memberikan ikan pada konseli, tetapi konselor hanya dituntut memberikan pancing kepada konseli, sedangkan untuk mendapatkan ikan sepenuhnya diserahkan pada konseli itu sendiri.

Di samping itu, untuk memberikan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah dapat memperhatikan teknik yaitu:

1. Mengurangkan Perselisihan Sesama Peserta didik
 - a) Memberi kesadaran kepada peserta didik
Guru sebaiknya mengadakan kursus bimbingan untuk menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik bahwa tingkah laku agresif merupakan suatu tindakan yang tidak menguntungkan kepada peserta didik, baik pada saat ini maupun pada masa mendatang, bahkan tingkahlaku itu dapat merusak masa depan pelajar itu sendiri.
 - b) Tanamkan Program Pendidikan Moral
Pendidikan moral sangat perlu diperkenalkan kepada peserta didik, karena dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap

moral, etika dan adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat, akan dapat mengurangkan tingkah laku agresif, khususnya agresif negatif.

- c) Terapkan Nilai-nilai Murni.
Nilai-nilai murni atau kebiasaan yang baik hendaklah ditekankan dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, sehingga peserta didik semakin menyadari bahwa nilai-nilai murni itu mesti diwujudkan dalam setiap aspek dan dimensi kehidupan manusia. Nilai-nilai murni itu termasuk di dalamnya sifat dasar manusia seperti ingin berteman, berkasih sayang, saling menghargai dan amanah.
- d) Serahkan kepada Guru Konseling
Peserta didik yang selalu menimbulkan masalah disiplin di sekolah, hendaklah diserahkan kepada guru konseling/ guru BK, sehingga dengan tehnik ini masalah yang sama tidak tertular kepada peserta didik yang lainnya.
- e) Hidupkan Kelompok Diskusi
Diskusi atau dialog yang kondusif perlu dihidupkan di kalangan peserta didik, sebab dengan cara ini akan melahirkan persamaan persepsi di antara peserta didik.
- f) Gunakan Teknik Penyelesaian Masalah
Guru hendaklah melaksanakan pendekatan/teknik penyelesaian masalah (problem solving) jika terjadi perselisihan atau pertengkaran di antara peserta didik, karena tehnik seperti ini akan membantu peserta didik menjauhi perkelahian sesama mereka.
- g) Berikan Arahan Kepada Peserta didik dalam Menonton Televisi
Guru sebaiknya bukan sekedar mengajar di dalam kelas, tetapi juga ikut mengendalikan kegiatan peserta didik di luar sekolah, seperti memberi tahu pelajar-pelajar tentang jenis atau program televisi yang boleh ditonton dan yang harus dijauhi. Acara televisi yang banyak menayangkan unsur-unsur keganasan atau kekerasan hendaklah dihindari, sebab acara seperti ini akan mempengaruhi perilaku dan mental peserta didik pada masa berikutnya.

2. Kurangi Tingkah laku Destruktif

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk mendidik dan mengatasi perilaku destruktif. Di antara beberapa cara tersebut adalah sebagai berikut :

a) Berikan Perhatian

Guru sebaiknya memberi perhatian khusus kepada peserta didik yang mempunyai tingkah laku yang menyimpang dan mencari penyebabnya. Guru juga sebaiknya selalu mengadakan komunikasi dua arah dengan pelajar sehingga pelajar merasa selalu mendapat perhatian dari guru.

b) Hindari Hukuman Fisik

Guru tidak dibenarkan memberi hukuman yang keterlaluan kepada peserta didik, apalagi menyakiti fisik peserta didik. Andainya peserta didik perlu dihukum, guru harus menggunakan cara lain seperti mengasingkannya atau disuruh mengerjakan tugas lain atau bahkan tidak mengizinkannya untuk mengikuti pelajaran tertentu.

c) Jelaskan Mengapa Hukuman Diberikan

Jika peserta didik atau konseli perlu dihukum, guru perlu menerangkan tentang kesalahan peserta didik dan mengapa hukuman itu diberikan kepadanya. Perlu diingat oleh guru bahwa hukuman yang diberikan jangan melampawi batas apalagi mencederai peserta didik. Hukuman itu juga tidak selamanya hukuman fisik, tetapi juga bisa hukuman psikis, seperti membuat surat perjanjian bahwa peserta didik tersebut tidak mengulangi perbuatan yang salah itu, surat perjanjian tersebut harus ditandatangani oleh orangtua peserta didik tersebut. Hukuman seperti ini jauh lebih baik dibandingkan dengan hukuman fisik, seperti disuruh berdiri satu jam pelajaran di depan kelas.

d) Arahkan/Alihkan Perasaan Marah

Guru hendaklah mengarahkan peserta didik yang marah supaya menyalurkan perasaan marah mereka kepada sesuatu yang membina. Sebagai contoh, guru mungkin menyuruh peserta didik yang marah untuk mengantar buku-buku latihan ke ruang guru, atau guru meminta bantuan kepada peserta didik yang marah untuk mengambil minuman guru dari tempat tertentu.

- e) Berikan Peluang kepada Peserta Didik
Guru perlu memberi peluang kepada peserta didik yang marah untuk menyatakan perasaannya. Sebagai contoh, apabila seseorang peserta didik mengancam gurunya, guru bisa bertanya kepada peserta didik tersebut “Apa yang menyebabkan kamu begitu marah pada saya ?.” “Apa yang akan terjadi pada kamu jika kamu memukul saya” “Apa akibatnya?” “Apakah kamu merasa puas dengan memukul saya ?.” Dalam hal ini, guru sebaiknya membiarkan peserta didik mengutarakan atau meluahkan perasaannya selama ini.
 - f) Diskusi dengan Teman
Pada saat-saat tertentu guru perlu diskusi dengan sesama teman/ sesama guru (kolaborasi) untuk mendapatkan informasi atau gambaran tentang masalah peserta didik berkenaan, mungkin ada guru lain yang dapat memberikan idea-idea yang dapat membantu guru mengatasi peserta didik yang bermasalah tersebut.
 - g) Tunjukkan Sikap Peduli Pada Peserta didik.
Guru sebaiknya menunjukkan minat dan kepedulian terhadap peserta didik yang mempunyai masalah (perilaku yang negatif) dan berusaha untuk mengatasinya.
 - h) Berikan Kepercayaan Pada peserta didik
Kepercayaan perlu diberikan kepada pelajar, karena hal seperti ini akan dapat memupuk keyakinan serta kepercayaan pada diri pelajar berkenaan. Oleh karena itu, guru sebaiknya selalu menunjukkan sikap percaya peserta didik, namun tetap dipantau dan diawasi.
 - i) Analisa Penyebab Munculnya Masalah
Guru BK sebaiknya menganalisa tingkah laku negatif peserta didik serta mencari faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut.
3. Mengurangi Tingkah laku Mengganggu
- a) Berikan Penjelasan
Jika guru BK memberi tugas pada peserta didik, guru harus memberikan penjelasan secara terperinci. Keadaan ini memudahkan peserta didik menjalankan atau melaksanakan tugas yang diberikan. Dalam kaitan ini, tugas yang diberikan jangan terlalu banyak

dan sulit, karena hal seperti ini dapat membuat peserta didik stres dan atau depresi.

- b) **Jelaskan Keobjektifan Tugas yang Diberikan**
Guru BK/konselor perlu menerangkan objektif setiap tugas yang diberikan. Pemahaman mereka tentang objektif-objektif tugas tersebut akan memotivasi mereka ke arah kualitas mereka.
- c) **Panggil Nama Peserta didik dengan Baik**
Guru sebaiknya memanggil nama peserta didik dengan baik dan tepat, ketika dia diminta menjawab atau melakukan sesuatu, karena dengan cara ini semakin menumbuhkan keakrapan di antara guru dengan peserta didik.
- d) **Jangan Memarahi Peserta didik di hadapan Temannya**
Guru BK/konselor tidak boleh memarahi peserta didik di hadapan teman-temannya, karena hal itu akan menjatuhkan martabatnya, dan pada akhirnya kondisi seperti ini akan melahirkan perilaku agresif di kalangan pelajar. Oleh karena itu, jika peserta didik melakukan kesalahan, maka pangillah peserta didik tersebut ke ruangan tersendiri (ruang BK), nasihati dan berilah arahan kepadanya secara bertatap muka (*face to fasce of relationships*), sehingga ia mengerti dan memahami kesalahan yang dilakukannya itu, dan pada waktu-waktu mendatang ia tidak melakukan kesalahan lagi.
- e) **Jangan Menyindir**
Guru BK/konselor juga tidak dibenarkan menyindir peserta didik di dalam kelas atau pada tempat tertentu, kendatipun peserta didik tersebut salah atau keliru. Mengubah perilaku pelajar dengan cara ini dapat menjadikan pelajar tersinggung atau setidaknya akan mempengaruhi mentalnya.
- f) **Hindari Menghukum Satu Kelas**
Guru/Guru BK (konselor) tidak boleh menghukum satu kelas hanya karena kesalahan satu atau beberapa orang peserta didik. Menghukum satu kelas akan menjadikan peserta didik yang tidak bersalah menjadi kesal bahkan akan menimbulkan kebencian terhadap guru berkenaan, peserta didik yang tidak bersalah juga merasa tidak adil dan merasa dirugikan.

g) Berikan Pujian

Kata-kata pujian yang diberikan guru BK (konselor) kepada pelajar/konselinya suatu hal yang sangat baik, terlebih lagi jika mereka meraih prestasi yang membanggakan. Cara ini akan semakin memotivasi peserta didik untuk keberhasilannya pada masa-masa mendatang.

h) Dengarkan Keluhan Pelajar/konseli

Guru BK (konselor) sebaiknya bersedia mendengar keluhan peserta didik, karena sikap seperti ini akan melahirkan keyakinan peserta didik kepada guru (konselor) nya serta komunikasi yang baik di antara peserta didik dengan guru mudah terwujud.

i) Bersifat Tegas dan Adil

Sebagai seorang pendidik (konselor), selalu dituntut untuk dapat berbuat tegas, adil dan bijaksana. Layanan yang diberi kepada setiap peserta didik/konseli juga haruslah sama, sehingga setiap peserta didik merasa mendapat keadilan daripada guru (konselor) nya. Dalam proses layanan, guru atau konselor tidak boleh membedakan konseli kendatipun konseli berbeda suku, ras, ideologinya dengan konselor. Konselor/guru harus melihat apa adanya dan memberikan bantuan agar peserta didik/konseli keluar dari masalah yang dihadapinya.

j) Pelajari sifat dan Watak Peserta didik

Guru (konselor) sebaiknya dapat mempelajari dan mengenal sifat-sifat atau watak peserta didik yang dibimbingnya, sehingga dengan cara ini guru dapat memprediksi sifat – sifat peserta didik seperti sifat pendiam, pemalu atau terbuka. Setelah sifat ini diketahui secara pasti, guru sebaiknya dapat memberikan perhatian dan memenuhi keperluan mereka.

4. Mengatasi Masalah Hiperaktif

a) Mengajar dengan sopan dan lemah lembut

Guru (konselor) harus menjelaskan kepada peserta didik tentang mengapa perbuatan mereka tidak baik, dan berikanlah arahan dengan cara bijaksana dan lemah lembut sehingga peserta didik tidak melakukan perbuatan yang sama pada masa mendatang. Dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada pelajar/ konseli yang bermasalah upayakanlah dengan cara yang lemah lembut

dan sopan, sebaliknya hindarilah kata-kata kasar dan menyudutkan peserta didik, karena-karena cara-cara seperti itu semakin menjauhkan konseli dari guru (konselor) nya.

b) Berdialog dengan orang tua

Pada waktu-waktu tertentu, guru, petugas sosial maupun konselor dianjurkan untuk berdialog dengan orang tua peserta didik sebagai usaha untuk menangani kenakalan peserta didik, karena peserta didik tersebut lebih banyak waktu mereka bersama orang tua dibanding dengan guru-guru di sekolah. Oleh karena itu, peran aktif orang tua sangat diharapkan demi keberhasilan peserta didik pada masa selanjutnya. Pada waktu-waktu yang diperlukan, koselor dianjurkan untuk melakukan home visit ke rumah peserta didik yang bermasalah.

c) Gunakan teknik pengubahan tingkah laku

Guru/Guru BK (konselor) perlu melaksanakan teknik "*behavioral modification*" dengan cara yang benar, sehingga tingkah laku pelajar dapat berubah ke arah yang lebih baik dan objektif.

d) Berikan Didikan Agama

Peserta didik yang hiperaktif perlu diberi didikan agama yang secukupnya. Guru (konselor) juga hendaknya menunjukkan contoh tingkah laku yang baik terutama jika berada bersama mereka, dengan melaksanakan ajaran agama, peserta didik yang hiperaktif semakin sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar, terlebih lagi sebagai seorang hamba di hadapan Tuhan.

e) Hindari pergaulan yang tidak sesuai

Pelajar-pelajar yang hiperaktif perlu dipisahkan dari pelajar yang nakal, sehingga pelajar tersebut tidak mengikuti tingkah laku anak-anak yang nakal dan bermasalah.

5. Mengatasi Masalah Tergantung kepada Orang Lain

a) Pendekatan difokuskan kepada Peserta didik

Guru/Guru BK (konselor) hendaklah menyadari bahwa proses belajar-mengajar/pembelajaran difokuskan atau terpusat kepada pelajar/peserta didik (*student oriented*). Dengan kata lain, guru hanyalah mengajar dan membantu sebahagian kecil tugas pelajar,

sedangkan untuk kelengkapan dan kesempurnaan personaliti peserta didik pada masa berikutnya terpulang kepada upaya dan kesungguhan peserta didik itu sendiri. Disebabkan peserta didik masih relatif lemah dan labil, peranan konselor sangat diperlukan untuk mengarahkan peserta didik merumuskan masa depannya dan membantu agar peserta didik terbebas dari berbagai permasalahan. Pendekatan ini relevan dengan “*Client Centered Therapy*” yang dikemukakan oleh Carl Roger’s. (1951).

- b) Anjurkan pada Peserta didik Membuat Rumusan
Guru (konselor) sebaiknya menyediakan aktiviti-aktivitas supaya peserta didik dapat membuat keputusan dan rumusan. Oleh karena itu, guru (konselor) disarankan untuk menanamkan keyakinan kepada peserta didik agar mereka yakin akan kemampuan yang ada pada diri mereka sendiri.
- c) Berikan Latihan kepada Peserta didik yang Lemah
Disebabkan peserta didik tidak memiliki kemampuan yang sama, maka guru pembimbing (konselor) sebaiknya memberikan latihan khusus kepada peserta didik yang lemah. Usaha ini diharapkan agar peserta didik yang lemah dapat mengikuti pelajaran, dan ia tidak merasa rendah diri di tengah-tengah temannya yang lain. Dalam hal seperti ini diperlukan kebijakan dan kearifan guru BK untuk mengelompokkan peserta didik, sehingga peserta didik yang lemah bisa berkolaborasi dengan peserta didik yang pintar. Cara seperti ini sangat tepat dilakukan, sehingga semua peserta didik dilibatkan dalam klaster/kelompok-kelompok khusus.
- d) Berikan Latihan Peningkatan Konsep Diri
Konsep diri (*self concept*) yang kokoh dan positif dapat membantu peserta didik memperoleh sifat berdikari (*self-standing*). Oleh karena itu, setiap guru BK (konselor) sebaiknya dapat memupuk sifat mandiri pada setiap peserta didik/konselinya, sehingga semua peserta murid atau konselinya semakin dewasa, mandiri dan percaya diri.

F. Langkah-Langkah Problem Solving Versi Islami

Secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan langkah-langkah penuntasan/penyelesaian masalah (problem solving) antara versi umum/Barat dengan versi Islam. Perbedaan itu hanya terlihat ketika memberikan terapi dan tindaklanjutnya.

Pada bagian awal, langkah-langkah yang harus dilakukan konselor Islami dalam melaksanakan penuntasan masalah (problem solving) adalah menemukan masalah dan mengidentifikasi masalah. Masalah seseorang/konseli dapat diketahui melalui tiga cara/pendekatan, yaitu:

1. Melalui AUM (Alat Ungkap Masalah).
2. Melalui wawancara dengan konseli yang bersangkutan, baik melalui oto anamnese, alo anamnese maupun hetro anamnese.
3. Melalui informasi dari pihak-pihak terkait, termasuk dari guru, peserta didik, teman akrab konseli maupun orang tuanya.

Dari jawaban konseli melalui Alat Ungkap Masalah (AUM) tersebut, dapat diketahui permasalahan yang sedang dihadapi konseli. Permasalahan itu bisa muncul dari salah satu aspek dari 10 aspek yang ditemukan dalam AUM, ke-10 aspek itu adalah sbb:

- a. Masalah kesehatan
- b. Masalah Pribadi
- c. Masalah sosial
- d. Masalah keluarga
- e. Masalah Belajar/pendidikan
- f. Masalah karir
- g. Masalah muda-mudi
- h. Masalah waktu senggang/luang
- i. Masalah ekonomi
- j. Masalah agama dan moral.

Dalam hal ini, untuk lebih memastikan masalah yang dihadapi konseli tersebut, dapat diintegrasikan dengan hasil wawancara dengan konseli tersebut. Setelah permasalahan diketahui secara pasti, barulah konselor dibenarkan memberikan terapi atau jalan keluar untuk mengatasi masalah konseli tersebut.

Dalam pandangan Islam, penyebab utama munculnya masalah pada seseorang atau mudahnya seseorang dilanda permasalahan disebabkan karena seseorang itu jauh dari agama atau jauh dari Allah Swt. Orang yang jauh dari Allah biasanya hatinya kotor, jiwanya kosong dan sebagai akibatnya seseorang itu sering merasakan kegelisahan, sedih, stress, cemas, putus asa dan khawatir.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt pada surat Taha ayat 124-126:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾
 قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا
 فَنَسِيْتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى ﴿١٢٦﴾

Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”. Dia berkata: “Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?” Dia (Allah) berfirman: “Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamupun diabaikan (Q.S. Taha/20: 124-126).

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa orang yang jauh dari Allah Swt dan selalu mendustakan ayat-ayat Allah, maka ia akan merasakan kehidupan yang susah, sempit dan rumit di dunia yang fana ini, sementara di akhirat nanti kehidupannya jauh lebih susah dan sedih lagi yaitu dihimpun dalam keadaan buta.

Terapi yang disarankan dalam menghadapi konseli seperti ini adalah memberikan motivasi kepada konseli agar ia dapat melaksanakan ibadah kepada Allah Swt dan membersihkan diri (fisik) dan jiwa (psikis) sehingga terhindar dari perbuatan maksiat dan dosa. Dengan cara seperti ini seseorang itu kembali kepada fitrah semula, yaitu menjadi manusia yang fitri (bersih), beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, dengan melakukan berbagai macam ibadah, seperti memperbanyak istighfar, bertaubat, berzikir, berdoa dan melakukan berbagai amalan lainnya seperti Tahajjud dan salat duha.

Anjuran untuk membersihkan jiwa dan menghiasinya dengan iman dan taqwa terlihat pada surah As-Syams ayat 8 hingga 10:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa setiap orang yang mengalami permasalahan dalam kehidupan ini, maka salah satu cara untuk mengobatinya adalah menyarankan kepada konseli agar lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan mengedepankan ketaqwaan kepada Allah Swt, dan sebaliknya menghindarkan diri dari perbuatan keji dan sia-sia. Perbuatan jahat dan kezaliman akan mencuat kepermukaan apabila seseorang itu tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya.

Dalam pandangan Islam, jika seseorang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya, maka kehidupannya cenderung melakukan pelanggaran, berbuat onar dan maksiat. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surah Al-Furqan ayat 43:

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ ۚ وَأَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

Sudahkah Engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya. Apakah Engkau akan menjadi pelindungnya? (Q.S. Al-Furqan/25: 43).

Pada Surah Jasiyah ayat 23 Allah berfirman:

أَفْرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ ۖ وَقَلْبِهِ ۖ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuannya. dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)?. Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?. (Q.S. Al-Jasiyah/45: 23).

Oleh karena itu, konselor sebaiknya memberikan pemahaman dan kesadaran kepada konseli untuk menghindarkan diri dari sifat-sifat negatif apalagi merasa bangga dengan salah dan dosanya. Konseli yang tidak mau memperbaiki diri dan selalu berada dalam kezaliman, maka sangat sulit menemukan jalan keluar baginya, karena orang yang selalu berada dalam kezaliman akan merasakan kegelisahan dan kesusahan baik di dunia maupun di akhirat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt pada surah Yunus ayat yang ke-13:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونََ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾

Dan sungguh, Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat zalim, pada hal para rasul mereka telah datang membawa keterangan-keterangan (yang nyata), tetapi mereka sama sekali tidak mau beriman. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa.” (Q. S. Yunus/10: 13).

Berdasarkan dari ayat ini dapat dipahami bahwa dalam terapi Islami sangat diperlukan membersihkan diri (*tazkiyahtun nafs*) dari perbuatan maksiat dan dosa, sebaliknya dianjurkan untuk menyucikan diri dengan memperbanyak istighfar, zikir, berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, langkah-langkah Problem Solving versi Islami adalah sbb:

1. Mengidentifikasi masalah.
2. Melakukan diagnosis.
3. Menganalisis poin 1 dan 2.
4. Memberikan terapi secara Islami.
5. Melakukan tindak lanjut (Follow up)

Dalam uraian berikut ini, penulis lebih memfokuskan pembahasan pada poin ke-4 dan 5, sementara poin 1 hingga 3 tidak banyak perbedaan dengan versi umum/versi Barat. Dalam pemberian terapi menurut Islam, ada 7 aspek yang perlu diberikan kepada konseli dan sebaiknya ke-tujuh aspek ini diberikan secara bertahap, yaitu:

- a. Berikan kesadaran kepada konseli bahwa masalah yang sedang menyimpannya adalah sebagai ujian dari Allah Swt.
- b. Berikan keyakinan dan motivasi kepada konseli bahwa setiap penyakit ada obatnya dan setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Allah tidak memberikan beban kepada seseorang diluar kemampuan seseorang itu.
- c. Ajaklah konseli berfikir positif (*positive thinking*) dalam menghadapi semua persoalan dalam hidup ini.
- d. Tumbuhkan semangat dan girah hidup pada konseli dan hindari sifat berputus asa.
- e. Lakukan latihan rileksasi, santai dan jalani hidup apa adanya.
- f. Perbanyak istighfar/mohon ampun kepada Allah.
- g. Dekatkan diri kepada Allah Swt dengan melakukan amal ibadah, terutama salat, zikir, berdoa, membaca Alquran dan berinfak.

Pada pertemuan pertama (tahap-1); sebaiknya berikan poin satu dan dua, yaitu berikan kesadaran kepada konseli bahwa masalah adalah ujian dari Allah dan berikan keyakinan bahwa semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.

Pada pertemuan kedua (tahap-2); berikan poin 3 dan 4 yaitu; ajaklah konseli berfikiran positif dan tumbuhkan semangat hidup bagi konseli. Pada pertemuan ketiga (tahap-3); berikan poin berikutnya, yaitu poin 5, 6 dan 7, yaitu lakukan latihan rileksasi termasuk menayangkan video yang mencerminkan kekompakan bersaudara atau romantisnya pasangan suami istri pada sebuah rumah tangga, kemudian ajaklah konseli memperbanyak istighfar kepada Allah sebagai bagian untuk menyucikan diri dari perbuatan dosa dan maksiat, karena boleh jadi permasalahan dan ujian yang diberikan Allah disebabkan seseorang itu telah jauh dari ajaran Allah, dan pada bagian akhir motivasiah konseli agar selalu dekat dengan Allah dengan memaksimalkan ibadah termasuk melakukan salat Tahajud, membaca Alquran, berzikir, berdoa dan berinfak.

Terapi yang dijelaskan ini berlaku secara umum dalam versi Islami, namun dalam masalah-masalah tertentu bisa dimodifikasi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Sebagai contoh ketika konseli

mempunyai masalah tidak konsentrasi dalam belajar umpamanya atau apa yang dibaca mudah hilang/lupa, maka dalam kasus seperti ini ada beberapa tahap yang perlu dilakukan, yaitu:

1. Carilah waktu yang tepat dalam belajar (boleh setelah shalat maghrib atau setelah subuh).
2. Luruskan niat bahwa apa yang dibaca sebagai ibadah dan bukan untuk menyombongkan diri.
3. Buatlah catatan/kata kunci dari satu bab yang dibaca.
4. Sebelum membaca disarankan mengambil air wudu' dan bahkan sebaiknya membaca Alquran (khusus yang beragama Islam).
5. Berdoalah (walau dalam hati) semoga yang dibaca mudah dipahami dan bertahan dalam memori kita.

Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa problem solving dalam versi Islam, bisa terlihat pada tiga hal utama, yaitu:

- a. Berfikiran positif** (*positive thinking*).
- b. Sucikan hati** dengan memperbanyak istighfar, sehingga melahirkan energi positif (senang, tenang, puas, bahagia) dan mengubur energi negatif seperti rasa takut, cemas, stress, depresi dan khawatir.
- c. Dekatkan diri kepada Allah** dengan memperbanyak amal ibadah seperti; melakukan salat Tahajud, berzikir, berdo'a, membaca alquran dan bersedekah.

Ketiga hal utama ini bisa berfungsi sebagai penyelesaian/ penuntasan masalah (problem solving) bahkan juga bisa berfungsi sebagai preventif atau pencegahan, artinya jika seseorang melakukan tiga hal utama ini bisa berdaya guna untuk mencegah munculnya masalah pada seseorang. Mencegah lebih baik dan lebih daripada mengobati.

G. Penanganan Prima

Bagaimanapun lengkap dan ahlinya seorang konselor dalam menangani dan menyelesaikan masalah konseli (problem solving), namun tidak akan lengkap dan sempurna tanpa dibantu oleh beberapa pihak yang berhubungan langsung dengan konseli itu sendiri, dalam hal ini termasuk

orang tua, guru dan pimpinan, atau dengan kata lain penanganan prima dalam problem solving adalah orang tua, guru, guru BK/konselor dan pimpinan.

Orang tua adalah orang yang paling dekat kepada anak, bahkan waktu anak jauh lebih banyak bersama orang tua dibandingkan dengan guru apalagi dengan konselor. Dalam hal inilah, orang tua tidak cukup hanya menyekolahkan anak, membayar uang sekolah dan melengkapi semua atribut sekolah anak-anaknya, tetapi lebih jauh dari itu, orang tua seharusnya mampu memberi perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya.

Kelengkapan fasilitas atau materi memang diakui memberi kontribusi terhadap perilaku dan prestasi anak, tetapi kelengkapan materi tidak menjamin dapat menumbuhkan rasa kasih sayang antara anak dengan orang tua.

Dari paradigma inilah, peranan orang tua turut menentukan dalam penanganan masalah. Atau dengan kata lain, penanganan masalah atau problem solving yang dilaksanakan oleh guru BK/konselor, tidak akan mampu menuntaskan masalah seseorang tanpa keikutsertaan orang tua. Oleh karena itulah, orang tua bagian yang terpenting dari penanganan yang prima.

Demikian juga halnya dengan guru, guru mempunyai andil yang cukup besar dalam problem solving, karena gurulah orang yang paling awal mengenal watak, minat, potensi dan perilaku anak di sekolah. Namun demikian, mengingat waktu guru yang relatif sangat terbatas dan juga tidak banyak mengetahui cara-cara menyelesaikan masalah, maka guru diharapkan dapat memberikan nasihat dan arahan sesuai dengan kapasitas sebagai seorang guru, selanjutnya memberi informasi kepada wali kelas tentang watak dan kepribadian peserta didik, dan kemudian diteruskan kepada guru Bimbingan Konseling atau konselor untuk ditindaklanjuti.

Dengan demikian, peran dan andil guru bidang studi serta wali kelas turut menentukan dalam mengatasi masalah peserta didik, karena problem dan keberadaan peserta didik lebih awal diketahui oleh guru, karena itu pulalah guru dan wali kelas bagian dari *team work* dan bagian dari penanganan prima.

Selain guru, pemimpin atau kepala sekolah juga mempunyai andil

yang cukup signifikan dalam penanganan yang prima. Kepala sekolah diharapkan memiliki komitmen dan keseriusan dalam mengatasi masalah peserta didik yang ada di bawah kepemimpinannya, termasuk dalam mengambil keputusan dan menindaklanjuti rekomendasi dari konselor atau guru BK.

Andainya seorang peserta didik telah diberikan berbagai terapi dan pendekatan, namun tidak bisa berubah atau tidak bisa diarahkan lagi, maka peserta didik tersebut direkomendasi oleh guru BK untuk diberhentikan atau dipindahkan, maka dalam hal ini kepala sekolah selaku pimpinan dan pengambil keputusan haruslah melaksanakan rekomendasi tersebut.

Dengan demikian, penyelesaian masalah (problem solving) tidak bisa dilakukan oleh konselor atau BK saja, tetapi haruslah berkoordinasi dengan berbagai pihak seperti dengan orang tua, guru dan pimpinan. Layanan bimbingan ini disebut dengan program bimbingan dan konseling kolaboratif yakni serangkaian perencanaan bimbingan dan konseling yang telah disusun secara sistematis, terpadu melalui proses kerja sama (kolaborasi) dengan konseli dan pihak lain yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan sekolah. (Susanto, 2018: 57). Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2011: 2) bahwa pelayanan komprehensif pendidikan pada satuan pendidikan adalah guru, konselor, orang tua dan pimpinan.

Dengan demikian, guru BK/konselor haruslah berkolaborasi dengan berbagai unsur terkait baik internal (pihak sekolah) seperti guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan tenaga kependidikan maupun eksternal (orang tua peserta didik), pihak BNN, Rumah Sakit, Polri dan lain-lain (sebagai tempat alih tangan kasus).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Adrianto, Sopan. 2019. *Peneroka Kepemimpinan Sekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

'Aisyiyah. 1989. *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusata Aisyiyah.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Fajar Interpratama.

Al-Asqalani, *Subulus Salam*. Maktabah At Tijariah Al Kubro, 825 Hijriah.

Amin, Samsul Munir, 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso. 2004. *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

An-Nawawiy. 1978. *Riyadus sholihin* (Terjemahan). Bandung: Al-Ma'arif.

Anwar, M. Fuad. 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Arifin, Isep Zainal. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arifin, M. 1978. *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ashbahan. *Kitab Thabaqot Asmaul Muhadditsin*.

At-Tirmizi. *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih*, Juz I.

Azam, Ulul. 2016. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.

- Azis el-Quussiy, Abdul. 1974. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*. Diterjemahkan oleh Daradjat, Zakiah. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azis el-Quussiy, Abdul. 1975. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*. Diterjemahkan oleh Daradjat, Zakiah. Jilid II. Jakarta: Bulan Bintang.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. 2005. *At-taujih wal irsyadun nafsi minal qur'anil karim wassunnatin Nabawiyah*. Diterjemahkan oleh Sari Narulita dan Miftahul Jannah. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- Badaruddin, Achmad. 2015. *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional*. Jakarta: Abe Kreatifindo
- Bahreisy, Salim. 1985. *Riyadus Salihin*, Jilid II (Terjemahan). Bandung: Al-Ma'arif.
- Bandura, A. 1977. *Social learning Theory*. Englewood Cliffs. NJ: Prentice-Hall.
- Barbara F. Okun. 1997. *Effective Helping Interviewing and Counseling Tehniques*. New York: Northeastern University.
- Baruth, L.G & Robinson III, E.H. 1987. *An Introduction to the counseling profession*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Burhanuddin, Yusak. 1999. *Kesehatan Mental*. Bandung: Pustaka Setia.
- Brummer. L.M., Abrego, P.J., & Shostrom, E.L. 1993. *Therapeutict counseling and psychotherapy*. Sixt Ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Corey, G. 1991. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Pacific Grove, C.A.: Brooks/ Coll.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Peraktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Aditama.
- Carson, D.A. & Altai, M.N. 1994. *The Career Development Quarterly: 1000 Years Before Parsons: Vocational Psychology in Classical Islam. (By the National Career Development Association. Volume 43, nomor 1, Desember 1994).*
- Daradjat, Zakiah. 1984. *Kesehatan Mental Peranannya Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- D.A. Carson & M.N. Altai. 1994. The Career Development Quarterly, dalam *National Career Development Association*, Vol.XXXXIII no. 1, September 1994.

- Departemen Agama R.I. 1983. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama.
- Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fakhruddin, Sharifah. 1996. *Rasulullah SAW Model Utama Kepimpinan Rumahtangga*. Johor Baharu: Cetak Ratu, Sdn Bhd.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- _____. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fatwa, Marsekah. 1978. *Tafsir Dakwah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Fuady, Wildan. *Yuk Gaul (Gaya Ala Rasul)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gladding, T. Samuel. 1996. *Counseling A Comprehensive Profession*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall. Inc.
- Gunarsa, Singgih D. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, Y. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia.
- Hackney, H.L. & Cormier, L.S. 2001. *The professional counselor Approcess guide to helping*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hallen A. 2005. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Quantun Teaching.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. 2015. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Hawari, Dadang. 1997. *Al-Qur'an, Ilmu Kedoteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Ivey, A.E. & L. Simek Downing. 1987. *Counseling and Psychotherapy Integrating Skills and Practice*. Englewood Cliffs, N. J. : Prentice Hall.
- Jaelani, A.F 1997. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah.
- Jahoda, Marie. 1958. *Current Concepts of Positive Mental Health*. New York: Basic Books.
- Jalaluddin & Usman Said. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- James, W. 1950. *The Principles of Psychology*. New York: The Dover Publications.

- Kanfer F.H. & Goldstein, A.P.1982. *Helping People Change*. New York: Pergoman Press.
- Kartadinata, Sunaryo, 1998. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Maulana.
- Kartono, Kartini. 1998. *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khalid, Amru. 2006. *Ibadah Sepenuh Hati*. Solo: Aqwam.
- Khatim, Nur A. 2018. *Jejak KH. Zainul Mu'in: Kajian Sejarah dan Peran Sosial*. Yogyakarta: LeutikaPrio
- Lahmuddin. 1998. *Penerapan Pendekatan Terapi Spiritual Bagi Penagih Dadah di Panti Insyaf Medan-Indonesia*. Tesis (M. Ed). Pineng-Malaysia: Universitas Sains Malaysia.
- Langgulong, Hasan. 1986. *Teori-teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lesmana, Jeanette Murad. 2005. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta : UI Press.
- Lubis, Lahmuddin. 2000. *Pengantar Bimbingan Konseling*. Medan: IAIN Press.
- _____. 2006. *Konsep-Konsep Dasar Bimbingan Konseling*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- _____. 2007. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- _____, 2008 . *Rasulullah SAW dan Dasar-dasar Konseling Islam*, Miqot Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. XXXII No. 1 Januari-Juni 2008.
- _____. 2009 dalam Syukur Kholil (Ed), *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam*. Apresiasi atas pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap IAIN Sumatera Utara. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- _____. 2012. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia: Bandung: Citapustaka Media Perintis*.
- _____. 2012. *Psikoterapi dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami*, Miqot Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman. Vol.XXXVI. No. 2 Juli-Desember 2012.

- _____. 2015. *Peran Guru BK dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014*. An-Nadwah Jurnal Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan. Vol. XXI. No. 2, Juli-Desember 2015.
- Lubis, Lahmuiddin dan Elfiah Muchtar. 2016. *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam, Kristen dan Budha*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Lubis, Lahmuiddin dan Wina Asry. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Lumongga, Namora. 2017. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana.
- Luddin. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Mappiare, Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manaf, Abd. Kamal. 1995. *Kaunseling Islam, Perbandingan Antara Amalan dan Teori Kaunseling Barat*. Kuala Lumpur: Loh, 201A, Jalan Pasar Salak South.
- Mubarok, Achmad. 2001. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Megaton, Yuri dan Tarmizi (Tim MGBK). 2010. *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid II*. Jakarta: Grasindo.
- Muhammad, A. Mansur. 1993. *Kaunseling, teori dan Kaedah*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Mulawarman, dkk. 2019. *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Musnamar, Thohari. 1995. Hasil Seminar Nasional *Peran Pembimbing dan Konselor Agama*. Dalam PJP II. (Yogyakarta, 7 Juni 1995).
- Najati, Muhammad Utsman. 2005. *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, terj. M. Zaka Alfarisi. Bandung: Pustaka Setia.
- Natawidjaya, Rochman, 1987. *Pendekatan-pendekatan Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Diponegoro.

- Neolaka, Amos. 2019. *Isu-isu Kritis Pendidikan: Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*. Jakarta: Kencana
- Noor, Faried Ma'ruf. 1983. *Menuju Keluarga Sejahtera & Bahagia*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Noorsyam, Muhammad. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Octavia, Shilphy. A. 2019. *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Parnawi, Afi. 2019. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Permendiknas RI No. 27 Tahun 2008 Tentang *Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor*.
- Permendikbud RI No. 111 Tahun 2014 Tentang *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Prayitno. 1983. *Pengertian Dasar dan Asas-asas Bimbingan dan Penyuluhan*. Salatiga: Gema Bimbingan.
- _____. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghalia Indonesia.
- Prayitno & Ermananti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspita, Weni. 2018. *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Qayyim, Ibnu. Ad da Wad Dawa'. Diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto. 1999. *Terapi Penyakit dengan Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Rahayu, Iin Tri. 2009. *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN Malang-Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Rogers, C.R. 1942. *Counseling and Psychotherapy*. Boston : Houghton Mifflin. Inc.
- Sherzert, B. & Stone-Shelly, C., 1971. *Fundamental of Guidance*. New York: Houghton Mifflin Company.

- Slameto. 1988. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Syarifah Fakhruddin. 1996. *Rasulullah SAW Model Utama Kepemimpinan Rumah Tangga*. Johor Bahru: Cetak Ratu SDN, BHD.
- Sujudi. 1995. *Bimbingan Ruhani Bagi Pasien*. Jakarta: Al-Bayan.
- Sukardi, Ketut, Dewa. 1989. *Bimbingan Penyuluhan Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, M. & I. Djumhur. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: C.V. Ilmu.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana
- Susanto, Herry agus. 2015. *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasar Gaya Kognitif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tarmidzi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Thalib, M. 1995. *40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Thoifah, Fanatut, dkk. *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Millenial*. Malang: UMM Press.
- Thoyibi, M & Ngemron, M. 1996. *Psikologi Islam*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan A. Juntika. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zainuddin. 1969. *Shahih Bukhori*. Jilid II (Terjemahan). Jakarta: Wijaya.
- Zainal Abidin, *Konsep dan Pendekatan Bimbingan dan Konseling Agama Islam Dalam Mengatasi Permasalahan Sosial Masyarakat Industri dan Informasi*. Disampaikan pada Seminar Nasional Peranan Pembimbing dan Konselor Agama Dalam PJP II. (Yogyakarta, 7 Juni 1995).

TENTANG PENULIS

Nama : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed.
Tempat/ Tgl Lahir : Ujung Gading-Pasaman Barat, 11 April 1962
Pangkat/Gol./Ruang : Pembina Utama/IV/e
Pendidikan Terakhir : S3 Fak. Pendd. Universiti Sains Malaysia
(USM) Tamat Tahun 2003
Pekerjaan : Dosen Pascasarjana Universitas Dharmawangsa/
UIN Sumatera Utara Medan
No. HP : 0813 6135 1150
e-mail : lahmuddin.lbs@gmail.com
lahmuddinlubis@uinsu.ac.id
l.lubis62@dharmawangsa.ac.id
Alamat : Jl. Pertiwi Ujung No, 129 Medan

PENDIDIKAN

1. Strata satu (S1-Drs), Fakultas Tarbiyah IAIN-Sumatera Utara Medan, Jurusan Pendidikan Agama, tamat tahun 1987
2. Strata dua (S2-M.Ed). Fakultas Pendidikan, Universiti Sains Malaysia, Prodi Bimbingan Konseling, tamat tahun 1999
3. Strata tiga (S3-Ph D), Fakultas Pendidikan Universiti Sains Malaysia, Prodi Bimbingan Konseling, tamat tahun 2003
4. Profesor (Guru Besar) Bidang Bimbingan Konseling, TMT 01 Mei 2008.

PENGALAMAN PEKERJAAN

1. Dosen Pascasarjana IAIN-SU/ UIN-SU mulai tahun 1989 hingga sekarang
2. Dosen Universitas Dharmawangsa Medan, mulai tahun 1989-sekarang
3. Dosen Pascasarjana UNIMED, mulai tahun 2003 hingga tahun 2015

4. Dosen Pascasarjana Universitas Medan Area (UMA), mulai tahun 2007-sekarang.
5. Dosen Pascasarjana STAIN/IAIN Padang Sidempuan tahun 2010-2015
6. Ketua Tim Penilai PLS/Life Skill Prov. Sumatera Utara, mulai tahun 2004-2008.
7. Konsultan Pendidikan/Tenaga Ahli Dinas Pendidikan Prov. Sumatera Utara, mulai tahun 2005 hingga sekarang.
8. Anggota Dewan Pendidikan Kota Medan Priode 2007-2011.
9. Wakil ketua Dewan Pendidikan Kota Medan Priode 2012-2017
10. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan Priode 2007-2011.
11. Wakil Rektor I Universitas Dharmawangsa Medan Priode 2008-2012
12. Wakil Rektor III IAIN-SU mulai tahun 2009-2013.
13. Ketua Senat Universitas Dharmawangsa Medan, mulai tahun 2010-sekarang.
14. Keua Umum Pemuka Agama Mitra Kamtibmas POLDA SU (PAMK-POLDA SU) mulai tahun 2008-Sekarang.
15. Dosen Pascasarjana STAIN Gajah Putih Takengon mulai tahun 2015-sekarang
16. Dosen Pascasarjana IAIN Malikussaleh Lhokseumawe mulai tahun 2016 sekarang
17. Dosen Pascasarjana IAIN Cotkala Langsa mulai tahun 2017- sekarang
18. Pembina ABKIN Wilayah Sumatera Utara, Priode 2018-2023

PEMATERI PADA SEMINAR NASIONAL DAN INTERNATIONAL

- Di Prince of Songkla University, Thailand, Maret 1999
- Pada acara Usroh Muhammadiyah, Singapore, 03 Mei 2000
- University Utara Malaysia- Kedah, Malaysia, 09-10 Okt 2000
- Mengikuti Dialog Internasioal Tripoli-Libiya, tahun 2010
- Di Bayview Beach Resort-P Pinang Malaysia, 29-31 Jan 2011
- Di Hotel Ricky Padang-Sumatera Barat, Tahun 2012
- Di Hotel Garuda Plaza Medan, 27 September 2014
- Di Universitas Aceh Tamiang Langsa, 04 Mei 2016

- Di UNISSA Brunei Darussalam, 28 Desember 2016
- Di Universitas Sultan Syarif Qasim Pekanbaru, 17 April 2017
- Penyaji Makalah pada International Conference on Humanities and Social Sciences (ICHSS) pada tanggal 22-23 September 2018 di Universitas Negeri Malang, dengan Paper Title: *“Islamic Communication Strategies in Maintaining Religious Belief of Anak Dalam Tribe.*
- Penyaji Makalah pada Multidisciplinary Internationay on Sharia-Based Applied Sciences and Humanities (MICASH) di Universitas Islam Negeri (UIN SU) pada tanggal 15-17 Oktober 2018, berjudul: *The Urgency of Islamic Gudance and Counseling in Globalization Era.*
- Penyaji Makalah pada International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (ICSSIS) pada tanggal 14-15 November 2018 di Univesitas Negeri Medan (UNIMED), dengan Paper Title: *“Nurturing Students’ Mental Health Through Islamic Counseling Guidance in Pesantren Sumatera Utara’*
- Penyaji Makalah pada Konfrensi Internasional dengan judul makalah: THE ROLE OF ISLAMIC GUIDANCE & COUNSELING IN THE ERA OF MILLENIAL AND INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0*
Paper Presented ad International Conference on Counseling, Psychology & Educational Technology. UIN-SU Medan, November 24-25, 2018

BUKU YANG SUDAH TERBIT

1. Pengantar Bimbingan Konseling (2000) Medan: IAIN Press. ISBN: 979-95582-2-0
2. Konsep-konsep Dasar Bimbingan Konseling (2006). Bandung: Citapustaka Media. ISBN 979-3216-72-7.
3. Bimbingan Konseling Islami (2007). Jakarta: Hijri Pustaka Utama. ISBN: 979-25-9558-9
4. Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam (2009). Bandung: Citapustaka Media Perintis. ISBN 978-602-8208-46-8.
5. Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam (2009). Bandung: Citapustaka Media Perintis. ISBN 978-602-8208-83-3.
6. Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia (2011). Bandung: Citapustaka Media Perintis. ISBN 978-602-8826.

7. Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia (2012). Edisi Revisi. Bandung: Citapustaka Media Perintis. ISBN 978-602-9377-03-3.
8. Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam, Kristen dan Buddha (2013). Bandung: Citapustaka Media Perintis. ISBN 978-602-8208-46-8.
9. Konseling dan Terapi Islami (2016). Medan: Perdana Publishing. ISBN 978-602-6970-85-5
10. Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam, Kristen dan Buddha, Edisi revisi (2016). Medan: Citapustaka Media. ISBN 978-602-8208-46-8.
11. Ilmu Pendidikan Islam (2020). Medan: Citapustaka Media. ISBN 978-623-7160-95-3
12. Konseling Keluarga Dalam Perspektif Islam (Dalam Proses Penerbitan)

Medan, Januari 2021

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

INDEKS

A

AUM : 3
Allah Swt : 5, 7, 21
Agama : 10
Alquran: 10, 11, 23, 25, 25, 36,
72, 80, 83, 87
Al-hikmah: 11
Al-mauizah : 11
Al-mujadalah: 11
Abdun : 28
Adam : 39
Asas-asas : 45
Advokasi : 58
ABKIN : 68
Asas Fitrah : 71
Akhirat : 72, 78
Akhlik : 76
Athur Schopenhauer : 91
Aliran Konvergensi : 91
Asas Kemampuan : 102
Asas Hubungan kerja: 103
Amanah : 139
Adil : 144
Azis :167
Akal : 189

B

Bully: 2
Bimbingan Islami : 8
Bimbingan Konseling Islami : 86
Bimbingan Konseling Sosial : 87,
88
Behavioristik : 123
Bil hikmah : 164

C

Client centered Theory : 3
Carl Roger's : 269

D

Direct : 1
Do'a : 5
Da'i : 9
Daradjat : 22
Dialog : 78
Dunia Akirat : 93
Dadang Hawari : 193

E

Erhamwida : 32
Emperisme : 90
Emotional Spiritual Quotient : 259

F

Face to face : 1
Fasilitator : 4
Faqih : 6
Falsafat : 13
Fitrah: 71, 75, 90
Fana : 71
Fanatisme : 111, 112
Fanatik : 113
Fatanah : 142
Fakhruddin : 207

G

Guidance : 1
Guru BK : 3, 4
Gladding : 208

H

Helper : 1
Helpee : 1
Haqqul yakin : 9
Hadis : 10
Humanistik : 123
Hati yang sakit : 186, 187
Hati yang mati : 187
Hati yang selamat : 188
Helmi : 241

I

Islam : 1
Informasi : 2
Insan Kamil : 11, 17, 105
Iblis : 42

Imbalan yang layak : 98

Ikhlas : 142

J

Johada : 21
Juvenile delinquency : 86
Jasad : 185

K

Konseling : 1
Konseling Islami : 1, 7, 10
Konselor : 1, 2, 5, 119, 120
Kartadinata : 15
Khalifatun fil ardi : 26
Konseling Barat : 28
Konseling Keluarga : 79
Konseling Sosial : 86
Konseling keagamaan : 89, 92
Konseling Kerja Islami : 96
Kualifikasi : 119
Kognitif : 123
Kompetensi Pedagogik : 133
Kompetensi Kepribadian : 134
Kompetensi Sosial : 145
Kompetensi Profesional : 146
Kompetensi Sifat dan Sikap : 150
Kepemimpinan Konselor : 156

L

Layanan Konseling : 2
Lubis : 6, 14, 213, 251
Landasan Konseling: 10, 13
Lesmana : 122
Lemah lembut : 215

M

Mediator : 4
Musnamar : 6, 19, 105, 213
Makhluk : 12
Manusia : 34
Malaikat : 41
Mauizah : 73
Mawaddah : 80, 81
Mubarak : 110, 111, 113
Mulawarman : 133
Mengendalikan diri : 145
Metode : 162

N

Neurosis : 1
Nabi Muhammad : 10
Nativisme : 91
Nasihat : 163

O

Orientasi : 2

P

Psikis : 1
Penyuluhan : 5
Penasehatan : 5
Prayitno : 12, 29, 70, 213
Preventif: 30, 104
Prilaku Fanatik : 111
Pendidikan Profesi Konselor (PPK):
120, 121
Permendinas No. 27 Tahun 2008:
120
Postmodern : 123

Peringatan : 174

Problem Solving : 238, 240, 254,
275

Q

Qalbun : 19, 20

R

Ruang Lingkup : 79
Rahmah : 80, 81
Rasulullah : 109, 215
REM : 137
REL : 137
Rapport : 259

S

Slameto : 70
Sakinah : 79, 81
Schopen hauer : 91
Supervisi : 123
Siddiq : 138
Sabar : 143
Sukardi : 213
Susanto : 215

T

Treatment : 2, 73, 199
Taubat : 7
Teori : 11
Tujuan : 14
Tabligh : 141
Tawadu': 144
Tingkah laku : 157
Tanggungjawab : 158

Terapi : 178, 195, 196, 197, 199,
203, 204, 229

Tohirin : 193

Terapis: 207, 221, 232, 234.

U

Ukhrawi : 7, 9, 92

UU RI No 20 Tahun 2003: 119

P

Permendiknas: 54

Prilaku menyimpang : 107

W

Winkel: 209